CLARA NG

GERHANA KEMBAR

Cerita ini dimuat bersambung di harian *Kompas*,
Oktober 2007 - Januari 2008.

GERHANA KEMBAR

CLARA NG

GERHANA KEMBAR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

GERHANA KEMBAR
oleh Clara Ng

615172004

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-1878-3

Cetakan kedua: Maret 2008
Cetakan ketiga: Juli 2015

368 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk tiga malaikat cantik pengawal hidupku:
Rachel Ng, Elysa Ng, dan Catrina Ng
Selamanya...

I found the paradox; that if you love until it hurts,
there can be no more hurt, only more love.

(Mother Teresa dari Calcutta)

DARI MEJA CLARA NG

Banyak orang berkata ”tulislah apa yang kauketahui”. Aku berkata sebaliknya ”tulislah apa yang BELUM kauketahui”. Bagiku, menulis adalah peristiwa penemuan jati diri dan perjalanan hati yang unik. Setiap novel yang telah kuselesaikan memberikan pengalaman luar biasa, membuat hidupku kaya raya dan penuh rasa.

Saat memutuskan hendak menulis novel bertema lesbian, mulanya aku pikir aku mengalami gegar otak ringan. Topik ini adalah topik yang sangat sensitif (aku cemas dengan reaksi publik) dan malas disentuh oleh para penulis Indonesia. Bukan hanya itu saja, ide cerita ini sarat dengan hal-hal yang belum pernah kuketahui, sehingga aku membutuhkan kerja dan riset yang teliti. Belum lagi reaksi penerbit yang tidak dapat kuprediksi.

Ternyata kecemasanku tidak beralasan. Menulis kisah tentang dunia homoseksual ternyata bukan keputusan yang gegabah, melainkan keputusan yang sangat manis. Kaum homoseksual, khususnya para lesbian, menginginkan literatur sastra yang memvalidasi hidup, cinta, dan dunia mereka. Aku tidak hanya terhormat mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari penciptaan karya seni tersebut, tapi juga sangat berterimakasih kepada penerbitku Gramedia Pustaka Utama dan harian *Kompas* yang memberikan ruang serta kesempatan sebagai cerita bersambung kepada *Gerhana Kembar* tanpa secelah keraguan sedikit pun.

Aku menerima ratusan email (indiana_lesmana@yahoo.com) dan ratusan sahabat yang menyempatkan mampir di blog-ku

(http://www.clara-ng.blogdrive.com), meletakkan berbagai komentar dan pesan di sana. Mereka membagi perasaan dan pengalaman hidup mereka setelah membaca karya-karyaku. Terima kasih atas kepercayaan para pembaca. Surat-surat dan uluran persahabatan yang tulus sangat berarti bagiku.

Karena itu, kupersembahkan novel ini menjadi bagian dari dunia sastra Indonesia. Semoga kita dapat menemukan titik kebahagiaan sejati dari kemerdekaan hak asasi manusia untuk dicintai dan mencintai, apa pun jenis kelaminnya. Semoga kita semua dapat mengerti aneka perbedaan dalam satu suara kemanusiaan.

Andai saja aku punya tongkat ajaib untuk memperbaiki setiap hati yang retak dan sayap yang patah. Andai saja aku punya jawaban agar setiap manusia dapat saling mengerti dan menghormati satu sama lain. Yang aku punya adalah sekelumit kisah yang berawal dari kegelisahan. Fiksi adalah medium terbaik untuk melihat dunia dengan cara pandang yang berbeda.

Sekali lagi terima kasih atas semangat, doa, dorongan, dan harapan dari para sahabatku, baik di dunia maya maupun bukan. Aku senang dapat terus menulis agar dunia menjadi tempat yang lebih baik; dengan jiwa-jiwa yang dipenuhi oleh rasa kemanusiaan; yang (semoga) terus menyala dalam keadaan apa pun.

Salam hangat,
C.N.
Agustus 2007

PROLOG

Gerhana Kembar, Prolog
Jakarta, 1960

BEL berdentang, menandakan saatnya makan siang. Bocah-bocah kecil itu berdiri dan seketika kelas pun pecah menjadi sangat berisik. Kotak-kotak roti dikeluarkan.

Fola berjalan di antara mereka. Sesekali dia berhenti, berjongkok, dan membantu jari-jari mungil itu menggenggam roti isi mentega dan gula pasir atau selai kacang agar isinya tidak berhamburan keluar. Wajah Fola tak lepas dari senyum. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya dengan lucu kepada beberapa muridnya.

Di luar, langit yang pada awal pagi terlihat biru cerah kini dipayungi deretan awan berwarna kelabu. Angin bertiup semakin kencang, menghamburkan kelopak bunga-bunga liar

berwarna kuning, menerbangkan daun kering, dan meneduh-kan ruang kelas. Ada beberapa kilasan petir sejak sepuluh menit yang lalu, menandai gejala kedatangan hujan badai. Matahari belum sepenuhnya hilang di balik awan, tapi Fola yakin, sebentar lagi Jakarta akan gelap gulita pada pukul sepuluh pagi dan hujan pasti akan turun.

Semoga kelas akan berakhir jauh sebelum badai meng-amuk. Dan terutama, semoga tidak terjadi banjir lagi seperti beberapa minggu lalu. Dia tidak rela melihat murid-murid kecilnya harus berjuang pulang menembus badai. Fola cemas udara yang buruk akan membuat mereka menjadi mudah sakit. Jumlah murid yang datang hari ini pun ber-kurang tiga karena demam, mencret, dan panas. Penyakit umum yang mendera anak-anak di bawah lima tahun.

Sekolah ini sekolah sederhana yang berisi murid-murid dari golongan keluarga menengah. Anak-anak dijemput pu-lang dengan berjalan kaki, naik sepeda, atau menumpang becak. Jika hujan beserta angin mengamuk, bayangkan pen-deritaan yang harus mereka tanggung. Kalau bisa, Fola ingin sekali membubarkan kelasnya saat ini juga ketika hujan be-lum turun. Tapi tentu saja dia tidak bisa melakukan hal itu. Kepala sekolah akan marah dengan sikapnya. Biarpun ini sekolah taman kanak-kanak, disiplin tetap perlu ditegakkan. Cuaca buruk masih dapat dikompromi sampai batas-batas tertentu.

Fola menyisihkan dua helai rambutnya yang menutupi leher. Rambutnya yang hitam kini panjang terurai sampai ke bahu. Setiap pagi, Fola mengikatnya kencang-kencang ke

belakang, membentuk kepang dua. Jepit rambut menahan rambutnya di sisi kanan dan kiri supaya tidak berjatuhan. Dia tidak mempunyai poni. Wajahnya agak sedikit bundar, sehingga akan tampak aneh apabila dahinya dipenuhi rambut.

Tubuh Fola ditutupi blus sederhana berwarna putih dan rok sebetis berwarna merah. Dia mengenakan sepatu pantofel hitam dengan hak rendah, sepatu kesukaannya. Fola perempuan manis yang selalu tampak anggun dengan pakaian yang dikenakannya.

Hari ini hari yang agak biasa-biasa saja. Keributan berada pada tingkat umum dan masuk akal. Untuk dunia kanak-kanak, bolehlah dikatakan hari ini hari yang damai. Tidak ada anak yang muntah di atas meja atau buang air besar di celana. Tidak ada yang demam mendadak. Tidak ada yang berantem pukul-pukulan. Hanya dua anak mengompol dan seorang anak menangis menjerit-jerit sampai wajahnya biru tak ingin ditinggal ibunya. Ini bukan hari yang buruk. Fola pernah mengalami hari yang lebih kacau.

Murid-murid serentak menoleh ke jendela yang tak berkaca. Angin menyusup masuk melalui lubang-lubang besar itu. Dulu sekolah ini sekolah Belanda. Gedungnya pun masih bergaya kolonial Belanda dengan jendela-jendela besar dan langit-langit yang tinggi. Cocok dengan kondisi iklim Jakarta yang hangat. Kelas mendapat pertukaran udara dengan cepat tanpa perlu bantuan kipas angin. Di luar, deretan pohon mahoni yang besar-besar memenuhi pekarangan. Terdengar suara gemeresik daun-daun pada siang yang kering. Fola

suka berjalan di antara tumpukan daun kuning yang tersebar di atas tanah. Sepatu pantofelnya menginjak daun dan terdengarlah suara garing bagaikan lonceng mungil yang berdenting-denting.

Anak-anak itu mulai merasa kenyang. Terlihat dari tingkah laku mereka yang mulai gaduh. Mulut yang tadi digunakan untuk mengunyah roti kini bebas untuk berceloteh. Mereka menunjuk-nunjuk ke arah luar sambil tertawa-tawa. Sebagian membuka tutup botol dan meminum air putih agar makanan yang sedang mereka kunyah terbilas habis. Fola bersiap-siap. Sebentar lagi bel penanda akhir istirahat akan berdentang.

Langit seakan-akan masih menunggu agar kelas Fola berakhir sebelum hujan badai meledak. Daun-daun di luar kelas terangguk-angguk akibat angin kencang. Ayam peliharaan sekolah berkotek-kotek di dalam kandangnya.

Sewaktu Fola membantu mengancingkan baju hangat seorang anak perempuan, bel berdentang. Akhirnya! Saatnya mengatur barisan agar anak-anak ini dapat kembali ke rumah masing-masing dengan aman. Fola meluruskan tubuh sehingga tubuhnya yang kurus dan mungil tampak semakin langsing. Dia melemparkan senyum lebar kepada murid-muridnya.

Asistennya, Rita, bergerak cepat seperti tikus dikejar kucing. Terkadang Fola kagum dan bersyukur dengan kesigapan Rita. Perempuan itu dapat berlari dengan lancar biarpun memakai rok dan sepatu bertumit tinggi, tanpa sekali pun terpeleset. Dia pernah berhasil mengambil kantong

plastik dalam dua detik saat melihat seorang anak lelaki hampir muntah. Untunglah, kalau tidak, prakarya kertas mereka akan sebagian hancur disemprot muntahan nasi.

Akhirnya mereka berhasil berbaris dengan rapi, dari yang paling pendek sampai yang paling tinggi. Rita memberi aba-aba dengan tangannya kepada Fola dari belakang, bahwa semuanya telah siap berjalan menuju gerbang taman kanak-kanak di mana sudah ada puluhan penjemput menunggu gelisah. Fola berbalik, menggandeng tangan anak perempuan yang berdiri paling depan. Dia berjalan dengan langkah kecil sambil bernyanyi-nyanyi.

Sekali lagi terdengar suara petir menggelegar di langit.

Seperti magnet bertemu dengan besi, satu per satu murid Fola berjalan ke arah penjemputnya masing-masing. Fola melepas mereka dengan mata awas, mengamati apabila ada wajah-wajah asing yang belum pernah dia temui. Seperti dia mengenal setiap anak di kelasnya, dia juga mengenal penjemput dan pengantar mereka.

Baru saja anak terakhir berjalan ke penjemputnya, Fola menyadari ada yang tidak beres. Seseorang masih berdiri sambil memanjang-manjangkan lehernya. Tangannya saling melipat di dada. Dari jauh, terlihat Rita telah berjalan menuju kelas. Dia pasti juga hendak bergegas pulang sebelum hujan lebat mengguyur Jakarta. Fola nyaris tidak peduli pada orang itu ketika terdengar suara sapa.

”Ibu Fiola?”

Barulah Fola menyadari perempuan itu berbicara dengannya.

”Fola,” kata Fola membetulkan.

”Oh, maaf!” Suara perempuan itu terdengar terkejut dan malu. ”Maaf, saya kira Fiola.”

”Tidak apa-apa,” cetus Fola. ”Ada yang bisa saya bantu?”

”Saya Henrietta, tantenya Kristina. Saya mau menjemput Kristina. Mengapa dia tidak ada dalam barisan?”

Fola mengerutkan kening, berpikir. Dia menatap perempuan di depannya. ”Kristina Bella?”

Henrietta mengangguk.

”Hari ini dia tidak masuk sekolah. Sakit.”

”Apa?” Henrietta menatap Fola dengan pandangan bingung. ”Saya... saya tidak tahu dia tidak masuk sekolah. Ibunya tidak memberitahu saya.”

Fola merengut. ”Jadi, kenapa saya tidak pernah melihat Anda di sini?”

”Henrietta.” Perempuan itu mengangkat matanya, menatap Fola. Fola balas menatap Henrietta. Perempuan berambut pendek modis. Matanya besar seperti jendela dunia, memandang Fola dengan tatapannya yang bening. Dia mengenakan kemeja wanita dan rok yang panjangnya selutut. ”Jangan ber-Anda-Anda. Panggil saja namaku. Henri, singkatnya.”

”Baik,” jawab Fola dengan lembut. ”Kalau begitu, kenapa saya baru lihat... eh, Henri di sini? Sebelumnya kan biasanya pembantu Kristina, Supiah, yang datang menjemput.”

Henrietta tertawa. Giginya yang putih berjejer rapi di dalam mulutnya. Matanya membentuk bulan sabit kecil. ”Aku kebetulan sudah seminggu diterima di perusahaan dekat sekolah ini. Jadi mumpung dekat, aku janji dengan kakakku menjemput Kristina pulang sekolah. Aku tidak tahu hari ini dia tidak masuk sekolah. Kakakku tidak memberitahukan apa-apa padaku.”

”Bekerja di mana?”

Henrietta menyebutkan nama perusahaan yang gedungnya memang hanya berada beberapa ratus meter dari gedung sekolah.

”Oh.” Fola mengangguk. Untuk sejenak kesunyian merebak dalam hantaman hujan yang turun deras. Sambaran petir membelah langit. Fola urung menyeberangi pekarangan menuju ruang kelas, dia malah melangkah ke ruang tunggu. Berdiri di sebelah Henrietta sambil berteduh. Memandangi hujan.

Henrietta berpaling ke arah Fola, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu tapi tak jadi. Dia malah mengulurkan tangan. ”Kita belum berjabat tangan tadi. Bukankah kalau berkenalan perlu berjabat tangan? Namaku Henrietta.”

Fola bergerak-gerak, tak yakin apa yang didengarnya tepat. Dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini. Biasanya yang tertarik mengenal guru lebih dekat dan akrab adalah orangtua murid, khususnya ibu. Dia tidak pernah berhadapan dengan pembantu atau bahkan penjemput mana pun yang berbasa-basi ingin berkenalan dengannya.

Di sampingnya, Henrietta tersenyum lebar. Wajahnya

wajah yang mudah tersenyum. Profil mukanya polos tanpa polesan riasan sama sekali. Tatapannya tajam kepada Fola, memberi waktu bagi Fola menyambut uluran tangannya. Menyambut uluran persahabatan dan hubungan lain yang kelak tumbuh di antara mereka.

Fola mendongakkan kepala, balas menatap mata Henrietta. Dalam sedetik, dia bersin. Cuaca buruk selalu membuatnya alergi. Dia mencubit ujung hidungnya dengan jari telunjuk dan jempol, lalu berdeham.

”Namaku Fola,” katanya dengan senyum manis. Dua lesung pipit terbenam di kedua pipinya. ”Fola Damayanti.”

Kemayoran, 2 Februari 1982
F.D.S.

SATU

LENDY terpaku menatap Diana, neneknya, yang berbaring damai, tertidur akibat zat sedatif yang diberikan dokter. Sekarat akibat kanker, ingatan neneknya berangsur-angsur hilang. Pandangannya melayang, tak tentu arah. Selama di rumah sakit ini, Eliza—mamanya, sering kali tidak tidur. Ia duduk di samping Diana, hanya memegangi tangannya. Terkadang Eliza membisikkan panggilan di telinga Diana berkali-kali. Oma hanya berdeham lemah, menanggapi panggilan lembut itu.

"Diana Sutanto," Lendy bergumam lirih.

"Apa?"

"Nama Oma. Itu yang tertulis di data pasien."

"Betul." Eliza mengangguk. Sambil memaksakan diri, dia mengambil gelas kosong, menuang air ke dalamnya. Sekali teguk, gelas itu telah licin tandas.

"Apakah ada nama lain?"

”Nama lain?”

”Nama depan. Yang mungkin dimulai dengan abjad F.”

Sejenak Eliza menatap Lendy dengan tatapan bingung. ”Mungkin. Mengapa bertanya seperti itu?”

Mata Lendy beralih, menghindari menatap mata ibunya langsung.

Eliza merebahkan kepalanya di ranjang Oma. Lendy kasihan melihat mamanya. Beginilah anak tunggal. Ketika orangtua sakit, tidak ada bantuan dari saudara-saudara sekandung. Lendy meringis frustrasi membayangkan masa depannya jika terjadi sesuatu pada keluarganya. Lendy juga anak tunggal, tak ada kakak atau adik kandung yang dapat dimintai bantuan saat kesulitan menerpa keluarganya.

”Pulanglah, Ma. Biar saya yang menemani Oma.”

Eliza tidak menjawab. Dia hanya memandang seprai yang berwarna putih bersih. Perlahan-lahan, Eliza membungkuk di atas tangan Diana, lalu mencium tangan itu dengan hormat.

Lendy beranjak dari kursi lalu duduk di ujung ranjang, ragu-ragu menatap Eliza sambil berpikir keras. Dia teringat pada naskah berjudul *Gerhana Kembar* yang tanpa sengaja ditemukannya di dalam lemari baju Diana, di tempat yang paling pojok. Tumpukan kertas dalam satu bundel yang sudah menguning dan mengumpulkan debu. Sejak kemarin, Eliza menyuruhnya mencari akta kelahiran Oma, entah untuk apa. Tapi alih-alih menemukan akta kelahiran, Lendy malah menemukan benda lain yang lebih mengejutkannya.

Sebagai editor di perusahaan penerbitan berkelas, Lendy mempunyai mata ketiga yang sangat tajam mengenali mana

naskah yang ditulis bagus dan mana yang tidak. ”Bagus” memang relatif, tapi naskah yang ditulis dengan rapi dan mempunyai kemampuan membetot perhatian pembaca agaknya tidak banyak. Selalu saja Lendy harus berkompromi terhadap ribuan naskah yang menyerbu mejanya.

Penulis kelas B memang bertebaran, tapi Lendy tidak terlalu tertarik dengan penulis kelas ini. Lendy selalu bermimpi menjadi editor penulis kelas A, penulis yang memang dilahirkan dengan bakat dan panggilan alamiah. Penulis sejati yang seluruh hidupnya dicurahkan untuk memperkaya khazanah sastra. Ah, bukankah itu juga khayalan teman-teman editor Lendy di kantornya?

Pagi ini dia menemukan naskah yang memancing perhatian dan rasa penasarannya. Lima halaman prolog berbau tinta mesin tik kuno di kertas yang menguning ujungnya sungguh menjanjikan. Sisanya masih sebundel, tapi Lendy belum sempat membukanya, apalagi menelitinya. Tumpukan kertas yang diikat karet gelang tersebut tampak ringkih dan berdebu. Bukan hanya ingin mengetahui kelanjutan kisah itu, Lendy juga ingin tahu hal-hal lainnya. Dia bertanya-tanya dalam hati. Mengapa naskah itu ada di dalam lemari baju neneknya? Mengapa diletakkan di tempat yang tersembunyi? Apakah naskah ini pernah diterbitkan? Siapakah yang menulis naskah ini? Apakah pengarang ini berinisial FDS, sesuai dengan inisial yang diketikkan di akhir prolog? Atau...

”Felicia.” Tiba-tiba Eliza mendongak.

”Apa?”

”Felicia,” Eliza mengulang lebih lembut. ”Itu nama Oma ketika beliau dilahirkan. Lihat saja akta kelahirannya.”

”Benarkah?”

”Felicia Diana Sutanto.”

Waktu Lendy mendengar ucapan ibunya, dia merasa hatinya bernyanyi. Dia memejamkan mata, takut Eliza mengenali perasaannya, bahkan lebih takut lagi kalau ibunya mulai memancing-mancing. Akhirnya, dia tidak melakukan apa-apa, melainkan membiarkan suasana hening menembus ruang perawatan.

”Sebenarnya Mama tidak terlalu ingat. Dulu Oma pernah mengatakan dia dilahirkan dengan nama Felicia. Sejak kecil Oma selalu sakit-sakitan, sehingga pihak keluarga mengusulkan mengganti namanya.”

Lendy mengamati ibunya menjelaskan dengan kata-kata yang mengalir cepat.

”Mereka memanggilnya Diana.”

Lendy mendesah. Jalan buntu. Informasi ini tidak terlalu berguna.

”Felicia Sutanto atau Diana Sutanto?”

Eliza merebahkan kepalanya kembali di samping ranjang Diana. Tangannya sesekali membelai jari ibunya yang dipasangi jarum infus.

”Kenapa begitu penasaran dengan nama Oma, Sayang?”

”Hanya ingin mencoba berhubungan dengan masa lalu Oma.”

”Cobalah cari akta kelahiran Oma biar kamu nggak penasaran lagi,” ucap Eliza, seakan-akan itu bagian dari rapalan untuk Lendy.

Ingin sekali kaki Lendy berlari meninggalkan rumah sakit sekarang juga. Dengan senang hati dia akan membongkar lemari, bahkan isi kamar Oma jika itu diperlukan untuk menemukan selembar surat penting yang dapat menegaskan jati diri neneknya. FDS. Inisial itu menari-nari di kepalanya. Siapa pun FDS, Lendy yakin orang itu pastilah yang menulis naskah tersebut.

Eliza tertidur dengan posisi yang aneh. Mulutnya terbuka sedikit, mengeluarkan dengkur lembut. Hari ini Lendy harus bersikap keras kepada ibunya, menyuruhnya pulang, beristirahat, lalu mandi. Hidup terus berjalan dan yang hidup harus mengurus dirinya sendiri. Lendy menggeser kursi ke belakang, beranjak. Jika Eliza terbangun, dia berjanji akan menyeret mamanya ke lobi rumah sakit, memanggil taksi, dan memaksa mamanya pulang.

Lendy berjalan menuju jendela kamar perawatan. Jendela yang tak terlalu besar, tapi cukup tinggi agar cahaya dari sudut timur dapat menerobos masuk. Pada sore hari seperti ini, jendela itu menampilkan pemandangan pengunjung rumah sakit yang bergegas berdatangan. Dari atas, terlihat seperti lautan manusia dan mobil. Semuanya berjalan menuju pintu masuk utama. Surya mendekati garis cakrawala, sinarnya bagai jala besar menebarkan jejaringnya. Lampu mobil-mobil belum dinyalakan tapi kemacetan telah muncul menyebar di setiap sisi jalan seperti sel kanker yang diam-diam tumbuh di tubuh neneknya.

Di sepanjang trotoar jalan, pedagang kaki lima dan restoran tenda mulai menggeliat. Penjual bakpao yang selalu nangkring

di depan rumah sakit menyalakan lampu petromaksnya. Pedagang nasi goreng keliling mempersiapkan kompor pompa mereka. Penjual martabak telur juga melakukan hal yang sama. Lendy menerawang ke luar jendela. Menatap para koki pinggir jalan sibuk dengan urusan masing-masing, membuatnya menyadari perutnya masih kosong sejak tadi siang. Kalau perut lapar tak diisi selama lebih dari tiga jam, biasanya yang ada hanya lemas. Tapi pikiran Lendy yang terus disibukkan naskah *Gerhana Kembar* membuatnya tidak berselera makan.

Terdengar suara pintu terbuka. Lendy menoleh. Dokter tiba diiringi dua perawat. Kunjungan pengecekan medis. Lendy bergerak menuju Eliza. Sebenarnya dia sama sekali tidak tega membangunkan ibunya, tapi dia tidak punya pilihan lain lagi. Diguncangnya bahu Eliza dengan lembut. Para perawat menepi, menyisakan ruang yang lebih luas untuk dokter.

”Selamat sore, Dokter,” sapa Lendy.

Dokter Rebecca mengangguk ramah sambil menyunggingkan senyum. ”Selamat sore. Bagaimana kabar semuanya hari ini?”

”Buruk,” gumam Lendy.

”Maaf?”

Lendy bergeser agar Eliza mempunyai pandangan yang lebih jelas ke arah dokter. ”Nggak apa-apa, Dok.”

Dokter Rebecca dan Lendy saling melempar pandang. Tabrakan mata sedetik, tapi Lendy tahu, mata itu jendela hati. Dia memancarkan informasi yang belum disiarkan melalui kata-kata. Lendy menggigit bibir, bersiap mendengar kabar buruk yang akan semakin menggelapkan malamnya.

* * *

Philip merapikan kertas-kertas kerja, mematikan komputer hingga dengungnya menghilang, lalu bergegas berdiri. Jalan Sudirman macet total pada jam pulang kerja seperti ini sehingga dia harus bergegas mencuri waktu agar bisa tiba di rumah sakit dengan cepat. Semua orang selalu terburu-buru sehingga Philip meringis kecut pada ironi pikirannya sendiri. Tak ada kepentingan yang lebih penting dibandingkan kepentingan diri sendiri.

Mobilnya menunggu di tempat parkir. Philip menguap sambil bergegas menjalankan mesin. Udara Jakarta sangat kering dan gerah. Tidak ada hujan sama sekali. Para petani di daerah Jawa menjerit putus asa akibat panjangnya musim kemarau tahun ini.

Philip menurunkan suhu pendingin mobilnya agar udara terasa segar. Setelah berjam-jam mobil terparkir di bawah tanah yang panas dan tanpa sirkulasi udara, tentu membuat mobil terasa pengap. Philip melonggarkan kerah, membuka dasi dengan gerakan cepat. Keringat di dahinya mulai terlihat. Beberapa mobil bergerak bersamaan menuju gerbang keluar parkiran.

Sewaktu mobil berbelok, dering ponsel Philip mengganggu konsentrasi. Dia menghela napas sambil melirik nama yang tertera di skrin telepon.

"Halo?" sapanya lewat *handsfree*.

"Philip!" Suara di sana terdengar mendentam. "Kamu di mana?"

”Di Kuningan.”

”Buset!” sergah Leo. ”Cepat sekali.”

”Ada apa, Pak Leo?” Philip menyesal berbohong seburuk itu.

Leo adalah atasan Philip yang tidak disukainya. Bos itu selalu suka ingin ikut campur dalam urusan pribadi setiap bawahannya dan sangat pemaksa. Tapi apa pun keburukan Leo, Philip tidak dapat menentang Leo begitu saja. Leo lelaki yang penuh ambisi serta keras kepala. Bukan itu saja, lelaki itu juga sangat licin bagai belut. Jika Philip ingin menyingkirkan Leo, dia pun harus mempunyai kelihaian di atas kelihaian Leo.

”Barusan saya mendapat berita. Saya mendengar gosip tentang Andrew.”

”Ada apa?” Philip bimbang, melirik ke kaca spion. Sebenarnya dia tidak tertarik dengan gosip. Hanya saja demi basa-basi dan kesopanan tingkat tinggi, dia wajib menunjukkan minat yang besar terhadap obrolan ini. Leo bosnya. Orang yang sanggup mengangkat kariernya ke puncak yang lebih tinggi.

”Andrew gay.”

Philip mengerang ngeri dalam hati. Andrew adalah salah seorang karyawan yang bekerja satu tim dengan Philip. Tim kreatif yang mengurus klien-klien besar dan piawai menciptakan tren iklan. Lelaki ini tidak terlihat gay sama sekali, setidaknya di mata Philip. Mungkin ini hanya embusan angin bohong yang ingin mencoreng nama Andrew. Tapi sekarang Philip tidak yakin. Jika Leo mendapatkan informasi ini, pasti dia mendapatkannya dari sumber yang dapat dipercaya. Apa yang Leo ketahui tidak usah dipertanyakan.

”Ya, saya tahu Andrew gay,” jawab Philip dengan lagak tenang. Dia tidak mau memainkan peran bawahan yang ketinggalan berita dan tidak mendengar gosip apa pun. Padahal demi Tuhan, dia tidak tahu Andrew gay.

”Kamu tahu Andrew gay? Lho, kenapa tidak memberitahu saya?”

”Lho?!” sergah Philip. ”Saya tidak tahu kalau Pak Leo tidak tahu Andrew gay. Pak Leo tidak pernah bertanya pada saya.” Suaranya terdengar muram dan Philip sungguh-sungguh tidak tertarik dengan perdebatan seperti ini. ”Ada apa dengan Andrew?”

”Sekarang dia berhubungan dengan klien kita, Pak Bambang.”

”Berhubungan...” Philip mengerutkan kening. ”Berhubungan dalam arti...?”

”Berhubungan dalam arti berhubungan ranjang dong! Masa berhubungan kakak-beradik. Bagaimana kamu ini, kok jadi bodoh?”

Philip nyaris terjungkal ke depan, tapi mencegahnya dengan menggenggam setir erat-erat. Pak Bambang? Astaga. Lelaki beristri dan beranak tiga, yang berkumis lebat, dan selalu berpakaian necis? Benarkah apa yang didengarnya? Pak Bambang gay? Kesunyian merebak seperti desisan botol sampanye yang tutupnya baru dibuka.

”Halo?”

”Halo, Pak. Maaf, tadi ada orang menyeberang mendadak,” kata Philip dengan nada yang seperti diseret-seret.

”Begitulah berita yang dapat dipercaya. Bagaimana menurutmu? Mengejutkan bukan? Saya sangat terkejut.”

Bahkan setelah Philip berusaha keras menyembunyikan kekagetannya, tetap saja dia tidak dapat mengendalikan auranya yang terpancar dalam gelombang *shock.*

Leo masih berkata-kata. ”Tapi kita sama sekali tidak boleh terguncang dengan berita ini. Kita harus tetap tenang dan *cool.* Anggaplah kejadian ini sebagai hal yang sangat wajar. Malah menurut saya, ini cocok dengan pepatah sambil menyelam minum air. Kita dapat memanfaatkan momen istimewa ini agar relasi kita dengan PT Treasindo dapat dipertahankan terus.”

Philip bimbang, ingin mengatakan sesuatu tentang pendapat pribadinya atas ucapan Leo. Tapi akhirnya tidak jadi. Dia tidak ingin memainkan peran antagonis dalam hubungannya dengan atasannya. Pikiran Philip melompat-lompat ke sana kemari seperti kodok di atas batu.

Leo mengucapkan salam perpisahan. Pembicaraan di telepon pun berakhir. Baru saja Philip mengganti persneling mobil, ponsel memanggilnya lagi. Mengenali nada dering, Philip langsung menjawab tanpa perlu melirik ke arah layar.

”Sayang,” panggil Philip. ”Aku lagi *on the way* ke sana.”

Terdengar suara isak tangis yang tertahan. Philip melirik ke arah skrin ponsel.

”Ada apa?”

* * *

Diana menerawang memandang ke atas, ke langit-langit kamar perawatan. Lengannya terasa kesemutan karena telah berhari-hari tertancap infus. Tubuhnya terasa sakit apabila digerakkan.

Dia ingin berputar, berjalan, dan duduk di dekat jendela, melihat kesibukan kehidupan yang terbentang di hadapannya. Mengamati dalam keheningan, kegiatan yang sangat disukainya semenjak dia masih muda. Diana senang memusatkan perhatian pada orang-orang yang berlalu lalang kemudian mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri; apa yang orang-orang itu pikirkan, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka risaukan? Melalui jendela, dia dapat meneropong nun jauh sampai ke dasar hati manusia-manusia asing yang sibuk, yang belum pernah berkenalan dengannya.

Ruangan ini sepi, hanya terdengar dengungan samar berasal dari mesin ventilasi udara yang membantunya bernapas. Selain itu, tidak ada yang lain lagi. Entah di mana anak dan cucu perempuannya. Diam-diam Diana bersyukur dengan kesendiriannya. Kapan dia benar-benar dapat sendirian dan mempunyai privasi bagi dirinya pribadi? Rasanya sudah lama sekali.

Matahari telah tenggelam sepenuhnya dan pemandangan di luar jendela gelap gulita. Biasanya cucu perempuannya menarik gorden berwarna krem muda yang menutup jendela itu sepanjang malam. Tapi kali ini gorden itu terlupakan. Kamar nyaris gelap gulita jika tidak ada sinar televisi dari ujung kamar. Diana tidak mampu memencet tombol lampu. Tapi dia tahu, andaikan dia bisa melakukannya pun, pasti dia akan sengaja membiarkan dirinya berada dalam kegelapan. Kegelap-

an membuat seluruh indra tubuhnya tajam dan pikirannya lebih fokus.

Malam ini, dia merayakan kesendiriannya. Hidupnya akan berakhir tidak lama lagi, Diana menyadari hal itu. Tubuhnya telah melemah dihajar kawanan sel kanker yang memorak-porandakan seluruh sinar kehidupannya. Jika dia dapat meminta satu permohonan terakhir kepada Tuhan, Diana menginginkan kematian yang cepat dan tanpa rasa sakit. Selembut buih mendarat di kaki pantai, sehangat mentari mengecup embun pagi. Mata Diana menutup, merasakan kegelapan merangkum seluruh kesadarannya.

Diana ingin mengangkat salah satu tangannya, meletakkannya di dada, merasakan jantungnya berdenyut berirama. Tidak, dia tidak sanggup melakukan hal sederhana seperti itu. Gerakan sederhana seperti itu menimbulkan rasa ngilu yang menyebar di seluruh tubuh. Dengan sedih, Diana hanya berbaring telentang. Kedua tangannya tergeletak lunglai di sisi kiri-kanan.

Jantung Diana adalah jantung yang sangat kuat; benda paling setia yang Diana kenal. Jantung ini menyimpan banyak peristiwa, dari yang paling memedihkan sampai yang paling menggembirakan. Hampir tujuh puluh tahun jantung ini bersamanya, berdegup sejak dia hanya sekadar noktah kecil dalam perut ibunda. Itu tahun 1939. Seperti hantu yang perlahan-lahan muncul dalam kegelapan malam, kenangan-kenangan masa lalunya berhamburan runtuh. Sebentuk nama yang sangat istimewa menyelinap, membuat nyeri di dada. Tanpa ditahan, air matanya meleleh perlahan, jatuh di bantal. Dia ingat. Sese-

orang pernah mengatakan sesuatu tentang jantung Diana; jantung yang kuat dan tahan banting.

Seseorang itu...

Seseorang yang *sangat* dicintainya; cinta yang rasanya lebih ngilu daripada mencoba menggerakkan kedua lengannya.

Selina. Diana memanggil nama itu dalam hati.

Selina.

Akhir tahun. Itu tadi kata dokter. Hanya sampai akhir tahun nanti dia sanggup bertahan. Tanpa menunggu akhir tahun pun, sebenarnya Diana telah siap jiwa dan raga.

Aku punya segenggam bintang yang baru saja kurampas dari langit. Ingin kuberikan kepadamu, tapi aku tidak tahu caranya. Bintang di tanganku berkedip-kedip demikian terang, sampai aku takut orang lain dapat melihatnya. Jika ada yang melihat akulah yang merampas bintang, mereka akan menghukumku. Aku takut membayangkan apa yang akan mereka lakukan. Kini kusembunyi-kan bintang-bintang itu di dalam kotak Pandora-ku. Akan ku-berikan kuncinya padamu agar hanya kau seorang yang dapat membukanya.

DUA

PAGI-PAGI, belum menyesap kopi, terdengar teriakan dari bilik sebelah.

”Len, ada orang menunggu di telepon, mau nanya kenapa naskahnya ditolak!”

Sambil menenteng cangkir kopi, Lendy melangkah cepat ke arah telepon. Wajahnya masih berbau obat-obatan rumah sakit, rambutnya masih sekusut sapu, dan *mood*-nya benar-benar tidak dalam keadaan posisi *equilibrium.* Prity, teman sesama editor yang duduk di sebelahnya, melongokkan kepala dari tumpukan naskah, ingin nyengir tapi tidak jadi ketika melihat air muka Lendy seperti wajah kuda nil terperosok di sumur.

Lendy menekan tombol *hold* sebelum menyahut, ”Mbak Cornelia, siapa sih orang ini?”

”Namanya Sari Beri, naskahnya udah kamu tolak seminggu lalu. Ingat nggak? Judulnya *Hari-hari Lines*.”

Lendy nyaris mengerang keras-keras. Rasanya seperti dihajar dengan tiga pukulan berturut-turut di wajah. Babak belur tentu saja. *Strike* pertama pada pagi hari. Otak Lendy langsung bekerja giat layaknya berlari di *treadmill.* Bagaimana menyelamatkan lehernya dari tiang gantungan? Pertama, dia ingat naskah yang berjudul *Hari-hari Lines* itu. Bukan cuma ingat, Lendy *sangat* hafal. Sampai ke kalimat-kalimatnya yang nggak bisa dimengerti karena tampaknya penulis sangat kecanduan dengan gaya menulis yang dirumit-rumitkan. Karena semakin sulit dimengerti semakin terlihat ”nyastra”.

Kedua, penulis Sari Beri adalah teman dari teman Bu Novita yang direkomendasikan kepada Lendy. Bu Novita adalah manajer produksi Fiksi. *The Boss.* Hasil rekomendasi teman ini sungguh sulit dihadapi karena ada udara tipis yang bernama ”menjaga hubungan dan perasaan teman”. Apalagi ada unsur Bu Novita di sini. Jika Lendy salah omong atau salah memberikan komentar, akan terjadi efek domino yang bisa merusak banyak hal. Lendy tidak mau hal itu terjadi.

Ketiga, sesuai dengan judul naskah, *Hari-hari Lines* adalah novel yang isinya bertemakan lesbian. Ini lagi yang bikin Lendy pusing sembilan keliling. Bukannya dia antihomoseksual atau homofobia, sejauh ini dia belum berhasil menemukan naskah homoseksual yang layak diterbitkan. Tentu saja dia punya keinginan menemukan satu naskah—satu naskah homoseksual saja yang layak terbit, di antara timbunan naskah yang membanjiri kantornya. Tapi mungkin dia belum beruntung, demikian juga dengan puluhan editor yang bekerja di Altria Media, penerbit terbesar di negara ini. Nah, masalahnya,

Lendy merasa takut jika kelompok homoseksual mengira dia menolak naskah bukan karena kualitas naskah itu sendiri yang memang sangat rendah, tapi karena kebenciannya kepada mereka.

”Kenapa bukannya Mbak yang menjawab sih?” Lendy bertanya sambil bersungut-sungut pada Cornelia yang merupakan sekretaris tim redaksi Fiksi.

”Dia hanya ingin berbicara denganmu,” jawab Cornelia datar.

Tangan Lendy yang sedari tadi melekat erat di gagang telepon akhirnya beraksi. Dia menempelkan benda itu di telinganya sambil menahan napas, menghitung sampai tiga, akhirnya mengembuskannya.

”Halo?” sapanya singkat dan formal. Formal itu baik, terkadang menjadi tameng untuk menjaga jarak agar orang tidak seenaknya memasuki wilayah pribadi milik Lendy.

”Mbak Lendy?” sapa suara di seberang, hangat dan bersahabat. Jantung Lendy sedikit berkebit-kebit. Berhadapan dengan suara sehangat itu, terkadang lebih sulit lagi untuk menolak naskahnya.

”Ya, saya sendiri.”

”Mbak Lendy, saya mengirim naskah saya yang berjudul *Hari-hari Lines* kepada Mbak Lendy. Dua hari yang lalu saya mendapat surat dari... hmmm, Mbak Cornelia, tentang penolakan naskah saya. Saya ingin tahu...”

Lendy menggeser dua langkah, mencari-cari kursi di belakangnya. Segera saja dia duduk di kursi sambil memutar-mutar novel yang bertumpuk di meja dengan tangan kanan. Matanya

memandang sekeliling tanpa tujuan. Selain menerima keluh kesah calon pengarang yang naskahnya ditolak, tugas Cornelia juga menandatangani surat penolakan naskah.

"Begini, Mbak Sari," Lendy mulai. Suaranya jernih dan tenang. "Memang benar naskah itu tiba di meja saya. Saya sudah membaca seluruhnya. Menurut saya, naskah itu tidak sesuai untuk Altria Media. Saya..."

Seakan membaca pikiran Lendy, Sari buru-buru melanjutkan. "Tapi, Mbak, tulisan itu adalah potret kaum homoseksual yang sebenarnya."

Lendy melempar pandang dengan Prity yang kebetulan menoleh ke arahnya. Tatapan Lendy kelihatan prihatin sekali sehingga Prity bertanya tanpa suara apa yang terjadi.

"Ya, Mbak, tentu saya mengerti itu potret kaum homoseksual yang sebenarnya."

Lendy diam sejenak. Bagaimana menjelaskan kepada orang ini bahwa tulisannya tidak sesuai standar, alias buruk? "Masalahnya, perusahaan kami belum berniat menerbitkan naskah Anda."

"Apakah karena unsur homoseksualnya?"

Lendy menggeleng, seakan gelengannya bisa dilihat lawan bicara. "Tidak, itu bukan alasannya. Kami perusahaan penerbitan umum yang membuka pintu seluas-luasnya bagi berbagai ragam tema buku."

"Mungkin karena isu homoseksual jarang diangkat ke permukaan sehingga Mbak Lendy tidak terbiasa membaca naskah yang berisi kisah tentang percintaan manusia sesama jenis."

"Mbak salah. Kami tidak..."

”Apakah Mbak homofobia?”

Pipi Lendy segera memerah.

Ucapan Sari terdengar sangat menusuk hati. Lendy ragu sejenak, ingin segera menuntaskan percakapan di telepon atau memanjang-manjangkannya dengan membahas mengapa naskah itu bukan termasuk naskah yang baik. Lendy menimbang-nimbang dalam dua detik yang meluncur teramat cepat. Karena jatuh kasihan dan kepalang tersinggung dituduh sebagai homofobia, akhirnya dia memutuskan yang terakhir.

”Begini ya, Mbak Sari. Alasan penolakan kami bukan karena masalah tema cerita itu. Dan untuk klarifikasi, saya bukan orang yang homofobia.” Dalam upayanya menjaga nada formal suaranya, tak sadar Lendy sedikit terengah. Sialan benar cewek ini, dia mengumpat dalam hati. Kata homofobia sangat melecehkan integritasnya sebagai editor. Memangnya semua orang dapat dengan mudahnya dituduh homofobia hanya karena menolak sesuatu yang berhubungan dengan dunia homoseksual?

”Menurut saya, ada beberapa kelemahan dasar naskah tersebut yang membuat cerita ini tidak terikat secara erat. Misalnya nih, adegan pertama dibuka dengan penceritaan yang sangat lambat. Bukan maksud saya mengatakan lambat itu buruk, tapi untuk tulisan Anda yang satu ini, Anda akan kehilangan perhatian pembaca. Pembaca akan keburu bosan dengan penuturan yang sangat lambat ini. Saya usulkan sebaiknya Anda memulai dengan narasi yang lebih cepat, aktif, dan bergerak...”

Semakin Lendy berbicara banyak di telepon, semakin mu-

ram wajahnya. Dia punya indra keenam untuk mengenali calon pengarang yang mempunyai talenta emas menulis pada saat dia berbicara atau bertemu pertama kali dengannya. Siapa pun orang ini, menurut Lendy, Sari adalah impian terburuk editor. Orang yang hanya mengganggu para editor dengan ngotot bertanya apakah ada yang salah dengan tulisannya.

Sungguh berat menghadapi orang-orang seperti Sari. Sebenarnya juga sangat mengibakan. Lendy akan berusaha semampunya menjelaskan mengapa naskah tulisan Sari tak bernyawa, sementara dia tidak dapat menjelaskan bagaimana menghidupkan jiwa tulisan. Puluhan penjelasan dan ratusan teori tentang cara menulis novel tidak akan berguna tanpa kemampuan ajaib sang penulis untuk menyisipkan percikan jiwa ke dalam ceritanya. Ini seperti Tuhan saat mengembuskan udara kehidupan pada tanah liat ketika Dia menciptakan Adam. Menurut Lendy, kemampuan meniupkan roh ke dalam tulisan adalah talenta yang dimiliki para penulis yang mempunyai bakat istimewa ini.

Lendy tahu, ludahnya akan terbuang sia-sia pada pembicaraannya di telepon. Sari akan bingung sendiri bagaimana mengubah naskahnya menjadi sesuai dengan apa yang Lendy usulkan pada percakapan mereka. Sari tidak akan mampu mengubahnya, bahkan sehalaman pun. Apa yang telah tertulis akan selamanya tertulis.

Lima belas menit kemudian, Lendy meletakkan gagang telepon pada tempatnya. Terdengar suara bergemeresik di belakang. Prity membuka makanan yang dibungkus kertas dalam kantong plastik hitam. Lendy memanjangkan leher.

”Mau?” tanya Prity ramah menawarkan. Empat pisang goreng harum terpampang indah di hadapannya.

Lendy ragu sejenak. Dia tersenyum kecut ketika tiba-tiba menyadari betapa perutnya kosong. Sedari pagi tadi dia belum mengunyah apa-apa, bahkan seteguk kopi pun.

”Ambil deh. Jangan malu-malu. Tampangmu sudah kebelet banget,” ujar Prity bercanda.

”*Thanks.*” Lendy mencomot sepotong pisang goreng, mengunyahnya pelan-pelan. Dia melirik ke arah timbunan naskah di mejanya, sambil teringat potongan-potongan percakapannya dengan Sari. *Ah, aneh,* pikirnya. *Aneh sekali bagaimana cerita yang bagus dapat membuka jalan untuk dirinya sendiri.*

Hari itu seakan tak berbelas kasihan kepada Lendy. Sepuluh menit kemudian, tim redaksi wajib menghadiri rapat bulanan. Rapat bulanan akan berlangsung selama berjam-jam, padahal Lendy tidak *mood* sama sekali. Bukannya tidak siap, hanya saja Lendy lagi tidak kepingin menguburkan dirinya di ruang pertemuan, bersesakan dengan orang-orang yang mempunyai takaran kegembiraan yang pas pada hari ini. Takaran kegembiraan Lendy telah merosot turun sampai titik negatif, apalagi setelah dipicu kejadian barusan; percakapan telepon tolol yang tak berguna.

”Len, yuk rapat,” Prity mengajak Lendy yang masih sibuk sendiri dengan komputer.

”Yuk,” balas Lendy malas. Dia mencari sepatunya yang terlempar ke ujung kolong. Waktu dia mendongak, seseorang

mengirimkan pesan instan kepadanya. Terdengar suara bip lembut dari layar monitor. Lendy membuka pesan tersebut. Dari Lucia, editor kepala bidang fiksi remaja.

Len, buruan ke lantai empat. Ditunggu Bu Novita. Rapat, Non.

Lendy menoleh ke kiri dan kanan di tengah-tengah ruangan editor yang luas. Lucia sendiri masih duduk di belakang biliknya, boro-boro bergerak.

Alih-alih berdiri, Lendy malah merunduk. Tangannya berketik-ketik di tuts komputer. Membalas pesan.

Siap, Bu Kapten! Maju jalan ke rapat, grak!

Lendy meluruskan tubuhnya ketika selesai mengirim pesan tersebut. Rupanya Lucia baru menyadari pesan yang masuk di komputernya. Dia menunduk sedetik lalu terdengar suara kikiknya yang khas. Khas seperti burung beo tersedak biji.

”Yuk, naik barengan, Len!” seru Lucia buru-buru. Tanpa menunjukkan gelagat bosan tingkat berbahaya, Lendy menunggu Lucia merendengi langkahnya. Diam-diam Lendy mengamati Lucia, perempuan yang telah bekerja belasan tahun di perusahaan ini. Lucia selalu tampil rapi, bahkan sehelai bulu pun tidak ada yang mengarah ke mata angin yang berlawanan.

Sampai di ruang rapat, sebagian besar editor telah berada di sana. Lendy menarik kursi yang dari tadi dijaga Prity dengan kejam agar tak ada seorang pun duduk di sana. Ancamannya diatasnamakan dengan pisang goreng. Ancamannya maut, karena pisang goreng buatan Prity adalah makanan favorit para editor. Rasanya legit sekali. Di sebelah Lendy telah duduk Tamara, editor kepala bidang buku dewasa.

Prity dan Lendy adalah editor fiksi, bekerja kurang-lebih lima tahun pada perusahaan penerbitan ini. Mereka diterima perusahaan pada tanggal yang sama, duduk bertetangga, dan selama bertahun-tahun menciptakan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan.

”Mbak Tamara,” bisik Lendy. ”Aku sudah baca *The Strange Historian*.”

”Bagus nggak?” Suara Tamara ringan seperti bunyi gelang yang dikenakannya. Bergemerencing. Perempuan ini sangat hobi mengenakan berbagai aksesori. Dia mengoleksi ratusan jenis aksesori yang dikenakan berbeda tiap hari. Tamara rela mengejar aneka aksesori sampai ke negeri terjauh sekalipun. Baginya, hidup tanpa aksesori ibarat kepala tanpa alis atau tangan tanpa siku atau telapak tanpa mata kaki.

Lendy mengangguk. ”Bagus. Boleh tuh haknya diambil. Di sini pasarnya banyak.”

Hak yang dimaksud Lendy adalah hak menerbitkan dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Indonesia.

”Ya sudah, nanti aku atur pengurusan haknya.”

Pintu terbuka dan Bu Novita masuk.

Lendy melebarkan matanya ke setiap sudut, bukan karena dia ingin mengamati editor kehormatan yang kini telah duduk dengan anggun. Dia mengantuk sekali. Matanya ingin merapat saja kalau diperbolehkan. Semalam giliran Lendy yang menemani Oma di rumah sakit. Tidur di ranjang kecil yang bila dilipat dapat dijadikan sofa memang tidak nyaman. Berkali-kali dia terbangun karena tubuhnya pegal-pegal, berbaring pada posisi yang salah.

”Yuk kita mulai,” Bu Novita mengisi suara. ”Maaf saya tidak bisa lama-lama karena jam sebelas saya akan kedatangan tamu.”

Lendy melirik jam tangannya. Pukul delapan lewat dua puluh lima. Masih ada dua jam lebih sampai pukul sebelas. Itu pun Bu Novita telah melabelinya dengan ”tidak bisa lama-lama”.

”Kita mulai dulu dengan Prity. Bagaimana dengan naskah yang sedang kamu edit? Mana yang telah siap cetak?”

Prity yang selalu cengengesan merapatkan gigi-giginya. Hanya di depan Bu Novita, Prity tidak mungkin bersikap semau gue. Sambil meluruskan punggungnya yang kini selurus tembok bangunan Taj Mahal, Prity membuka mulut.

”Naskah yang telah diedit dan siap cetak adalah *Itukah Pacarmu?* dan *Sweet Memory.* Saya sedang menunggu Leida selesai membaca *proof Warna Pelangi di Matamu*. Kalau sudah selesai, naskah itu akan siap naik cetak minggu depan.”

Prity editor yang biasanya berkutat di urusan naskah remaja. Dia tampaknya cocok menjadi editor bidang ini karena dia dapat menghayati kehidupan remaja ABG. Naskah-naskah yang diedit Prity rata-rata meledak menjadi *bestseller* di pasaran. Prity mampu memoles naskah itu menjadi kinclong. Bukan itu saja, Prity pun pandai membimbing banyak pengarang belia. Melalui tangannya, naskah-naskah itu dapat diperbaiki, dipercantik, dan dirapikan. Menjadi editor buku remaja memang membutuhkan kesabaran dan talenta tersendiri. Bukan hanya dia harus mampu menguasai teknik mengedit bahasa Indonesia, dia pun wajib menjadi *coach* alias pelatih yang cocok

untuk para pengarang muda. Berbicara dengan remaja berbeda dengan berbicara dengan orang dewasa. Sejauh ini Prity mampu menguasai tantangan tersebut.

”Kalau bisa, jangan minggu depan. Saya mau tiga hari lagi.”

Wajah Prity perlahan-lahan luntur menjadi pucat. Tiga hari lagi harus siap terbit? Ini seperti ditantang menelan kaktus bulat-bulat. Walaupun dia bisa menyuruh Leida buru-buru menyelesaikan *proofreading,* tetap saja Prity tidak yakin dia dapat menyiapkan naskah itu menjadi naskah siap cetak dalam tiga hari.

Proofreading adalah proses koreksi naskah akhir sebelum naik cetak. Biasanya *proof* dibaca editor kedua yang mempunyai mata setajam elang, mencari-cari kesalahan yang mungkin terlewat oleh editor pertama pada naskahnya.

”Baik, Bu. Saya usahakan,” jawab Prity akhirnya sambil menelan ludah dengan susah payah.

Bu Novita mengangguk-angguk senang. Dia percaya anak buahnya akan berusaha semampunya untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka. Setegas-tegasnya Bu Novita, perempuan paruh baya itu mempunyai sisi yang lembut, pemaaf, dan baik hati dengan para stafnya. Tidak pernah dia marah tanpa alasan. Pendapat karyawan lain didengar dulu dengan penuh sopan santun sebelum dia berancang-ancang melemparkan pendapatnya, yang pada akhirnya tak pernah terbantahkan.

Rapat pun terus bergulir. Satu per satu para editor ditanyai dan ditantang dengan aneka masalah. Apakah ada naskah baru yang dapat dijadikan produk unggulan? Apakah ada penulis

baru yang layak bernaung di bawah payung Altria Media? Buku asing apa saja yang meledak di pasar luar negeri? Hak cipta pengarang asing mana saja yang hendak dibeli untuk diterjemahkan? Kapan pengarang anu menyerahkan naskah barunya lagi? Mengapa buku tersebut tidak dianggap bagus?

Bu Novita menolehkan kepalanya kepada Lendy, membidik pertanyaan berikutnya kepada gadis itu. ”Bagaimana dengan naskah temannya Mbak Retni, Lendy?”

Lendy menghela napas. Dia menolak merasakan kalut saat mendengar pertanyaan dari Bu Novita. Sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, dia berkata dengan nada anggun, ”Naskah itu naskah anaknya, Bu. Namanya Sari Beri. Mahasiswi semester akhir jurusan Komunikasi di Universitas Parahyangan.”

”Begitu? Saya baru tahu itu naskah anaknya,” Bu Novita buru-buru mengoreksi ucapannya. Lendy yakin Bu Novita tidak sadar bahwa naskah itu bukanlah sekadar naskah teman dari temannya, tapi naskah *anaknya* teman dari temannya. ”Bagaimana menurutmu? Sudah dibaca?”

”Saya menolak naskah itu seminggu yang lalu. Dua hari lalu yang bersangkutan telah menerima surat penolakan dari kita.”

”Kenapa? Buruk ya?”

”Naskah itu naskah homoseksual, Bu.”

Bu Novita mengamati Lendy dengan teliti. ”Homoseksual?”

”Iya, Bu. Homoseksual. Lesbian, tepatnya. Judulnya *Hari-hari Lines*.”

”Apa itu lines?”

”Lines itu artinya lesbian.”

”Kamu menolak karena itu naskah homoseksual?” Bu Novita mengangkat alisnya dengan penasaran.

Lendy merenungkan pelan-pelan pernyataan wanita separuh baya itu sejenak sebelum menjawab dengan sikap setenang mungkin, ”Bukan, Bu. Bukan begitu. Saya sudah baca naskahnya. Menurut saya, tulisannya belum matang. Banyak kelemahan pada teknik penulisannya. Dia pun masih dalam tahap meniru teknik menulis yang sangat parah. Tulisannya penuh dengan kalimat-kalimat sulit yang dikiranya mungkin keren, tapi ternyata tak ada artinya sama sekali. Dia belum mempunyai struktur tulisan yang kuat.”

”Kalau kita menolak naskah homoseksual...” Suara Bu Novita mengambang di udara.

Lendy buru-buru meneruskan, ”Saya juga mengerti, Bu. Apalagi Sari adalah anak dari temannya teman Ibu, Mbak Retni. Takut terjadi salah paham. Nanti kita dikira perusahaan yang sombong, angkuh atau apalah, yang nggak mau menerbitkan buku-buku yang ceritanya tidak umum.”

”Naskah itu sungguh-sungguh buruk ya?” gumam Bu Novita lamat-lamat. Dia menatap Lendy tajam tapi Lendy tidak merasa diintimidasi. ”Tidak dapat diselamatkan?”

”Saya sudah membaca dua kali. Saya bahkan meminta *second opinion* dari Mbak Tamara. Dia telah membacanya dan sependapat dengan saya.” Lendy berbicara dengan penuh percaya diri. Bu Novita menyimak tanpa menyela atau mengubah air mukanya. ”Saya bertanggung jawab sepenuhnya dengan

keputusan saya. Naskah itu tidak akan dapat diselamatkan walaupun dengan editing yang luar biasa. Ini tidak ada hubungannya dengan tema naskah itu."

"Kamu sudah berbicara dengan penulisnya? Sudah menjelaskan mengapa tulisannya belum dapat kita terbitkan?"

Lendy mengangguk, gerakan tanpa penyesalan. "Sudah. Telah saya kerjakan tadi pagi melalui telepon."

Dalam hati Lendy bersyukur, sungguh beruntung dia rela menghabiskan lima belas menit untuk berbicara dengan Sari. Kalau tidak, Bu Novita pasti tidak gembira dengan sikapnya.

"Saya sudah menjelaskan poin-poin apa yang dapat dia perbaiki pada naskah itu. Jadi kalau dia masih ingin diterbitkan oleh kita, dia dapat mengubah isi naskahnya sesuai dengan petunjuk dari saya."

Bu Novita menyandarkan punggungnya perlahan; air mukanya berubah menjadi lebih lega. Dalam hati Lendy tersenyum. Bu Novita peduli dengan masalah remeh temeh seperti ini. Dia peduli dengan para calon pengarang atau orang-orang biasa yang berjuang menulis. Bu Novita tidak pernah ingin para editornya bersikap semena-mena terhadap orang lain. Jika naskah ditolak, selalu usahakan untuk memberikan masukan positif kepada penulisnya. Itu pesan Bu Novita yang kerap kali diucapkan pada setiap kesempatan.

Rapat nyaris mendekati ujung. Percakapan di sekitar meja rapat telah melantur ke mana-mana. Beberapa asyik bercerita sendiri. Lendy mengundurkan kursinya sedikit ke belakang, meluruskan tungkainya jauh-jauh. Bu Novita pamit karena sekretarisnya datang, memberitahukan kedatangan tamunya.

Tamara ikut-ikutan berdiri cepat ketika bayangan Bu Novita telah hilang di balik pintu.

Tiba-tiba...

Siku Tamara menyenggol cangkir kopi yang dibawa Lendy ke ruang pertemuan. Cangkir kopi berdenting. Tangan Lendy terlambat menyelamatkan akrobat manis yang dilakukan siku Tamara dan cangkir. Cangkir terlontar ke arahnya, terjun bebas ke lantai. Sisa kopi mendarat di pahanya dengan telak.

"Aduh!"

Tiga orang menjerit bersamaan. Prity, Lendy, dan Tamara. Celana panjang Lendy yang berwarna cokelat sukses menjadi semakin cokelat pada bagian paha.

"*Oh my God,* Lendy. Basah sekali. Bagaimana ini? Maaf, maaf, maaf." Tamara tidak henti-hentinya mencerocos sambil buru-buru mengambil tisu, mencoba mengeringkan noda cokelat yang kini meninggalkan bercak sangat jelas.

Lendy tertawa, merasakan setitik kelucuan pada adegan yang mengagetkan tadi. Teman-teman editor lainnya menoleh ke arahnya. Beberapa ikutan bergegas, ingin melihat apa yang terjadi.

"Sudahlah, Mbak. Tidak usah dibersihkan dengan tisu. Percuma, nodanya tidak akan hilang. Nanti malah celana saya tambah kotor."

Ucapan Lendy yang terus terang dan penuh canda membuat Tamara terlihat lega.

"Sungguh, Len? Kamu nggak marah?"

"Sungguh Mbak, tidak usah kuatir." Senyum Lendy semakin lebar. "Sekarang aku punya alasan untuk pulang."

TIGA

Gerhana Kembar, bab 1
1960

BEBERAPA hari kemudian, hujan masih saja menyirami hampir seluruh Jakarta. Fola berjalan kaki pulang dari sekolah. Mendung menggayuti langit, angin bertiup cukup kencang. Fola memeluk tubuhnya erat-erat.

Melewati perempatan jalanan, tiba-tiba pikirannya melayang kepada peristiwa yang terjadi persis di tempat ini. Fola tersenyum tanpa sadar. Dia ingat semuanya dimulai dari ucapan perempuan itu—siapa namanya? Henrietta. Tidak lama setelah berkenalan, Henrietta bertanya, ”Apakah kau masih harus tinggal di sekolah?”

”Tidak,” jawab Fola. Terkejut dengan kecepatan jawabannya. ”Murid-muridku sudah pulang semua.”

”Kau akan pulang?”

”Tentu saja.”

”Di mana rumahmu?”

Fola terdiam sejenak mendengar pertanyaan Henrietta. Dia tidak perlu memberitahu di mana rumahnya kepada perempuan itu, namun sebaris alamat terucap dari mulut Fola.

”Mari pulang bersamaku. Kebetulan kantorku searah dengan tempat tinggalmu.” Henrietta mendongak. ”Kebetulan hujan juga telah berhenti.”

Penjaga sekolah berjalan pelan di samping mereka sambil menenteng sapu. Fola mengabaikan segalanya. Tatapannya hanya terpaku pada Henrietta, sementara pikirannya mengembara. Sejujurnya, tidak ada rasa aneh yang mengganjal ketika bersama-sama perempuan itu. Padahal Fola dapat mengingat nasihat ibunya dengan jernih: *Hati-hati dengan orang asing. Jangan terlalu mudah percaya dengan orang asing. Ucapkan terima kasih dengan sopan lalu katakan alasan yang cukup jelas untuk menghindari hal yang tidak-tidak.*

”Baiklah.”

Aduh, ada apa dengannya? Fola tidak mengatakan terima kasih atau bahkan mencari-cari alasan untuk menolak ajakan Henrietta. Henrietta justru membuatnya merasa nyaman. Tatapan perempuan itu terlihat tulus dan jujur. Fola tersenyum, menampakkan kedua lesung pipitnya.

”Aku ambil tasku dulu di dalam.”

Langkahnya melayang, berlari ke dalam ruang guru untuk

cepat-cepat menyambar tasnya. Dia berusaha tidak memerhatikan sekelilingnya agar tidak ada seorang guru pun yang bertanya padanya. Entah kenapa, Fola merasa enggan memberi penjelasan basa-basi. Dan terutama, dia tidak mau membiarkan Henrietta makin lama menunggunya.

Fola mendarat di depan Henrietta, berusaha bernapas dengan normal.

”Aku sudah siap,” katanya sambil tersenyum.

”Hebat, cepat sekali!” seru Henrietta. Tatapannya terpaku kepada Fola. Ada sesuatu yang menarik tentang perempuan ini, Henrietta tidak dapat menjabarkan perasaannya.

Mereka berjalan menuju gerbang depan sekolah. Baru beberapa langkah, Henrietta menoleh kepada Fola.

”Mau naik becak?” tanya Henrietta.

”Tidak usah,” jawab Fola. ”Jalan kaki saja.”

”Tapi langit mendung sekali.”

”Kalau kita cepat, kita pasti tidak akan kehujanan.”

”Masa? Sekarang mulai gerimis lagi.”

”Gerimis sedikit tidak apa-apa.” Fola berusaha terdengar tegar, tapi terlihat bimbang.

Beberapa helai rambut Fola tertiup angin, terlepas dari jepitannya, dan terurai di pipinya. Henrietta menyadari dirinya menatap rambut itu dengan penuh kekaguman. Sedetik kemudian, dia memalingkan wajah untuk menjernihkan pandangannya.

”Tetesan air hujan bisa mengakibatkan sakit kepala.”

”Lihat saja sekeliling!” seru Fola. ”Di sini tidak ada becak. Kecuali kau mau dibonceng di sepeda bapak itu.”

Sambil nyengir Henrietta melempar pandangan ke sekeliling. Memang benar, jalanan tampak sepi, hanya ada seorang bapak tua bersepeda. Keadaan menjadi lebih gelap karena mendung memberati langit.

”Bagaimana dengan opelet? Oh, itu ada, mari cepat ke sana!” Henrietta melambaikan tangannya buru-buru.

”Tapi opelet itu tidak ke arah rumahku.”

Henrietta menatap mata Fola. ”Sama,” sahutnya menahan geli. ”Tidak ke arah kantorku.”

”Ya ampun, Henri!” Fola meletus dalam tawa. Untuk pertama kalinya dia merasa kepalanya dijatuhi tetes-tetes hujan, tapi Fola tidak merasa cemas sama sekali. ”Kau ada-ada saja.”

Hujan kembali turun perlahan-lahan. Mula-mulanya gerimis, tapi lama-lama makin deras. Mereka saling memandang, untuk pertama kalinya, di bawah guyuran hujan. Ada sesuatu yang mengguncang hati Fola; mengguncangnya sehingga membuatnya takut. Tapi keadaan itu justru meningkatkan rasa nyaman yang tak terhingga.

Henrietta balas menatap Fola, merasakan daya tarik kuat yang menyeretnya ke pusaran utama perempuan itu. Bagaimana menggambarkan kedalaman cara memandang mereka dengan tepat? Ada pengharapan, kehati-hatian, rasa malu-malu, penasaran, takjub, serta kewaspadaan teraduk menjadi satu.

”Ayo lari!”

Henrietta menarik lengan Fola. Gadis itu berputar, lalu berlari cepat. Tangannya digenggam erat-erat oleh Henrietta.

Fola berusaha menenangkan pikirannya selama berlari, tapi jantungnya malah berdebar dua kali lebih kuat. Fola sangat menyukai sentuhan tangan itu. Mereka berbalik kembali ke gedung sekolah. Berpacu dengan hujan, terbirit-birit menuju naungan atap selewat gerbang sekolah.

Sesampainya di sana, mereka berdiri diam. Rambut dan baju mereka basah kuyup. Fola mengamati Henrietta yang mengibas-ngibaskan tangan ke bajunya, seakan-akan dengan berbuat demikian, dengan ajaib bajunya akan kering seperti sediakala. Pemandangan itu membuat Fola berdiri kaku dengan perasaan bergejolak. Sejak kapan tindakan sederhana yang remeh seperti itu menarik perhatian Fola? Suara hujan di atas genteng, wangi tanah basah, serta cahaya kelabu khas musim hujan memeluk keberadaan mereka berdua.

”Aduh!” seru Henrietta malu-malu. ”Maaf, sudah membuatmu jadi basah kuyup.”

”Bukan salahmu. Ini salah hujan.”

”Aku tahu. Tapi...”

”Lagi pula,” kata Fola, ”aku suka hujan.”

Sambil berkata itu, Fola bergerak ke samping. Tubuh mereka hampir bersentuhan.

”Hujan membuatmu terlihat...” Henrietta terdiam, merasa bingung dengan ucapan yang akan dikatakannya. Dia hendak melanjutkan dengan kata *cantik*. Bagaimana hujan dapat membuat seseorang terlihat cantik? Fola berdiri di samping Henrietta, basah kuyup. Rambut panjangnya yang dikepang tak berhenti menetes-neteskan air di bahu.

”Sebaiknya kita masuk ke ruang guru. Aku punya baju

kering di sana. Semoga ukurannya cukup untuk tubuhmu. Kalau tidak mengeringkan diri, bisa masuk angin."

"Sebaiknya aku pulang saja."

"Di sini ada payung. Ambillah. Aku akan minta tolong Pak Kulo, penjaga sekolah, memanggilkan becak buatmu."

"Baik," kata Henrietta mengiakan.

Fola berjalan masuk melewati ruang demi ruang dengan Henrietta di sampingnya. Mereka mengobrol sejenak sepanjang perjalanan singkat itu. Setelah Henrietta pergi beberapa menit kemudian, Fola telah lupa apa yang mereka bicarakan. Yang teringat adalah betapa lembut kulit Henrietta saat bersentuhan dengan kulitnya. Yang teringat adalah tawa manis Henrietta yang terdengar sangat merdu di telinganya.

Fola terus berjalan sambil berusaha menahan senyum di wajahnya. Aneh, ingatan peristiwa yang terjadi beberapa hari yang lalu menempel di kepalanya. Tidak dapat luntur. Beberapa belokan jalan dilaluinya dan tibalah dia di rumah tempat tinggalnya bersama kedua orangtuanya.

Baru saja dia masuk, ibunya menjulurkan kepala dari balik dapur.

"Fola!" panggilnya. "Tadi ada teman perempuanmu datang. Namanya eh... Henri. Menitipkan baju dan surat ini untukmu."

Tangan Fola yang tengah menjulur hendak membuka pintu kamar mendadak berhenti. Jantungnya kembali berdebar lebih cepat. Pelan-pelan dia berputar, berjalan ke arah suara ibunya.

”Tadi Ibu letakkan baju dan suratnya di meja makan.”

Sebenarnya, tanpa pemberitahuan Ibu pun, Fola telah melihat amplop panjang putih bersetrip merah dan biru itu dari tempatnya berdiri dan baju miliknya yang dia pinjamkan untuk Henrietta.

”Kau sudah lihat suratnya?”

Bibir Fola kering. Dia mengambil gelas bening dan mengisinya dengan air.

”Sudah saya lihat, Bu!” seru Fola sambil meneguk isi gelasnya sampai habis.

Rasanya aneh ketika dia mengambil surat itu, membawanya ke dalam kamar. Fola terduduk di tepi ranjang, sambil membuka amplop. Dia tidak pernah menduga bahwa surat pertama Henrietta ini bukanlah surat pertama dan satu-satunya yang kelak akan diterimanya dengan semangat menggebu-gebu.

Fola,

Apa kabar? Apakah kau jatuh sakit gara-gara hujan waktu itu? Sesungguhnya aku hendak datang mengunjungimu dua hari yang lalu untuk mengembalikan baju ini, tapi aku takut kehadiranku akan mengganggumu.

Sejenak Fola mengangkat kepalanya, berpikir. Mengapa Henrietta tidak menitipkan surat ini di sekolah? Bukankah itu lebih mudah daripada menyediakan waktu untuk mencari-cari alamat rumahnya? Pikiran seperti itu membuat pipinya panas. Mungkinkah Henrietta sengaja bersusah payah agar dia dapat mengetahui di mana Fola tinggal?

Aku ingin tahu apakah kau punya waktu senggang hari Sabtu sore untuk menemaniku berbelanja ke Pasar Baru. Tanteku akan berulang tahun dan aku hendak membelikannya kado. Kalau kau tidak bisa, tidak apa-apa. Aku tidak keberatan. Tapi jika kau tidak mempunyai kegiatan apa pun dan tidak keberatan menghabiskan Sabtu dengan berbelanja, aku akan menjemputmu di rumah.

Peluk cium,
Henrietta

Bibir Fola tersenyum. Dia tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum. Tentu saja Fola tidak keberatan menghabiskan hari Sabtu-nya dengan berbelanja. Bukan hanya tidak keberatan, Fola juga tidak sabar menanti hari Sabtu tiba.

"Tas ini bagus sekali!"

"Ada dua warna. Hijau dan cokelat."

"Hijau mengingatkanku pada daun dan tetumbuhan."

"Kalau begitu, pilih yang warna cokelat?"

"Ah, yang hijau saja."

"Lho, katanya hijau mengingatkanmu pada..."

"Tidak," Fola tertawa riang. "Hijau warna kesayanganku. Aku sangat menyukai daun dan tetumbuhan. Kalau aku jadi tantemu, aku tidak keberatan mempunyai tas berwarna hijau."

”Oh!” Henrietta memiringkan kepalanya, asyik menyimak setiap kata yang diucapkan Fola. Lalu dia mengambil tas itu, mengamat-amatinya. ”Baiklah kalau begitu. Kita ambil yang warna hijau.”

”Apa warna kesayanganmu?”

”Hm,” Henrietta berdeham. ”Aku menyukai warna kuning.”

”Kenapa kuning?”

”Mudah. Karena bintang berwarna kuning. Matahari berwarna kuning. Dan emas berwarna kuning.”

Fola tertawa mendengar penuturan sederhana itu. Matahari berada di belakang kepala Fola, menyinari rambutnya sehingga terlihat seakan-akan rambutnya berkelap-kelip. Fola sengaja berdandan, mengenakan baju cantik model *you can see*; yang untungnya sudah selesai dia jahit minggu lalu sehingga bisa dipakai untuk acara hari ini. Sejenak mata mereka bertabrakan. Pandangan mata Henrietta menyampaikan seribu pesan yang sangat sulit dibingkai kata-kata. Fola merasa tatapan itu bukan hanya sekadar menatapnya, tapi menembusnya.

”Jadi,” kata Henrietta memecahkan suasana syahdu di antara mereka. Dia mengucapkan kalimat yang pertama kali muncul di kepalanya. Tidak terlalu pas karena dia hanya mengulangi pernyataan yang sudah dia katakan beberapa menit yang lalu. ”Tas yang berwarna hijau untuk kado tanteku?”

”Sudah pasti.”

Henrietta memberikan tanda setuju kepada penjual tas.

Si penjual membungkus tas yang telah dibeli. Fola mengamati Henrietta menghitung uang di dalam dompetnya sebelum menyerahkan kepada si penjual tas. Entah mengapa, Fola menikmati pemandangan yang terlihat sangat sepele itu.

”Sudah selesai!” seru Henrietta. ”Sekarang, mau makan es krim di Ragusa?”

Fola tersenyum. Belakangan ini dia sering sekali tersenyum. ”Tentu saja.”

Mereka berjalan berduaan dengan santai, menembus senja yang semakin larut. Memutar melewati Lapangan Banteng, mengamati para nyonya dan gadis muda yang berpakaian indah menikmati sore. Mereka terus bergerak menuju Jalan Veteran, memasuki toko es krim kecil. Henrietta memilih duduk di kursi rotan yang dekat pintu depan, dengan dua mangkuk es krim di hadapan mereka. Henrietta memesan *tutti frutti* sementara Fola memilih cokelat

”Pernah mencoba *tutti frutti*?” tanya Henrietta.

”Belum.”

Tiba-tiba, sesendok es krim berada di depan wajah Fola. Gadis itu tersentak ke belakang. Pipinya merona merah. Ragu-ragu, dia memajukan diri, dan membiarkan Henrietta menyendokkan es krim untuknya.

Sejenak, selama setengah menit penuh, tidak ada yang mengatakan apa-apa. Fola menatap malu ke lantai dan tidak berani mengangkat wajahnya.

”Enak?” tanya Henrietta memecah kebisuan.

”Ehm, enak.”

”Manis?”

”Manis.”

”Semanis dirimu.”

Fola tersipu. ”Kau hanya menggodaku.”

Henrietta tersenyum, mengulurkan tangan, dan menepuk punggung tangan Fola. ”Menggoda?” katanya. ”Tadi itu kejujuran.”

Fola ingin Henrietta tidak hanya menepuk punggung tangannya, tapi juga menyentuh dan menggenggam tangannya, seperti ketika mereka berlari di bawah hujan. Tapi Henrietta tidak melakukan lebih daripada tindakan itu. Fola mendongak, menatap mata Henrietta yang berkilau memandangnya. Hanya kepada Fola, tidak ada yang lain. Rasanya sungguh hangat diperlakukan seperti seorang putri.

Mereka berdua duduk di sana sampai matahari tenggelam sepenuhnya dan malam memunculkan seribu bintang di langit.

EMPAT

Gerhana Kembar, bab 2
1961

FOLA merapikan kertas-kertas pekerjaan murid-muridnya dan mengangkat kepala. Jam di pergelangan tangannya telah nyaris mendekati angka dua belas. Kelas telah hening sejak sepuluh menit yang lalu. Murid-murid mungilnya telah kembali ke rumah masing-masing.

Dia meraba rambutnya yang diikat rapi dengan pita rambut di belakang. Satu kepang sederhana. Bajunya adalah baju terusan berwarna kuning muda dengan motif bunga-bunga. Setelah berbulan-bulan menginginkan sepatu baru, akhirnya Fola berhasil menyisihkan gajinya sedikit demi sedikit demi sepasang sepatu baru. Sekarang dia mengenakan sepatu baru itu, dan membuat tumitnya agak lecet. Sol dan

kulit sepatu baru itu masih terasa keras. Tidak apa-apa, dia tahu ini hanya sementara. Sepatu baru akan bertingkah seperti itu selama satu-dua minggu saja. Setelah itu kulit dan solnya akan melembut di kaki.

Fola melirik kalender dan melihat dia telah menandai sesuatu pada tanggal tertentu dengan lingkaran merah. Hari ini tepatnya hari yang diberi lingkaran merah itu. Tanpa perlu ditandai pun sebenarnya Fola dapat mengingat dengan jelas mengapa tanggal tersebut menjadi tanggal yang sangat penting baginya.

Di musim penghujan, angin terkadang suka bertiup terlalu kencang melewati lubang-lubang angin di sepanjang lorong kelas-kelas. Sama seperti siang ini. Fola melongok ke luar jendela dengan pandangan cemas. Dia tidak menginginkan hujan sama sekali, khususnya siang hari ini.

Di luar, pekarangan sekolah tampak sepi. Bel sekolah untuk kelas-kelas yang lebih tinggi diam tak bergerak. Dengan angin berisik yang memukul-mukul genteng sekolah, awan kelabu yang bergumul di atas langit, serta suasana yang mendadak suram akibat gerimis, tidak cocok untuk kegiatan di luar sama sekali. Fola menghela napas. Matanya kembali ke tumpukan buku pekerjaan murid-muridnya.

Suara gemeresik angin dipecahkan suara derap sepatu. Belum lagi Fola mendongak, terdengar suara riang, "Selama siang, Bu Guru."

Fola mendorong buku tugas murid ke arah yang berlawanan dengan cepat. Seakan-akan gerakannya adalah gerakan spontan karena dikejutkan perempuan itu.

”Selamat siang juga, Nak. Mengapa terlambat datang ke sekolah?”

”Baju saya belum kering, Bu. Hujan terus sejak kemarin!”

Fola tertawa. Henrietta, perempuan yang berdiri di depannya maju dua langkah, masuk ke ruang kelas. Dia memandang ke sekeliling.

”Warnanya sudah kusam. Dinding kelas sudah perlu cat baru.”

”Sampaikan protesmu kepada Kepala Sekolah. Dia pasti gembira mendapat masukan seperti itu.”

”Suaramu terdengar sinis.”

Fola mengerang. ”Sudah berkali-kali kusampaikan kepada Kepala Sekolah tentang keadaan dinding kelas. Tapi beliau tidak peduli pada perkataanku.”

”Mau melakukannya?”

”Melakukan apa?”

”Mengecat dinding kelas.”

”Hah? Mengecat?”

”Memangnya kenapa?”

”Bukannya mengapur?”

Henrietta mendengus. Bibirnya menepis. ”Mengapur? Kau mau ruang kelas ini hanya dikapur?”

”Cat mahal sekali.”

”Tenang saja. Aku dapat memperolehnya dengan mudah.”

”Siapa yang mengecat?”

Henrietta menunjuk dadanya, kemudian menunjuk Fola. ”Kita berdua.”

”Apa? Kau sudah tidak waras ya?”

”Justru karena aku waras maka aku mengusulkan ide ini.” Henrietta nyengir lalu melontarkan tatapan kepada Fola. ”Kasihan murid-muridmu belajar dalam ruangan yang muram seperti ini. Bukankah ini taman kanak-kanak? Seharusnya sesuai dengan jiwa kanak-kanak. Riang gembira.”

Fola mentertawakan ucapan Henrietta. ”Sejak kapan kau perhatian pada keadaan murid-muridku?”

”Sejak ada ibu guru cantik yang mengajar di ruangan kelas ini.”

Pernyataan biasa dari mulut Henrietta membuat Fola terdiam beberapa detik.

”Kau bersungguh-sungguh?”

”Sungguh-sungguh apa?” Henrietta mengerutkan bibirnya. *”Sungguh-sungguh dengan ucapanku tentang ibu guru yang can...”*

”Sungguh-sungguh mau mengecat dinding kelas ini?”

Henrietta mendengus mencemooh. ”Tentu saja. Kaupikir aku main-main? Apa susahnya mengecat dinding? Kita beli saja cat dan kuas. Anggap saja melukis di kanvas yang sangat luas.”

Fola menghela napas. ”Baiklah.”

”Bagus kalau begitu.” Henrietta mengangkat dagunya. ”Bagaimana, sudah siap mau makan siang?”

”Tentu.” Fola berdiri, mendorong kursinya ke belakang. Tatapannya mendarat pada kalender itu. Sekali lagi, lingkaran merah tampak bercahaya di hadapannya. Fola tahu kenapa dia melingkari tanggal hari ini dengan spidol merah-

nya. Setiap tanggal yang mendapat lingkaran spidol adalah pengingat Fola bahwa Henrietta datang untuk menjemput keponakannya.

”Keponakanmu sudah pulang?” tanya Fola sambil bergegas.

”Sudah dari tadi. Bolak-balik dari sini ke rumah si kecil, lalu balik lagi ke sini. Lumayan juga ya olahraganya.” Henrietta terkekeh pelan

Fola berdiri di samping meja, merapikan bajunya. Kepada tumpukan buku pelajaran muridnya, Fola melambai. ”Sampai ketemu lagi, Sayang.”

Henrietta menjejeri langkah Fola. Tatapannya heran. ”Kau mengucapkan selamat jalan pada siapa?” tanyanya.

Kepang Fola berdesir di punggungnya. ”Pada buku-bukuku.” Fola tertawa melihat wajah Henrietta yang tampak bingung. ”Buku adalah sahabat karibku. Aku membiasakan diri bercakap-cakap dengan buku-bukuku.”

Henrietta mendecak perlahan sambil menggeleng-geleng.

”Aku tidak sabar mendengar hal-hal unik lainnya tentang dirimu yang belum aku ketahui.”

”Percayalah, aku penuh kejutan.”

Perlahan-lahan bayangan mereka menghilang ditelan hari yang semakin muram. Gerimis yang sedari tadi turun perlahan-lahan berubah menjadi hujan deras satu jam kemudian.

* * *

Hari Sabtu sore, Henrietta sudah berada di kelas dengan tiga kaleng cat. Fola baru saja tiba, nyaris memekik melihat tubuh Henrietta yang telah berlepotan cat.

”Bagaimana kau bisa masuk ke sekolah?” tanya Fola bingung. Sabtu sore-sore seperti ini biasanya gerbang sekolah telah dikunci penjaga sekolah.

”Aku bawa kopi dan sebungkus rokok.” Henrietta mengedipkan matanya. ”Aku bilang aku punya tambahan satu bungkus lagi untuk besok.”

”Besok kita masih harus mengecat lagi?” Fola bertanya tak percaya.

”Maksudku, kalau hari ini tidak selesai, terpaksa kita harus melanjutkan besok.” Henrietta buru-buru menambahkan setelah melihat wajah Fola yang menyeringai kecut. ”Kita usahakan selesai malam ini juga.”

Fola maju ragu-ragu menuju kaleng cat yang telah dibuka. Seumur hidup dia belum pernah mengecat dinding. Dalam benaknya, tindakan mengecat ini sebenarnya di luar akal sehat. Apa kata Kepala Sekolah nanti? Bagaimana menerangkan kepada Kepala Sekolah jika hasil pengecatannya buruk? Tapi entah mengapa, dia tergoda untuk menyetujui gagasan spontan Henrietta. Perempuan ini mempunyai gairah menarik yang sangat menggoda Fola.

”Ya Tuhan!” seru Fola bingung. ”Aku tidak bisa mengecat tembok. Bagaimana jika temboknya rusak? Kepala Sekolah pasti akan marah besar padaku!”

”Jangan kuatir. Kemari, aku tunjukkan caranya padamu.” Henrietta membungkuk mengambil satu kuas dan mem-

berikannya kepada Fola. ”Ini kuasmu. Kubantu kau mengecat yang baik dan benar.”

Fola menerima kuas yang disodorkan Henrietta. Henrietta menyentuh pergelangan Fola dan mendorongnya dengan lembut ke arah tembok. Mereka berdua berdiri berimpitan. Napas Henrietta menggelitik tengkuk Fola. Tangannya kokoh memegangi tangan Fola.

”Nah, begini.” Tangan Henrietta mengayunkan pergelangan Fola sehingga tangan mereka berdua melakukan gerakan turun-naik. ”Mudah, kan?”

Sentuhan Henrietta pada kulit tangannya diam-diam membuat Fola senang. Dia membiarkan Henrietta menuntunnya melakukan gerakan berulang-ulang yang sebenarnya sangat mudah. Bau cat memenuhi paru-paru Fola, tapi aneh, dia tak merasakannya sebagai hal yang mengganggu.

”Aku membayangkan mengecat pelangi,” kata Henrietta di telinga Fola. Henrietta mencondongkan dirinya ke arah tubuh Fola. Fola tertegun, ingin berpaling ke belakang, tapi dia malu. Takut wajahnya bertabrakan dengan dagu Henrietta yang pas setinggi hidungnya. Udara yang mengalir dari mulut Henrietta terasa hangat dan nyaman.

”Apakah kau mengecat kamarmu sendiri?”

”Tidak.” Henrietta menggeleng. Tangan Fola menjadi kaku dalam genggaman Henrietta. Ekspresinya perlahan-lahan berubah.

”Lalu bagaimana...”

”Bagaimana aku tahu cara mengecat?” potong Henrietta cepat. ”Aku tidak pernah mengecat sebelumnya.”

Fola berpaling cepat sampai-sampai pipi mereka berbenturan. Dia menatap wajah Henrietta tajam.

Kebalikan dari reaksi Fola, Henrietta tertawa terkekeh-kekeh. ”Aku hanya bercanda. Dulu waktu berusia sebelas atau dua belas tahun, aku sering membantu Ayah mengecat rumah.”

Fola menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan-pelan. Dia tak berhenti memalingkan wajahnya dari wajah Henrietta. Mata perempuan itu berada dekat sekali dengannya; berwarna cokelat muda bagai warna tanah basah yang mengering sehabis hujan. Mata cokelat hangat yang tampak sangat bersahabat, namun terlihat riak-riak kedalaman yang penuh rahasia.

”Kau menggodaku.”

”Kau manis kalau sedang digoda seperti itu.” Sebentuk senyum menyeringai di wajah Henrietta. Entah mengapa, Fola tersipu. Pipinya bersemu merah.

”Berhentilah menggodaku seperti itu. Kau bisa membuatku sakit jantung.”

”Jantungmu cukup besar untuk menampung segala hal. Aku tidak percaya kau mudah terkejut dengan cara bercandaku.”

Fola menyentuh dadanya dengan tangan kiri. Tangan kanannya masih digenggam Henrietta. Menyadari hal itu membuat jantung Fola berdetak lebih cepat dari biasanya.

”Kau benar-benar tidak pernah mengecat?”

”Tidak pernah sama sekali.”

”Jadi kau memang benar-benar anak manis mami, ya?”

Henrietta menatap Fola tajam. Dalam beberapa detik, suasana berubah menjadi lebih syahdu. Mereka berdiri begitu dekat sampai Fola dapat melihat garis halus yang melintang samar di sisi kiri pipi Henrietta. Dia ingin bertanya mengapa ada bekas luka di sana, tapi bibirnya kelu.

Henrietta tak berhenti memandangi Fola. Kecantikan Fola tidak seperti perempuan klasik yang mempunyai tulang pipi tinggi maupun leher yang jenjang. Ada bagian wajah Fola yang membundar seperti bulan purnama, tapi kelembutan sudut inilah yang membuat wajahnya menawan dan halus. Matanya yang dipenuhi bulu mata panjang, dua lesung pipit, serta kulit putih empuk menjadi bingkai daya tarik yang sangat perempuan.

Alis Fola bergerak naik, merasa jengah dengan hujan tatapan Henrietta. Jantungnya melompat-lompat tak terkendali, menunjukkan perasaan senang yang sangat aneh.

Wajah Henrietta bergerak ke depan. Matanya memberikan isyarat sesuatu kepada Fola. Sekejap mata Fola menutup, memejam dengan waswas. Lima detik berlalu. Tidak ada kejadian apa-apa. Di depannya, Henrietta menunggu Fola membuka mata, membiarkan kebimbangan hatinya mereda.

Lalu Henrietta tertawa. Fola terperangah sehingga kedua kelopaknya membuka cepat. Tawa Henrietta sangat indah dan merdu, seperti segerombolan burung pipit berceloteh di bawah hangat matahari. Lamat-lamat tawa itu berangsur pelan, membuat sepi menyelinap cepat di antara mereka.

”Coba lihat wajahmu,” kata Henrietta parau.

Fola berjalan tergesa menuju cermin yang diletakkan di pojok kelas. Dengan tubuh gemetar Fola menatap pantulan dirinya di cermin. Saat itu, dia menyadari ada beberapa helai rambut yang terlepas dari ikatan kepangnya. Saat itu pula, dia menyadari pipinya berwarna merah jambu. Ia mengangkat jari telunjuknya, menyentuh tiga titik cat berwarna kuning yang tertoreh di ujung hidungnya, seolah-olah meyakinkan bahwa apa yang dilihatnya sungguh-sungguh benar, bukan sekadar halusinasi atau bayang cermin yang salah.

Tiba-tiba wajah Henrietta muncul pada pantulan cermin. Di belakang punggungnya. Fola mengangkat wajahnya. Mata mereka berdua bertemu di cermin.

”Kau menotolkan cat pada hidungku,” tutur Fola sambil tersenyum lebar.

”Kini kau jadi seperti perempuan Indian. Nanti malam kau harus menari mengelilingi api unggun.”

Fola menepuk-nepuk mulutnya dengan telapak tangannya, sehingga terdengar suara seperti uo... uo... uo...

Henrietta tertawa.

”Bagaimana menghapusnya?”

”Tidak bisa dihapus.”

”Yang benar?”

”Benar.” Henrietta terkikik.

Fola mencari saputangannya. Dia mengusap-ngusapkannya di hidung berkali-kali. ”Kenapa kau menotolkan cat pada hidungku?”

”Karena aku tidak tahan dengan hidungmu. Itu hidung paling manis yang pernah kulihat.”

Fola mendengus, memalingkan wajah. ”Hidungku tak ada manisnya sama sekali. Itu rayuan paling gombal yang pernah kudengar.”

”Aku tidak pernah merayu siapa pun.” Bola mata Henrietta berubah menjadi lebih gelap. Lebih kelam. ”Mungkin kau yang sering dirayu.”

”Aku tidak pernah dirayu oleh...” Suara Fola tersendat melihat perubahan tatapan mata Henrietta. Tanpa sadar dia balas memandang dengan berani melalui cermin. ”...Perempuan mana pun.”

Lalu, tiba-tiba, Henrietta mengulurkan tangan ke depan, melingkarkan tangannya tepat pada bahu Fola, memeluknya erat, dan mencium rambut Fola tepat di ubun-ubun. Ini lebih berupa gerakan spontan daripada ciuman lembut penuh kasih sayang. Fola menggeliat keras berusaha menjauh, tapi Henrietta tidak ingin berhenti. Malah bibir Henrietta terus bertubi-tubi menjelajahi telinga, tulang pipi, dan akhirnya menjadi sangat dekat dengan sudut bibir Fola. Ketika Fola nyaris berteriak untuk mengakhiri serbuan ini, gerakan Henrietta melambat. Dengan lembut Henrietta mengusapkan bibirnya pada ujung bibir Fola, menciumnya dengan ringan dan santai. Setelah itu dia melepaskan Fola dan membiarkan Fola berputar untuk mundur tiga langkah menjauhinya.

Mereka berdiri berhadapan selama sepuluh detik. Fola tidak tahan dengan tatapan Henrietta. Dia memalingkan

wajah, memandang tiga kaleng cat yang setengah terbuka dan kuas yang baru saja digunakan untuk menyapukan empat sapuan cat di dinding. Napas Fola sedikit bergemuruh, bukan karena ketakutan, tapi karena gairah aneh yang tak dapat ia mengerti.

”Tataplah aku.”

Fola memaksakan diri memandang Henrietta. Tiga langkah jeda yang berada di antara mereka bagaikan jurang sangat lebar yang tidak dapat diseberangi. Janggal sekali, mengapa dirinya merasa sangat asing, sendirian, dan terlepas kontak dengan Henrietta. Wajah perempuan di hadapannya ini memiliki air muka berbeda dari wajah perempuan yang dikenalnya selama dua bulan belakangan ini. Fola terkejut karena ternyata Henrietta balas memandangnya dengan tatapan sendu.

”Aku...”

”Apa yang kaulihat?”

Ragu-ragu Fola memandang tepat ke bola mata Henrietta.

”Aku tak tahu,” bisik Fola lirih. ”Ini... ini salah. Kau...”

Ucapan Fola membingungkan dirinya sendiri. Seharusnya dia berlari meninggalkan kelas ini dan segera memutuskan hubungan dengan Henrietta. Seharusnya dia memaki Henrietta, menudingnya memanfaatkan dirinya untuk kepuasan pribadi yang sesat. Seharusnya dia menampar Henrietta, mengatakan apa yang dia lakukan adalah dosa. Tapi Fola tidak melakukan apa-apa. Dia malah menerawang, memandangi deretan perdu bunga di birai jendela. Kalimat yang

akhirnya terlontar keluar dari bibir Fola tadi pun tanpa dibarengi air muka penyesalan atau kesungguhan rasa bersalah.

Henrietta terpaku mendengar jawaban itu. Sedetik kemudian, dia tidak menggubris ucapan Fola. Dia berpaling, berjalan menuju deretan kaleng cat.

”Maafkan aku,” bisiknya. ”Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama.”

Fola tergagap. ”Tidak, bukan seperti itu. Aku menyukaimu. Tapi...”

”Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu.”

Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang lain sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada dua tubuh yang berbeda?

”Tapi kau tidak merusak diriku... Aku...”

...mencintaimu. Ingin sekali Fola dapat mengatakan kata itu kepada Henrietta. Tapi bukankah kata itu terlalu awal untuk diucapkan? Bibirnya kering dan lidahnya sulit digerakkan.

”Pulanglah,” sergah Henrietta sambil memunggungi Fola. Tangannya melambai seakan tidak pernah ada kejadian apa-apa di antara mereka. ”Aku dapat menyelesaikan pekerjaan ini sendirian.”

”Tunggu! Jangan begitu! Kau tidak mengerti...” Fola membutuhkan jeda untuk menenangkan diri.

”Sungguh. Pulanglah. Tak usah menungguku.” Henrietta

mengangkat satu kuas lalu mulai bekerja. Dia mengabaikan Fola. ”Hari Senin seluruh ruang kelas ini akan menjadi sempurna.”

Fola berdiri mematung beberapa detik, merenungi ucapan Henrietta, lalu berbalik. Suasana hening menyambut dirinya di pekarangan sekolah. Keheningan yang begitu lantang sehingga ingin sekali rasanya Fola menjerit sekeras-kerasnya.

Kemayoran, 10 Februari 1982
F.D.S.

LIMA

LENDY masih berkubang dengan naskah temuan di lemari neneknya ketika ponselnya berbunyi. Diletakkannya tumpukan kertas tersebut dengan hati-hati dalam bundelannya, agar halamannya tidak tercampur aduk. Kemudian dengan cepat tangannya merogoh tas selempangnya, mencari ponselnya yang terselip di balik lipatan kain.

"Halo?" sapanya kepada si penelepon. Lendy tidak tahu siapa yang menelepon. Dari nomor awal yang tertera di skrin dapat ditebak bahwa si penelepon pasti salah satu teman sekantornya. Deretan tiga nomor pertama adalah angka awal nomor telepon kantor.

"Lendy? Kamu ada di mana?"

Itu suara Tamara. Ada apa menelepon mencarinya?

"Aku ada di rumah. Lagi ganti baju yang tertumpah kopi tadi." Ucapan *yang tertumpah kopi* sengaja diucapkan lambat-lambat.

”Masih lama?”

Lendy melirik tumpukan naskah yang berada di sampingnya. Hal yang paling ingin dia lakukan sebenarnya bergelung di sofa sambil melanjutkan membaca naskah tersebut, lebih dari apa pun di dunia. Tapi Lendy mempunyai pekerjaan yang membutuhkan perhatiannya. Pekerjaan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Pekerjaan yang tidak dapat diingkari. Dan pekerjaan itulah yang memberinya tingkat kehidupan yang mapan serta harga diri yang tinggi.

”Nggak. Ini sudah selesai. Kenapa?”

”Ada diskusi buku di toko buku Aksara di Kemang. Bisa datang nggak?”

”Wah, Kemang! Jauhnya!” Lendy mendengus. ”Diskusi buku apa?”

”Diskusi karya penulis Inggris, William Ray.”

Bibir Lendy mengerucut. ”Aduh, diskusinya kok berat amat. Aku nggak terlalu suka pengarang itu. Lagian aku hanya membaca satu novel karyanya. Itu pun tidak bisa aku selesaikan sampai tamat. Siapa sih yang sebenarnya harus pergi?”

Tamara berdeham. Lendy menunggu.

”Sebenarnya sih aku,” tutur Tamara akhirnya, terus terang. ”Tapi hari ini ada masalah dengan bagian percetakan. Aku harus rapat dengan mereka sampai nanti sore.”

”Ada masalah apa?” Lendy beranjak, mengambil kunci mobil. Pikirannya melayang tak tentu arah. Kemang... Ah, betapa malasnya pergi ke daerah sana. Sudah macet, jauh pula. Lendy berusaha mengenyahkan kekesalan dalam suaranya.

”Buku biografi Sinta Dewi,” kata Tamara, menyebutkan

nama penyanyi terkenal sejak tahun 1970-an yang sekarang berjuang melawan kanker payudara. ”Hasil fotonya tidak sesuai dengan tampilan komputer. Aku nggak mengerti kenapa bisa begitu.”

”Apa tidak ada orang lain?”

”Prity tidak mau sendirian ke Kemang. Dia minta ditemani.”

”Prity?” Lendy tertegun. Linglung mendadak. ”Prity ikut?”

”Prity yang seharusnya pergi menggantikanku. Sabda itu telah turun dari Yang Mulia Bu Novita. Kebetulan Prity masih *meeting* dengan wartawan majalah *Power Girl* sampai sekarang. Dia belum bisa menyampaikan permohonannya kepadamu untuk ditemani pergi pada acara diskusi buku nanti. Dia minta tolong menghubungimu sebelum kamu mempunyai rencana lain.”

Lendy menggeram di bawah napasnya.

”Temani Prity ya? *Please?”*

”Ya sudah. Peristiwa seperti ini sudah bukan hal yang aneh bin ajaib lagi, kan?” Ada segumpal ludah yang terpaksa Lendy telan. Dia melontarkan ucapan itu dengan nada mengejek, tapi berusaha tidak terdengar kesal.

Tamara tidak mempan disindir seperti itu. ”Sungguh? Kamu nggak keberatan? Aduh, Lendy, *thank you* banget ya!” serunya riang.

Lendy mendengus. ”Hanya *thank you*? Mana sogokannya?”

”Iiiih, matre!” Tamara menjerit. ”Masa begitu saja minta sogokan?”

Lendy tertawa terbahak-bahak. ”Bercanda, lagi. Serius amat sih. Serius pangkal nenek lampir.”

Tidak banyak tamu yang tertarik mengikuti diskusi buku tersebut. Mungkin hanya sekitar lima belas orang. Tapi ini jumlah yang lumayan, mengingat novel-novel karya William Ray bukan termasuk novel yang mudah dinikmati masyarakat umum. Lendy berjalan perlahan-lahan di tengah deretan buku, belum tertarik bergabung dengan kelompok orang yang telah duduk di kursi-kursi yang disiapkan.

”Lendy,” panggil Prity dari seberang. Tangannya melambai. Prity memiliki perhatian dan sifat penyayang yang berlebihan sampai taraf menjengkelkan. ”Yuk, masuk ke sini. Acaranya sebentar lagi dimulai.”

”Nanti saja. Aku gerah di sana.”

Sebelum Prity sempat mengatakan apa-apa, punggung Lendy telah menghilang di balik deretan lemari buku. Lendy berjalan perlahan-lahan menikmati kebersamaannya dengan buku. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan beberapa kali, mengamati judul buku dan membelai lembut sampul halamannya.

Buku... di sekelilingnya penuh buku.

Lendy sangat mencintai buku. Dia punya ratusan pengalaman intim dengan buku. Dia mencuri waktu dengan membaca atau membaca dengan mencuri waktu. Bahkan sejak dia menjelang remaja, cita-citanya telah dicantolkan di langit, menjadi editor buku.

Sekarang cita-citanya telah tergapai. Ini menjadi kebanggaan

tersendiri. Lendy adalah segelintir orang yang berhasil mencapai cita-citanya yang terdengar tidak umum di kalangan awam. Di dunia penerbitan, baik dalam skala nasional maupun internasional, editor adalah jabatan yang serius dan sangat dihormati. Lendy bukan hanya menikmati, dia juga sangat mencintai pekerjaannya.

Dia teringat ketika mulai belajar membaca pada usia empat tahun. Ini seperti ilmu sihir yang membuka pintu magis menuju dunia ajaib. Lendy langsung jatuh cinta pada dongeng, legenda, dan kisah. Neneknya membantu Lendy mengenal dunia ini dengan lebih baik.

Oma.

Mendadak pikiran Lendy melayang pada Diana. Napasnya terasa sesak. Matanya berkaca-kaca. Mengingat neneknya yang sekarang berbaring sekarat di rumah sakit membuatnya berhenti mematung di tengah-tengah ruangan. Lendy tahu, suatu hari dia harus menerima kenyataan bahwa Diana tak bisa lagi menemaninya di dunia. Pikiran seperti itu membuatnya semakin cemas, bertanya-tanya bagaimana bertahan menghadapi kenyataan itu kelak. Kesedihan tak terperi serta beban untuk mencoba menghibur ibunya membuatnya sulit membayangkan kenyataan itu.

Lendy tidak pernah terlalu dekat dengan Eliza. Baginya mamanya hanya sosok perempuan pekerja yang harus dipanggil dengan sebutan Mama. Terkadang ada jurang terlalu lebar yang Lendy rasakan saat mereka bersama-sama. Sejak kecil, Eliza tidak terlalu mencoba berdekatan dengan putrinya. Lendy berusaha mengerti sikap mamanya yang dingin dan tak penuh

kasih. Eliza selalu terlihat letih. Dia perempuan karier yang bekerja keras dari subuh hingga tengah malam. Bahkan Lendy merasa ibunya lebih mencintai Diana dibandingkan dirinya, anaknya semata wayang.

Minimnya waktu Eliza digantikan Diana yang merawat dan menjaganya. Lendy tumbuh besar, mengetahui bahwa neneknya sangat menyayanginya.

Sejak Lendy kecil, Diana mengajarinya mencintai dan menghormati buku. Bersama ribuan buku dan harum tubuh Diana, Lendy menghabiskan rentetan peristiwa menarik yang dia kenang selamanya. Pergi ke toko buku bersama-sama pada hari Minggu, melenggang di tengah pasar loak mencari buku-buku tua, berimpitan di ranjang membaca dongeng *Narnia* yang membiusnya, diam-diam menonton bioskop pada sore hari sebelum Eliza pulang kerja (Eliza sangat marah jika mengetahui hal ini), menghabiskan semalam suntuk menonton wayang, mencari-cari perpustakaan di negara-negara asing yang mereka kunjungi agar dapat membaca sepuasnya.

Semua kenangan itu adalah kenangan yang terindah.

Lendy tidak mengenal siapa ayahnya. Eliza juga tidak tertarik membahas masalah itu lebih lanjut. Seumur hidup, Eliza tampaknya tidak punya waktu dan keseriusan untuk berkencan. Itu menjadikan Lendy anak tunggal yang dimiliki ibunya. Dan karena ibunya juga anak tunggal neneknya, maka dengan kata lain, Lendy menjadi cucu tunggal Oma.

Perempuan tua itu sangat menyayangi Lendy. Hubungan mereka sangat akrab dan mesra. Diana selalu lembut dan memanjakan Lendy, walaupun terkadang beliau juga dapat ber-

sikap tegas dan konsisten. Lendy adalah cucu yang patuh pada ucapan Diana. Dia jarang mengganggu neneknya dengan tingkah laku seenaknya.

”Mbak Lendy!”

Lendy terperangah, lamunannya terputus. Dia masih berdiri mematung di tengah deretan buku.

Di hadapannya, tampak seorang lelaki... tunggu dulu. Bukan lelaki. Perempuan tepatnya. Walaupun payudaranya tidak membusung, pinggulnya tak melekuk, dan aura tubuhnya tidak terlihat feminin, mata Lendy tidak dapat dibohongi. Dia bukan lelaki atau lelaki yang keperempuan-perempuanan. Dia adalah perempuan. Perempuan yang penampilannya memang mirip lelaki. Atau penampilan fisiknya lebih tepat disebut sebagai penampilan fisik lelaki yang baru memasuki masa pubertas. Rambutnya pendek sekali, ditata dengan *gel* membentuk model *spike* jabrik, berwarna keunguan. Dia mengenakan *T-shirt* dengan celana jins yang robek di bagian lutut, dan sepatu kets berwarna cokelat yang tampak lusuh.

”Mbak!” Perempuan itu memanggil sekali lagi. Suaranya melengking, feminin, khas perempuan. ”Kenalkan, saya Sari Beri. Yang tadi menelepon Mbak di kantor.”

Sesaat Lendy tercengang sampai kehilangan suaranya. Terkejut bukan kepalang. Bayangkan, dia bertemu dengan pengarang yang naskahnya dia tolak mentah-mentah! Lalu otomatis, layaknya editor profesional sejati, Lendy menunjukkan mimik gembira. Sari mengulurkan tangannya. Lendy menggenggamnya erat-erat dalam genggaman khas persahabatan. Mereka berjabat

tangan. Tangan perempuan itu kokoh tapi terasa dingin dalam tangan Lendy.

”Bagaimana?” tanya Lendy basa-basi. ”Naskahnya telah diperbaiki?”

Sari menyentuh pipinya dengan tangan kiri. ”Saya memutuskan hendak menerbitkan sendiri, Mbak.”

”Oh begitu?” Mata Lendy membesar. ”Kenapa?”

”Kebetulan teman-teman memberikan dukungan agar buku itu harus diterbitkan. Saya dibantu secara finansial oleh LSM tempat saya bekerja. Tidak banyak sih, tapi itu membuktikan mereka gigih membela hak kaum minoritas, yaitu kelompok homoseksual.”

Lendy tersenyum kecil. ”Berapa eksemplar cetakan pertamanya?”

”Cetakan pertama dua ribu eksemplar. Kami yakin buku itu akan segera habis dalam waktu beberapa bulan. Komunitas kami memiliki anggota sekitar lima ratus orang, tidak termasuk komunitas lainnya di beberapa kota di Indonesia. Saya optimis karena masih banyak lesbian dan gay di luar sana, yang tidak menjadi bagian organisasi. Saya sangat beruntung karena teman-teman mendukung sekali, Mbak”

Lendy berdiri serbasalah, memutuskan tidak akan berbicara secara jujur dan terus terang kepada Sari tentang pendapatnya. Sari tampak yakin dengan apa yang dia lakukan sehingga sungguh sulit memberikan pengetahuan baru kepada orang seperti Sari. Lendy memilih diam dan pelit dengan kata-kata. Topik ini terlalu sensitif untuk dibahas secara terbuka dan terang-terangan, apalagi dengan Sari.

”Selamat, Mbak,” ujar Lendy lembut sambil tersenyum kaku. Tidak ada lagi yang dapat dia katakan kecuali kalimat itu. Lagi pula, lebih dari segala-galanya, Lendy ingin mengakhiri obrolan mereka, tapi dia tidak ingin terlihat tidak sopan dengan terburu-buru. ”Kalau bukunya telah dicetak, boleh kirim satu ke kantor saya? Jangan kuatir, nanti saya bayar.”

”Untuk Mbak, saya kasih gratis.”

”Terima kasih.”

”Kembali.” Sari menjulurkan kepalanya ke arah Lendy, seakan-akan hendak membisikkan rahasia penting.

”Ada yang lain lagi?” tanya Lendy curiga.

Sari mengangguk. ”Ngomong-ngomong, saya juga punya cerpen-cerpen tentang lesbian. Beberapa cerpen itu telah diterbitkan di media umum.”

Lendy tercengang. Pernyataan Sari itu memberikan efek heran baginya. Dia hanya ingin mengetahui bagaimana tulisan perempuan ini, yang menurutnya masih kasar dan mentah, dapat diterima di media massa umum.

”Media apa, Mbak?” tanyanya. Dengan air muka skeptis, Lendy mencetuskan beberapa nama media umum yang terkenal.

Sari tertawa canggung, tapi tetap saja tidak dapat menyembunyikan sikap sok tahunya. ”Bukan media-media semacam itu. Cerpen saya dimuat di majalah internal komunitas lesbian dan gay, serta majalah LSM.” Sari terus melanjutkan, ”Saya juga menampilkan cerpen saya di blog pribadi, dan beberapa teman yang baca bilang cerpen-cerpen saya seharusnya dibukukan.”

”Oh,” cetus Lendy. ”Menarik sekali.” Lendy berusaha keras tetap bersikap ramah dan berbasa-basi. Menurut pendapatnya, media yang disebutkan Sari bukanlah media bergengsi untuk dijadikan acuan sebagai penulis cerita pendek yang berkelas. Tapi Lendy tidak mengatakan apa-apa.

Sari bercerita panjang lebar tentang perjuangan organisasi dan komunitas homoseksual di Indonesia. Lendy mendengarkan dengan sopan. Sejujurnya, Lendy tidak tertarik bercakap-cakap dengan Sari. Bukan karena dia benci atau anti pada kaum homoseksual. Ini masalah pribadi. Ada sesuatu pada Sari, reaksi kimia yang tidak membuatnya nyaman berbicara dengannya.

Lima menit berlalu. Diam-diam Lendy tahu apa pengharapan Sari. Perempuan itu menanti undangan dari Lendy untuk mendapatkan akses bebas mengirimkan naskah kumpulan cerpennya ke meja editor. Syukur-syukur Lendy sendiri yang mengepalai proyek ini.

”Saya menyesalkan jumlah novel homoseksual di pasar umum yang tidak terlalu banyak.”

Ucapan Sari menimbulkan reaksi. Lendy langsung mengerling. Tampaknya Sari siap berpidato tentang masalah ini. Lendy tidak kepingin mencemplungkan diri pada percakapan yang menurutnya tidak asyik sama sekali.

”Saya juga menyesal,” jawab Lendy cepat. Dia berdoa semoga Prity segera muncul di belakangnya, mengajaknya segera memasuki ruang diskusi.

”Banyak penerbit yang homofobia.”

”Sari, saya...”

”Nyaris semua penerbit homofobia.”

”Ada masalah lain yang...”

Mereka berbicara berbarengan.

”Karena itu kami bertekad menerbitkan naskah homoseksual sebanyak-banyaknya.”

”Nyaris tidak ada naskah homoseksual yang bagus!”

Sari terperanjat dengan nada suara Lendy yang tegas. Untuk pertama kalinya, dia melihat Lendy tidak bersikap manis.

Sari tetap tersenyum dan berkata, ”Saya percaya tidak banyak naskah homoseksual yang bagus. Tapi kembali pada pernyataan saya bahwa kalaupun naskah tersebut ada, penerbit tidak akan pernah tertarik menerbitkan buku-buku yang berkisah tentang homoseksual. Para penerbit itu homofobia.”

”Penerbit Altria Media tentu saja mau menerbitkan buku-buku yang berkisah tentang homoseksual, bahkan kami sudah menerbitkan beberapa!”

Sari berkedip. Sekali lagi dia terperanjat melihat keterusterangan dan ketegasan Lendy dalam berbicara.

”Lalu mengapa naskah saya ditolak?” tanyanya emosi.

”Karena kualitas tulisanmu di bawah standar!”

Kepala Sari tersentak ke belakang, terkejut dengan kejujuran Lendy. Akhirnya Lendy menghentikan basa-basinya yang terasa sangat basi sejak pertemuan pertama mereka. Sari meringis, diam-diam dia terkesan dengan perempuan yang berdiri di depannya.

”Sori ya, Mbak,” Lendy tersenyum dengan tenang sambil mengamati Sari. Memanfaatkan keterkejutan Sari atas komentar spontannya tadi, Lendy berkata cepat-cepat, ”Saya harus masuk

dulu, sudah ditunggu teman sesama editor. Acaranya sudah mulai."

"Yuk, Mbak!" Sari mengangguk riang. "Saya juga kepingin masuk. Barengan ya!"

Lendy melongo sedetik sebelum menghela napas. Meskipun enggan, Lendy kagum dengan sikap Sari yang pantang mundur. Hidup memang menggelikan. Tadi pagi dia menolak Sari, tapi sekarang dia malah kejatuhan perempuan ini selama acara berlangsung. Semoga ini berkah. Semoga dia dapat melihat keindahan yang lain di balik sikap dan pandangan-pandangan getir Sari tentang kehidupan.

"Sialan," rutuk Lendy. "Dia menuduhku homofobia dua kali! Benar-benar penghinaan."

Prity memutar bola matanya, tidak terkesan. "Aku sudah memanggilmu. Salah sendiri nggak mau masuk."

"Kupikir aku mau lihat-lihat buku dulu di luar, eh, malah ketemu dengan..." Lendy tidak menyelesaikan kalimatnya karena keburu dipotong Prity.

"Lendy. Ya ampun. Jangan terlalu dipikirin. Banyak orang-orang model Sari yang melontarkan kata homofobia semudah menyebutkan nama sahabat terbaiknya kepada siapa saja."

"Memang." Lendy mengacungkan dua jarinya ke atas dengan pandangan sedih. Dia menggeleng-geleng. "Kalau cuma sekali, aku masih rela dituduh seperti itu. Tapi ini dua kali! Dua kali dalam satu hari. Kayak minum obat saja!"

"Lain kali jangan terlibat urusan dengan orang seperti Sari."

”Itu tidak adil. Mengapa homoseksual suka menuding orang lain sebagai homofobia?” Lendy mengambil tisu dan mengusap dahinya yang berkeringat.

”Jangan menggeneralisasi. Kamu hanya kebetulan bertemu dengan gay superspesial seperti Sari. Banyak yang tidak seperti dia kok.”

”Kamu benar.”

”Dan mungkin tanpa sengaja kamu telah melecehkan dia dengan ucapanmu.”

”Melecehkan? Aku tidak pernah melecehkan siapa pun.”

”*Never say never,* sayangku.”

”Tuduhan homofobia yang tak beralasan itu telah melecehkanku. Aku tidak suka dengan kata homofobia. Kesannya sangat merendahkan. Apalagi jika ucapan itu dipergunakan secara serabutan kepada siapa saja.”

Lendy merasakan Prity mengangkat bahu.

”Ada kumpulan cerpen, katanya.”

”Pasti kumpulan cerpen lesbian.”

”Tepat.”

”Pengarangnya siapa?”

Lendy menghela napas. ”Orang yang sama.”

”Bagaimana naskahnya?”

”Belum tahu, belum pernah kubaca.”

”Kamu mau menerimanya?”

Lendy memandang Prity dengan muram. ”Penulisnya sulit diajak bekerja sama dan keras kepala.”

”Hanya itu kendalanya?”

”Nggak, kalau hanya kendala itu, aku dapat mengatasinya. Kendala terbesar adalah tulisannya tidak bagus. Sangat tidak bagus. Dia tidak... yah, bagaimana mengatakannya?” Lendy menghela napas lagi. ”Sari tidak berbakat. Tulisannya...”

”Payah?” Prity membantu karena Lendy tampak kebingungan mencari kata yang tepat. ”Penulis yang tidak berbakat membuat sulit pekerjaan editor,” gerutu Prity sambil merengut.

”Nanti kalau dia mengirim naskah kumpulan cerpennya ke kantor, kamu juga ikutan baca ya,” Lendy menoleh memandang Pritty. ”Untuk memberi pendapat kedua apakah anggapanku benar atau salah.”

Belum sempat Pritty menjawab, tiba-tiba ponsel Lendy berbunyi nyaring. ”Halo?”

Walaupun Philip berteriak, suaranya tertelan suasana gaduh dan ingar bingar. ”Halo, Sayang. Kamu di mana?”

”Lagi *on the way* pulang.” Tanpa sadar Lendy ikut-ikutan berteriak. ”Kamu lagi di mana? Kok berisik banget?”

”Lagi di acara *launching...”* Suara Philip tertelan suara gaduh lainnya. Biarpun Lendy berkonsentrasi, tetap saja tak terdengar. Kalimat Philip putus-putus. ”... produk rokok baru yang... cerita kemarin. Ingat... tidak?”

”Tidak, aku tidak tahu.”

”...Pulang malam... Nanti saja aku... nggak apa-apa.”

”Iya, ya. Aku mengerti. Nanti SMS saja kalau sudah sampai rumah. *Bye.”*

Telepon berakhir. Lendy menatap ponsel di tangannya sambil tercenung. Prity diam-diam melirik Lendy sebentar lalu mengalihkan perhatiannya kembali ke jalan.

”Philip?” bisik Prity pelan, seakan takut mengganggu suasana khidmat antara Lendy dan ponselnya.

”Siapa lagi? Philip pulang malam. Ada acara kantor.”

”Philip sering pulang malam, ya?” Prity mengerling. ”Kamu nggak takut?”

”Takut apa?”

”Takut dia berselingkuh.”

Lendy tersentak.

”Maaf kalau tersinggung,” sela Prity lirih.

”Sejak kapan kamu minta maaf kalau bertanya padaku?”

”Soalnya kamu kelihatannya kaget dengan komentarku.”

Mereka beradu pandang selama sedetik. ”Bukan begitu. Hanya saja...,” kata Lendy bimbang. ”Ada sesuatu yang belum aku ceritakan.”

”Apa?”

”Aku akan menikah awal tahun depan.”

Mulut Prity membentuk huruf O. ”Jangan bohong.”

”Aku nggak bohong.”

”Dengan Philip?” Lampu lalu lintas hijau telah menyala. Prity buru-buru memasukkan persneling dan menginjak gas sebelum mobil belakang menjeritkan klaksonnya. Malam atau siang, pengendara di Jakarta memang mengerikan!

”Bukan. Dengan Pak Mamat satpam kantor.” Lendy memonyongkan bibirnya dan cemberut. ”Ya jelas dengan Philip dong!”

”Lalu, apa masalahnya?”

”Itu yang jadi masalahnya,” ujar Lendy lirih. ”Rasanya aku tidak siap menikah. Tidak saat ini. Tidak sekarang.”

”Mundurkan saja tanggalnya. Beres.”

”Nggak semudah itu, Manis. Keluarga Philip telah menentukan tanggal. Aku nggak tega menolaknya.”

”Suruh ibumu yang mengajukan keberatan kepada pihak keluarga Philip.”

”Mama tidak peduli dengan urusan tanggal pernikahan. Baginya, menikah ya, menikah saja. Tidak perlu ribet mencari tanggal bagus. Setiap tanggal pasti bagus pada hari pernikahan. Kalau saja nenekku masih sehat, beliau pasti dapat mewakili keberatanku. Tapi Oma...” Lendy menelan ludah karena tenggorokannya tersekat emosi.

”Jujur deh.” Suara Prity membidik Lendy. ”Sebenarnya kamu pengin menikah atau tidak?”

”Tentu aja aku pengin menikah.”

”Lalu?”

”Ah...,” ujar Lendy tak acuh. ”Bukannya setiap perempuan ingin menikah?”

Prity menahan senyum. ”Begitu ya?”

Lendy berkonsentrasi penuh, tanpa sadar dia menarik-narik ujung rambutnya. ”Tapi sungguh, perasaanku benar-benar tidak terarah kepada pernikahan. Kupikir aku masih terlalu muda untuk menikah pada usia sekarang. Kupikir aku masih ingin sendirian. Kupikir...” Lendy mendesah. ”Ah, entahlah!”

”Kamu sayang sama Philip?”

”Hah?”

”Kamu.” Prity menunjuk Lendy. ”Philip. Sayang.”

Lendy menyandarkan pipinya ke jendela mobil yang dingin. ”Tentu saja aku sayang Philip!” Lendy lega dia tidak harus ber-

bohong soal yang satu ini kepada Prity. ”Hanya karena aku tidak ingin terlalu cepat mengikat diri dengan pernikahan bukan berarti aku tidak sayang padanya. Apakah normal berpikir seperti itu?”

Prity tidak menjawab.

”Kadang-kadang kupikir aku makhluk aneh, tidak seperti perempuan kebanyakan. Lihat aja di sekeliling kita. Seakan-akan hidup perempuan harus didedikasikan untuk menemukan *Mr. Right.* Aku telah menemukan lelaki yang kucintai, tapi entahlah, aku masih tidak yakin.”

”Wah, kalau begitu,” Prity bersiul, ”...gawat banget masalahmu.”

Lendy mengangguk, tak langsung bereaksi, tapi dia tahu, keringatnya mengalir deras. ”Iya, Prit. Masalahku gawat banget.”

,

Hari ini hujan turun. Langit menghamburkan air seperti tak sanggup lagi menanggung kepengapan. Air berjatuhan sangat rapat sehingga tidak menyisakan ruang di antara tetes demi tetesnya. Rambutku basah kuyup, demikian juga dengan bajuku. Ketika aku berlari menyelamatkan diri dari hujan badai yang mengamuk, tiba-tiba aku teringat pada dirimu. Sama seperti bumi yang tergenang air, demikian juga mataku basah oleh air mata. Aku sangat merindukanmu, Sayang.

ENAM

PAGINYA Lendy terbangun dengan susah payah. Kelopak matanya lengket tidak dapat terbuka. Kemarin malam dia pulang pukul satu dini hari. Dia menghabiskan waktu bersama Prity di warung roti bakar pinggir jalan, dengan pisang bakar keju cokelat dan susu hangat.

Suara beker berdering samar-samar pada mulanya, lalu perlahan menjadi lebih keras. Saat akhirnya kesadaran Lendy menjadi lebih terang, tiba-tiba dia teringat pekerjaan yang harus dilakukannya pagi ini. *Oma.* Astaga. Pukul sembilan pagi neneknya dijadwalkan laparoskopi!

Jam berapa sekarang?

Tangannya menggapai beker yang terletak persis di sebelah ranjangnya.

Jarum panjang menunjuk angka dua belas. Jarum pendek menunjuk angka delapan.

Jam delapan pagi.

Mata Lendy menyipit tak percaya. Hiiiih, jam delapan pagi!! *Ya ampun!* Lendy melempar pandangannya ke jendela yang masih tertutup tirai. Sabtu pagi yang terang, tak ada hujan dan tak ada mendung. Eliza pasti sudah berangkat ke kantor sejak jam tujuh tadi. Mamanya memang perempuan karier sejati. Sabtu bukanlah hari libur baginya.

Seperti orang hilang ingatan, Lendy melompat dari ranjang. *Gedebak-gedebuk*. Dia berlari ke lemari dan membuka pintu lemari sekuat tenaga. *Gedebak-gedebuk* lagi. Pakai baju apa hari ini? Baju *tank top* warna ungu dengan jins? Lendy buru-buru merebut baju itu dari tumpukan pakaiannya. Beberapa baju yang berada di atasnya miring lalu terjatuh. Masa bodoh. Nanti saja dia merapikannya.

Lendy hanya membutuhkan sepuluh menit untuk sikat gigi dan mandi. Dia tidak sempat keramas. Disikatnya rambut panjang sebahunya terburu-buru. Beberapa helai rambutnya tersangkut di sikat rambut. Lendy menggerutu kesal. Sudah beberapa kali dia menetapkan hati untuk mengguntingnya pendek-pendek, tapi selalu gagal. Entah karena ucapan Philip yang sering kali memuji perempuan berambut panjang, atau Lendy sendiri tidak tega memangkas rambutnya. Diam-diam Lendy mengagumi gaya rambut pendek Mbak Tamara. Rambut pendek tampaknya enak diatur, membuat wajah menjadi lebih segar dan muda.

Sambil menyambar ponselnya, mata Lendy melirik jam yang menempel di dinding. Pukul delapan dua puluh. Mengapa waktu berlari demikian cepat? Tanpa sempat sarapan, Lendy

berlari secepat-cepatnya menuju mobil. Napasnya masih ngos-ngosan ketika tangannya gemetar memutar kunci mobil, menyalakan mesin. Kaki Lendy menekan gas dan mobil pun melaju cepat.

Secepat-cepatnya Lendy memacu mobil dan menerobos lampu lalu lintas yang kebetulan menyala kuning beralih ke merah, tetap saja dia terlambat tiba di rumah sakit. Ranjang neneknya telah kosong. Berarti Diana telah dipindahkan menuju ruang laparoskopi tanpa ditemani siapa-siapa.

Lendy terenyak. Keringatnya membasahi dahi. Jantungnya bertalu-talu cepat. Dia tadi berlari seperti orang kesetanan dari lapangan parkir menuju kamar perawatan Diana yang berada di lantai empat. Lift tidak ditunggunya karena terlalu lambat, melayani orang-orang yang bergerak dari lantai dasar hingga lantai lima. Lendy memutuskan menggunakan tangga tanpa memperlambat tempo laju larinya. Bahkan ketika harus berlari turun ke ruang laparoskopi di lantai dua, Lendy tetap tidak melambatkan langkahnya.

Di lantai itu, Lendy bertemu dengan perawat. Perawat itu mengatakan neneknya telah dipersiapkan sejak pukul delapan pagi dan kini sedang diperiksa. Tak ada yang bisa Lendy lakukan sekarang selain menunggu. Lendy memesan kopi di kafeteria, berjalan gontai dengan kopi di tangan, dan jatuh terduduk di kursi terdekat yang Lendy temui. Tak ada orang yang ditemuinya di sepanjang lorong. Tempat itu sangat sepi. Berapa lama dia harus menunggu di sini? Kata perawat, tidak terlalu lama. Dia tidak keberatan menunggu.

Ponselnya berdering.

Lendy melihat layar. Nama Philip berkedip-kedip.

”Kamu di mana?”

Kopi yang berada di tangan Lendy mendadak lebih pahit. Hal terakhir yang diinginkannya adalah kehadiran Philip di rumah sakit ini. Air mukanya berkerut, menjadikan wajahnya seperti digurat-gurat garis yang tampak tidak sedap.

”Lendy?”

”Di depan ruang laparoskopi.”

”Lantai dua?”

”Benar. Tidak perlu naik lift. Naik tangga saja.”

Philip belum tiba saat Lendy selesai menghabiskan kopinya. Aneh, ke mana lelaki itu? Haruskah Lendy meneleponnya, memastikan Philip menemukan ruangan yang tepat? Lendy memutuskan menunggu lima menit.

Philip muncul di hadapannya tanpa bersuara.

”Sedang apa?” Philip berdiri di depannya selama beberapa detik, memerhatikan Lendy.

”Menunggu Oma.”

”Kupikir segalanya sudah beres.”

”Belum.”

Philip mendekat ke arah Lendy, lalu duduk di bangku sebelahnya. Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jari-jari Lendy. Genggaman itu hangat, membuat tangan Lendy yang lebih kecil daripada tangan Philip tenggelam di antara jari-jari lelaki itu. Lendy bertanya-tanya dalam hati apakah dia merasa nyaman dengan sentuhan Philip. Sentuhan lelaki itu memang membuatnya hangat, tapi terkadang beberapa sentuhan itu terasa berbeda, seperti hari ini.

”Philip?”

”Ya?”

Lendy berpaling, memandang lurus-lurus ke arah Philip, berusaha memusatkan perhatian. Lelaki itu tampak tampan dan segar hari ini. Matanya memandang Lendy dengan tatapan tajam tapi penuh rasa sayang. ”Apakah kamu...” Lendy sulit mengucapkan kalimat selanjutnya. Dia menggeser-geser kakinya dengan gelisah.

”Tentang pernikahan kita?” Philip menebak, telak. Tepat benar mendarat di jantung Lendy. Dia mengangguk. Mengangguk karena ditatap demikian tajam oleh Phillip. Mengangguk karena lidahnya terasa kering. ”Ada apa dengan pernikahan kita?”

Lendy berusaha mengingat obrolannya dengan Prity kemarin malam. Tuhan. Astaga. Mulutnya terasa gagu. Mengapa sulit mengatakan semua itu?

”Aku....”

”Tidak apa-apa, Sayang,” kata Philip, tangannya meremas Lendy. ”Aku tahu rasanya. Aku juga mengalami ketakutan sama seperti yang kamu rasakan.”

”Sungguh?” serunya tak percaya. Dia mencari kejujuran di wajah Philip. Mata cokelat gelap itu balas memandangnya. Lendy menyimpan tatapan Philip dalam hatinya. Selalu ada sesuatu yang mendebarkan jika dia bersama Philip.

”Sudah pasti. Mana ada sih orang yang nggak tegang menghadapi pernikahannya?”

”Aku tidak hanya tegang. Aku malah memikirkan...” Lendy menelan ludah. Mengucapkan kalimat selanjutnya sangat sulit,

lidahnya seperti terperangkap jaring laba-laba. ”...Mengundurkan tanggal pernikahan kita.”

Air muka Philip perlahan-lahan berubah. Lendy memperbaiki posisi tubuhnya agar lebih nyaman, berdebar-debar menunggu reaksi Philip.

”Sayang,” panggil Philip. Suaranya sangat halus. ”Yang kamu pikirkan itu seperti berusaha memindahkan gunung.”

Lendy tidak mengatakan apa-apa. Dia tahu apa yang dimaksud Philip.

”Seluruh keluarga besar kita telah tahu tentang pernikahan ini. Tempat telah dipesan. Uang muka telah dibayar.”

”Aku tahu.”

”Segalanya sudah nyaris beres. Tinggal beberapa bulan lagi. Kita tidak mungkin mengubah apa pun.”

”Aku tahu.”

Philip menatap Lendy. Mata mereka beradu. ”Kamu kelihatannya kecapekan.”

”Aku kurang tidur.”

”Gara-gara pernikahan kita?”

”Memikirkan pernikahan kita.”

Philip mendengus, merengut sejenak. ”Separah itukah?” tanyanya tidak percaya.

”Mungkin,” kata Lendy murung.

”Kasihan kamu.” Philip terpana melihat reaksi Lendy. Dia berpikir sejenak, memandang Lendy tepat di wajahnya. Lalu dia mulai berkata serius dan perlahan. ”Aku nggak bisa menolong menghilangkan perasaan cemasmu tentang pernikahan ini. Mungkin sebaiknya kamu curhat dengan teman perempuanmu.”

”Yang akan menikah hanya aku.”

”Kamu bisa curhat dengan sahabatmu yang telah menikah.”

”Kamu ingin aku curhat dengan Mbak Tamara?”

Philip terdiam, menatap Lendy ragu-ragu.

”Philip?”

”Sesama perempuan biasanya mempunyai ikatan yang lebih kuat daripada hubungan antara lelaki dan perempuan.”

Lendy mengerucutkan bibirnya. *Dia telah membagi kegelisahannya kepada Prity dan hasilnya tidak begitu baik.*

”Jangan terlalu memikirkan pernikahan ini. Semuanya akan berakhir dengan baik-baik saja.” Philip tertawa dan suasana seketika berubah menjadi lebih ringan.

Semuanya akan baik-baik saja.

Benarkah?

Lendy tersenyum berharap.

Rasanya... tidak.

Semuanya akan baik-baik saja.

Philip menoleh ke arahnya, memandangnya dengan tatapan tegas dan kuat. Lendy mengerang dalam hati. Apakah dia akan menyerah kalah? Apakah dia akan berani melangkah? Apakah Philip pun merasakan keraguan yang dituai di dalam hatinya?

”Sambungan teleponnya tidak aktif, Bu. Saya sudah mencoba ponsel Philip. Tidak ada yang mengangkat juga.”

Eliza melirik sekilas kepada sekretarisnya. Dia tercenung,

lalu melambai. Tanda pengusiran. Menyuruh sekretarisnya keluar dari ruangan. Melihat gerakan tangan bosnya, sang sekretaris segera bergegas menjauh dengan sopan. Menutup pintu tanpa suara.

Ditinggal sendiri, Eliza menopang dagu, meluruskan kedua tungkai kakinya. Seandainya hari ini tidak terjebak dalam janji temu dengan klien, sekarang Eliza pasti sudah berada di rumah sakit. Menemani Diana, ibunya. Mendampinginya sampai sore. Memang Lendy berada di sana, tapi rasanya lebih enak kalau dia juga berada di sebelah Diana.

Sejak tadi sebenarnya Eliza kesal. Emosinya merayap naik pelan-pelan. Ke mana saja Lendy sedari tadi? Mengapa dia tidak menjawab ponselnya? Dalam kegeramannya, Eliza membayangkan Lendy, putri semata wayangnya. Perempuan muda berusia dua puluh tujuh tahun yang berwajah seperti... *Diana*. Aneh memang bagaimana alam mengatur kejadian seperti itu. Semakin Lendy dewasa, semakin mirip dia dengan Diana.

Eliza duduk dengan hati kelabu.

Potongan-potongan masa lalu berkelebat seperti runtuhan air hujan. Kenangan akan Lendy saat anaknya masih sekadar bayi kecil berwarna merah. Dia menggendong Lendy. Bibirnya melengkung ke bawah, entah karena menangis, cemberut, atau menahan nyeri akibat persalinan. Eliza sulit menyukai bayi yang dilahirkannya. Apalagi bayi itu hadir untuk alasan yang salah.

Persalinannya tidak terlalu mulus sehingga Eliza melakukan perjuangan yang tidak mudah. Bayinya sungsang. Apalagi usianya masih terlalu muda waktu itu. Semua masalah seakan-akan

jatuh mendarat di pangkuannya. Sehari setelah kelahiran bayi-nya, payudaranya memproduksi makanan alamiah bayi sehingga berubah wujud menjadi aneh, menjadi sepasang melon yang membuatnya sangat tidak nyaman. Sakitnya tidak kepalang, apalagi ketika mengeras seperti batu. Eliza benci dengan segala hal yang berhubungan dengan bayi dan kelahirannya.

Setiap malam adalah dera siksa yang harus dia hadapi. Bayi-nya menangis tiada henti membuatnya tak mampu menutup mata sekejap pun. Tiap malam Eliza menelan rasa muaknya. Menggendong bayi, mengganti popoknya yang basah, dan menyusuinya. Betapa mengerikan monster kecil yang tampak tak berdaya ini. Betapa hebatnya bayi itu menguasai hidup Eliza.

Pada saat Lendy berusia satu tahun, Eliza memutuskan melanjutkan sekolahnya yang berantakan karena mengandung, melahirkan, dan mengurus anak. Peran Diana sangat besar saat ini. Diana mengasuh Lendy sejak pagi sampai sore, bahkan berlanjut sampai malam.

Selesai kuliah, Eliza memutuskan bekerja. Dia tidak mungkin seenaknya mengharapkan Diana membiayai seluruh kehidupan mereka bertiga. Pekerjaannya adalah dunianya. Pekerjaannya adalah alasannya untuk melarikan diri dari segala ketakutan dan kecemasannya. Pekerjaannya mengantar Eliza melihat dunia yang tak sama dengan masa lalunya.

Tangan Eliza mengangkat tangkai telepon dan memencet nomor yang telah dihafalnya. Berbeda dengan apa yang dikatakan sekretarisnya, telepon tersambung segera. Suara halus yang lembut menyapa dari seberang sana.

”Halo?”

”Kamu ada di rumah sakit?”

”Ya, Ma.”

”Bagaimana keadaan Oma? Apakah kita bisa membawanya pulang hari ini?”

Suara Lendy seakan berasal dari negeri jauh di semesta yang tak tergapai tangannya.

Kafeteria rumah sakit tak pernah sepi dari pengunjung. Lendy meletakkan bakinya di meja, memindahkan sepiring nasi goreng dan segelas teh hangat. Perutnya terasa sakit karena dia belum sempat sarapan. Secangkir kopi pahit tentu saja tidak dapat mengenyangkan perut.

Lendy melirik Philip yang mengunyah tahu goreng.

”Lapar?” Philip tersenyum. Wajahnya terlihat rapi, tenang, dan tanpa tekukan. Sama seperti kemeja yang dikenakannya.

”Belum sempat sarapan,” elak Lendy. Rasanya malu juga akan menyikat sepiring nasi goreng sementara lelaki yang ukuran tubuhnya dua kali lipat ukuran tubuh Lendy hanya membutuhkan tiga potong tahu goreng dan beberapa cabe rawit.

”Nasi goreng dengan telur ceplok?” Philip memiringkan kepalanya. Ada godaan samar di mata cokelat teduh itu. Lendy mengerling dan tanpa sadar mata mereka beradu. Tatapan Philip sukar dihilangkan begitu saja.

”Aku lapar.”

”Sarapannya berat banget.”

”Anggap saja sekalian makan siang.”

”Kelihatannya enak.”

”Apanya yang enak?”

”Nasi gorengmu.” Philip terkekeh, mendorong kursi ke belakang dan berdiri.

”Pesan sa...” Omongan Lendy terputus. Dia mendongak, menyadari Philip menghilang dari pandangan. ”Lho, mau ke mana?”

”Mau pesan nasi goreng seperti punyamu.”

Lendy menatap punggung Philip yang berjalan menjauh. Menatap lelaki itu mengambil baki berwarna merah jambu dan mulai mengantre. Sudah dua tahun dia mengenal Philip. Semakin Lendy mengenal Philip, semakin Lendy tahu lelaki ini adalah lelaki baik yang menyayanginya. Penampilan Philip dengan tubuh tingginya serta wajahnya yang selalu tampak bersahaja adalah pemandangan yang dapat menenangkan hati Lendy.

Philip melamarnya beberapa bulan yang lalu. Kapan ya tepatnya? Lendy mengerutkan kening. Aneh, mengapa dia melupakan peristiwa istimewa itu? Seharusnya setiap perempuan mengingat hari dia dilamar. Saat itu adalah saat spesial yang akan terkenang selamanya. Lendy mengunyah nasi goreng perlahan-lahan, sambil berusaha mengingat keras.

Klik. Pikirannya terkoneksi. Lima bulan yang lalu tepatnya.

Philip mengajak Lendy berlibur ke Bogor, ke salah satu rumah yang dimiliki keluarganya.

Rumah di Bogor itu terletak di daerah pegunungan. Luas tanahnya lima ratus meter persegi. Di belakang rumah meng-

alir sungai kecil yang sangat asri. Rumah itu nyaris seluruhnya terbuat dari kayu, bergaya rumah panggung. Masih terletak di daerah perkampungan, dengan tetangga terdekat berjarak puluhan meter. Jalan masuknya pun masih belum diaspal, hanya muat satu mobil. Ayam, bebek, dan kambing berlalu lalang seenaknya.

Tapi Lendy sangat mencintai rumah panggung itu. Dia senang jika Philip mengajaknya berlibur ke sana. Dia menyukai bau dan udaranya. Suasana pegunungan dan perkampungan yang alami takkan bisa ia temui di lingkungan Jakarta yang selalu ramai dan kacau. Tanpa membutuhkan hari raya khusus seperti Nyepi, tempat itu memang seakan-akan merayakan hari raya Nyepi setiap hari.

Di sana, mereka menghabiskan waktu berdua saja, menjelajahi ruang pribadi masing-masing. Berbicara dari hati ke hati, mendiskusikan tujuan hidup, sampai pada akhirnya, obrolan itu ditutup dengan ajakan menikah oleh Philip.

Saat itu mereka duduk di lantai dua, di balkon kayu yang sangat luas. Philip menarik dua kursi santai. Mereka duduk berdua, menikmati angin malam dipayungi langit yang kebetulan tampak cerah. Bintang terlihat benderang di atas.

”Menikahlah denganku.”

Lendy terkesiap. Kaget setengah mati.

Philip menghujani Lendy dengan tatapan lembut dan penuh makna. Lendy gelagapan seketika. Apakah dia mau menikah? *Tentu saja,* itu suara lembut yang berasal dari bagian belakang otak Lendy. Tidak ada perempuan di dunia ini yang tidak menginginkan pernikahan.

”Menikah berarti menjadi suami-istri,” gumam Lendy tidak nyambung.

”He-eh, iya. Kalau menjadi laba-laba, namanya Spider-Man.” Senyum Philip mekar. Dia berkata tenang, tapi ada nada humor terselip di sana.

Lendy mengambil napas dalam-dalam, melempar tatapan ke atas, memandang langit. Mendadak Lendy berdoa agar hujan turun supaya dia dapat diselamatkan dari adegan ini. Tapi langit tampak terang oleh bintang-bintang yang berkerlip-kerlip di berbagai sudut, menjadikan malam ini sebagai malam yang romantis untuk melamar seseorang.

Philip mendekatkan tubuhnya kepada Lendy.

”Sebelum kamu memutuskan,” Philip berkata lembut. Intonasinya sangat jelas. ”Pikirkanlah ini baik-baik. Tidak ada perempuan lain yang sangat penting dalam kehidupanku sekarang. Aku membayangkan menghabiskan masa tuaku bersamamu. Merawatmu dan melindungimu.”

Lendy menjaga air mukanya dengan sebaik-baiknya.

”Lima puluh tahun dari sekarang, aku berdoa kita masih bisa duduk berdua seperti ini. Dengan fisik yang telah berbeda. Rambutmu akan penuh uban dan tatapanku akan lebih rabun. Mungkin aku duduk di kursi roda atau mungkin kau akan berkeluh kesah tentang pinggangmu yang sakit. Tapi apa pun kondisi kita, aku ingin masih bersama-sama denganmu.”

Philip kembali menunduk. Keheningan semakin mengendap. Binar-binar elektrik yang menggetarkan jantung Lendy makin menggila. Wangi tubuh Philip yang sangat maskulin memasuki

indra penciuman Lendy. Gadis itu butuh satu menit penuh untuk menyadari bahwa dia sesungguhnya menahan napas.

"Bersediakah?" Philip berbisik kepadanya melalui gigi yang terkatup.

Lendy mengembuskan napas, tersenyum lebar. Dia mengiyakan ajakan menikah Philip.

"Aku bersedia menikah denganmu, Philip."

Apakah jawabannya tepat? Lendy tidak tahu apakah jawaban yang dia berikan adalah jawaban yang paling tepat. Mengapa hatinya dibombardir perasaan gelisah apabila memikirkan hari pernikahannya yang kini semakin dekat?

Lendy menarik keluar ponselnya dan menatap layarnya. Sebenarnya hanya sekadar iseng, tapi mimiknya seketika berubah ketika melihat informasi yang tertera di layar.

Ada lima *missed call.* Dari kantor Eliza.

Mendadak ponselnya berdering lagi.

"Halo?"

"Kamu ada di rumah sakit?"

"Ya, Ma."

"Bagaimana kabar Oma? Apakah kita bisa membawanya pulang hari ini?"

Philip tiba sambil menenteng baki. "Buatmu," bisik Philip sambil mengangsurkan gelas yoghurt ke depan Lendy.

Lendy menelan ludah.

"Lendy," panggil Eliza mendadak, membuyarkan pikiran Lendy tentang makan paginya yang lengkap dan padat. "Mama baru ingat."

"Ada apa?"

”Mama telah menemukan akta kelahiran Oma. Tadi pagi sudah Mama fotokopi. Ada di tasmu, di lipatan samping. Tolong berikan ke bagian adminstrasi rumah sakit ya.”

”Nanti Lendy kerjakan.”

Telepon dimatikan. Lendy membuka tasnya, meraba-raba. Hanya beberapa detik, dia berhasil menemukan benda yang dicarinya. Dengan jantung berdebar, Lendy menarik kertas tersebut.

”Apa itu?”

Lendy tidak mendengar suara Philip. Matanya hanya terpaku pada deretan nama yang kini tercetak dengan jelas di depan matanya.

Felicia Diana Sutanto.

Lendy mengambil napas lalu membuangnya pelan-pelan. Dia mendekap fotokopi akta kelahiran Diana ke dadanya. Satu keping misteri terpecahkan sudah. Inilah nama neneknya: Felicia Diana Sutanto.

F.D.S.

TUJUH

Gerhana Kembar, bab 3
Maret 1963

ERWIN sedang menulis sesuatu di kertas memo ketika pintu ruang praktiknya terbuka. Fola menyerbu masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Erwin mengangkat kepala dalam keterkejutan.

”Ada apa?”

Fola berjalan cepat ke depan suaminya. Perutnya yang besar karena hamil tua membuat gerakan tubuhnya oleng seperti kapal laut. Rambutnya yang hitam semakin mengembang dan tampak tebal. Erwin selalu kagum memandangi perempuan yang sedang hamil. Mereka tampak sehat dan lembut. Ada pancaran binar keibuan yang menyihir pada penampilan mereka.

Namun wajah Fola tampak muram.

”Aku tidak kuat lagi.”

Erwin berdiri, menyentuh lengan istrinya, dan membimbingnya duduk di kursi pasien.

”Tidak kuat apa?” tanyanya hati-hati. Emosi Fola terlihat kacau. Jika tidak ditenangkan, janin yang dikandungnya pasti mengalami ketegangan juga. Sebagai dokter, apalagi suami, Erwin mempunyai tugas menenangkan Fola, ibu yang sedang mengandung.

”Tidak kuat lagi menghadapi Mama.”

Erwin membuang napas yang sedari tadi bercokol di paru-paru. *Mama lagi, Mama lagi*, gerutunya kesal dalam hati. Mengapa ibunya tidak pernah bisa mencoba rukun dengan istrinya? Sudah hampir dua tahun mereka menikah, tapi Mama tampaknya masih sulit menyesuaikan diri hidup bersama Fola.

Dengan tenang, Erwin menggenggam jemari Fola. ”Memangnya apa yang Mama lakukan?”

”Mama membuang makanan yang kumasak hari ini karena menurutnya masakan itu tidak cocok untukmu. Bisa bikin kau keracunan.” Fola menarik tangan yang digenggam Erwin terburu-buru dan menatap suaminya dengan mata menyala. ”Sejak kapan ada orang yang bisa keracunan sayur asem?”

Erwin merangkul bahu Fola dan meremasnya lembut. ”Fola, jangan marah-marah. Nanti bayimu tegang.”

”Aku tidak mau marah-marah.”

”Kalau begitu, tenangkan dirimu, Sayang.”

Erwin meremas bahu Fola tapi istrinya mendorong tangan itu menjauh. ”Jangan menyuruhku tenang atau jangan marah-marah. Aku sudah capek diatur-atur sama Mama sedari dulu.”

Dan, aku juga tidak bahagia dengan pernikahan ini. Tapi kalimat itu tidak diucapkan Fola keras-keras. Dia menyimpannya dalam hati.

”Aku tidak akan melarangmu apa-apa.” Erwin menghela napas. Dia mengambil gelas air putih yang disediakan di depan mejanya. ”Kau mau minum dulu?”

Fola menggeleng.

Erwin mengembalikan gelas itu ke tempatnya.

”Aku tidak mau pulang ketemu Mama,” kata Fola sambil menekankan setiap kata. Kalimat selanjutnya meluncur tanpa sempat ditahan. ”Mama juga tidak pernah menginginkanku menjadi menantunya.”

”Yah, aku tahu kau dan Mama mengalami masa-masa sulit menyesuaikan diri. Tapi bolehkah aku menjelaskan sesuatu padamu sebelum kau marah-marah?”

Fola menipiskan bibirnya. Pandangannya yang berjarak membuat Erwin tidak nyaman. Tapi setidaknya Fola tidak mengatakan apa-apa, sehingga Erwin menganggap sikap diam Fola sebagai izin untuk melanjutkan ucapannya.

”Mama kehilangan Yanti waktu kakakku itu berusia delapan belas tahun. Kau tahu, kan, kakakku meninggal mendadak. Mama sangat kehilangan dan terpukul. Aku ingat sekali Mama tidak ingin keluar dari kamarnya selama berbulan-bulan. Dia lupa anaknya yang satu lagi masih hidup

dan butuh perhatiannya. Waktu akhirnya dia menyadari masih mempunyai satu anak lelaki, Mama habis-habisan mencurahkan perhatian untukku.

Aku anak tunggal Mama, anak kesayangan Mama yang dibanggakan. Tanpa dorongan dan perhatian Mama, aku tidak mungkin lulus dari sekolah kedokteran. Mama hanya menginginkan yang terbaik buatku. Seorang ibu menginginkan anaknya berbahagia. Titik. Karena itu, dia selalu mencemaskan hidupku, apalagi sekarang dia semakin tua."

"Tapi aku istrimu."

"Mama tahu."

Fola membuang muka. Erwin meraih bahu Fola tapi Fola menepisnya cepat.

"Kurasa Mama tidak tahu."

"Sayang," cetus Erwin, "jangan emosi menghadapi Mama. Bersikaplah yang sabar. Mama sudah tua, mungkin usianya juga tidak lama lagi. Apa susahnya bersikap manis pada Mama? Toh sikapnya juga hanya untuk kebaikan kita semua."

"Ini untuk kebaikan dirimu saja! Hanya dirimu yang ada di pikirannya. Aku sudah bosan diperlakukan seperti anak kecil."

"Kalau kau sering naik pitam dan marah-marah, tentu saja Mama akan menganggapmu sebagai anak kecil. Kau akan kehilangan akal sehat jika tidak tenang. Aku mohon supaya kau tidak cari ribut lagi dengan Mama."

"Cari ribut?" Suara Fola menanjak. "Ini bukan cari ribut. Ini percakapan dan urusan pribadi suami-istri. Antara kau

dan aku. Mama sebaiknya tidak ikut campur dalam semua masalah rumah tangga kita berdua."

"Pulanglah, Sayang." Erwin memasukkan tangannya ke saku seragam putih dokternya. "Turuti saja apa kata Mama."

"Jangan memperlakukanku seperti anak kecil, Win!" kata Fola gemas.

"Baiklah. Nanti malam akan kukatakan pada Mama agar berhenti memasak untuk kita semua. Istriku yang cantik mampu menyiapkan makanan untuk sepasukan tentara."

Fola berbalik dan menatap Erwin dengan sedih. "Kau mengejekku."

"Aku tidak mengejekmu. Aku mengatakan apa adanya."

"Ucapanmu terdengar menyepelekanku."

"Ya ampun, Fola. Ada apa sih denganmu? Sejak beberapa bulan ini, kau gampang sekali marah. Aku mengerti soal emosi ibu hamil. Tapi aku tidak menyangka..."

"Ini bukan masalah hamil."

"Kalau begitu apa?"

Fola merapatkan bibirnya, tanda menyembunyikan kegelisahannya. Sejak menikah dengan Erwin, dia merasa kehilangan sesuatu. Sesuatu—entah apa. Fola berusaha mencari tahu, tapi sampai sekarang dia tidak dapat menemukan apa yang salah dengan dirinya. Rentetan peristiwa hubungan buruk dengan mertuanya membuatnya semakin dilanda emosi tinggi.

Tatapan Erwin yang tampak putus asa dan sedih tidak membuat Fola merasa tenang. Darahnya mengalir lebih cepat di kepala, membuat serasa ada semburan ledakan be-

sar di sana. Seluruh tubuhnya berdenyar dalam pusaran angin kesal. Tiba-tiba, ada tiga tendangan keras di perutnya. Fola mengusap perutnya yang membuncit, seakan-akan tindakannya itu dapat menyelamatkan emosinya yang sedang karam di dasar jurang. Dengan sepenuh hati dan tekad besar, Fola menahan air matanya meluncur turun dan mengendalikan kemarahannya.

”Aku...” Fola menghela napas, lalu mengembuskannya kencang-kencang. Dia menggeleng sedih. ”...Mungkin ini masa sulit bagiku. Dulu aku terbiasa hidup sendiri, sehingga susah rasanya menghadapi kenyataan ada lelaki yang kini harus kuperhatikan setiap saat. Belum lagi seorang ibu yang sudah tua, yang mungkin punya kebutuhan yang tidak aku sadari.”

”Yah, pasti begitu,” bisik Erwin lega. Dia terdiam beberapa saat, membiarkan waktu menjadi kesempatan bagi Fola untuk merenungkan ucapannya.

”Aku juga bertanya-tanya apakah kau merasakan perbedaan ini.”

Erwin membelai punggung istrinya. ”Perbedaan dalam pernikahan? Tentu saja. Tapi aku senang menikah denganmu. Lebih baik hidup bersamamu daripada hidup sendirian.”

”Benarkah?” suara Fola melembut. Hatinya tersentuh mendengar perkataan sederhana Erwin. Emosinya perlahan-lahan lenyap.

”Ya, benar. Karena itu mulai besok kau harus memasak buat kita semua.” Erwin mencium pipi Fola sekilas.

Fola memaksakan diri tersenyum. Dia tidak dapat menghentikan hantaman kegelisahan yang terus-menerus memilin jantungnya. Dibunuhnya perasaan itu. Bodoh, apa lagi yang kurang? Dia menikah dengan suami yang pandai, lembut, dan cerdas. Dokter yang disegani. Lelaki yang tampan. Kurang apa lagi? Sambil menekan perasaan anehnya, Fola berjalan menuju pintu. Dia melambai kepada Erwin.

”Baiklah. Aku pulang dulu sekarang. Sampai jumpa nanti malam.”

Erwin mengambil stetoskop yang terletak di meja, dan mengalungkannya di leher. Dia balas tersenyum memandang istrinya. ”Hati-hati di jalan.”

Jarak antara rumah yang ditempati Fola dengan paviliun praktik kedokteran Erwin tidak terlalu jauh. Fola membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit berjalan kaki.

Fola berjalan pelan-pelan. Udara terasa panas, apalagi dengan kehamilannya. Rasanya seperti dipanggang dalam oven. Ya Tuhan, Fola rela memberikan apa saja untuk segera tiba di rumah dan menyalakan kipas angin persis di depan wajahnya. Dia berjanji dalam hati untuk mencoba lebih ramah pada mertuanya.

Fola tidak tahu sudah berapa lama dia berjalan, ketika seseorang berjalan dari arah berlawanan datang begitu saja.

”Fola?!”

Fola berhenti berjalan. Orang itu berpaling kepadanya dan

menyeringai. Kerutan kecil tampak di ujung mata perempuan itu dan membuat Fola berpikir sudah berapa lama dia merindukan kerutan itu hadir di depannya. Rambutnya tetap seperti dulu, hitam dan pendek. Senyumnya juga tetap seperti dulu, semanis madu. Fola tidak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan itu. Perasaan damai yang menjalari seluruh tubuhnya membuat Fola merasa nyaman. Seakan-akan masalah hidupnya dan panas jalanan tidak mengganggu Fola lagi.

”Hen... rietta?” sapa Fola, lalu wajahnya memerah hingga ke pangkal rambutnya.

”Fola! Ya ampun, kau benar-benar Fola!” Mata Henrietta berbinar. Dia menatap ke arah perut Fola yang menggelembung.

Fola tertunduk, untuk pertama kalinya dia merasa malu dengan kehamilannya.

”Jadi,” kata Henrietta. Suara riangnya menyadarkan pikiran Fola yang mengembara ke mana-mana. ”Kau tinggal di daerah sini?”

Henrietta pasti menebak dari pakaian yang dikenakan Fola: gaun hamil sederhana dengan sandal. Rambut yang disisir sekenanya. Ya Tuhan, Fola ingin sekali berlari ke dalam rumah dan merapikan penampilannya sekarang juga.

”Di belokan sana.”

”Ya ampun.”

”Mengapa?”

”Kita selalu ditakdirkan untuk berdekatan,” katanya sambil terus tersenyum. ”Sejak kapan kau pindah?”

Fola menggigit bibir bawahnya, terkejut mendengar komentar Henrietta. Dia ingin menjawab, tapi tidak tahu mengapa rasanya sulit sekali menyambung jarak yang entah sejak kapan terbentang di antara mereka. Fola berusaha mengganti topik.

”Apa kabarmu, Henri?” tanya Fola hati-hati.

”Baik,” kata Henrietta cepat. Fola terkejut ketika menyadari wajah Henrietta ikutan memerah.

”Kerja apa sekarang?”

”Aku bekerja di perusahaan penerbangan.”

”Pener...”

”Pramugari. Aku pelayan di pesawat terbang.” Henrietta terkekeh.

Kalau saja Henrietta menciumnya lagi seperti dulu, Fola tidak mungkin lebih terkejut lagi. ”Kau terbang?”

”Ya, aku terbang, mengunjungi negara-negara asing.”

Fola menatap Henrietta dengan mimik tertarik. Dia berkedip. ”Aku tidak tahu.”

”Aku selalu ingin terbang, Fola. Terbang menjadi cita-citaku sejak kecil. Kebetulan sekali Garuda Indonesian Airways membutuhkan pramugari. Aku segera melamar dan langsung diterima. Itu tiga tahun yang lalu.”

”Aku belum pernah terbang.”

Fola menundukkan pandangannya. Henrietta melamar menjadi pramugari tiga tahun yang lalu. Diingatnya kenangan yang terjadi pada saat itu. Sejak Henrietta menciumnya di ruang kelas, perempuan itu tak pernah muncul lagi. Fola mengira Henrietta membencinya dan memutuskan tak ingin

menemuinya lagi. Tapi mendengar penjelasan panjang lebar tentang pekerjaan Henrietta, mungkin saja mereka berpisah karena keadaan, bukan hal lain.

”Ah.” Henrietta mendengus lembut. ”Kau pasti tidak percaya padaku.”

”Tidak, aku percaya,” kata Fola spontan sambil mendongak. Henrietta meringis. Fola ikut meringis. Lalu sedetik kemudian tawa mereka berdua pecah. Tawa ringan yang telah lama tak terdengar.

”Perutmu...” Henrietta mengulurkan tangan, seakan hendak menyentuh perut Fola, tapi membatalkannya di tengah jalan. ”...Sudah berapa bulan?”

”Delapan.”

Henrietta memandang Fola lama. Fola menunduk, jelas merasa tidak enak. Wajahnya merona, membuat Henrietta terpukau. Dia belum pernah melihat perempuan hamil yang memancarkan rasa malu yang begitu jelas.

”Mau pergi ke mana?” Fola berusaha keras mengalihkan perhatian.

”Baru saja dari pasar, mencari sumbu kompor.”

”Mana sumbu kompornya?” Fola melirik pada kedua tangan Henrietta. Kosong. Tangan itu tidak menjinjing apa pun.

Sekarang wajah Henrietta yang merona. ”Tidak ketemu.”

Fola berkedip tak percaya. ”Masa?”

”Tidak ada. Habis semua. Mungkin aku harus ke Pasar Senen mencarinya.”

Fola terdiam beberapa saat, menimbang-nimbang kata-

kata yang akan diucapkan selanjutnya. ”Tidak perlu ke Pasar Senen. Aku punya sumbu kompor di rumah. Kau bisa mengambilnya.”

”Benarkah?”

”Ya, benar.” Fola mengangkat bahu dengan rendah hati. ”Yuk, ikut pulang ke rumahku.”

Tanaman rambat di sekitar pekarangan rumah Fola bagaikan menyambut Henrietta. Saat Fola hendak mengeluarkan kunci pagar, tak sengaja bahunya bersentuhan dengan bahu Henrietta. Fola merasakan getaran ini, tapi rasanya getaran itu datang dari relung terdalam dirinya.

Sinar terik matahari melembut ketika mereka berdua berjalan menuju teras. Di garasi samping tampak mobil Chevrolet Impala berwarna biru telur asin.

”Kau tinggal di sini sendirian?”

”Sendirian?” Fola terkekeh, berusaha terlihat tenang. ”Aku selalu mengharapkan hal itu.”

”Benarkah?” Henrietta menoleh ke arahnya. Lehernya yang jenjang terlihat lebih tinggi beberapa sentimeter dari dagu Fola.

”Ya tidak benar!” kata Fola datar. ”Aku tinggal bersama Erwin dan ibunya.”

”Erwin nama suamimu?”

Fola mengangguk malas. Mereka berdua telah tiba di ruang tamu yang merangkap ruang keluarga. Ada satu set mebel dari rotan yang diletakkan rapi. Gorden berwarna

hijau lumut menghiasi jendela yang tidak terlalu besar. Ada piano di ujung ruangan.

Henrietta menyentuh bahunya. Matanya berbinar, menebar pandangan ke seluruh ruangan.

”Kau mau minum apa?” tanya Fola menawarkan. Dia berjalan lurus menuju dapur.

”Aduh, tidak usah repot-repot.”

”Menyiapkan minuman tidak pernah bikin repot.”

Henrietta mengikuti Fola menuju dapur. Di sana, Fola mengambil cangkir dan mengisinya dengan air teh dari teko.

”Maaf,” kata Fola sambil menjulurkan gelas itu ke tangan Henrietta. ”Aku hanya punya teh.”

”Jangan kuatir! Aku suka teh.” Henrietta tersenyum lalu berjalan mengelilingi ruangan. ”Boleh aku lihat-lihat?”

”Silakan.” Fola berjalan membuntuti Henrietta yang menuju piano.

”Kau bisa main piano?”

Tatapan Henrietta terlihat menyelidik. Fola tersenyum tersipu-sipu. ”Tidak terlalu pandai,” katanya merendah.

”Ayo, mainkan satu lagu.”

Alis Fola naik. ”Lagu apa?”

”Ah, apa saja.”

Ragu-ragu Fola duduk di kursi piano. Henrietta berdiri persis di belakangnya. Dia merasa malu, tapi juga bergairah pada saat bersamaan. Bayi yang berada di dalam perutnya tiba-tiba melonjak. Jantung Fola memukul-mukul dada. Seluruh jemarinya mengepal erat, seakan-akan tak dapat diluruskan.

”Kenapa malah diam saja?” Wangi tubuh Henrietta semakin meracuni indra penciuman Fola. Jika dia bergerak sedikit saja, punggungnya akan bersinggungan dengan panggul Henrietta.

”Blue Danube.”

Fola membiarkan pikirannya mengalir seperti alur ombak di pantai, mengempas ke pasir dengan lembut dan meninggalkan busa-busa mungil di sana. Jarinya bergerak, kaku mulanya di atas tuts, tapi perlahan-lahan semakin lincah.

Wajah Fola terus memerah sementara musik mengalun merdu dari dentingan piano, memeluk kebersamaan mereka.

DELAPAN

Gerhana Kembar, bab 4
April 1963

”SUP ini rasanya asin sekali!”

Fola harus meremas tangannya di bawah meja makan sehingga Erwin tidak dapat melihat betapa pucat tangannya. Hari ini dia merasa agak meriang tapi tetap saja dia memaksakan diri untuk memasak. Diliriknya mertuanya, Lily, yang menyuapkan sendok demi sendok makanan ke mulutnya sambil sesekali berkomentar tentang makanan tersebut. Fola berdoa dalam hati semoga dia cukup tabah menghadapi makan malam kali ini. Dia ingin buru-buru kabur ke dalam kamarnya, bergelung di balik bantal sampai pagi.

Erwin duduk di sebelah Fola. Lelaki itu makan dengan lahap. Lily duduk di seberang Erwin, memandangnya sese-

kali sambil mengerutkan kening. Fola mengambil gelas dan minum cepat-cepat.

”Jangan makan terlalu banyak, Win. Nanti darah tinggi.”

Lily menyipitkan mata.

Wajah Fola memerah malu dan kesal pada saat bersamaan. Ini dia. Penghinaan telah dimulai. Seakan-akan dia perempuan paling tercela di dunia ini.

Erwin mengangkat dagu, menatap Lily dengan ekspresi biasa-biasa saja. ”Asin? Sama sekali tidak! Malah enak sekali rasanya. Fola memang pandai memasak.”

Kata-kata itu menghantam Lily seperti petir. Menggelegar. Semua suku katanya bercampur menjadi satu. Fola memejamkan mata sedetik, lega karena Erwin membelanya.

”Itu karena kau telah terbiasa dengan makanan yang terlalu asin sejak Fola memasak buat kita semua.”

Fola tidak mengerti maksud kata-kata ibu mertuanya. Malah, dia tidak pernah mengerti apa yang diucapkan Lily sejak mereka bertemu pertama kali. Diliriknya Erwin. Suaminya tidak terlihat gusar apalagi terpengaruh dengan ucapan Lily

Udara hening menyelusup di antara mereka. Denting sendok dan garpu beradu dengan piring beling terdengar dari tempat Erwin duduk. Lelaki itu masih asyik dengan makanannya. Melihat Erwin bersemangat makan, mau tidak mau Fola tersenyum.

”Mau nambah lagi, Win?”

”Ya!” kata Erwin sambil menjauhkan posisi duduknya. Dia bersandar ke punggung kursi dan mendorong sedikit piringnya yang sudah kosong.

Lily mengangkat alisnya, jelas dia tidak terkesan dengan tingkah laku anak lelakinya. Dia mengulurkan tangannya ke arah piring Erwin, lebih cepat sedetik daripada tangan Fola. Segera saja piring telah berpindah tangan. Lily berdiri dan menyendokkan nasi ke piring Erwin.

Fola terpana. Mulutnya membuka dan menutup beberapa kali sebelum tersadar sepenuhnya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari kegiatannya melayani Erwin, Lily berkata cepat, ”Lain kali, wortelnya jangan dipotong terlalu besar. Belah saja menjadi dua lalu potong pendek-pendek.”

Fola menelan ludah, terpaksa mengangguk.

”Jangan lupa untuk mengurangi garam yang kautaburkan di masakanmu.”

Fola memandang perempuan setengah baya yang telah hidup bersamanya selama dua tahun itu. Emosi marah tercampur dengan rasa terhina menghajar seluruh tubuhnya sehingga tanpa sadar bulu-bulu halusnya meremang. Fola mengangguk sekali lagi, sambil berusaha menghindari tatapan mertuanya. Lima detik merayap dengan lambat. Lily menyerahkan piring penuh nasi di depan Erwin. Mendadak rasa mual menikam perut Fola. Pandangannya perlahan-lahan mengabur.

”Aku pusing.”

Erwin menoleh ke arah Fola, memandangnya prihatin. Dia meremas tangan Fola. Terkejut merasakan betapa basah dan dinginnya telapak itu.

”Kau harus istirahat, Sayang,” kata Erwin lembut. ”Tidurlah dulu. Lanjutkan saja makannya nanti.”

Pelan Fola mengangkat pandangannya lalu menatap Erwin. Suaminya memandangi Fola, tampak ingin sekali melindunginya.

”Baiklah,” katanya menurut.

Fola berdiri perlahan, tertatih-tatih berjalan menuju kamarnya. Begitu rebah di ranjang, Fola menutup mata. Pandangannya segera menggelap dan ketidaksadaran menenggelamkan dirinya. Fola tidur sampai pagi, tidak terbangun sedikit pun; walau Erwin datang diam-diam ke kamar mereka, meraba dahi Fola, mencium pipinya singkat, dan berbaring di sisinya.

Fola terheran-heran, pondokan Henrietta ternyata sangat rapi, berbeda dengan bayangannya tentang cara hidup gadis itu. Seprai berwarna biru bergaris-garis kuning cerah melapisi ranjang mungil yang menempel di tembok, selimut tipis berwarna sama terlipat pada ujung ranjang, rak kayu sederhana menyimpan beberapa buku miliknya, karpet tebal bermotif bunga kembang sepatu terhampar di lantai, dan ada meja belajar kecil.

”Karpet itu kubeli di Singapura, dalam perjalanan luar negeriku yang pertama kali.”

Fola mengamati karpet itu. ”Cantik sekali.”

”Harganya tidak mahal,” kata Henrietta, tersenyum. ”Beli di pasar loak. Masih bagus, ya?”

”Ya.” Fola mengamati buku-buku milik Henrietta. Rak itu dipenuhi dengan judul-judul novel dalam bahasa Inggris. ”Aku masih sulit percaya kau bekerja sebagai pramugari.”

”Aku pun masih sulit percaya diriku bisa terbang ke banyak negara dan kota asing.” Henrietta menyeringai. ”Pondokan ini isinya kebanyakan pramugari Garuda. Maklum, kami mencari pondokan yang dekat dengan *airport*.”

Fola mengambil satu benda yang menarik di matanya. Diamat-amatinya benda itu. Benda kayu berbentuk seperti pisau, tapi terlalu ramping untuk disebut sebagai pisau dapur.

”Sini,” katanya ramah. ”Duduk di sini. Jangan berdiri saja. Perempuan hamil pasti cepat lelah.”

Tanpa menjawab apa-apa, Fola duduk di samping Henrietta, di pinggir ranjang. Sebenarnya Fola ingin menarik kursi yang menempel di meja belajar, tapi entah mengapa tangan dan kakinya tidak mau mematuhi perintah otak.

”Itu barang kerajinan yang kubeli di Bali. Pisau pembuka amplop.”

Fola memeluk benda itu di antara jari-jari tangannya. Dia meraba gagang pisau. Ada ukiran di sana. ”Indah sekali. Aku belum pernah ke Bali.”

”Ambil saja,” kata Henrietta.

Fola membelalak. ”Tidak, jangan begitu. Benda ini terlalu bagus buatku.”

”Oh, tidak apa-apa. Aku tidak keberatan. Anggap saja sebagai hadiah.”

”Sungguh?” tanya Fola tak percaya. Tiba-tiba dia menjerit kecil. ”Lihat, ada namamu terukir di mata pisau.”

”Ya, bagus, kan?”

”Kalau begitu, aku tidak mampu menerima hadiah ini. Pisau ini milikmu.”

Henrietta menepuk punggung Fola. ”Tidak, ambillah buatmu. Aku sungguh-sungguh ingin memberikan pisau itu untukmu.”

Fola menoleh. Wajah Henrietta terbingkai di matanya dengan sempurna. Mata perempuan itu besar dan berwarna cokelat muda. Dengan susah payah Fola berusaha menahan debaran jantungnya. Tiba-tiba dia menyadari garis halus yang melintang samar di pipi sebelah kiri Henrietta. Garis halus yang dilihatnya pertama kali saat mereka berdiri terlalu dekat di ruang kelas tiga tahun silam.

”Terima kasih,” bisik Fola perlahan. Dia tidak sanggup membalas perkataan Henrietta.

Henrietta menarik napas panjang, tampak lega. ”Perutmu terlihat sangat besar.”

”Sulit sekali tidur dengan perut sebesar ini.”

”Kenapa?”

”Bayiku sering menyepak-nyepak, membangunkanku. Tendangannya sangat kuat.” Fola menyipitkan mata. ”Nah, dia sekarang bergerak-gerak. Lihat, perutku dibuatnya menjadi tak berbentuk.”

Henrietta berpaling ke arah perut Fola. ”Maaf,” keluhnya. ”Aku tidak bisa melihat perutmu berubah bentuk. Bagiku, dia tetap saja terlihat seperti bola. Bulat.”

Fola tertawa, melihat Henrietta tersenyum lebar. Mereka berpandangan untuk waktu yang lama. Mata Henrietta berbinar seperti obor dalam kegelapan.

”Kau baik-baik saja dengan kehamilan ini?”

”Yah, sepertinya aku baik-baik saja.”

”Aku senang bertemu denganmu lagi.”

Tiba-tiba Fola tersadar tentang keberadaan mereka berdua. Mereka duduk sangat dekat di ranjang. Tidak ada orang lain di kamar ini.

”Aku juga senang,” balasnya.

”Ke mana saja kau selama ini?”

”Kau...” Fola tersendat, ”...menghilang dari hidupku,” cetusnya cepat. Tiba-tiba dia merasa malu. Nada suaranya sarat dengan tuduhan.

Henrietta tersenyum. ”Maafkan aku,” katanya tulus. ”Kupikir kau tidak ingin bertemu lagi denganku.”

”Aku tidak...”

Henrietta tersenyum, memutus omongan Fola. ”Sudahlah. Yang sudah berlalu biarkan saja berlalu. Sekarang semuanya pasti akan baik-baik saja.”

Tapi semua tidak akan baik-baik saja. Mengapa Fola merasakan getaran yang kini ia rasakan? Apakah getaran ini berbeda dengan rasa yang dia curahkan untuk Erwin, suaminya? Fola merasakan luapan perasaan ini, luapan perasaan janggal yang mengembus bagai angin puting beliung dari dalam dirinya. Mata Henrietta berpendar bagai cahaya bintang yang meraja di langit, saat kau mendongak atau telentang di rumput, menghadap ke atas pada malam yang ke-

lam. Adegan pertemuannya dengan Henrietta, tatapan mata Henrietta, sampai sentuhan Henrietta ketika mereka mengecat tembok, runtuh berhamburan dalam kenangan.

”Fola?”

Fola pernah dicium Erwin. Hanya lelaki itu, satu-satunya. Ciuman lelaki yang ukuran tubuhnya dua kali lebih besar daripada tubuhnya. Mulut yang lebih besar dan tebal pula. Henrietta mengusapkan bibirnya dengan lembut ke bibir Fola. Sama seperti dulu, hanya saja kali ini Fola sungguh mendamba. Ia mendekatkan dirinya pada Henrietta. Tubuh itu terasa mungil dan kecil, berbeda ketika dia bersentuhan dengan lelaki. Henrietta memeluknya erat-erat seakan Fola barang yang sangat berharga.

Tiba-tiba bayi dalam kandungan Fola menendang kuat-kuat. Perut besar yang berada di tengah-tengah mereka bergetar.

Henrietta buru-buru menarik dirinya. ”Oh!” serunya kaget. ”Ya Tuhan, bayimu bergerak.”

Fola tersenyum sambil menumpangkan tangannya di atas perut. Mengumpulkan keberaniannya, dia meraih tangan Henrietta dan meletakkan tangan itu di atas perutnya.

”Rasakan kehidupan di tubuhku.”

Mereka bergenggaman selama beberapa menit.

”Kau gemetaran.”

”Aku gemetar karena terlalu bahagia.”

Henrietta mengangkat tangan Fola lalu menciumnya. Itu membuat Fola merasa sangat dihargai, seakan dia adalah

seorang putri, bukan sekadar perempuan hamil berperut gendut dan berpenampilan tak menarik.

”Benarkah kau bahagia?”

Fola mengangguk. Belum pernah dia merasa kedamaian tumbuh perlahan-lahan dalam dirinya. Dia meringkukkan tubuhnya, dekat dengan dada Henrietta, seakan-akan dirinya bayi mungil.

Henrietta mendorong Fola dengan lembut, melepaskan diri dari pelukan.

”Jangan,” bisiknya lemah.

Fola mengerutkan kening. Dari matanya terpancar sinar sakit hati karena penolakan.

”Mengapa?” tanyanya.

”Aku pernah berjanji. Aku tidak akan menyakiti hati seseorang lagi dengan cinta yang tidak mempunyai tempat di mana pun. Kurasa sekarang pun kita harus berpisah.”

Fola berputar, merengkuh Henrietta. ”Jangan,” bisiknya. ”Jangan lagi lari dariku.”

Henrietta mendekatkan wajahnya sehingga pipi mereka bersentuhan, nyaman dan hangat seperti air laut. Bibir Fola mengecap rasa asin, dan dia tahu ada air mata di kedua pipi mereka. Dia tidak tahu siapa yang lebih dulu merasakan kolam kepedihan yang membelenggu hati. Fola hanya ingin menyerahkan seluruh jiwanya kepada Henrietta, hal yang dulu tidak dia lakukan, dan sekarang entah bagaimana, dia ingin menyatukan hatinya dengan hati perempuan ini.

Henrietta merenggangkan pelukan dan mencium mata Fola. Dia membelai pipi perempuan itu, menghapus air mata yang meleleh turun.

”Lihat, perempuan hamil memang selalu tampak berbinar-binar. Bahkan dalam keadaan menangis.”

”Kau menggodaku.”

”Aku tidak menggodamu.” Henrietta memeluk Fola erat-erat, mencium ubun-ubun rambut Fola. ”Aku bersungguh-sungguh.”

Lily masuk ke dapur dan seketika mengernyitkan dahi. Dapur berantakan. Piring-piring dan panci kotor bertumpuk di pinggir kompor. Ada bekas kecap menempel di sana-sini.

”Apa-apaan ini?” dengusnya kesal.

Disentuhnya beberapa kotoran berwarna putih yang menarik perhatiannya dengan telunjuknya. Terasa lengket di jarinya. Lily menggeram kesal.

”Iyem!” panggilnya. ”Bik Iyem!”

Iyem si pembantu masuk tergopoh-gopoh. Tangannya basah, penuh dengan busa sabun.

”Sedang apa, Bik?”

”Cuci piring, Nyonya.”

”Kenapa dapur berantakan begini?”

”Tadi Non Fola baru selesai masak.”

”Masak apa sampai dapur seperti kapal pecah?!”

”Makanannya sudah ada di meja, Nyonya. Itu yang dimasak Non Fola tadi siang.”

Lily menghela napas kesal. Menantunya yang satu itu selalu berantakan, tidak pernah bisa diajari rapi. Sudah dua tahun hidup di rumah ini, tapi tetap saja tidak dapat me-

letakkan barang-barang pada tempatnya. Sekarang setelah masak, dia main piano. Suara denting piano memenuhi penjuru rumah.

”Bersihkan dulu ya, Bik.”

Lily bergegas berjalan ke ruang tengah, ingin mendamprat menantunya. Perempuan mungkin menjadi lebih lambat bergerak jika hamil, tapi itu tidak membuat perempuan menjadi jorok dan asal-asalan. Entah berapa kali dia telah mengatakan kepada Erwin agar anak lelakinya itu memberitahu Fola tentang masalah kerapian. Tapi usahanya sia-sia. Erwin tidak berniat mengubah Fola sedikit pun.

”Fola!” panggil Lily keras, mengatasi suara alunan piano.

Fola berhenti memainkan musik. Seketika rumah menjadi hening. Mata Lily semakin kesal ketika melihat tiga buku tebal-tebal dalam bahasa asing tergeletak di lantai.

”Buku apa itu?” tanyanya sambil menuding. Terlupakan sudah keinginannya untuk mendamprat Fola soal dapur.

”Ini novel,” kata Fola sambil memunguti buku-buku itu. ”Saya meminjamnya dari teman saya, Ma.”

”Sudah selesai baca atau belum?”

”Belum semuanya.”

”Kalau begitu, jangan dilempar sembarangan ke lantai!”

”Saya tidak melempar buku-buku ini.” Fola berdiri. Tangannya penuh buku. ”Saya hanya menaruhnya di lantai sebentar.”

Lily menyipitkan matanya. ”Sebentar” dalam definisi Fola bisa berlanjut menjadi beberapa minggu.

”Maaf, Ma..., bukan maksud Fola...”

Mulut Lily terbuka hendak memulai rentetan kemarahannya terhadap sikap Fola yang menurutnya tidak sesuai kehendaknya. Tapi untuk pertama kalinya Lily tidak jadi mengomel. Matanya malah membelalak.

Di depannya, wajah Fola juga memucat seperti baru melihat hantu. Ada air bening merembes keluar dari celah di antara kakinya.

”Ma!” teriak Fola ketakutan.

Lily mengendalikan dirinya sekuat tenaga agar tenang. ”Ketubanmu pecah. Kita harus berangkat ke rumah sakit segera.”

”Apa...” Fola tergagap. Matanya memancarkan sinar panik seperti binatang yang terjerat. ”Apakah saya akan melahirkan, Ma?”

Lily berjalan bergegas, menyambar lengan Fola, dan menyeretnya ke kamar. ”Gantilah baju dan ambil tas yang telah kaupersiapkan untuk berangkat ke rumah sakit. Mama akan mengeluarkan mobil.”

Kemayoran, 14 Februari 1982
F.D.S.

SEMBILAN

PRITY uring-uringan.

Kalau tetangganya sedang dalam kondisi siaga satu, lebih baik Lendy tidak usah berceloteh seperti monyet mabuk. Jangan-jangan kekesalan Prity akan meletus menjadi berlipat ganda. Pokoknya ngeri banget. Mengetahui *mood* temannya, Lendy memutuskan bekerja dalam keheningan. Prity akan kembali normal dengan cepat.

Lendy memandang sekeliling. Hari ini kantor Altria Media memang seperti kota yang telah dilanda angin puting beliung. Gonjang-ganjing. Berantakan. Kusut sekali.

Seperti orang yang sakit gigi, Tamara tidak mau diajak berbicara tentang urusan apa pun. Padahal dia sangat senang berceloteh, apalagi berbicara tentang pernikahannya yang masih sesegar roti yang baru diangkat keluar dari panggangan. Ko-

mentarnya bisa mengocok perut, membuat orang tertawa sampai berurai air mata.

"Bete!"

Itu teriakan Prity.

Telinga Lendy langsung meruncing. Suara Prity telah terdengar kencang. Ini pertanda bagus. Kalau masih mengomel-ngomel dalam nada do rendah, berati Prity masih tidak ingin diganggu siapa pun. Kalau udah berteriak lantang seperti ini, itu tanda Prity telah siap berkomunikasi dengan makhluk lain.

"Kenapa? Duit habis di tabungan? Dikejar penagih utang?" cetus Lendy jail.

"Sialan."

Lendy tertawa sendiri dalam hati ketika dia berpandang-pandangan dengan Prity.

"Tumben marah-marah."

Prity tidak menjawab apa-apa. Hanya melengos sejenak sambil bertopang dagu.

"Kenapa?" Lendy menjilat bibirnya setelah meneguk air putih. Dalam menghadapi teman yang sedang suntuk, tidak baik ikut-ikutan emosional. Harus tetap tegar beriman. Tak lupa prinsip anti-tersinggung.

"Baca saja."

Buk! Astaga. Tanpa ba-bi-bu, Prity melempar satu naskah tebal yang beratnya mungkin beberapa kilogram. Lendy mendelik, siap melemparkan komentar pedas, tapi pada detik terakhir dia membatalkannya.

"Tebal amat." Lendy memulai dengan kalimat sejuk. Tidak

pantas ikut-ikutan tersinggung. Padahal sumpah mati, dia terpana dengan naskah tersebut. Ketebalannya dapat menyaingi ensiklopedia.

"Nggak perlu baca semuanya. Baca aja sepuluh halaman pertama." Prity terdengar seperti memohon.

Lendy membuka halaman pertama, membaca cepat. Punggungnya disandarkan jauh-jauh ke kursi. Kakinya mengentak-entak di lantai. Lima menit meluncur cepat. Lendy mendongak, terpancing untuk melancarkan pertanyaan pertamanya.

"Ada apa dengan naskah ini?"

"Aroma pengalaman pribadinya menguar keras, bukan?" Tatapan Prity serius. Tampaknya dia memang sedang serius. Tidak bisa diajak bercanda.

"Memangnya ada apa sih dengan menuliskan pengalaman pribadi di novel?" sergah Lendy, berusaha terdengar wajar.

Terdengar suara cekikikan. Sebentuk kepala nongol dari balik kubikel. Lendy dan Prity mendongak mencari asal suara tersebut.

Leida.

Editor paling muda yang mengedit banyak naskah *teenlit.* Rambutnya berwarna-warni. Wajahnya dibingkai kacamata tren terbaru. Air mukanya selalu terlihat sumringah, seakan tidak ada masalah yang bersedia mampir di kehidupannya.

"Zaman ribet begini, buat apa pengalaman pribadi dirahasiakan? Tuliskan saja, biar terkenal!" serunya bersemangat.

"Ide yang menarik!" timpal Lendy.

"Menarik apanya? Setelah itu si pengarang tidak sanggup menulis lagi karena pengalaman pribadinya telah amblas di buku pertama," cetus Prity jahat.

”Ah, janganlah berkecil hati. Gali lagi. Merenung kek, semedi kek, pakai susuk kek. Masa nggak punya pengalaman pribadi yang lain?” Leida cekikikan, lalu menghilang dari kubikel.

Lendy geleng-geleng sambil tersenyum melihat Prity mengerutkan bibirnya. ”Dia kan cuma menggodamu. Sadar lingkungan dong. Jangan ikut-ikutan terprovokasi.”

Prity tersenyum garing. Dia menyambar naskah yang dipangku Lendy. ”Ayo, jujur nih, bagaimana naskah tadi?”

Lendy akhirnya mengangguk. ”Ya deh, kamu menang. Terus terang, aku juga merasakan nuansa pengalaman pribadi yang sangat kental di sini.”

Senyum Prity akhirnya pecah. Air mukanya terlihat seperti lampu lalu lintas: merah, kuning, hijau. ”Kupikir cuma aku yang merasakan aura pengalaman pribadi di naskah ini.”

Lendy menampilkan wajah ala psikolog. ”Kayaknya ini menjadi masalah buat kamu ya? Secara pribadi, maksudnya.”

”Kamu tidak bosan membaca naskah yang begitu-begitu saja?”

”Memangnya aku pikirin? Selama naskahnya bagus, kenapa tidak?”

Ini jujur, tapi benar.

”Apakah pengarang ini...” Lendy menyentuhkan telunjuknya yang lentik pada deretan nama yang tercetak pada halaman pertama. ”...Pernah menulis novel?”

”Tidak pernah.” Prity siap meluncur kembali ke mejanya. ”Ini karya pertamanya.”

”Ah, tidak heran.”

”Bukankah karya pertama biasanya pengalaman pribadi?”

”Betul. Itu wajar banget.”

”Bukankah karya satu-satunya juga biasanya pengalaman pribadi?”

”Belum tentu, tapi kebanyakan benar.”

”Bukankah karya yang tidak menarik, tidak kreatif, kering, dan membosankan, biasanya juga pengalaman pribadi?”

”Itu terlalu sinis, Sayang.”

Lendy tersenyum, berputar memunggungi Prity, hendak kembali menjadi beruang yang berhibernasi.

Pengalaman pribadi.

Lendy mengenyakkan dirinya ke punggung kursi. Para editor berpengalaman mempunyai hidung yang supertajam seperti ikan hiu mengendus darah. Mereka dapat merasakan naskah mana yang berdasarkan pengalaman pribadi atau naskah yang disisipi pola kreatif.

Pengarang yang naskahnya sedang dibaca Prity tidak sendirian.

Setidaknya masih ada ratusan naskah lain yang menyerbu masuk meja redaksi ditulis berdasarkan kisah nyata sang pengarang. Tampaknya memang mudah, menulis kisah hidup sendiri dalam bentuk novel, apalagi jika hidupnya bagaikan semesta unik yang menarik untuk dibagikan kepada para pembaca. Tapi Lendy percaya, menulis tidak semudah itu. Menulis pengalaman pribadi sama sulitnya dengan menulis karya kreatif. Hanya orang yang diberi anugerah dengan bakat menulislah yang dapat menghasilkan produk unggulan.

Lendy memijit hidungnya. Ngomong-ngomong soal pengalaman pribadi...

Dia ingat naskah neneknya.

Lendy menghela napas. Tanpa ragu, dia sudah tahu. Sebenarnya sejak awal dia sudah merasakannya, tapi masih belum berani mengakuinya secara terus terang. Tapi sekarang, Lendy semakin yakin. Jantungnya berdebar keras; jika jantung itu berdenyut sedetik lebih cepat lagi, Lendy merasa dia akan mati di tempat. Rasa ketagihan untuk mengetahui isi cerita naskah tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa.

Dia memandang monitor komputer dengan tatapan kosong. Naskah neneknya adalah kisah nyata. Itu pendapatnya sejak awal. Sekarang ia yakin, sungguh yakin. Lendy menghela napas, pikirannya mendadak terputus. Ingin mencela dirinya sendiri karena terlalu cepat mengambil kesimpulan, tapi tak mampu mengelak dari gelombang indra keenamnya.

Tanpa bisa ditahan, sebutir air matanya merembes keluar, menetes di pipi.

Lendy mencomot tisu, mengelap matanya, lalu menyedot ingus.

"Gorengan! Ada gorengan!"

Prity berdiri tegak sambil merapikan kemeja. Kepalanya melongok mencari sumber suara yang berteriak menawarkan makanan. "Mau gorengan nggak?"

"Nggak usah. *Thanks* banget."

"Jangan sok diet."

”Nggak diet. Aku lagi sakit tenggorokan.”

”Obat sakit tenggorokan tuh makan gorengan banyak-banyak.”

”Itu pasti nasihat klinis dari tabib gang becek yang di plangnya tertulis bisa memperbaiki ejakulasi dini ya?”

”Tepat!”

Lendy terbahak.

Prity berlalu dari mejanya, berjalan dengan langkah-langkah cepat. Dia tidak mau kehilangan kesempatan memilih aneka jenis gorengan yang dapat disambarnya. Lendy memutar tubuhnya, kembali menghadap monitor. Walaupun dia sedang mengedit naskah terjemahan bahasa asing, pikirannya melayang-layang ke tempat lain.

Sampai sejauh mana kamu mengetahui hidup orang yang menjadi bagian dari keluargamu?

Setiap keluarga mempunyai rahasia. Bukan, bukan sekadar rahasia kecil yang disimpan ala kadarnya. Rahasia itu adalah rahasia besar, meliliti keluarga sehingga akhirnya bergentayangan bagaikan hantu. Setiap keluarga mempunyai hantunya sendiri. Dan inilah hantu yang sedang dikejar Lendy.

Hantu masa lalu Oma.

Bagi Lendy, Diana adalah sosok perempuan terindah yang sangat dekat di hatinya. Dia tumbuh di sekitar hidup Diana, seperti bunga yang tumbuh di bawah pohon cemara. Lendy ingat jelas wajah Diana saat masih lebih muda daripada sekarang; saat rambutnya masih terlihat tebal dan hitam, saat seluruh kulitnya masih bersinar, saat bibirnya masih pandai merangkai kata-kata tentang kehidupan.

Melihat ke belakang, Lendy merasa takdirnya diciptakan di tangan neneknya. Diana sangat dekat dengan dirinya, sampai-sampai dia tidak pernah merasakan Diana hanyalah sekadar nenek. Diana menggantikan peran ibu yang selalu Lendy rindukan. Eliza, ibu kandungnya memang ada di rumah, tapi kedekatan dan hubungan mereka hanyalah sekadar permainan peran ibu dan anak. Tidak lebih daripada itu.

Lendy berdiri, menyambar tasnya, tiba-tiba merasa pusing dengan kenyataan ini. Untungnya tepat waktunya pulang. Dia mematikan komputer, membereskan mejanya asal-asalan, lalu bergegas berjalan dalam langkah-langkah panjang. Di depan mesin absensi, dia menggesek kartu karyawan.

"Sore, Mbak Lendy."

"Sore, Pak Mamat. Giliran jaga malam?"

"Iya, Mbak."

Lendy memasuki lift yang kebetulan terbuka. Di dalam lift, ada beberapa orang yang hendak turun ke lantai yang sama. Tidak ada percakapan sama sekali. Hanya dengung mesin penyejuk udara serta suara *ting* yang bening, menandakan Lendy telah mendarat di lantai dasar.

Lendy bergegas keluar bersama orang-orang lain. Masih pukul lima sore, tapi di luar, tampak seperti pukul delapan malam. Beberapa pegawai perkantoran berlalu dengan langkah cepat, seakan-akan tidak sabar hendak tiba di rumah sebelum hujan lebat turun.

Lampu beberapa mobil yang menikung di pojok parkiran tampak menyala terang.

Di luar, persis yang seperti Lendy takutkan, hujan telah turun. Dia terdesak ke belakang, di tengah-tengah kerumunan manusia.

Tak lama kemudian...

Lendy duduk di pinggir ranjang. Naskah *Gerhana Kembar* berada di tangan kanannya.

Dia menatap bundelan kertas naskah itu, merasa tidak percaya bisa memiliki benda yang sangat berharga di pangkuannya. Ini kehidupan tua di masa Lendy belum lahir. Bagaikan diberi kunci emas, itulah rasanya; dengan gemetar dia memasukkan kunci itu ke lubang, memutar kunci pada pintu yang sejak dulu selalu tertutup, yang malah tidak pernah disadari kehadirannya.

Oma... Oma... Oma....

Tak hentinya hati Lendy mengembuskan nama itu. Nama yang sering kali membuatnya merasa aman, merasa hangat. Nama yang kerap dipanggilnya dalam bentuk jeritan serta tangisan, saat dia masih kecil. Nama yang selalu membantunya melewati berbagai peristiwa yang menyedihkan maupun menakutkan.

Sebelum Diana meninggal, sebelum dia pergi selamanya, Lendy ingin tahu banyak tentang kehidupan neneknya. Dia menyadari tak banyak yang dia ketahui di masa kanak-kanaknya, sebab bagi anak kecil, dunia berputar di sekitar dirinya sendiri. Kini Lendy berada di usia yang berbeda; dengan perasaan dan pikiran yang berbeda. Dia siap mengitari dunia Diana, mengenal kehidupan neneknya.

Pernahkah kamu merasa sungguh-sungguh ingin memasuki hidup seseorang, sehingga kamu dapat merasakan apa yang dia rasakan, khususnya memasuki hidup orang yang kamu sayangi, keluargamu, atau kekasihmu?

Lendy membelai naskah tua itu dengan lembut.

Ini adalah pintu.

Pintu menuju dunia asing.

Dan Lendy akan memutar kunci untuk memasukinya.

Kemudian terbang ke masa lalu.

SEPULUH

Gerhana Kembar, bab 5
April 1963

HENRIETTA tidak pernah mengenal kata terlambat. Tapi hari ini dia terlambat berangkat kerja. Sekarang saja dia masih berada di depan pagar dan berusaha keras mengetuknya. Kepalanya diangkat tinggi-tinggi, mengharapkan ada seseorang yang keluar dari dalam rumah.

Perlahan-lahan, pintu depan terkuak. Tampak wajah perempuan yang mengenakan kebaya dan bersanggul. Air mukanya terlihat curiga.

Cepatlah jalan, gerutu Henrietta dalam hati. Tidak usah beringsut-ingsut seperti itu. Dia tidak akan menggigit.

”Cari siapa, Non?”

Perempuan itu berjalan pelan menuju gerbang. Di bahunya tersampir kain lap.

”Saya cari Nyonya. Apakah Nyonya Fola ada di rumah?”

Perempuan itu menggeleng. ”Maaf, Non,” katanya pelan sambil menggaruk-garuk lehernya yang tidak gatal. Tatapannya bertanya-tanya. ”Nyonya sedang tidak ada di rumah.”

”Ke mana Nyonya pergi?”

”Ke rumah sakit.”

Henrietta terlonjak. Matanya membelalak. ”Ke rumah sakit?”

”Iya, Non.”

”Ada apa? Apakah Nyonya sakit?”

Perempuan itu, yang sekarang diduga Henrietta sebagai pembantu di rumah tersebut, menyipitkan mata. ”Maaf, Non. Boleh saya tahu Non siapa?”

”Saya teman Nyonya.”

”Nama Non siapa?”

Ya ampun. Rupanya pembantu ini tahu bagaimana menghadapi tamu. Apalagi tamu asing yang belum pernah dilihatnya. Tunggu dulu, bukankah dulu Henrietta pernah datang ke rumah Fola? Mengapa saat itu dia tidak melihat pembantu ini?

Mungkin pembantu baru.

”Henrietta,” jawab Henrietta pendek. Rasa cemas dan ingin tahunya membubung tinggi.

”Henrietta...” kata pembantu itu perlahan-lahan, seakan hendak mengeja nama itu dan menyimpannya baik-baik di otaknya. Kalau-kalau ditanyakan nyonya rumah!

”Mengapa Nyonya berada di rumah sakit?” tanya Henrietta cepat. Napasnya menderu. Cuping hidungnya kembang-kempis.

”Karena Nyonya melahirkan.”

Telapak tangan Henrietta seketika terasa dingin. ”Me... lahir... kan?” serunya. ”Kapan, Bik?”

”Kemarin sore di St. Carolus.”

”Bayinya... Nyonya...” Henrietta terbata-bata. ”Bagaimana...?”

”Bayinya perempuan. Sehat. Nyonya juga sehat.”

Henrietta mengembuskan napas lega. Tanpa dapat ditahan-tahan senyumnya mengembang. Oh, bayi perempuan. Fola dalam keadaan sehat. Henrietta bersyukur dalam hati.

”Kalau Non mau berkunjung ke rumah sakit, saya tahu nomor kamar Nyonya.” Tampaknya Iyem sekarang mempercayai Henrietta.

Henrietta menimbang-nimbang. Nanti sore dia akan bertugas, terbang ke luar negeri. Eropa. Mungkin akan bertugas selama dua minggu penuh. Dia tidak akan berada di Jakarta selama itu. Jika demikian, Henrietta tidak akan mungkin membesuk Fola di rumah sakit.

”Tidak usah, saya tak sempat ke rumah sakit.” Otak Henrietta berpikir cepat. ”Bik, boleh saya pinjam bolpoin dan kertas?”

Bik Iyem mengangguk sopan. Dia berbalik masuk ke rumah. Pintu gerbang tetap tidak dibuka. Henrietta menunggu di pinggir jalan.

”Sebentar ya, Non.”

Surat.

Henrietta akan menulis sepucuk surat dan meninggalkannya buat Fola. Semoga Fola mengerti bahwa ke mana pun Henrietta pergi, gema nama Fola selalu bergaung di hatinya.

Fola berbaring gelisah di ranjang berseprai putih. Ditendangnya selimut bergaris-garis hitam yang menutupi sebagian kakinya. Panas. Siang yang sangat panas. Udara seakan-akan berhenti mengalir. Ranting-ranting pohon yang tumbuh di taman rumah sakit tidak bergerak sama sekali.

Sudah dua hari dia berada di bangsal ini. Bayinya lahir kemarin sore dengan selamat setelah melalui enam jam perjuangan keras sejak ketubannya pecah. Perutnya yang dua hari lalu masih menggembung kini telah mengempis. Diusapnya perutnya, terasa hampa. Tidak ada jiwa yang meringkuk di dalamnya.

Bayi perempuannya belum diberi nama. Belum ada kesepakatan nama antara dia dan Erwin. Erwin hendak menamai bayi itu Dewi karena membayangkan kecantikan seorang putri. Tapi Fola keberatan dengan nama Dewi. Nama itu terdengar terlalu sederhana, terlalu perempuan di telinganya. Entahlah. Dia sendiri tidak punya nama yang dapat diusulkannya.

Terdengar suara terpeleset lalu tangisan.

”Cup, cup, Dede. Jangan nangis yah. Yuk, Kakak gendong di punggung. Kita main kuda-kudaan.”

Fola memanjangkan lehernya dari balik selimut. Berusaha melihat apa yang terjadi di tengah lorong rumah sakit. Seorang anak perempuan menghibur anak lelaki kecil yang masih menangis tersedu-sedu. Pasti anak lelaki itu yang barusan terpeleset.

”Kak Eli, nanti gendongnya sampai ke sana ya...” Anak lelaki itu mengusap ingusnya.

”Iya, De. Ayo, naik ke belakang punggung Kakak. Pegang bahu Kak Eli kuat-kuat ya. Jangan sampai lepas.”

Si anak lelaki kecil memanjat punggung kakaknya. Kakaknya membungkuk, setelah yakin adiknya berpegangan kuat di belakang tubuhnya, dia mulai berjalan. Terdengar suara tawa kanak-kanak yang lamat-lamat menghilang dari pendengaran Fola.

Eli.

Fola merebahkan kepala di bantal. Hmm, nama yang indah juga. Sambil membelai payudaranya, dia memejamkan mata. Payudaranya terasa kencang dan keras. Mungkin mulai penuh dengan susu. Dia harus memijatnya agar menjadi lembut dan kenyal, lalu membiarkan si kecil mengisap air susunya kuat-kuat.

Sambil menunggu suster datang, dia tersenyum lamat-lamat. Hari ini Fola telah yakin akan sesuatu. Dia sudah punya nama untuk bayi perempuan yang dilahirkannya.

”Eliza?”

”Bagaimana menurutmu?”

”Mama kira-kira suka tidak ya?”

Fola menolehkan wajahnya ke kanan. Mama lagi. Urusan menamai anak sendiri saja harus mendapat persetujuan Lily. Kelewatan benar.

Erwin membelai rambut Fola. ”Kenapa?”

Fola menekankan mukanya di bantal. Air matanya nyaris menetes. Perasaannya seperti terlempar di kubangan kotor. Dia menghela napas pendek dua kali.

”Aku mau anak kita bernama Eliza,” kata-kata itu berhamburan keluar.

Erwin tampak terkejut mendengar nada keras kepala istrinya. Dia termenung beberapa saat. Lalu perlahan-lahan senyum lebar membelah pipinya.

”Eliza...” Erwin seakan-akan berkata kepada dirinya sendiri. Tatapannya merawang. ”Nama yang manis.”

”Jadi kau tidak keberatan dengan nama itu?” Fola melongok dari balik bantal. Erwin menoleh ke arahnya dengan pandangan lembut.

”Sama sekali tidak.”

”Harus tanya Mama dulu?”

”Tidak usah.”

”Tapi tadi bilang...”

”Aku tidak bermaksud seperti itu.”

”Jadi apa maksudmu?!”

”Aku tidak punya maksud apa-apa.” Erwin menatap Fola sambil mengerutkan kening. ”Ayolah, Sayang. Jangan bertengkar untuk urusan kecil seperti ini.”

”Aku tidak bertengkar.”

”Suaramu meninggi.”

”Karena ucapanmu tadi bikin aku kesal.”

”Soal Mama?”

”Soal apa lagi memangnya?” hardik Fola ketus.

Erwin menghela napas. Pintu ruang perawatan terbuka saat itu. Lily dengan gerakannya yang khas, anggun dan tenang. Fola menatap mertuanya sekilas, lalu membalikkan tubuhnya menghadap dinding.

”Kami sudah memutuskan nama buat bayi kami, Ma.” Erwin memulai.

”Oya?” suara Lily terdengar bersemangat. ”Siapa namanya?”

”Eliza.”

Fola menahan napas sambil setengah bersorak. Erwin mengatakan nama bayinya dengan sangat hormat sehingga terasa udara hangat menyelinap diam-diam di hati Fola. Kalau Lily keberatan dengan nama itu...

”Eliza?” Suara Lily berbisik. ”Kau yakin, Win?”

Ya Tuhan. Nada itu. Fola sangat mengenalinya.

”Yakin sekali, Ma.”

Tidak ada suara apa pun. Fola ingin sekali membalikkan tubuh dan melihat air muka mertuanya. Tapi dikeraskan hatinya. Tidak, dia tidak sudi mengamati perubahan mimik wajah Lily. Setuju atau tidak, nama Eliza telah diputuskan. Lagi pula, bayi itu miliknya. Mertuanya tidak punya hak ikut campur, apalagi tidak menyetujui nama yang hendak diberikan oleh dirinya dan Erwin.

”Apakah Fola setuju?”

”Fola setuju sekali. Ini keinginannya,” jawab Erwin tegas.

”Benarkah begitu?”

Hati Fola tersekat mendengar suara Lily. Ada sesuatu yang salah di sini. *Sangat salah.*

”Fola?” Suara Lily memanggil lembut. Fola tidak mengeluarkan suara sedikit pun. ”Dia tidur, Win?”

Fola berbalik sebelum Erwin menjawab. Lima detik kemudian, tatapannya bertabrakan dengan wajah Lily. Fola kaget setengah mati melihat air muka mertuanya yang tampak pucat.

”Ke... kenapa, Ma?”

”Kau yakin hendak memberi nama anakmu dengan nama Eliza?”

Mendengar nada suara Lily saat mengajukan pertanyaan tersebut membuat Fola bergetar. Mendadak dia tidak yakin. Ragu-ragu, dia mengangguk sambil menunggu adegan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lily melempar tatapan kepada Erwin. Dari ujung matanya, Fola melihat Erwin menunduk. Tak lama, Lily menggumamkan sesuatu seperti hendak ke kamar kecil, lalu berjalan cepat menuju pintu.

”Ada apa?” tanya Fola tidak sabar.

Erwin melengos, memerhatikan hal lain.

”Erwin! Jawab!”

Erwin menghela napas, tersendat.

”Eliza itu...,” katanya gelisah, ”...nama kekasihku dulu. Tunanganku.”

Bumi seperti berhenti berputar. Fola membelalak.

”Apa?” bisiknya tak percaya.

”Beberapa tahun sebelum aku mengenalmu, aku bertunangan dengan gadis ini. Namanya Eliza. Dia mahasiswi kedokteran, adik kelasku. Kami berjanji untuk menikah segera setelah aku mendapatkan gelar dokterku. Tapi sayang, kecelakaan kereta api merebut nyawa Eliza. Aku... aku...” Erwin tidak sanggup melanjutkan. Dia menunduk.

Fola terpana.

”Maafkan aku, Fola...,” bisik Erwin hampir tidak terdengar.

”Kenapa kau tidak pernah menceritakan hal ini padaku?”

”Karena aku ingin melupakan Eliza. Mengubur masa lalu dengan tidak pernah menganggapnya ada. Peristiwa itu terlalu menyakitkan.” Suara Erwin bergetar.

Fola membalikkan tubuhnya dengan marah, memandang suaminya lekat-lekat. ”Bukan salah Eliza jika dia meninggal, Win. Dia tidak pernah menyakitimu. Kejadian itu adalah takdir. Kau sungguh jahat jika berusaha melupakan orang yang pernah kaucintai!”

Sambil menunduk, mata Erwin membelalak terbuka, seakan-akan ucapan istrinya menampar telak pipinya.

”Aku...”

”Kaupikir aku akan marah jika kau bercerita padaku tentang gadis itu?” Fola membetulkan letak duduknya. Kini dia menegakkan punggungnya lurus-lurus, bersandar pada bantal. ”Aku tidak akan marah. Itu masa lalumu yang tak dapat kauubah.”

Erwin menoleh memandang Fola. Air mukanya tampak pasrah. ”Sekarang kau tahu tentang Eliza. Masih ingin menamai bayi kita dengan nama itu?” tanyanya lemah.

Adakah yang salah dengan nama? Tidak ada. Seseorang bisa saja mempunyai nama yang sama dengan orang lain, tapi mempunyai garis hidup yang berbeda. Tidak, Fola menyukai nama Eliza. Dia akan tetap memberikan nama tersebut kepada bayi perempuannya.

Fola mengangguk. Dia mengangkat dagunya tinggi-tingi. Tersenyum lembut, memandang suaminya yang tampak salah tingkah. ”Ya, aku telah memutuskan. Namanya tetap Eliza.”

Kemayoran, 1 Maret 1982
F.D.S

SEBELAS

HARI Senin adalah hari yang paling mengesalkan. Rapat redaksi dimulai pukul delapan pagi. Telepon berdering tak henti. Ada satu naskah yang harus segera diselesaikan dan dikirim ke percetakan. Hari yang luar biasa. Lendy pusing, sibuk, dan sakit kepala sejak pagi sampai sore. Sekarang, jam di dinding menunjukkan pukul enam. Ruang kantor telah sepi. Sebagian besar karyawan telah pulang.

Bip. Bip. Bip.

Lendy mengulurkan tangan, nyaris tak berhasil mencapai pesawat telepon. Satu buku tersenggol lengannya dan terjatuh.

"Halo?" bentaknya kesal.

"Mbak Lendy, ada telepon dari Bapak Philip," ujar Santi, operator telepon.

Lendy berpikir keras, menyadari keanehan ini. Janggal sekali, mengapa lelaki itu tidak menelepon langsung ke ponselnya?

”Sambungkan saja,” katanya singkat.

Terdengar nada sambung sebelum suara Philip mengisi perubahan nada itu.

”Sayang?”

”Ada apa?” tanya Lendy tanpa basa-basi.

”Buset, galak banget. Kayak macan kelaparan.”

”Stres,” jawab Lendy singkat.

”Aduh, jangan dong.” Suara Philip terdengar cemas. ”Kamu perlu cuti. Melepas penat.”

”Sebentar lagi dapat cuti kawin.”

”Itu nggak dihitung.”

Lendy tidak berkata apa-apa. Dia merenung. *Cuti.* Perhatian sekali Philip kepadanya. Apakah dia pun dapat melakukan hal yang sama kepada Philip?

”Hei, jangan melamun. Aku sudah di bawah sejak tadi. Kenapa belum turun?” Ada nada perintah tersamar di balik perkataan Philip.

”Kamu sudah di bawah?”

”Sejak Abraham Lincoln terbunuh.” Philip terkekeh. ”15 April 1865.”

”Buset.” Lendy tergelak. ”Lagi *on line* di Wikipedia?”

Philip tidak melanjutkan gurauan Lendy. ”Ayo buruan turun. Sudah nggak sabar ketemu kamu.”

”O, iya, sori, sori. Aku lupa waktu.” Lendy bergegas mematikan komputer. ”Aku turun sekarang juga.”

Langit dari jendela kantor terlihat gelap gulita. Tak ada cahaya, hanya keremangan sinar yang berasal dari lampu gedung sebelah. Sesekali terdengar suara percakapan dan lengking tawa beberapa karyawan yang sedang berkemas-kemas pulang.

"Lendy?" panggil Philip. Suaranya kuat dan terkontrol. Kegiatan Lendy mengumpulkan kertas-kertas naskah dan tumpukan buku berhenti mendadak. Dia urung meletakkan gagang telepon.

"Apa?"

"Tadi aku ditelepon Mbak Ning."

"Mbak Ning?"

"Yang dari baju pengantin."

Lendy ingin menepuk jidatnya. Astaga, betapa cerobohnya dia. Tentu saja, Mbak Ning dari *bridal*. Kesibukan kerja dan rendahnya semangat terhadap pernikahannya membuat Lendy banyak melupakan janji penting.

"Tumben Mbak Ning menelepon nomormu."

"Katanya ponselmu nggak aktif seharian."

Lendy melirik ponselnya. Sinyalnya memang tidak ada sama sekali. Tumben. Dia mengocok-ngocok ponselnya, seakan-akan dengan demikian garis-garis sinyal bisa mendadak muncul secara ajaib.

"Nggak ada sinyal," dengus Lendy kesal. "Kenapa Mbak Ning nelepon?"

"Jangan tanya padaku. Kamu yang pengantin perempuannya."

Lendy tahu, Philip tidak dapat menatapnya, tapi entah kenapa, pipi Lendy perlahan-lahan memerah seakan Philip sedang duduk di depannya, menatapnya tajam.

"Oke," desis Lendy. "Aku akan menelepon balik."

"Kamu juga tahu kenapa Clifford, fotografer *wedding* kita mencari-cari kamu seharian di ponselku?"

Eh, ada apa ya? Urusan foto? Urusan tetek-bengek lainnya? ”Eng...,” gumam Lendy ragu-ragu. Sepuluh detik meluncur cepat. Terdengar tarikan napas Philip.

”Sayangku, kamu bisa berpikir sambil berjalan ke bawah.”

”Uh.” Lendy gelagapan. ”Oke deh.”

Benar-benar Senin yang menyebalkan.

Lendy membanting bukunya keras-keras di atas meja, melampiaskan kekesalannya. Dia berdiri dan menyambar tas tangan. Aduh. Lendy lupa bertanya kepada Philip mengapa lelaki itu menelepon ke sambungan *line*-nya, bukan langsung ke ponsel. Ah, nanti saja dia bertanya. Sekarang sebaiknya cepat turun sebelum Philip berubah menjadi arca.

Sepatu pantofelnya membelah keheningan ruangan dengan suara *tuk-tuk-tuk* yang lembut.

Philip memutar mobilnya perlahan keluar dari areal penjemputan. Mereka berada di jalan yang padat, berjalan zig-zag di antara mobil pribadi dan kendaraan umum. Lendy menoleh ke arah jendela, mengamati lalu lintas. Dia tidak berkata sedikit pun sepanjang perjalanan. Mobil berputar di belokan dan memasuki mal besar yang terang benderang.

”Nggak keberatan, kan?”

”Apa?”

”Kita makan dulu. Aku lapar berat.”

”Aku belum lapar,” kata Lendy terus terang.

”Kita makan dulu. Kapan terakhir kita makan di luar bersama-sama?” tanya Philip. ”Lagi pula, aku tidak mau kamu

jatuh sakit karena kurang makan, kurang istirahat. Lihat aja, wajahmu kelihatan pucat. Belakangan ini kamu membuatku kuatir."

Lendy mengakui itu. Dia kurang makan, kurang istirahat sejak neneknya harus bolak-balik tinggal di rumah sakit. Untung sekarang Oma dapat diistirahatkan di rumah, berobat jalan. Setidaknya, Lendy dan Eliza tidak perlu terlalu repot berjaga di rumah sakit.

Mobil bergerak mundur di areal parkir. Philip membuka pintu dan berjalan memutar. Sebelum Lendy sempat bergerak, pintu mobil telah terbuka lebar.

"Thanks," gumam Lendy, beringsut keluar dari mobil. *Philip seharusnya tidak perlu membukakan pintu untuknya*, pikirnya dalam hati.

"Kebetulan gagang pintunya lagi rusak, nggak bisa dibuka dari dalam."

Lendy berpaling menatap Philip, tersenyum membayangkan Philip dapat menebak pikirannya dengan tepat. Philip meletakkan satu lengan di bahu Lendy dan memijitnya lembut. Lendy menurunkan pandangan. Dia melenggang di samping Philip, berjalan menuju pintu masuk.

"Keberatan makan *pizza*?"

Philip membanjiri wajah Lendy dengan tatapan khasnya. Lendy harus mengingatkan dirinya agar tidak lupa bernapas. Gila benar. Tatapan istimewa dari Philip terkadang membuatnya gelagapan. Philip sangat tampan jika sedang memandangnya seperti itu.

"Oke, nggak apa-apa." Lendy mengibaskan kepalanya seolah-

olah hendak membebaskan dirinya dari cengkeraman adegan superdramatis. ”Ngomong-ngomong, tolong jangan menatapku seperti itu.”

”Menatapmu seperti apa?”

”Seperti itu. Tadi.”

Lendy melengos, pura-pura menoleh ke etalase toko berlian. Pura-pura mengamati deretan perhiasan yang tertata di sana. Dia melirik ke arah Philip, malu-malu seperti anak remaja yang jatuh cinta pertama kali.

”Maksudmu?”

”Maksudku... ya, itu. Nah. Kayak itu. Seperti sekarang.”

Philip mengerutkan dahi ragu-ragu. Tidak mengerti sama sekali.

Lendy menghela napas, berusaha berkonsentrasi ketika menatap Philip lagi. ”Lupakan. Tidak usah dipikirkan. Tuh, kita udah sampai.”

Mereka tiba di depan restoran besar yang menyajikan *pizza* sebagai menu utama. Pelayan datang menghampiri mereka, menyapa ramah.

”Berapa orang, Pak?”

”Dua.” Philip mengangkat dua jarinya ke arah pelayan itu.

”Merokok atau tidak?”

”Tidak.”

”Silakan, lewat sini.”

Mereka berjalan mengikuti langkah pelayan yang cepat dan ringan.

”Tidak keberatan duduk di sini?”

”Terima kasih,” kata Philip sambil tersenyum. Lendy meng-

ambil tempat tepat di depan Philip. Di sekeliling mereka tampak beberapa pasangan muda yang sedang menikmati makanan. Ada juga gerombolan remaja yang sedang lucu-lucunya. Mereka biasanya ribut dan berisik. Entah apa yang mereka tertawakan.

Lendy menyadari ada beberapa mata melirik ke arah meja mereka. Melihat ke arah Philip. Sekadar mengagumi ketampanan lelaki itu kemudian bergosip riang di belakangnya, mengomentari.

"Mau pesan apa?" Philip memutar menu makanan, mendongak menatap Lendy, nyengir lebar. Lendy balas memandang Philip, tapi pikirannya berputar-putar.

Mengapa dia ingin menikah dengan Philip?

Philip adalah lelaki yang baik, lembut hati. Lihat, dia telah mapan dan sangat mencintainya. Apa lagi yang kurang?

Mereka memesan makanan. *Salad* tiba tak lama kemudian. Lendy menyuapkan potongan-potongan sayur ke mulutnya dengan pikiran yang terbang ke mana-mana.

"Maafkan aku."

Philip meraih tangan Lendy dan mencium tangannya. Matanya berusaha menebak apa yang sedang dipikirkan gadisnya. "Maaf untuk apa?" tanyanya heran.

"Maaf jika belakangan ini pikiranku kacau." Lendy memberi penekanan pada kata "kacau" sambil mempermainkan garpu di atas meja. Terdengar beberapa kali dentingan ringan ketika garpu beradu dengan ujung mangkuk *salad*.

Philip memusatkan perhatian kepada Lendy.

Lendy berusaha keras agar suaranya terdengar jernih. "Pe-

kerjaanku, Oma di rumah sakit, serta persiapan pernikahan kita membuatku tidak dapat berpikir jernih."

Tangan Philip terulur, menyeberangi meja. Menangkap tangan Lendy yang masih memutar-mutar garpunya.

"Apalagi aku sedang..."

"Ssstt..." Philip mendesis, menekan telapak tangan Lendy. Matanya menembus hati Lendy, tak berkedip sedikit pun. "Sayang, mari nikmati makan malam ini. Tidak perlu banyak bicara."

Jantung Lendy berdebar keras seakan-akan nyaris melompat keluar dari rongga dadanya dan meluncur jatuh ke lantai. Tiba-tiba sekelebat pikirannya melompat pada penemuan naskah tua itu. Apakah dia sebaiknya bercerita tentang naskah itu kepada Philip? Mungkin...

"Philip, aku..."

Philip menekan tangan Lendy sekali lagi. "Kamu ingin berbicara tentang hal yang berat?"

Ragu-ragu Lendy mengangguk. *Berat atau tidak ya masalah ini?*

"Nanti saja kita bicarakan masalah yang berat. Sekarang kita habiskan makan malam ini dengan suasana yang lebih enak. Bagaimana?"

Mulut Lendy yang tadi terbuka lalu tertutup kembali ketika melihat betapa seriusnya Philip. Mungkin Philip benar, semuanya demi kebaikan hubungan mereka. Lendy perlu santai, perlu menenangkan diri, perlu menikmati kebersamaan mereka berdua sebagai pasangan. Mungkin pembicaraan urusan naskah dapat ditunda. Lagi pula Lendy belum selesai membaca keseluruhan naskah tersebut.

Akhirnya Lendy mengangguk.

"Kamu nggak marah, kan?"

"Apakah aku kelihatan marah?" Philip membelai punggung tangan Lendy. Dia menatap Lendy beberapa detik lalu memotong *pizza*. "Punggungmu masih pegal? Nanti aku pijat ya?"

"Nggak usah merayuku dengan pijat," sanggahnya. Wajahnya merah padam membayangkan Philip memijat punggungnya.

"Aku nggak merayu."

"Aku nggak bakal tergoda."

"Lho, aku nggak menggoda, Sayang."

"Tuh, mulai lagi deh. Jangan menatapku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seperti itu."

"Apa?"

"Nah, itu lagi. Itu. ITU!"

"Memangnya ada apa sih dengan tatapanku?"

Lendy menyibukkan diri dengan memunguti remah-remah *pizza* di atas meja. "Uh... capek deh!"

Pertama kali bertemu dengan Philip, Lendy tidak merasakan getar-getar apa pun. Ceritanya dimulai saat Diana mengajak Lendy ke toko buku, mencari bahan bacaan yang semakin tipis di rumah. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Lendy merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan mobilnya.

"Oma," panggil Lendy waswas. "Ban mobil kayaknya nggak beres."

Diana melongokkan kepalanya jauh-jauh. ”Nggak beres kenapa? Tepikan saja dulu.”

Lendy menepikan mobilnya di samping jalan. Ada restoran yang cahayanya cukup terang sehingga membuatnya tidak merasa cemas berhenti di tengah kegelapan jalan raya. Lendy keluar; mengitari mobil, melakukan inspeksi cepat.

Diana membuka pintu, melongokkan kepalanya keluar.

”Gawat,” dengus Lendy. ”Ban mobil bocor. Pantas jalannya nggak bener.”

”Aduh, macam-macam saja!” seru Diana geram. Dia beringsut keluar. Lendy buru-buru membantu neneknya keluar dari mobil.

”Oma duduk di mobil saja. Lendy mau ganti ban dulu.”

Mata Diana menyipit. ”Kamu bisa ganti ban?”

”Jangan kuatir, Oma.”

”Sini Oma bantu.”

”Jangan!” Lendy menjerit. ”Nggak usah. Oma nggak usah bantu Lendy. Pokoknya, duduk saja dengan tenang di mobil.”

”Oma nggak suka duduk-duduk kalau kamu lagi tertimpa masalah.”

”Tapi ganti ban itu kan repot. Oma nggak usah buang tenaga mendongkrak mobil.” Lendy mulai bersiap-siap, mengabaikan kesenewenan neneknya. ”Sudahlah, Oma duduk saja. Biarkan Lendy bekerja. Semakin cepat kan semakin baik.”

Lendy membuka bagasi mobil. Perhatiannya langsung terarah pada perlengkapan untuk mengganti ban. Dia sedang menarik benda-benda itu ketika jantungnya nyaris melompat

saat mendengar suara sapaan seseorang yang mendadak berada sampingnya.

"Boleh saya bantu?"

Suara lelaki. Bariton. Berat.

Duk!

Saking cepatnya Lendy menarik tubuhnya sampai-sampai kepalanya terbentur kap bagasi. Dia meringis sambil mengusap-ngusap kepalanya. Pipinya merah padam. Rasa malu tidak semudah itu disembunyikannya.

"Wah, maaf. Maaf. Saya nggak bermaksud mengagetkanmu seperti itu."

Lendy mendongak cepat. Untuk pertama kalinya matanya menatap sosok yang sedang berbicara kepadanya. Lelaki itu berkemeja putih dan bercelana panjang hitam. Ada dasi yang menggantung di depan dadanya. Air mukanya terlihat prihatin.

"Apa?" tanya Lendy kehilangan orientasi karena hantaman keras di kepalanya.

Lelaki itu tersenyum. Dia menunjuk ke kanan, tempat neneknya berdiri. "Kata nenekmu, kamu butuh bantuan mengganti ban. Benar nggak?"

Lendy terpana. Dia melirik ke arah neneknya yang memandang Lendy dengan tatapan lega.

"Ganti ban adalah pekerjaan yang berat. Saya juga..."

Setengah mati Lendy menahan diri agar emosinya tidak meluber keluar. "Memangnya perempuan nggak bisa ganti ban?" katanya pelan. Dia menarik napas, berusaha jujur. "Biarpun saya perempuan..."

”Waduh, jangan tersinggung. Saya percaya kok kamu bisa ganti ban.”

Lendy terus melanjutkan perkataannya. Pelan-pelan dadanya membusung secepat nada suaranya yang menanjak. ”Buat saya nggak ada masalah mengganti ban mobil. Bahkan saya yakin saya bisa mengganti ban truk.”

”Saya yakin kamu pasti bisa mengganti sepuluh ban truk. Tapi daripada...”

Ada sesuatu dalam tatapan lelaki ini. Sial! Bikin grogi aja. ”...Jadi biarkan saya sendiri yang mengganti ban mobil saya. Terima kasih atas bantuannya.”

”Daripada harus belepotan tanah dan kotor, mending duduk di kafe sana saja. Karena...”

Kalau mau jujur, Lendy nggak kepingin ganti ban mobil. Suruh saja mas-mas tukang parkir yang sedang menganggur di sana, pasti mereka mau kalau dikasih duit. Tapi lelaki ini membuat niat Lendy yang telah dirancang di otak menjadi buyar. Gengsi dong. Katanya tadi bisa ganti ban truk? ”Apa ini usul nenek saya? Aneh, biasanya beliau nggak begitu.”

”Wah, percaya deh, nenekmu sangat modern kok. Dia nggak berpikir cewek adalah perempuan lemah yang selalu perlu dibantu. Sebenarnya dia minta tolong sama...”

Lendy mengandai-andai sambil menyesal. Kalau saja neneknya tahu apa yang Lendy rencanakan tadi... Ganti ban sendirian? *Please* deh. Di negara ini banyak pengangguran yang mau melakukan apa saja jika diiming-imingi uang. Dasar Oma, mengganggu rencana brilian Lendy.

”Minta tolong sama kamu? Mentang-mentang lelaki ya, se-

lalu menganggap diri lebih superior." Lendy terdengar mulai kesal dari nada suaranya.

"Eh, saya sih sebenarnya nggak pernah mengganti ban mobil. Cuma..."

"Cuma karena saya perempuan, maka lebih baik kamu saja yang mengganti ban mobil saya. Begitu?"

Lendy mau tidak mau tersenyum lebar membayangkan ironi percakapan ini. Ya ampun. Ini kan cuma soal mengganti ban, kenapa melebar ke segala urusan peran lelaki-perempuan?

Lelaki itu tertawa. Suaranya sangat empuk seperti penyiar radio. "Bukan. Terus terang aja, bukan saya yang akan mengganti ban mobilmu."

Untuk pertama kalinya, Lendy gelagapan mendengar jawaban tak terduga seperti itu. Lelaki di hadapannya tersenyum tenang. "Lho, memangnya siapa yang akan mengganti ban mobil saya?"

"Sopir saya."

Bibir Lendy mendadak kelu. "S... sopir kamu?"

"Nenekmu minta tolong sama sopir saya untuk mengganti ban mobilmu." Mata lelaki itu berbinar, seakan-akan menggodanya. "Dari tadi sebenarnya saya cuma ingin mengajak kamu duduk menunggu di kafe daripada berdiri di tengah jalan seperti ini." Dia tersenyum kecil. "Nggak usah kuatir, sopir saya ahli mengganti ban."

Lendy terpana, tidak sanggup berkata apa-apa.

"Nah, boleh sekarang saya bertanya?" Senyum lelaki itu semakin lebar. "Apakah kamu bekerja di LSM?"

Saat itu Lendy mengharapkan meteor jatuh dari langit dan meledak persis di tempatnya berdiri. Menimbulkan lubang yang teramat besar di bawah tanah sehingga Lendy dapat menyelusup masuk ke dalamnya. Tidak perlu harus menghadapi lelaki yang berdiri di depannya ini, tersenyum-senyum seperti kurang waras.

”Eh...”

Lelaki itu menunggu dengan sabar. Lendy kehabisan kata-kata.

”Nah. Bagaimana? Apakah sopir saya diizinkan mengganti ban mobilmu?”

Buset, ini peristiwa paling absurd yang pernah terjadi padanya. Menelan rasa malunya, Lendy mengangkat dagu tinggi-tinggi. Berusaha agar tetap terlihat anggun tanpa cela. Semoga bahasa tubuhnya dapat menyelamatkan rasa malunya.

”Eh... ya, saya nggak keberatan. Silakan, Mas. Ini perlengkapannya.”

Lendy melempar tatapan kepada lelaki setengah baya yang ternyata berdiri salah tingkah di samping lelaki itu. Oh, pasti itu sopirnya. Saking bersemangat berbicara, Lendy tidak memerhatikan kehadiran pak sopir.

”Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

Kuping Lendy memerah sampai ke ujung. ”Pertanyaan apa?” tanyanya berlagak bodoh.

”Apakah kamu bekerja di LSM?”

”Lho, apa hubungannya LSM dengan ban mobil yang bocor?”

”Dari caramu berbicara tentang topik perempuan, kupikir

kamu bekerja di LSM. Sangat berapi-api dan feminis. Mungkin kamu bekerja di LSM pemberdayaan perempuan."

Oh, sialan. Cukup sudah lelaki ini mempermalukan dirinya. Dia mengulum bibirnya, seakan-akan berusaha keras menahan senyum. Lendy meringis. Dia tidak dapat menyembunyikan air mukanya yang kecut.

"Kamu punya masalah dengan orang-orang LSM?" tanyanya. "Feminis bukan berarti berapi-api lho."

Lelaki itu tertawa. "Saya menyukai perempuan yang bersemangat." Tangannya menjulur ke arah Lendy. "Kenalkan. Nama saya Philip."

Lendy menggapai tangan itu, ragu-ragu mulanya tapi kemudian menjadi yakin. Dari sudut matanya, dia melihat neneknya bergerak ke arah mereka.

"Lendy."

DUA BELAS

Gerhana Kembar, bab 6
1964

”LIHAT, lihat! Dia berhasil duduk.”

Fola bertepuk tangan melihat Eliza mendorong tubuhnya yang montok dari posisi duduk menjadi posisi tegak. Si bayi merasa bangga dengan keberhasilannya serta mendengar tepuk tangan penuh semangat dari sang ibu. Dia tersenyum, memamerkan giginya yang baru tumbuh satu.

Henrietta tersenyum lebar, mengembangkan tangannya. Seketika Eliza juga melonjak-lonjak bersemangat, meminta digendong. Henrietta membungkuk di atas ranjang, memeluk bayi berusia sembilan bulan itu, lalu mengangkat-nya pelan-pelan.

Fola mendekat, lalu menciumi pipi montok bayinya. Hen-

rietta menoleh ke arah Fola, membiarkan lengan mereka beradu. Fola mencari tangan Henrietta yang tidak menggendong Eliza. Jemari mereka saling terkait. Mereka berpegangan tangan.

Lima belas menit lagi Henrietta akan berangkat kerja, terbang menuju beberapa negara di Eropa. Dia akan kembali dalam waktu satu bulan.

"Aku tidak ingin kau pergi."

"Aku juga tidak ingin meninggalkanmu." Henrietta menunduk, mengamati rambut Eliza yang berwarna cokelat muda. "Tapi aku pikir semakin cepat aku pergi, semakin cepat pula aku akan pulang."

"Eropa pasti sangat indah di musim salju ya."

"Hmmm."

"Kau dapat meluncur di es?"

"Oh, bisa. Mudah sekali. Itu seperti meluncur di atas roda."

Fola menatap Henrietta dengan muram. "Seandainya aku dapat berada di sana."

Henrietta tak mampu menjawab dengan tangkas. "Sebenarnya," bisiknya mengaku, "aku ingin sekali jika kau dapat pergi bersamaku."

Fola menggeleng. "Itu tidak mungkin."

Henrietta tersenyum sambil mengecup pipi Eliza yang lembut. Bayi kecil itu tersenyum dalam pelukan hangat, tapi tak lama kemudian dia meronta-ronta. Perlahan-lahan, Henrietta menurunkannya di ranjang. Dengan bersemangat Eliza langsung berguling, menopang tubuhnya, lalu duduk.

”Mengapa tidak mungkin?”

”Kau tahu mengapa tidak mungkin.” Fola menghela napas lalu mengalihkan kepalanya ke arah Eliza. Dia mencari jawaban yang lebih mudah. ”Tapi percayalah, suatu ketika aku akan berhasil pergi ke Eropa.”

”Mengapa tidak sekarang?”

”Kau memaksaku mengucapkannya ya?”

”Mengucapkan apa?”

”Mengucapkan hal-hal yang mungkin akan kita berdua sesali di kemudian hari.”

Untuk semenit mereka terdiam, menikmati kehangatan yang dialirkan tubuh masing-masing. ”Ngomong-ngomong,” bisik Henrietta, ”kalau kau berhasil pergi ke Eropa...”

Fola membaringkan tubuh di ranjang, telentang. ”Apa?”

”Kau harus menghubungiku di Garuda Indonesian Airways.” Henrietta ikut-ikutan berbaring. Eliza berada di tengah mereka. ”Di mana pun aku berada saat itu, aku akan berusaha keras mencari jalur penerbangan yang menghubungkanku denganmu.”

Fola berbalik, menatap Henrietta. Bertumpu pada sikunya. ”Kau rela terbang jauh mencari diriku?”

Henrietta membungkuk ke depan, meraih Eliza, menciumnya lembut. Lalu lengannya menarik Fola, mencium pipi perempuan itu ringan. ”Sebenarnya tidak,” katanya sambil tersenyum. ”Kalau sedang tugas, aku tidak dapat mengambil cuti seenaknya.”

”Lalu maksudmu tadi...”

”Maksudku, aku akan berusaha keras mencari jalur pener-

bangan untukmu agar dapat bertemu denganku di negara tempatku bertugas.”

Henrietta tertawa berderai. Fola menunduk. ”Itu,” katanya sambil tersenyum tipis, ”akan menyenangkan sekali.”

”Aku selalu memikirkan kemungkinan itu. Kita akan jalan-jalan ke Mesir. Atau ke Inggris. Karibia. Prancis. Tempat indah untuk kita berdua. Kita akan pergi pada bulan Oktober, tidak terlalu banyak pelancong. Aku ingin berjalan berdua bersamamu, menikmati hari. Melihat-lihat kegiatan dan menjelajahi hal-hal yang baru.”

Tanpa sadar, Fola tersedak. Henrietta menoleh, menatap mata Fola. Tangannya menjulur, melewati bahu Eliza, mendarat di pipi Fola. Fola terisak, tapi berusaha tersenyum.

”Apa rencanaku terdengar sangat melelahkan bagimu?” Suara Henrietta lirih tapi sangat jernih.

”Aku tidak...”

”Ah, Fola. Jangan katakan.” Henrietta mengusap bibir Fola. ”Aku tidak ingin mendengar sesuatu yang buruk. Jika aku berada di ketinggian langit menembus awan, aku selalu membayangkan seperti inilah dunia di bawahku. Biru, menenangkan, hening, dan tak rumit. Aku membayangkan kita berdua bebas seperti pesawat menembus udara. Aku berpikir tentang kita berdua pada malam hari, ketika para penumpang sudah tidur di kursi masing-masing. Mendambakan bersamamu bergelung di balik selimut. Entah kapan kita dapat melakukannya. Beberapa bulan dari sekarang? Beberapa tahun? Atau takkan pernah? Aku bertanya-tanya terus dengan penuh harap, sampai terbentuk dalam ingatanku tentang apa rasanya menjalani hidup dengan normal...”

”Dengan normal,” decak Fola sendu.

”...seperti pasangan lainnya,” balas Henrietta.

”Betapa menyenangkan.”

”Pasti menyenangkan.”

Fola tersenyum.

”Mungkin kita bisa berlatih,” kata Henrietta pendek-pendek, tapi serius. Dia mengubah intonasi katanya. ”Sayang, kau sudah bayar uang sekolah anak-anak?”

Fola membelai kepala Eliza yang berambut jarang-jarang. Bayinya mengoceh sambil memainkan ujung bantal. Ditarik-tariknya dengan penuh semangat, kadang-kadang dimasukkan ke mulutnya untuk dikunyah-kunyah. Giginya pasti sedang tumbuh.

”Anak-anak?”

”Aku ingin punya satu lagi setelah Eliza.”

Fola menatap mata Henrietta, mata cokelat lembut yang selalu membuatnya merasa teduh. Dia membayangkan satu gambar tentang keberadaan mereka. Dua perempuan, menatap langit senja di pantai yang berbuih. Mungkinkah itu?

”Besok,” jawab Fola sambil tersenyum. ”Besok akan kusiapkan uang sekolah mereka.”

Mulanya Fola tidak ingin bertemu dengan Henrietta setelah kelahiran bayinya. Dia terlalu lelah. Bayinya menyedot perhatiannya berlebihan. Tiap malam dia hampir tidak tidur sama sekali. Eliza seakan-akan selalu kelaparan, merengek minta susu.

Pagi itu, Fola benar-benar dalam keadaan pusing. Semalam suntuk Eliza yang saat itu masih berusia dua bulan tidak tidur, gelisah bergerak-gerak tiada henti. Puting Fola terasa lecet, karena setiap satu jam Eliza ingin menyedot susunya. Fola keluar kamar, sambil menggendong bayinya. Seluruh pemandangan rumah di ruang tengah terlihat menari-nari di depan matanya.

Mertuanya tampak rapi, mungkin hendak pergi.

"Sudah jam sepuluh. Makanan sudah matang sejak jam delapan pagi."

Fola menelan ludah. Lily pasti menyindirnya. Dia keluar dalam keadaan berantakan. Masih mengenakan daster, berbau keringat dan susu, dan tampil acak-acakan. Erwin pasti sudah berangkat ke rumah sakit sejak pukul tujuh tadi pagi. Siapa yang menyiapkan sarapan Erwin? Kemungkinan besar pasti mamanya.

Fola bergerak ke dapur, berusaha menemukan keseimbangannya. Kepalanya sakit. Setelah semalam suntuk tidak tidur nyenyak, rupanya Eliza memutuskan sekaranglah saatnya untuk tertidur. Bayi mungil itu terkantuk-kantuk di gendongan Fola, memejamkan mata, dan seketika tidur pulas.

Lily mendatangi Fola, menunduk di sebelahnya. Fola berdiri tegak, menjaga agar tubuhnya tidak oleng. Lily sedang mengagumi Eliza.

"Cantiknya cucuku ini. Wajahnya seperti Erwin."

Persetan. Persetan dengan semuanya. Air mata Fola nyaris runtuh. "Ya, Ma," bisiknya serak. "Mirip Erwin."

Lily berbalik setelah mencium Eliza dengan gaya dramatis.

Fola melanjutkan langkahnya menuju dapur. Iyem tergopoh-gopoh melewati dirinya dari arah berlawanan, pasti hendak membantu Lily membuka pagar. Fola mengabaikan Iyem. Dia terduduk di kursi plastik. Matanya memandangi kebun belakang yang penuh dengan petai cina berderet. Suasana sangat lengang. Mendadak dia merasa tidak cocok dengan dunia ini.

Fola berdiri, kembali melangkah menuju kamarnya. Diletakkannya Eliza di tengah ranjang. Dia kembali ke rak baju dan menarik laci. Dari tumpukan barang yang berada di dalam sana, Fola menarik sesuatu. Sepucuk surat. Dia berjalan menuju bibir ranjang, duduk di sana, dan membuka surat itu. Fola mulai membaca.

Pondokan Henrietta terlihat besar, luas, dan terbuka; berbeda dengan rumah-rumah yang berada di samping kiri dan kanannya. Di sebelah kanan halaman, ada bangunan yang tampaknya berbeda dari pondokan. Mungkin itu rumah induk semang, karena di terasnya ada aneka mainan plastik berceceran. Di kebun yang penuh dengan pot tanaman berbunga, tampak ayunan berwarna biru muda.

Henrietta menghambur keluar saat melihat Fola berusaha membuka pintu pagar tinggi berwarna putih. Bunyinya menderit ketika pintu itu terayun terbuka. Lingkungan yang hening seketika ternodai suara deritan itu.

Ketika Fola melihat Henrietta, jantungnya berdegup sangat cepat. Dia nyaris tak sanggup bernapas, dipenuhi ber-

bagai perasaan yang berkelebat silih berganti. Dia memperbaiki gendongan di depannya, merasa canggung. Bayinya tertidur pulas di gendongan itu.

Henrietta menyongsong Fola. ”Selamat datang di istanaku.”

Fola membuang muka, berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah. Mendatangi rumah ini mengingatkannya pada apa yang terjadi pada mereka sebelum Fola melahirkan.

”Apa kabar?” tanya Fola kaku. Dia bingung harus mengucapkan apa kepada Henrietta yang tampak bersemangat.

Henrietta menarik napas dalam-dalam, lalu mengulurkan tangan ke bahu Fola. Disentuhnya bahu itu dengan hati-hati. ”Ayo, masuk. Aku senang kau datang.”

”Aku tidak bisa lama-lama.”

”Tidak apa-apa. Yang penting kau datang.” Henrietta menunduk di samping Fola. ”Lagi tidur ya? Pulas sekali.”

”Sebentar lagi pasti bangun, minta disusui. Bolehkah aku menggunakan kamarmu jika dia lapar?”

”Aku tidak keberatan.” Henrietta mengambil alih tas jinjing bayi yang dibawa tangan kanan Fola. ”Sini, aku bawakan ke kamar.”

Fola tidak mengelak ketika Henrietta mengambil tas bayi itu. Tangan mereka bersentuhan sejenak, mengalirkan sentakan listrik di seluruh tubuh Fola. Dia langsung mundur, tak sanggup berbicara. Henrietta tidak menanggapi reaksi Fola, masih asyik membelai-belai bayinya. Fola memejamkan mata, takut membiarkan dirinya memeluk Henrietta. Dia

berdiri tegak di tengah pekarangan membiarkan matahari sore memandikan mereka bertiga, sementara tubuhnya dan tubuh Henrietta berdiri berdekatan.

”Bisakah kita duduk di ayunan itu?” gumam Fola.

”Boleh,” jawab Henrietta, melempar pandangan sekilas pada ayunan itu. ”Ide yang bagus.”

Mereka berdua berjalan menuju ayunan. Henrietta mengambil posisi di depan Fola dan duduk di sana, sementara Fola duduk di hadapan Henrietta. Mereka bergoyang-goyang pelan. Angin sore memberikan suasana yang lengang. Tidak banyak orang berlalu lalang di jalanan.

Awalnya Fola mencari-cari alasan yang tepat mengapa dia senang mengamati Henrietta. Apakah karena wajahnya yang mudah tersenyum, ataukah rambutnya yang pendek? Sangat jarang perempuan berani memotong rambutnya sependek Henrietta. Tapi rambut pendek itu memang tampak cocok dengan bentuk kepala dan pancaran air mukanya. Kemudian diam-diam Fola harus menyadari bahwa dia memandangi Henrietta karena memang dia senang melakukannya. Tidak heran Garuda Indonesian Airways memilih Henrietta sebagai pramugari. Wajahnya yang selalu tampak riang dan ramah cocok melayani tamu-tamu yang bepergian menggunakan pesawat kebanggaan negara.

Henrietta jelas-jelas manis, atau cantik, atau tampan... entah apa kata yang tepat untuk menjelaskan keindahan wajah Henrietta. Banyak perempuan cantik yang Fola pernah lihat, tapi tidak ada yang mendekati kecantikan Henrietta. Henrietta cantik dalam bentuk yang berbeda. Eksotis. Unik.

Fola membayangkan kehadiran Henrietta di antara deretan pramugari Garuda Indonesian Airways yang ayu. Sama sekali tidak cocok. Henrietta bagaikan bunga anggrek di antara lautan mawar. Bagi Fola, Henrietta adalah perempuan paling sempurna yang merampas perhatiannya.

”Terima kasih atas suratnya.” Fola tersenyum. ”Aku membacanya berkali-kali sampai kumal.”

Henrietta menatap Fola lurus-lurus, seakan-akan mengabaikan omongan Fola soal surat. ”Bagaimana kabarmu?”

Kabar seperti apa yang hendak dia ceritakan kepada Henrietta? pikir Fola dan mengejutkan dirinya sendiri. Dia perempuan bersuami dengan satu anak. Henrietta juga perempuan, sama seperti dirinya. Dalam fisik dan segala hal, Fola sama dengan Henrietta, tapi mengapa dia merasa mereka bagaikan tarian siang dan malam yang saling menggenapi dalam lingkaran kehidupan?

”Kabarku baik,” akhirnya ucapan itu keluar dari mulut Fola. ”Lelah, tapi baik.”

”Bayi memang membuat lelah.”

”Kau tahu soal bayi?”

”Induk semang punya bayi berusia sepuluh bulan. Aku dan teman-teman di pondokan ini tahu seperti apa rasanya punya bayi.”

Fola mengangkat pandangannya, berbenturan pada pandangan Henrietta. Dia mengenal wajah Henrietta sebaik dia mengenal wajahnya sendiri, seakan-akan mereka berdua tumbuh saling mengenal sejak kecil. Kadang saat membayangkan dirinya, Fola merasa hidupnya seperti pohon kelapa yang

berderet di sepanjang pantai. Satu per satu tumbuh, mendekati laut, seakan jika dilihat dari jarak yang lebih jauh, pohon-pohon kelapa itu menatap garis cakrawala, merindukan saat-saat untuk dapat melompati samudra dan meninggalkan segalanya yang ada di pantai gersang ini. Saat ia memikirkan hal ini, Henrietta berada di depannya, tersenyum dan berseri-seri. Perempuan itu adalah semua hal benar yang terjadi pada hidup Fola dan segala yang pernah dia harapkan.

”Hening sekali,” bisik Fola.

”Hening dan berhantu.”

Mata Fola membelalak lebar. ”Apa?”

”Berhantu, kataku.”

”Pondokan ini berhantu?”

Henrietta mengangkat pandangannya dan tersenyum. Lalu menganggguk pelan.

”Apakah kau pernah melihat hantu?”

”Yah, boleh dibilang begitu. Aku sudah lumayan lama tinggal di sini.”

”Kau tidak takut?”

”Kenapa harus takut? Hantu-hantu itu tidak mengganggu kami.”

Fola berdiri di ayunan, menyeberang, dan duduk di sebelah Henrietta. Perempuan itu terkikik melihat air muka Fola.

”Kenapa pindah? Sekarang ayunanannya berat sebelah.”

”Aku takut,” bisik Fola. Merasakan lengan Henrietta bersinggungan dengan lengannya, Fola merasa hangat. ”Ceritakan padaku soal hantu ini.”

”Tidak banyak. Aku dan teman-teman sering mendengar suara-suara saja. Ada satu teman yang pernah melihat bayangan hantu, tapi tidak ada yang lebih istimewa daripada itu.”

”Tidak ada yang takut tinggal di sini?”

”Tentu saja kebanyakan orang takut. Induk semang selalu memberitahu sejak awal kepada siapa pun yang hendak tinggal di sini. Sekarang ada lima perempuan, semuanya pramugari GIA yang mondok. Semuanya sudah berada di sini cukup lama dan tidak merasa takut dengan kehadiran hantu. Sudah terbiasa. Harga pondokan di sini memang yang paling murah.”

”Mengapa ada hantu di rumah ini?”

”Aku tidak tahu. Ada macam-macam cerita tentang alasan kehadiran hantu di rumah ini. Hampir semuanya cerita sedih.”

Henrietta menerawang, menatap deretan bunga kembang sepatu yang terangguk-angguk dibelai angin. ”Cerita hantu memang cerita menyedihkan.”

”Mengapa kau tidak bercerita soal hantu ini waktu aku pertama kali datang ke pondokanmu?”

”Aku terlalu cemas kau akan ketakutan lalu tidak mau masuk ke kamarku.”

”Sekarang aku ketakutan.”

”Bukankah kau harus menyusui di kamarku nanti?” Henrietta tersenyum memancing.

Fola meregangkan tubuhnya. ”Aku takut tapi tidak keberatan jika suatu ketika harus berhadapan dengan hantu-hantu

apa pun. Bagiku, aku merasa berhubungan dengan mereka."

"Berhubungan?"

"Kubayangkan hidupku sebagai hantu." Fola menelan ludah. "Aku mengerti bagaimana rasanya ada di dunia tapi tidak menjadi bagian dari dunia tersebut."

"Kau bukan hantu, Sayang."

"Mendengar ceritamu," Fola terdiam sedetik, "aku merasa hantu dan diriku seperti mempunyai hidup yang paralel."

Bayi yang berada dalam gendongan Fola bergerak, lalu membuka mata. Percakapan mereka tentang hantu seketika terhenti.

"Lihat, dia bangun," bisik Henrietta terpukau. "Apakah dia lapar?"

"Dia pasti lapar." Fola mengangguk. Dia mengamati bayi kecilnya yang mengulet dan mendecap-decapkan bibirnya. "Saatnya makan sore."

Kemayoran, 8 Maret 1982
F.D.S

TIGA BELAS

Gerhana Kembar, bab 7
1963

ELIZA menyusu dengan rakus. Fola membuai bayinya, menikmati kebersamaan mereka dengan sepenuh hati. Henrietta menatap tanpa berkedip, mengamati hubungan mesra yang berada sekitar dua langkah di hadapannya. Fola duduk menyender di tembok, di ujung ranjang, sementara Henrietta duduk di ujung satunya.

Beberapa belas menit berlalu dalam keheningan. Keheningan yang membuat suasana nyaman. Henrietta bersedia menukarkan apa saja dalam hidupnya untuk sekali mendapatkan suasana seperti ini. Dia duduk terpaku, tak bergerak, menatap Fola dan bayinya.

”Dia sudah kenyang?”

”Tampaknya begitu.”

Fola menepuk-nepuk punggung Eliza, membuang udara di perutnya.

”Tidur lagi?”

Fola mengangguk, mengambil bantal paling empuk yang berhasil dia dapatkan. Dia meletakkan bayinya di tepi yang bersinggungan dengan tembok. Bantal itu diletakkan di sampingnya, sehingga Eliza terlindungi di kedua sisi.

”Kau lelah?” tanya Henrietta. ”Berbaringlah. Aku ambilkan teh hangat dari dapur ya.”

Fola mengangguk singkat, lalu membaringkan diri. Dia langsung terlelap tidur sedetik ketika kepalanya menyentuh bantal. Rasanya dia baru tertidur beberapa saat ketika ada tekanan lembut di bibirnya.

Seketika itu juga, kantuk yang menguasai dirinya langsung lenyap. Mulanya dia tidak sadar berada di mana, tapi karena gerakan bibir itu semakin bertautan di bibirnya, kini Fola ingat di mana dirinya berada. Di pondokan kamar Henrietta. Tubuh perempuan itu berada di sampingnya, seperti guling yang siap dipeluk.

”Aku senang kau datang,” terdengar suara bisikan di telinganya.

Di balik leher Henrietta, Fola tersenyum. ”Aku senang kau mengirimiku surat.”

”Tapi aku tidak bisa hadir pada hari kelahiran Eliza.”

”Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan.”

”Padahal aku ingin mendampingi kelahirannya.”

Fola berbaring miring, sangat berhati-hati agar gerakan-

nya di kasur tidak mendorong bayinya tanpa sengaja ke tembok. Dia mencondongkan wajahnya ke arah hidung Henrietta, lalu perlahan-lahan menciumnya. Ini baru baginya, memulai lebih dulu. Fola merasa takut dan berdebar-debar setiap kali berdekatan dengan Henrietta, apalagi menciumnya. Henrietta mengambil tangan Fola dengan lembut dan meletakkan tangan itu di dadanya.

Pipi Fola merona merah. Ini dada yang berbeda dari dada yang biasa dia sentuh. Dada Erwin datar dan keras, tapi dada Henrietta terasa kenyal dan lembut. Fola merasakan detak jantung Henrietta yang berdegup keras.

”Tahukah kau, cerita hantu sering berkaitan dengan cerita cinta?”

”Mengapa kau harus bercerita tentang hantu sekarang?”

Bibir Fola tertarik ke depan. Dia menutup mata dengan kesal. Tampak bibir Henrietta membentuk senyuman ketika mendengar nada suara Fola.

”Cinta abadi,” kata Henrietta. ”Ada hantu yang bertahan tinggal di dunia ini karena tidak ingin meninggalkan orang yang mereka cintai.”

Fola membuka mata. Ada keheningan yang menyusup di antara mereka. Fola merengkuh Henrietta dekat ke arahnya, tapi mereka tidak berciuman. Hanya bertatapan dalam jarak kurang dari lima sentimeter. Cukup dekat untuk saling memandang dan cukup dekat untuk merasakan kulit mereka bersentuhan.

Henrietta menangkupkan tangannya di pipi Fola. ”Apakah kau masih takut?”

”Tidak.”

”Jika kau mati lebih dulu daripada aku,” bisik Henrietta pelan. ”Hantuilah hidupku. Aku tidak keberatan.”

Jantung Fola berdebar-debar liar; pipinya terasa panas membara. Dada mereka berdempetan rapat, sehingga semakin terasa kelembutan yang ditimbulkannya. Henrietta memainkan rambut Fola yang terurai di bantal.

Lalu tangan satunya tanpa sengaja menyentuh payudara Fola. Mata Fola membelalak, lalu kepalanya menggeleng.

”Henri,” bisiknya ragu-ragu. ”Aku... eh, sedang menyusui.”

”Aku tahu.”

”Di sana... basah.”

”Aku tahu.”

”Nanti bocor. Basah semua.”

Henrietta mendongak. ”Bocor? Apa maksudnya?”

”Eh..., payudara ibu yang menyusui akan mudah mengeluarkan susu apabila di... eh...” Pipi Fola memerah. Dia terdiam, kebingungan mencari kata-kata.

”Disentuh? Diraba? Diusap?”

Isi perut Fola terasa berputar-putar karena takut. Dia mengangguk malu-malu.

”Bagaimana jika hanya dilihat?”

Wajah Fola memerah, malu-malu. Dia pasrah. Lagi pula, Henrietta sudah melihat sebagian dadanya ketika dia menyusui Eliza tadi. Tidak ada bedanya dilihat sekarang maupun tadi. Henrietta membuka kancing blus Fola satu per satu. Gerakannya sangat lambat dan lembut, seakan-akan

apa yang dilakukannya adalah kegiatan terpenting di dunia.

”Kau gemetaran.”

”Aku belum pernah melakukan hal ini.”

”Aku juga.”

Henrietta menekankan tubuhnya penuh-penuh kepada Fola. Fola menutup mata. Dia membiarkan tangannya melakukan gerakan berdasarkan naluri. Dia membiarkan pinggulnya terangkat, mulutnya mendesah, dan seluruh tubuhnya bereaksi terhadap semua sentuhan itu. Dia membiarkan air matanya menggenang, lalu mengalir turun di pipinya. Dia membiarkan tubuhnya menyerah sepenuhnya kepada Henrietta, dalam suatu kepasrahan yang sangat indah.

Henrietta merapatkan tubuhnya pada tubuh Fola sehingga tubuh mereka seakan-akan terpilin, menjadi satu bagian dan tak terpisahkan. Angin berembus lembut meniup pori-pori tubuh Fola. Dia merasa tubuhnya meledak, bagaikan bom yang meledak dalam hutan rimba. Ini adalah tarian, walaupun tidak dilakukan sepasang perempuan dan lelaki, ini tetap disebut tarian.

Setelah selesai, Henrietta bergelung di sampingnya, mengusap pipi Fola yang lembap oleh air mata.

Fola mendorong jari Henrietta dari pipinya.

”Mengapa?” tanya Henrietta sendu, merasakan perubahan dalam diri Fola.

”Tidak apa-apa,” bisik Fola. Dalam hati, dia ingin mengatakan bahwa dia punya sejuta apa-apa yang dapat diutarakan

dari dalam dirinya. Dia merasa bersalah, *sangat* bersalah sehingga seluruh tubuh dan jiwanya sakit.

”Fola,” bisik Henrietta serak. ”Jangan merasa bersalah.”

Fola ingin memercayai apa yang dikatakan Henrietta, tapi hatinya tetap mengatakan dia bersalah. Dosanya bukan sekadar berkhianat kepada suaminya, tapi dosanya yang terutama adalah mencintai orang lain—dalam hal ini perempuan—lebih besar daripada pasangannya sendiri. Itu berarti untuk pertama kalinya, Fola mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan semua orang, dan tak terkecuali, kebahagiaan bayinya.

Henrietta tidak berkata apa-apa, melainkan menghapus tiga tetes air mata yang meluncur turun di pipi Fola. Fola ingin Henrietta berkata bahwa semuanya akan berlalu dengan baik-baik saja, bahwa cinta mereka akan menyelesaikan segalanya. Dia ingin Henrietta berkata bahwa cinta tidak pernah salah, dan jika kau mencintai seseorang dengan sepenuh hatimu, kau sesungguhnya mendapat anugerah. Dia ingin Henrietta berkata bahwa jika kau melakukan hal-hal luar biasa untuk orang yang kaucintai, itu berarti kau jujur kepada dirimu sendiri.

Tapi Henrietta hanya diam, membelai rambutnya, lalu berbisik, ”Di luar matahari sudah tenggelam. Mari, kuantar kau pulang.”

Langit berwarna biru gelap ketika kaki Fola yang gemetar berjalan pulang ke rumahnya. Di sebelahnya, Henrietta me-

nemani, berjalan ringan. Hawa hangat seakan-akan menguap dari balik trotoar. Langit terbentang lebar dan bintang-bintang berserakan tak beraturan di atas kepala mereka.

”Pertama kalinya aku melihat seorang ibu menyusui dari jarak sedekat itu.”

Dedaunan gugur di samping mereka. Berselang-seling warnanya; ada kuning, cokelat, hijau, dan keemasan.

”Kau tidak jijik?”

”Tadi itu pemandangan terindah.”

Fola tersipu lalu membuang muka. Bayinya masih tertidur lelap di gendongannya.

Henrietta mendongak menatap langit. ”Lihatlah langit di atas. Begitu terang.”

Fola ikut-ikutan mendongak, melihat keindahan bintang. Tangannya meraih tangan Henrietta. Mereka berdiri berdua, bergenggaman tangan.

”Aku pernah membaca novel,” kata Henrietta. ”Menurut suku Inuit, bintang adalah lubang di surga. Jika kita melihat bintang yang bersinar terang di langit, itu tandanya orang yang kita cintai sedang mengirimkan pesan melalui lubang itu kepada kita di sini bahwa dia sedang berbahagia di sana.”

”Seperti menyalakan lampu minyak pada malam hari?”

”Begitulah.”

Fola meremas tangan Henrietta. ”Siapa yang meninggal di keluargamu?”

”Kedua orangtuaku,” jawab Henrietta, menghela napas. Air mukanya sendu.

”Maaf.”

”Tidak usah. Mereka sudah meninggal lama sekali. Kecelakaan bus.”

”Kedua orangtuaku juga sudah meninggal. Ibuku menderita infeksi lever. Ayahku meninggal sebulan kemudian setelah ibuku meninggal. Ayah tidak punya semangat hidup sejak ditinggal Ibu. Terlalu berduka.”

Apakah Fola ditakdirkan untuk ditinggalkan orang-orang yang menyayanginya?

”Menurutmu mereka sedang berada di atas, mengintip ke bawah, ke arah kita? Bintang-bintang tampak bersinar terang.”

Leher Henrietta terasa seperti tercekik. ”Mungkin,” katanya pelan. ”Aku harap kau benar.”

Mereka melanjutkan perjalanan dalam keheningan. Tak lama, pagar rumah Fola tampak di hadapan mereka.

”Nah, sudah tiba.”

”Tunggu,” panggil Fola, menggenggam tangan Henrietta lebih erat. Lutut Fola terasa lemas berdekatan dengan tubuh perempuan ini di depan rumahnya. ”Terima kasih,” bisiknya penuh arti.

”Terima kasih juga.”

”Bolehkah...” Fola tersendat. Dia berhenti berbicara ketika Henrietta masih memandanginya.

”Apa?”

”Maukah kau... menciumku?”

”Tidak,” jawab Henrietta lembut. Sebelum Fola bertanya, Henrietta sebenarnya telah tahu pertanyaan yang akan di-

ajukan Fola. Matanya tak beralih, memandangi Fola dengan penuh kasih sayang. ”Aku tidak ingin ada yang melihatku mencium ibu-ibu yang sedang menggendong bayi.”

Fola tertawa, pipinya memerah. Di bawah langit berwarna kuning berkilau, wajahnya semakin terlihat menawan, apalagi dengan lesung pipit yang menjorok masuk. Henrietta terpaku sejenak melihat pemandangan ini. Seorang perempuan menggendong bayi. Bukan sekadar perempuan, tapi perempuan yang sangat dicintainya.

”Tapi,” Henrietta melanjutkan, ”aku tidak keberatan kalau kau yang menciumku.”

”Aku yang menciummu?” ulang Fola. ”Ibu yang sedang menggendong bayi menciummu?”

”Tergantung.”

”Tergantung apa lagi?”

”Tergantung apakah ibu yang sedang menggendong bayi itu perempuan manis seperti ibu yang berdiri di depanku.”

Fola tersenyum sumringah. Dia mendekat, mendongak sedikit, lalu mencium Henrietta pada pipi sebelah kanan. Fola nyaris tidak mendengar suara dering sepeda yang lewat di jalan depan rumahnya, karena telinganya penuh dengan suara jantungnya yang bergemuruh.

Ketika malamnya Fola melihat Erwin, hatinya seperti tertusuk-tusuk duri. Lelaki ini, yang menjadi suaminya, tampak santai dan biasa-biasa saja. Dia menghabiskan makan malamnya tanpa banyak rewel. Sambil menyeruput tehnya,

Erwin duduk di ruang tengah, dengan buku kedokteran terbentang di pangkuannya.

Fola ingat bagaimana ibunya dulu mati-matian memperkenalkan dirinya dengan Erwin. Lelaki pendiam yang tekun sekolah. Hidupnya lurus, tidak ada hal aneh yang mengganggu kehidupan Erwin. Lelaki itu jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya, malu-malu meminta Fola bersedia pergi jalan-jalan dengannya.

Fola ingin menolak, tapi ibunya mendesak. Saat itu usia Fola mendekati angka dua puluh tiga tahun, dan ibunya sudah cemas Fola akan jadi perawan tua jika tidak cepat-cepat mencari calon suami.

”Erwin mengajak saya pergi jalan-jalan.”

Sang ibu berdiri di belakang, memandangi anak perempuannya yang sedang mengiris buncis.

”Pergilah,” katanya sambil mengisi panci dengan air. ”Jangan menolaknya lagi. Kasihan.”

”Tapi saya tidak mencintainya.”

”Ibu juga tidak mencintai ayahmu ketika kami menikah. Tapi lihatlah sekarang. Ibu tidak bisa hidup tanpa kehadiran Ayah.”

Fola terdiam.

”Mungkin kita harus percaya omongan Nenek tentang cinta datang karena biasa.” Ibu tertawa singkat. Dia menyalakan sumbu, lalu meletakkan panci di atas kompor.

Fola masih mengiris buncis sambil diam-diam memandangi kegiatan ibu di dapur. Perempuan setengah baya itu hilir-mudik di ruangan yang sepetak kecil.

”Kau harusnya lebih bersyukur. Di zaman Ibu, mana ada pernikahan yang diawali dengan saling mengenal lebih dulu. Tahu-tahu perempuan dan lelaki dijodohkan begitu saja.”

”Ibu,” panggil Fola putus asa. ”Saya tidak ingin dijodohkan.”

”Ini bukan penjodohan!” seru Ibu. ”Berapa kali Ibu harus mengatakan hal itu? Ibu hanya menganjurkan kau mencoba menimbang-nimbang lelaki ini. Ibu mengenal keluarga Erwin. Ayah dan ibunya orang-orang terhormat dan taat beragama. Erwin juga tampak sebagai pemuda yang baik. Tutur bahasanya halus dan sopan. Pendidikannya juga menjanjikan. Dia dokter!” Ibu menahan suaranya agar tidak melengking dengan mengambil napas dalam-dalam. ”Cobalah pergi bersamanya. Kenali dirinya. Ibu tidak seenaknya saja mengenalkanmu dengan lelaki yang tidak benar, Fola.” Suara Ibu pelan-pelan melembut. ”Kalau Ibu membiarkanmu hidup sendiri, itu sama saja Ibu tidak bertanggung jawab terhadap anak yang Ibu lahirkan.”

”Bukan maksud Fola seperti itu.”

”Yah, Ibu hanya tidak mau kau hidup dalam ketidakbahagiaan.”

”Saya bahagia, Bu.” Sehabis berkata seperti itu, Fola teringat seseorang yang membuatnya bahagia setengah mati. Satu nama muncul di kepalanya. *Henrietta*.

Ke manakah dia sekarang? Fola bertanya-tanya. Dia merindukan Henrietta.

”Kalau kau sudah seumur Ibu, kau akan mengerti arti

bahagia yang sesungguhnya." Ibu menghela napas. "Kebahagiaan yang paling utama adalah melihat orang yang kaucintai berbahagia. Sebagai seorang ibu, Ibu akan sangat bahagia jika melihatmu mempunyai masa depan yang menjanjikan."

Fola berhenti memotong sayur. Dia menunduk, menatap pisau yang digenggamnya. Menatap pantulan buncis pada mata pisau. "Ibu bilang saya dapat memutuskan hidup saya sendiri. Ibu tidak dapat memaksa saya."

"Ibu membantumu mengambil keputusan dengan bijaksana karena Ibu telah banyak makan asam garam. Tolonglah, Fola. Jangan lakukan ini pada hidupmu."

"Tidak," kata Fola, wajahnya memucat. "Saya tahu apa yang ingin saya lakukan."

"Tidak mungkin Ibu membiarkanmu melangkah terus ke jurang dan membiarkanmu terjun di sana."

"Ini bukan jurang, Bu. Dulu waktu saya masih kecil, Ibu sering mengatakan bahwa saat saya dewasa, saya dapat mengambil keputusan untuk diri saya. Sekarang saya sudah dewasa, kapan saya dapat mengambil keputusan untuk hidup saya?"

"Sayang, keadaannya berbeda. Ibu tidak memaksamu menikah dengan Erwin. Ibu hanya memintamu mencoba menumbuhkan rasa sayang kepada lelaki itu. Jika kelak kalian memang berjodoh, Ibu sangat berbahagia menikahkan kalian berdua. Hanya saja, kalau kau tetap berkeras pada keputusanmu tidak ingin mencoba apa pun dengan siapa pun, Ibu akan sangat sedih membayangkan masa depanmu. Ibu tidak

akan membiarkanmu membuang dan menyia-nyiakan hidup-mu.”

Fola berpaling kepada Ibu dengan ketenangan luar biasa.

”Saya tidak ingin pergi dengan Erwin. Ibu mungkin tidak setuju dengan keputusan saya, tapi itulah yang akan saya lakukan.”

”Oh,” desah Ibu. ”Fola.”

Hanya itu yang dikatakan Ibu, selebihnya dia hanya diam sambil terus bekerja. Fola berbalik memunggungi Ibu dan melanjutkan pekerjaannya mengiris buncis.

Sebulan berlalu. Tidak ada kabar dari Erwin, demikian juga hidup Fola berlanjut. Pada suatu sore, dia dikejutkan dengan berita dari ayahnya tentang Ibu. Ternyata Ibu menderita infeksi liver. Umurnya mungkin tidak lama lagi, demikian kata dokter menghakimi hidup seseorang.

Sejak itu, Fola sering memimpikan Ibu mati menderita di ranjang rumah sakit. Mata Ibu putih membelalak, ia mencengkeram seprai putih erat-erat seakan nyawanya berada di sana. Lalu Fola akan terbangun dalam keadaan terkejut. Terengah-engah dan basah oleh keringat. Ibunya belum mati, hanya kamar sunyi dan langit-langit pucat yang mengepung Fola. Dia mendengar erangan sedih melolong dalam hatinya.

Pada pertemuan ketiga dengan dokter, Fola berjalan keluar di lorong rumah sakit yang hening. Mengabaikan teriakan suara hatinya yang meraung putus asa, dia terus berjalan tenang, kembali ke rumah. Ibu telah dipulangkan sejak dua hari yang lalu. Tidak ada gunanya berada di rumah sakit

terus-menerus. Obat dan biayanya semakin mahal setiap hari.

Fola berhenti sejenak, memandangi ibunya yang berbaring sendirian di kamar tidurnya. Sejak Ibu sakit, ruang-ruang lain di rumah ini sangat sepi. Mereka merindukan suara Ibu yang lantang dan ceria. Tanpa sadar, mata Fola berkaca-kaca.

Fola melangkah maju dalam hening. Ruangan ini berbau obat dan minyak kayu putih. Di pinggir ranjang berseprai putih, Fola berjongkok di samping Ibu.

”Ibu,” panggilnya lembut.

Ibu membuka mata. Dia menoleh, tersenyum pada anak perempuannya. ”Kau tidur nyenyak kemarin. Suara dengkur-mu kedengaran sampai ke kamar Ibu.”

Kamar Fola dan kamar orangtuanya bersebelahan, di-hubungkan pintu yang tidak pernah ditutup sejak Ibu sakit.

”Kemarin malam saya minum obat batuk. Ada obat tidur-nya.”

”Pantas. Biasanya kau tidak pernah mendengkur.”

”Ya ampun, Bu.” Fola menyentuh wajah Ibu. Wajah itu kering, pucat, dan lembek di telapak tangannya. Dulu pipi Ibu selalu nyaman untuk disentuh, tapi sekarang telah dirusak garis-garis keriput dan bintik-bintik cokelat. ”Tidak usah membesar-besarkan masalah dengkur ini.”

”Ibu tidak membesar-besarkan. Ini hanyalah kebenaran kecil tentang dirimu.”

”Ah, Ibu.” Fola tersenyum, membelai-belai rambut kelabu Ibu. ”Bikin saya malu saja.”

Wajah Ibu berubah dari cerah menjadi ragu. ”Apa kata dokter tadi?”

Fola memandang Ibu. ”Ada yang ingin saya sampaikan pada Ibu.”

Ibu berkedip, lalu tertawa. Fola tidak akan pernah lupa tawa Ibu. Selalu riang dan ceria.

”Ya Tuhan! Dokter bilang Ibu akan sembuh secepatnya ya?”

Fola memejamkan mata singkat, menyiapkan diri untuk benturan keras yang selamanya akan dia kenang.

”Saya akan menikah dengan Erwin.”

Kemayoran, 10 Maret 1982
F.D.S.

Aku memang perempuan yang pantas menyandang gelar sebagai orang paling pengecut sedunia. Kau tahu, hari ini aku membaca tulisan tentang homoseksual di koran dan aku sangat takut untuk melihat artikel itu, bahkan meliriknya pun aku tak berani. Seakan-akan ada sejuta orang berada di belakang punggungku, mengetahui apa yang kubaca dan kurasa. Aku merinding. Padahal perasaan yang kumiliki kepadamu begitu manis dan sangat indah. Membaca kata homoseksual membuatku bingung pada rasa yang kumiliki kepadamu. Bersamamu, aku belum pernah merasakan hal yang begitu alamiah dan benar. Sangat, sangat, sangat benar.

EMPAT BELAS

ELIZA sedang duduk di kursi rumah sakit, terkantuk-kantuk saat melihat anak perempuannya berjingkat-jingkat masuk ke kamar perawatan seperti remaja yang tertangkap basah ketika pulang terlalu larut. Melihat ibunya duduk mematung di kursi, mulut Lendy mendesah terkejut.

”Lho...” Bibir Lendy berbentuk huruf O besar. ”Kapan Mama datang?”

”Barusan,” jawab Eliza. Dia mengamati Lendy menarik kursi dan duduk di sebelahnya. ”Kok belum tidur? Sudah tengah malam.”

”Nggak bisa tidur.”

”Dari mana aja?”

”Jalan-jalan.” Lendy merasakan malam mendekat, melingkupi dirinya. Dia teringat deretan kamar tertutup di sepanjang lorong rumah sakit. Dia teringat lalu-lalang perawat mendorong

alat tensi darah. Dia teringat satu adegan dramatis di ruang gawat darurat. Tanpa sadar dia mendesah.

Eliza memandang Lendy, membayangkan kenangan-kenangan masa lalunya bersama bayi yang kini telah berusia 27 tahun. Ke manakah waktu berlalu? Bayinya kini telah tumbuh dewasa. Di manakah waktu menyembunyikan bayinya yang wangi bedak dan tangis melengkingnya yang dulu membuat air mata Eliza jatuh berhamburan? Dia ingat menyentuh, memeluk, dan mencium Lendy yang telah tertidur lelap pada malam-malam sepi sambil memohon pada Tuhan agar Eliza diberi kesempatan kedua untuk dapat meluruskan hidupnya kembali yang berantakan.

Tuhan mendengarkan doanya, atau Eliza memang berusaha terlalu keras? Kini pada usia 44 tahun, Eliza mendapatkan semua impiannya yang dulu nyaris hancur. Dia teringat harus memilih antara masa depan atau anaknya; dan Eliza telah memilih. Pilihan yang sulit tapi toh dia telah memilih. Dia memilih karena dia sangat mencintai Lendy. Tahukah Lendy bahwa Eliza sangat menyayanginya?

Di depannya, terbaring pucat bagai mayat, ibunya yang tampak kelelahan. Entah sudah berapa kali ibunya keluar-masuk rumah sakit. Ini masa terpayah Diana. Kondisi fisiknya makin buruk. Eliza tidak dapat membayangkan apa lagi yang dapat Dokter Rebecca lakukan.

Diana selalu menjadi bahu sandaran bagi Eliza, bahkan sampai kini. Dia memercayakan segala hal, seluruh hidupnya pada Diana, bahkan dia menyerahkan darah dagingnya yang amat disayanginya pada Diana. Bagaimana mungkin dia sanggup bertahan jika ibunya tidak lagi berada di dunia ini?

”Mama capek?”

Tubuh Eliza mengejang. Lendy menyentuh bahunya dan memijat-mijatnya lembut. Sungguh aneh rasanya disentuh anak perempuan sendiri setelah bertahun-tahun jarang melakukan kontak fisik. Terasa ada tonjolan kasar di bawah perutnya, seperti ada bola mendesak-desak di sana, membuatnya getir dan sedih.

”Mama terlalu capek bekerja,” kata Lendy. ”Santai saja, Ma. Kalau kita berdua bekerja gila-gilaan, nanti saya dan Mama sakit. Siapa yang mengurus Oma kalau kita sakit?”

”Mungkin Oma tidak butuh bantuan kita lagi.”

”Maksud Mama?” Tubuh Lendy menegang.

”Maksud Mama... Oma mungkin... yah... sebentar lagi... m-meninggal.”

Mata Lendy membelalak seakan-akan Eliza baru saja menamparnya. Lalu dalam sekejap, kedua mata yang berkaca-kaca itu dihapusnya dengan punggung tangan. ”Jangan berbicara seperti itu!” tukasnya.

Saat itu tonjolan dalam perut Eliza melesak keluar, membuatnya membungkuk, lalu menangis terisak-isak sehingga napasnya tersengal.

Lendy mematung, memandang Eliza. Belum pernah dia melihat Eliza menyemburkan emosi di hadapannya. Pelan-pelan Lendy menunduk, mendekap erat ibunya.

”Ma...”

Pernahkah Lendy ingin bertemu dengan ayahnya? Eliza memeluk perutnya sendiri seakan-akan sedang menimang bayi kecil. Lengan Lendy merengkuhnya erat, merengkuh hidupnya.

Lendy adalah anaknya, tapi pada saat ini, Eliza berharap Lendy adalah mamanya. Menit demi menit berhamburan. Eliza memejamkan mata erat-erat sehingga terasa perih.

Dalam kegelapan, kenangan masa lalu menghantuinya.

Dia membayangkan dirinya dirangkul Martin, namanya disebut Martin, dan dicintai Martin.

Dua puluh delapan tahun yang lalu...

Awalnya hanya getaran dan degup jantung yang berdetak lebih cepat daripada biasanya. Lalu kebersamaan membuat Eliza dan Martin tidak dapat dipisahkan. Eliza belum pernah dicium. Ciuman pertamanya diberikan Martin; mulanya terasa kaku dan aneh. Martin menyentuhkan bibirnya dengan hangat di bibir Eliza, lalu mengusapnya perlahan-lahan. Otomatis, Eliza mendesah; setengah ketakutan, setengah lagi berdebar-debar, penuh gairah. Lelaki itu menyentuhnya dengan hati-hati seakan-akan Eliza barang yang sangat lembut dan mudah pecah.

Martin membisikkan sebait kata-kata cinta. Pipi Eliza merona merah. Darah mudanya menggelegak penuh rasa haru. Dia masih berusia tujuh belas tahun; gadis yang percaya pada cinta, sama besarnya dengan rasa percayanya pada hidup itu sendiri. Gadis berusia tujuh belas tahun; gadis yang percaya pada cinta abadi yang kekal selamanya, percaya pada cinta yang dibawa sampai mati.

Saat Martin menciumnya, Eliza lupa segalanya, seakan-akan hal-hal lain tidaklah penting, atau cuma hal remeh. Eliza membelai rambut Martin, merasakan riak-riak ombak yang lembut

di atas kepala lelaki itu. Berkali-kali dia memikirkan apa rasanya berdekatan dengan lelaki dan disentuh olehnya. Berkali-kali dia terlibat dengan percakapan dan tawa cekikikan dengan sahabat-sahabat perempuannya tentang hubungan seksual antara lelaki dan perempuan.

Eliza hanya tidak pernah membayangkan dia akan mencicipinya lebih dahulu.

Dia tinggal di asrama, bersama remaja-remaja putri lainnya. Asrama lelaki letaknya jauh dari tempatnya. Peraturan yang ketat melarang remaja putri membawa lelaki ke dalam kamar mereka. Tapi Martin bukanlah anak SMA di sekolah Eliza. Martin adalah mahasiswa, yang tinggal dan mempunyai kamar pondokan tersendiri. Kamar pondokan yang bebas dimasuki siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Kamar pondokan yang kini menjadi sarang cinta mereka berdua.

"Martin?" panggil Eliza terbata.

Martin mulai mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Eliza, membelainya, dan menyentuh kancing blusnya. Eliza mengetatkan pelukannya di lengan Martin, memeganginya erat-erat seakan takut Martin akan lenyap mendadak di udara. Martin mencium dahi Eliza, kedua sudut pelipisnya, turun ke mata, lalu hidung, dan bibir. Eliza membalas kecupan itu. Seluruh tubuhnya berdenyut penuh gairah. Dia tidak ingin Martin berhenti.

Kulit Eliza lembut dalam sentuhan Martin. Begitu halus, begitu lembap, begitu feminin. Betapa menakjubkan rasanya memiliki kekasih, orang yang dekat denganmu secara jiwa dan raga, demikian pikir Eliza, berbahagia. Dia membiarkan tangan Martin berada di sekujur tubuhnya, membuka kancingnya satu

per satu; membayangkan Martin menyibak pakaiannya seakan menyibak kuntum bunga dan menemukan peri kecil di dalamnya sedang bersembunyi. Dia menyerahkan tubuhnya pada Martin dalam satu kepasrahan yang sangat indah.

"Eliza...," desah Martin parau.

Tubuh Eliza bergetar. Walaupun dia belum pernah menyentuh lelaki seintim ini, rasanya semuanya berjalan dengan begitu alamiah. Dia menggerakkan tubuhnya dengan sepenuh hati dan seluruh jiwanya, mendekatkan celah yang ada di antara mereka sehingga tak ada jeda sedikit pun.

Sekujur tubuhnya bergetar, menerima rangsangan listrik luar biasa yang dialirkan Martin. Dunianya menggelap, lalu meledak dalam gempuran dahsyat yang belum pernah dialaminya. Eliza merasa tubuhnya berputar dan diremas, demikian juga seluruh perasaannya. Dia memeluk Martin erat-erat dengan gerakan yang sangat posesif, seakan hendak menenggelamkan diri di lubang teramat besar pada dada lelaki itu. Eliza memejamkan mata, merasakan matanya mulai basah, dan dua tetes air jatuh meluncur di pipinya.

Saat semuanya usai, Eliza membuka matanya pelan-pelan. Martin berada di atasnya, tersenyum, lalu berguling ke samping.

"Terima kasih, Sayang," bisik Martin sambil mengelus lengan Eliza lembut, lalu merengkuhnya erat.

Eliza mengira kebahagiaan tidak pernah dapat diukur dari jumlah hari yang ada di bumi, karena kebahagiaan adalah kekekalan; kebahagiaan adalah selamanya. Tapi setelah mendengar ucapan Martin yang sederhana itu, secercah rasa takut terbit di

hatinya. Rasa takut yang gamang, yang tidak dapat dia jelaskan; rasa takut yang seakan-akan sedang mengintainya, mengendap-endap tanpa suara.. Tiba-tiba kebahagiaan rasanya tidaklah kekal, kebahagiaan mempunyai batas waktu, seperti susu yang akan basi jika melewati tanggal kedaluwarsa.

"Eliza...," panggil Martin pelan. Nama itu terdengar kering dan mudah menguap di udara.

Mata Eliza terpejam, lalu terbuka lagi. Tatapannya terbentur pada langit-langit kamar tidur, tidak pada wajah Martin yang sedang memandanginya, tidak pada pelukan Martin yang terasa sangat ketat sehingga nyaris membuatnya sulit bernapas.

"Jangan sedih, Sayang," terdengar suara Martin. "Apa yang kita lakukan bukanlah kesalahan."

Sedih? Kesalahan? Itukah yang Martin pikirkan?

Eliza ingin Martin mengatakan semuanya akan baik-baik saja, bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah salah. Tapi jikalau salah, Martin akan berada di sampingnya untuk memperbaikinya demi cintanya pada Eliza. Eliza ingin Martin memeluknya semakin rapat, berjanji padanya untuk selalu bersamanya apa pun yang terjadi.

Eliza memejamkan matanya perlahan-lahan.

Apa pun yang terjadi...

Martin tetap diam, hanya memperketat pelukannya. Eliza merasakan kehangatan lelaki itu pada sekujur tubuhnya, tapi mengapa hatinya tiba-tiba terasa dingin dan kosong? Dia meraih selimut, menyelimuti kakinya hingga sampai ke panggul.

* * *

Eliza pernah bertemu Martin beberapa tahun yang lalu. Perusahaan tempatnya bekerja menghadiri konferensi di Denpasar. Eliza salah satu karyawan yang menghadiri konferensi tersebut.

Kalau nama lelaki itu tidak disebut dengan lengkap dan benar, Eliza pasti tidak akan dapat mengenali Martin. Lelaki bertubuh gemuk dan berkacamata itu sangat berbeda dengan Martin yang diingat Eliza dua puluh delapan tahun silam. Waktu itu Martin baru berusia dua puluh tahun, mahasiswa yang digila-gilai gadis-gadis SMA, termasuk Eliza.

Eliza tidak memperkenalkan dirinya, bahkan dia menghindar berdiri berdekat-dekatan dengan Martin. Dia berusaha keras tidak bertatapan mata dengan lelaki itu. Aneh, kejadian itu telah berlalu puluhan tahun, tapi kini rasa sakit dari dalam hatinya seperti membelah seluruh tubuhnya. Eliza ingat bagaimana dulu dia tenggelam dan terhanyut dalam tatapan mata Martin. Begitu indah dan memabukkan.

Lalu lihatlah bahunya, tangannya, dan jari-jarinya. Di sana ada begitu banyak kenangan akan sentuhan Eliza dan hubungan mereka berdua. Eliza ingat bisikan Martin pada saat mereka pertama kali bercinta.

"Aku mencintaimu, El."

Mereka berpegangan tangan begitu erat. Mata Eliza belum kering sepenuhnya dari air mata yang membanjir sejak dia menyerahkan keperawanannya kepada lelaki itu. Eliza meremas tangan Martin, lebih dari bergandengan tangan. Dia menekannya sampai seakan-akan detak jantungnya dan detak jantung Martin menyatu dalam genggaman itu. Kulitnya dan kulit Martin seakan-akan berasal dari potongan kulit yang sama.

Dulu dia pikir Martin adalah pasangan yang dianugerahkan Tuhan menjadi pendampingnya. Mereka terasa begitu cocok satu sama lain. Tapi ketika Martin memutuskan untuk melupakan apa yang pernah terjadi pada mereka ketika Eliza hamil, Eliza baru tahu wajah Martin yang sesungguhnya. Martin sangat ingin melepaskan diri dari tanggung jawab akibat perbuatan mereka.

Diam-diam Eliza melirik, menatap wajah Martin dari kejauhan. Rahang yang dulu tegar, kini dikuasai usia. Pangkal janggut yang dulu masih jarang-jarang kini tampak seperti bintik-bintik padat yang memenuhi dagunya. Tatapan mata yang dulu sangat hangat dan lembut kini terlihat biasa-biasa saja.

"El?"

Eliza melonjak terkejut. Lutfy, rekan sekantornya, menjawil lengan Eliza, membuatnya kembali dari alam khayalan.

"Apa?"

"Acaranya telah dimulai."

Eliza masih ingin berdiri di sini, memandangi Martin sepuasnya dan membiarkan dirinya larut kembali ke dalam kenangan masa lalu. Tapi tatapan dan ekspresi Lufty membuatnya membatalkan apa yang sedang dilakukannya.

"Yuk," kata Eliza, mengedipkan mata seakan-akan meruntuhkan bayang-bayang masa lalu. Dia berputar, lalu berjalan tegak. "Siapa sih pembicaranya sekarang?"

* * *

Seumur hidup, Eliza tidak pernah membayangkan bahwa dia akan hamil pada usia semuda itu. Dia mengira kehamilan hanya terjadi pada perempuan yang telah dewasa. Perempuan yang telah menikah. Kehamilan tidak mungkin hadir pada remaja ingusan seperti dirinya!

"Martin..."

Air mata Eliza nyaris turun seperti hujan yang membanjiri hutan. Dia nyaris tidak sanggup menghentikan derai airnya yang meluncur deras.

"Kita berdua punya kenangan."

"Biarkan saja kenangan tinggal kenangan," kata Martin tegas. "Ini kesalahan besar."

"Karena ini suatu kesalahan, bukankah sebaiknya kita memperbaikinya?"

"Dengan melahirkannya ke dunia? Ya ampun, El, aku sudah mengatakan berkali-kali bahwa hal itu tidak mungkin dapat terjadi. Aku tidak siap jadi ayah."

"Aku juga tidak siap jadi ibu. Tapi..."

"Aku sudah menyuruhmu aborsi sejak usia kandunganmu masih kecil. Tapi kamu masih perlu berpikir. Berpikir tidak membutuhkan waktu sampai enam bulan, El."

"Aku nggak bisa melakukan aborsi. Itu namanya pembunuhan."

"Tapi kita harus! Cuma itu cara memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Terlalu besar tanggung jawab atas akibat yang kita lakukan. Tanpa aborsi, kamu juga melakukan pembunuhan terhadap hidupku."

Eliza merengut. Dia tidak suka dengan nada suara Martin. "Ini nggak adil!"

"Masa kamu belum tahu?! Hidup memang nggak adil."

Eliza memalingkan wajah, menatap deretan rumput hijau yang meranggas kering. Dia mengedip-ngedipkan mata agar tidak menangis di hadapan Martin. Eliza tidak sudi menangis sekali lagi di depan lelaki ini. Sudah cukup banyak air mata yang terkuras karena Martin.

"Terima kasih," kata Eliza tegas.

Martin mengerjapkan matanya, terkejut atas reaksi Eliza. "Apa maksudmu?"

"Kamu benar, ini memang kesalahan. Kesalahan besar karena aku pernah mencintaimu. Sekarang aku ingin mengembalikan apa pun yang pernah terjadi pada kita sehingga anak ini tidak terbebani apa pun, termasuk ikatan yang pernah ada di antara kita."

"Mengembalikan?"

"Antara kamu dan aku..." Suara Eliza bergetar, dihantam gelombang amarah dan tekad. "...Sudah tidak ada apa-apa lagi."

"El..."

"Pergilah," bisik Eliza, "ke neraka."

Eliza melangkah meninggalkan Martin, meninggalkan masa lalunya; membiarkan Martin merasakan luka besar menganga yang ditinggalkan Eliza kepadanya.

Di dunia yang sempurna, pikir Eliza sambil merenung, ada ibu sempurna dan ada anak sempurna. Ibu sempurna melakukan segala hal demi putri tercintanya dan anak sempurna juga tum-

buh besar untuk menyenangkan hati ibundanya. Tapi dunia tidaklah sempurna, dan dia bukan ibu yang sempuna untuk Lendy. Sejak awal, dia bukanlah ibu yang tepat.

Memikirkan hal ini seperti membebaskan komplotan virus jahat di dalam tubuh Eliza. Dia menjadi letih, lesu, dan tidak bersemangat. Menghela napas dalam-dalam, Eliza menoleh memandang Lendy. Mungkin dia sebaiknya mencari topik baru untuk dapat mendekatkan dirinya dengan Lendy.

”Cerita dong sama Mama tentang persiapan pernikahanmu. Sudah lama kamu nggak bercerita tentang Philip.”

”Philip?” Lendy tampak terkejut dengan pertanyaan Eliza yang tiba-tiba. Wajar saja, sudah lama Eliza tidak bertanya-tanya tentang apa pun kepada Lendy. ”Baik-baik saja. Semuanya berjalan lancar.”

”Kamu kelihatannya nggak bersemangat.”

Lendy mengangkat bahu tak acuh. ”Mungkin saya terlalu capek,” katanya. Eliza melirik Lendy, terpaku memandangnya. Buru-buru Lendy menambahkan, ”Wajar kan saya terlihat nggak bersemangat? Persiapan pernikahan saya berbarengan dengan Oma yang mendadak jatuh sakit. Siapa yang nggak sedih?”

Tapi wajah Lendy terlihat sedih.

Eliza tidak dapat dibohongi. Dia duduk bersisian dengan putrinya, lehernya seakan tersekat. Biarpun bisa dibilang dia tidak dekat dengan Lendy, indra keenamnya sebagai ibu mengambil alih peran tersebut. Lendy berpaling kepada Eliza. Dia tersenyum di balik air mata.

Tangan Eliza terulur menggenggam tangan Lendy, meremas-

nya erat-erat. Lendy bersandar di bahu ibunya dengan manja. Dia tidak ingat kapan terakhir kalinya dia bersandar pada ibunya. Air mata Eliza turun membasahi wajahnya. Saat itu dia teringat ketika umurnya tujuh belas tahun, muda dan lugu, memeluk bayi perempuan yang masih merah di tengah hiruk-pikuk dan bau obat-obatan di klinik kebidanan.

Saat memandang Lendy, dia merasakan hatinya bergolak untuk putrinya, dan dia mengerti sekarang mengapa dia bekerja sangat keras. Bukan sekadar agar dapat melupakan masa lalu, tapi dia bekerja agar Lendy tumbuh besar dalam kenyamanan dan kekuatan sehingga tidak harus tersingkir oleh lelaki mana pun. Ini bentuk cinta tak bertepi seorang ibu kepada anaknya. Dia rela membiarkan dirinya sekarat atau kelaparan untuk memberi makan dan melindungi Lendy. Di bahunya akan selalu tersedia tempat bagi Lendy untuk bersandar. Tangannya selalu bebas bagi Lendy untuk bergandengan dengannya ketika dunia terasa sangat luas dan mengerikan untuk diseberangi.

Seorang ibu akan rela menjadi bantal tempat menangis bagi anaknya, menjadi mercusuar tempat cahaya bagi kegelapan hidup anaknya, serta menjadi surga di bumi untuk memberikan kebahagiaan bagi anaknya.

”Lendy...,” bisik Eliza, sambil membelai-belai kepala Lendy. ”Hanya tinggal kita berdua....”

* * *

...Hanya tinggal kita berdua.

Persalinannya terjadi demikian cepat. Eliza sedang mengantre di stasiun bus ketika air ketubannya pecah.

Seseorang memanggil orang lain yang segera membantunya berjalan ke klinik persalinan terdekat. Beberapa pasien menggodanya karena telah memilih tempat yang tepat untuk melahirkan: di stasiun bus yang berdekatan dengan klinik persalinan. Mana yang lebih tepat daripada itu? Tapi Eliza tidak sanggup mendengar kalimat "keberuntungan" apa pun. Untuk pertama kalinya dia merasakan ketakutan yang tak dapat dihibur.

Rasa sakit yang sangat nyeri terasa di selangkangannya, kemudian melebar ke seluruh tubuh. Tulang-tulangnya serasa hancur lumat. Dia menjerit kesakitan ketika tulang ekornya seolah retak berkeping-keping. Bayinya yang dia jaga dari kebrutalan keputusan Martin kini seakan-akan berkhianat menjadi monster jahat, merobek-robek isi rahimnya serta menghancurkan seluruh sel tubuhnya dari dalam. Ini pembalasan dari Tuhan, demikian pikirnya kalut.

"Bukaannya sudah sembilan sentimeter," kata bidan. Kebetulan tidak ada dokter kandungan yang berjaga pada saat itu. "Di mana suaminya?"

"Aku tidak punya suami!" desis Eliza kesakitan dan didera rasa takut. Guncangan-guncangan kontraksi seakan membelah tubuhnya menjadi beberapa bagian. Otaknya tidak dapat berpikir jernih.

"Siapa yang dapat dihubungi sekarang?"

"Ibuku."

Bidan menoleh ke arah perawat seakan-akan menyuruhnya

melakukan sesuatu namun tanpa perkataan apa pun. Lalu dia bergerak ke arah kaki Eliza, tenggelam di balik sela kedua kakinya.

"Aku ingin ibuku," bisik Eliza. Matanya berkaca-kaca. "Aku ingin menunggu ibuku."

Bidan mendongak dari balik sela kedua kakinya. "Wah, bayinya tidak bisa menunggu neneknya," katanya sambil tersenyum. "Dia sudah tidak sabar keluar. Kamu harus mengejan sekarang. Ayo, sekarang juga!"

Eliza menutup mata, membiarkan kegelapan menaungi dirinya seperti cadar berwarna hitam membutakan mata. Dia mengejan sekuat tenaga sehingga kepalanya seakan-akan meletus dan melayang di udara.

"Bayinya masih tersangkut."

"Coba cek tekanan darah."

Eliza tidak mengerti arti kata-kata yang riuh-rendah saling berseru. Dia merasa tubuhnya dicungkil dari dalam, kemudian tanpa bisa dikendalikan tubuh itu berkhianat kepadanya.

"Dorong sekali lagi. Yang kuat!" seru bidan. "Sebentar lagi dia akan lahir."

Eliza mengertakkan giginya, memejamkan mata, lalu mengejan sekuat tenaga yang dia punyai.

"Bayinya sungsang. Perdarahan ibu deras."

"Tekanan darah tinggi. Seratus lima puluh."

"Jangan mengejan dulu. Tahan. Tahan."

Eliza menutup mata rapat-rapat, menahan isak yang nyaris terlontar keluar. Dia menyambar lengan perawat yang berdiri di sebelahnya. "Apakah bayinya selamat?" tanya Eliza panik. Bibirnya gemetar tak terkendali.

"Pasti," jawab perawat itu, tegas. "Ibu harus sabar ya."

"Aku takut."

"Jangan takut. Semuanya akan berlalu dengan baik."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Ibu harus punya kekuatan dan memasrahkan semuanya pada Tuhan."

Air mata Eliza membanjir keluar. Dia tidak menyadari ucapan perawat ini akan selamanya bergema di telinganya, khususnya pada saat-saat tersulit di hidupnya.

Bidan berdecak. "Oke, dorong sekali lagi. Bayi ini akan segera lahir."

Eliza mengejan sekuat tenaga.

"Kakinya sudah keluar. Nah, ini dia panggulnya. Sebentar. Tahan dulu. Tunggu aba-aba."

Terjadi kegiatan di pangkal kakinya. Bidan melakukan sesuatu dengan tubuh Eliza. Tekanan di liang vaginanya, membuat Eliza tidak merasakan apa-apa lagi. Eliza menggigit bibir. Gelombang ketakutan dan kesedihan mencapai puncaknya.

"Kepalanya sebentar lagi keluar. Ayo, mengejan yang kuat. Yang terakhir kali."

Air mata Eliza berhamburan turun bersama keringat ketika dia mengerahkan seluruh kemampuannya. Panggulnya seakan-akan terbelah dua ketika terasa ada benda yang meluncur keluar dari tubuhnya.

"Nah, ini dia. Lihat, bayinya telah lahir."

"Pegang di sana. Sedot hidungnya."

"Wajahnya agak biru."

"Sedot lagi."

"Bersihkan hidungnya."

"Sekali lagi."

Eliza tergolek lemah di ranjang, sambil menahan napas. Tidak terdengar suara apa-apa, hanya kegiatan dan suara-suara perintah yang lembut, keluar dari mulut bidan dan perawat.

"Mana handuknya?"

Terdengar suara tangis bayi membelah udara. Eliza mengembuskan napas lega setelah menahan napas begitu lama.

"Lengkingan yang luar biasa. Hebat, kamu memang bayi yang sehat dan kuat." Suara bidan terdengar sangat lega. Sebelum menyerahkan bayi itu kepada perawat, dia mengusap kepala bayi. "Selamat datang, Nak," bisiknya lembut.

Seorang perawat mengangsurkan bayi itu kepada Eliza. "Selamat, Bu," katanya sambil tersenyum lebar. "Bayi perempuan."

Eliza menatap bayi merah itu dengan perasaan dan tatapan yang campur aduk. Dia menerimanya lalu mendekapnya erat-erat. Rasanya aneh sekali memegang benda kecil yang sangat halus. Bayinya menguap, matanya membelalak terbuka. Pandangannya hanya terpaku kepada Eliza, tidak kepada yang lain.

"Sayang," bisik Eliza kepada anaknya. Ada rasa hangat ditatap makhluk kecil itu. Eliza memandang tak henti, terpesona. Dia menyentuh ujung-ujung jari bayinya yang agak membiru. Betapa mungilnya jari-jari itu. "Hanya tinggal kita berdua..."

"Pijat rahimnya. Perdarahannya sudah tidak sederas tadi."

"Tekanan darah seratus tiga puluh lima."

"Dokter anak sudah datang, Suster?"

"Baru saja. Masih di luar, sedang minum."

"Kedatangannya tepat sekali dengan kelahiran bayi."

"Bayinya justru lahir tepat dengan kedatangan pak dokter."

Perawat mengambil bayi yang sedang dipeluk Eliza. Eliza mencium bayinya sebelum menyerahkan ke tangan perawat. Samar-samar dia melihat Diana tiba, berdiri di belakang bidan dan para perawat. Hanya berdiri tidak bergerak sedikit pun, mungkin membiarkan Eliza menikmati sejenak kebersamaannya dengan bayinya yang kini telah diambil perawat. Mungkin juga berusaha mencerna apa yang terjadi dengan putri tunggal kesayangannya. Tangis Eliza seketika meledak.

Pada usia tujuh belas tahun, Eliza telah memberikan cucu untuk ibunya.

LIMA BELAS

Gerhana Kembar, bab 8
1969

KEDUA kaki Eliza menendang-nendang sambil mendengarkan lagu yang diputar ibunya. Usianya enam tahun dan dia sangat menikmati lagu lebih dari apa pun yang ada di dunia ini.

”Aku tidak menyangka,” kata Erwin. ”Rasanya baru kemarin aku membuai dia dalam pelukanku, sekarang dia sudah bisa mendengarkan musik dengan asyik. Mungkin esok pagi dia akan terbangun lalu mulai mendengarkan lagu *rock-n-roll* dan meminta izin pergi dengan seorang pemuda.”

”Anak-anak tumbuh dengan cepat.” Fola duduk di samping Eliza, membelai-belai lengannya.

”Anak-anak tumbuh dengan cepat dan kita akan menjadi tua dengan cepat pula,” seloroh Erwin.

Sikap Fola berubah menjadi kaku. ”Aku ngeri dengan pikiran kita akan menjadi semakin tua.”

”Mengapa?”

Fola mengangkat bahu. ”Mungkin membayangkan ditinggalkan anak yang telah tumbuh dewasa membuatku merinding.”

”Ditinggalkan,” ulang Erwin. ”Pemilihan kata yang menarik.” Dia mengambil koran dan membentangkannya. ”Kita akan menjadi kakek dan nenek jika anak kita telah tumbuh dewasa. Apa yang mengerikan dari itu? Kita bisa berduaan lagi.”

Fola menoleh ke arah Eliza yang masih menggerak-gerakkan kakinya dengan penuh semangat. Ucapan Erwin membuatnya semakin merasa tidak nyaman. Terkadang pada saat-saat seperti ini, Fola bertanya-tanya apakah dia bisa bertahan bersama Erwin sampai kakek-nenek. Bagaimana rasanya menjadi kakek-nenek bersama Erwin? Fola menutup mata, membayangkan satu gambaran yang berbeda dari yang dia harapkan di sudut hatinya yang terdalam.

Malamnya, saat bulan bersinar sangat terang di pojok langit, Fola merebahkan tubuhnya di kasur dengan penat. Pada pukul dua pagi, Fola menyelinap keluar kamar. Sambil mengendap-endap seperti kucing, dia berjalan menuju kebun belakang. Fola membuka jendela lalu mencari kursi untuk duduk di sana sambil menikmati angin malam.

Dia mendongak, menatap langit yang sangat cemerlang

dihiasi sinar bulan. Udara sangat kering dan bersih sehingga bulan tampak terang benderang. Gorden di jendela berwarna kuning muda sehingga sebagian ruangan di tempat duduknya dihiasi bias warna kekuningan.

Pernahkah Eliza bertanya-tanya siapakah Tante Henrietta itu sesungguhnya? Tidak, Eliza tidak pernah bertanya. Anak kecil itu berbahagia dengan siapa pun yang mencintainya. Anak-anak seumuran itu memang mudah menerima guyuran kasih sayang dari siapa pun.

Fola ingat lagi perkataan Erwin. Erwin menginginkan kebersamaan sampai usia tua. Betapa sedihnya membayangkan hal itu. Padahal tadi Fola sedang berusaha menguatkan hatinya untuk mengatakan satu kebenaran kepada suaminya.

Satu kebenaran sederhana.

Tentang apa yang menjadi perasaan dan keinginannya.

Fola ingin bercerai dengan Erwin!

Dia ingin mengatakan terus terang bahwa dia tidak dapat mencintai Erwin, sekuat apa pun usahanya untuk belajar menyayanginya sebagai seorang istri.

Dia ingin...

Angin malam berembus sejuk. Awan di langit bergerak pelan, sangat pelan sampai menutupi sinar bulan. Ruangan sejenak menjadi remang. Dalam keremangan itu, Fola melihat bayangan kekasihnya yang selalu dia rindukan. Siluet Henrietta menari-nari di sisi dinding rumah. Ada suaranya yang lembut terbang di angin malam, seakan-akan memanggilnya. Fola melihat Henrietta dengan jelas, bahkan lebih jelas daripada sekadar bayangan.

Awan di langit bergerak pelan, tersingkap bagai tirai di jendela, memperlihatkan sinar bulan yang bercahaya perak. Fola duduk diam, masih bermandikan cahaya malam. Dia mendongak menatap langit, membayangkan melihat pesawat terbang melintas. Ini yang selalu dirindukan Fola jika dia menatap langit. Ada Henrietta di atas sana.

Dan, di sini—di bawah langit ini, ada kenangan yang menjadi kenangan terkuat di benak Fola.

Seminggu yang lalu, Henrietta menemukan Fola duduk di kebun belakang. Seluruh penghuni yang lain tidak berada di rumah. Eliza sedang sekolah, Erwin bekerja, dan Lily entah pergi ke mana. Hanya Bik Iyem sibuk di dapur, memasak.

”Panas sekali hari ini. Aku ingin makan es krim.”

Henrietta menyadari perhatian Fola tidak terarah padanya. Fola hanya duduk, menatap deretan perdu di kebun belakang, terpaku pada satu titik di tengah rumput liar.

”Fola?” panggil Henrietta, mengejutkannya. ”Kau tidak apa-apa?”

”Tidak,” kata Fola, menyadari separuh perkataannya adalah dusta. Henrietta memandangnya, tidak percaya.

”Kau baik-baik saja?”

Fola terdiam sesaat. ”Apakah kau percaya padaku?”

”Percaya apa?”

”Percaya aku mencintaimu.” Fola mengambil tangan Henrietta, membelai punggung tangannya. Dia menekankan kelima jari itu ke dadanya erat-erat sehingga Henrietta dapat merasakan detak jantung Fola di ujung jari-jarinya.

”Aku...” Henrietta terdiam. Dia melanjutkan dalam bisikan, ”Ingin memercayaimu.”

”Mengapa ingin?”

”Karena...”

”Apakah perkawinanku ini menjadi batu ganjalan bagimu?”

Mata Henrietta meredup. Dia menggeleng, lalu mengangguk. Menggeleng lagi, lalu mengangguk.

Fola menarik tangan Henrietta seakan menyelamatkannya agar tidak jatuh melayang. ”Kalau begitu, mari aku buktikan dari sini.” Fola mendekatkan diri ke telinga Henrietta dan berbisik, ”Aku akan mengajukan perceraian dengan Erwin. Setelah itu kita...”

Fola membungkukkan tubuhnya terlalu dekat dengan Henrietta dan membisikkan kata-kata tersebut. Kata-katanya membuat Henrietta terperangah. Dia mendorong Fola.

”Demi Tuhan, Fola! Kau tidak perlu melakukan hal seperti itu!”

Fola menatap Henrietta lurus-lurus. ”Kau tidak menginginkanku?”

”Menginginkanmu? Ya ampun, kau tidak tahu betapa keras aku menginginkanmu. Setiap menit, setiap hari!” Henrietta tergagap.

Ucapan itu menenteramkan hati Fola. ”Kalau begitu, kau akan setuju dengan apa yang akan kuperbuat.”

Henrietta membisu. Dia takut salah bicara. *Ya Tuhan. Ya Tuhan*, pikir Henrietta. *Ya Tuhan.*

”Aku rasa kita layak mendapat kesempatan untuk hidup

bahagia bersama orang yang kita cintai sampai selamanya.”

Henrietta melihat ke sekelilingnya, dari ujung rumput yang berwarna hijau kekuningan sampai tembok retak yang disisiri semut kecil, dari pojok langit-langit yang terisi sarang laba-laba sampai ubin dingin bertotol-totol warna cokelat muda, seperti memastikan tidak ada yang ketinggalan ketika dia akan pergi meninggalkan hotel di negara asing. Tapi pikirannya kali ini kosong. Dia hanya melihat tanpa memandang.

Fola mencabut rumput dan membuangnya jauh-jauh. ”Tapi sebelum melakukan itu,” katanya samar. Wajahnya terlihat pucat seakan-akan tidak ada darah yang mengalir di sana. ”Aku ingin mengaku dosa.”

”Mengaku dosa?”

”Di gereja.”

”Dosa...” Bibir Henrietta kelu.

”Dosa atas hubungan zina ini.”

Henrietta menoleh pada Fola dan bergumam, ”Aku tidak tahu...”

”Dosa atas kegilaan pikiran dan perasaanku terhadapmu.”

”Lalu mengapa...”

”Dosa karena aku menempatkan kebahagiaanku paling tinggi di atas kebahagiaan orang lain.”

”Demi Tuhan, Fola...”

”Dosa karena aku mencintai seseorang yang berkelamin sama denganku.”

”Fola! Kau...”

”Dosa karena aku sangat... sangat...” Napas Fola tercekik. Air matanya menggenang, lalu dia tersedak. Dia menangkupkan wajahnya di telapak tangan, lalu menangis tersedu-sedu sampai tubuhnya berguncang-guncang.

Henrietta memeluk bahu Fola erat-erat, mengamati rambut kekasihnya yang lembut tergerai di bahu. Dia melihat air mata menyusup keluar dari sela-sela jemari Fola. Dia melihat bahu Fola basah berkilau kena tetesan air matanya.

Mendadak sedu sedan Fola berhenti. Dia menoleh ke arah Henrietta. Matanya sembap dan pipinya merona merah. Fola menatap Henrietta sehingga wajahnya sejajar dengan kepala Henrietta. ”...Karena aku sangat mencintaimu,” bisiknya lirih.

Henrietta selalu mengkhayalkan terbang dengan kapal terbang seperti kisah *Peter Pan*. Sejak kecil dia terpesona pada Peter Pan dan anak-anak yang dapat terbang di angkasa. Kapal terbang melayang di angkasa dengan kecepatan tinggi, tapi karena langit sangat luas, maka kelihatannya hanya bergerak dengan kecepatan sekitar satu kilometer per jam. Sangat pelan sehingga Henrietta dapat menikmati berbagai bentuk awan yang melayang-layang di sekelilingnya, sampai yang terjauh sekalipun. Dunia di atas, dunia yang begitu indah, mekar bagai bunga, membuka perlahan-lahan sejauh pandangan matanya.

Di dalam kabin penumpang, makanan telah disajikan dan dibersihkan. Henrietta berdiri di bagian belakang kabin, menatap lautan rambut yang tampak menyembul dari belakang kursi penumpang. Penerbangan kali ini adalah penerbangan jarak jauh. Mereka terbang menuju Amsterdam.

Entah kenapa, sejak setengah jam yang lalu, kepala Henrietta berdenyut-denyut tak henti.

Susie, rekan kerja sesama pramugari, sehabis merapikan teko kopi panas, berdiri di sebelah Henrietta. Dia memandang ke luar jendela sambil bersenandung pelan.

”Sedang gembira?”

”Biasa-biasa saja.”

”Lalu mengapa bernyanyi?”

”Aku memang senang bernyanyi.”

Henrietta menghela napas. Jeda sesaat. Melihat ekspresi Henrietta, Susie tampak bertanya-tanya.

”Ada yang salah dengan nyanyianku?” tanyanya heran.

Wajah Henrietta memerah. ”Tidak,” katanya pelan. ”Tidak ada yang salah dengan nyanyianmu. Cuma aku lagi sakit kepala sehingga rasanya perjalanan kali ini sangat menyiksa.”

”Kau mau obatku?” Susie menawarkan. ”Resep dari dokter. Tokcer sekali.”

”Tidak,” gumam Henrietta. ”Terima kasih.”

”Kau akan membiarkan sakit kepala menguasai perasaanmu?”

”Maksudnya?”

”Kalau sakit kepala dan tidak diobati, sakit kepalamu akan memengaruhi perasaan dan emosimu.”

”Ya, tapi aku tidak terbiasa minum obat.” Henrietta mengangkat bahu.

”Obat ini tidak keras,” Susie menatap Henrietta. ”Hanya obat sakit kepala biasa. Peran obat seperti ini membantu manusia agar dapat bekerja tanpa diganggu perasaan tidak nyaman.”

Henrietta mengamati gumpalan awan-awan berwarna putih yang seperti terapung-apung di langit biru. Perkataan Susie terngiang-ngiang di telinganya. Betapa mudahnya obat bekerja meringankan derita fisik manusia. Adakah obat yang dapat meringankan derita perasaannya?

Susie tampak lega ketika Henrietta tersenyum. ”Baiklah. Berikan satu obatmu itu untukku.”

Susie menghilang lalu kembali dengan sebutir obat dan air putih di dalam cangkir plastik. ”Ini,” katanya lembut. ”Minumlah.”

Henrietta menelan obat dan meneguk air dengan kecepatan tinggi. Susie berdiri di depannya, menunggunya dengan sabar. Pada tegukan terakhir Henrietta, tiba-tiba Susie berkata, ”Kau sedang memikirkan seseorang?”

Henrietta nyaris tersedak. ”Apa?”

”Ada seseorang yang sedang kaupikirkan?”

Terkaget-kaget, Henrietta cepat-cepat menelan air yang tadi nyaris tersangkut di tenggorokannya. ”Mengapa kau bertanya seperti itu?”

”Sejak tadi kau melamun terus.” Susie tersenyum. ”Aku

terbiasa melihat air muka orang-orang seperti kita yang selalu terbang ke mana-mana sehingga frekuensi perpisahan dengan orang yang kita sayangi pun tinggi. Perpisahan memang tantangan yang sungguh-sungguh berat.”

Henrietta tersenyum getir. Tiba-tiba di pikirannya penuh dengan wajah Fola sehingga hatinya terasa membengkak dan sakit.

”Betul kan kataku?” Susie tertawa. ”Kau sedang memikirkan seseorang. Siapa lelaki itu?”

Setelah beberapa saat, Henrietta mengerti. Apa yang dipikirkan Susie berbeda dengan apa yang dipikirkannya; tapi pada saat bersamaan, apa yang dipikirkan Susie sama persis dengan apa yang dipikirkannya. Dia memutuskan memancing reaksi rekan kerjanya. Sangat jarang mereka bercakap-cakap tentang urusan pribadi. Sekarang, penerbangan yang jauh serta keadaan yang tidak sibuk membuat Henrietta hendak mengukur reaksi Susie.

”Dia adalah...,” jawab Henrietta pelan sambil menelan ludah. ”Seseorang yang telah menikah.”

”Lelaki beristri?” seru Susie, seketika gusar. ”Ya ampun, Henri! Apa pikiranmu sudah tidak waras?!”

Henrietta terdiam sejenak. Dia membayangkan wajah Fola. ”Mungkin.”

Hening sebentar.

”Terus terang, aku marah dan agak tersinggung mendengarnya,” kata Susie. Nada suaranya terdengar geram. ”Lelaki beristri tidak boleh disentuh.”

”Mengapa?”

”Karena dia sudah beristri!” seru Susie gemas. ”Dia memiliki istri dan kau tidak boleh bersaing dengan istrinya untuk merebut lelaki itu.”

Henrietta mendongak, membiarkan udara dari pendingin ruangan menerpa wajahnya. ”Tapi aku mencintainya.”

”Itu bukan alasan. Cinta yang tulus tidak menyakiti. Cinta yang tulus akan membahagiakan semua pihak.”

”Bagaimana dengan kebahagiaanku?”

”Kau mencintai lelaki yang salah.”

”Tapi mengapa rasanya benar?”

”Yang salah memang selalu terasa benar pada awalnya.”

”Tapi ini sudah bukan awal lagi, Susie! Kulakukan ini selama bertahun-tahun!”

Susie memandang Henrietta lama sekali. Mata cokelatnya menggelap dan kedalamannya nyaris tak terukur. ”Aku tidak menyangka.”

”Aku juga tidak pernah menyangka.”

Mata Susie melebar. ”Kau bisa menghentikannya kapan saja kau mau.”

”Aku tidak...” Henrietta serasa tercekik. Suaranya menjadi lirih. ”...Dapat menghentikannya.”

”Ya,” kata Susie bernada rendah. Dia berpaling kepada Henrietta. ”Kau dapat menghentikan ini segera.”

Untuk beberapa saat Henrietta membiarkan dirinya dipandangi Susie. ”Sulit,” desisnya. ”Ini pekerjaan tersulit yang pernah kulakukan. Aku tidak yakin mampu melakukannya.”

Mata Susie melembut. ”Bagaimana perasaanmu jika kau berani meninggalkannya?”

”Hancur lebur. Dia kekasihku, sudah cukup lama. Aku tidak dapat membayangkan apa yang terjadi jika kami berpisah.”

”Kenapa kau menyayangi dia, dan membiarkan dia menyayangimu? Bukan sebaliknya, mendorongnya kembali kepada istrinya?”

”Yang kaukatakan tadi itu benar, Sus.” Mata Henrietta menyipit. ”Aku membiarkan dia menyayangiku. Itu karena dia tidak sungguh-sungguh mencintai...” Henrietta menelan ludah, melemaskan lidahnya mengucapkan kata yang berbeda dengan yang dia maksud. ”...Eh, istrinya.”

”Kau kuat bersama-sama orang yang telah menikah?”

Henrietta mendongak, menatap wajah Susie dengan tenang. ”Aku mencintainya. Sesederhana itu.”

Susie terpukau oleh air muka sahabatnya yang penuh keyakinan. ”Kalau kau mencintainya,” katanya, ”biarkan dia pergi.”

”Itu sulit.”

Susi mengulurkan tangan dan meremas bahu sahabatnya. ”Sebenarnya,” katanya, ”sesederhana itu.”

Kemayoran, 25 Maret 1982
F.D.S.

ENAM BELAS

ELIZA mendorong naskah itu ke samping dan memandang putrinya lurus-lurus. Dia tampak berpikir tentang sesuatu.

"Bagaimana, Ma?" tanya Lendy ragu-ragu.

Mereka berada di kafeteria rumah sakit, menyantap sarapan yang sama sekali belum disentuh. Satu piring nasi goreng untuk Eliza dan satu piring nasi uduk untuk Lendy. Es teh dan kopi untuk dua perempuan itu.

Tidak banyak para pengunjung yang memenuhi kafeteria. Mungkin masih terlalu pagi. Pot kecil berisi bunga plastik diletakkan di tengah meja. Lendy menyingkirkannya sehingga pandangannya kepada Eliza yang duduk persis di hadapannya tidak terganggu.

"Ceritanya bagus, Sayang," kata Eliza singkat.

Jika Lendy mempertanyakan apakah dia sesungguhnya anak kandung Eliza, Lendy akan nyaris sulit menemukan jawaban-

nya. Sikap Eliza yang sering kali formal, menjaga jarak, kaku, dan sulit ditembus, bagaikan misteri tersendiri bagi Lendy. Mamanya sangat jauh dari jangkauan. Hanya kemiripan mata dan cara mereka melirik, membuat Lendy yakin bahwa memang dia adalah bayi yang dikandung ibunya.

Pagi ini, dia memutuskan untuk menunjukkan naskah itu kepada ibunya. Semakin dalam dia membaca, semakin keras rasa penasaran yang berdentang-dentang kuat di dalam hatinya. Eliza harus tahu.

Dan Lendy tidak sabar menunggu reaksi ibunya.

"Ma, Lendy tahu ceritanya bagus." Dia kecewa saat Eliza menjawab dengan nada sangat datar.

"Lalu apa maksud pertanyaanmu?"

"Mama punya komentar lain?"

"Komentar apa yang kamu inginkan?"

"Ini bukan naskah dari kantor, Ma." Lendy menjelaskan bagaimana dia menemukan naskah tersebut di lemari Diana. Setelah selesai, dia bertanya, "Saya yakin naskah ini ditulis oleh Oma."

Eliza tersenyum tipis sambil merobek bungkusan kecil gula. Matanya berkilat ketika dia mencondongkan tubuhnya ke arah Lendy. "Kenapa kamu yakin seperti itu?"

"Lalu siapa lagi yang berinisial FDS? Mengapa naskah itu berada di dalam lemari Oma?"

Eliza memandangnya tanpa berkata apa-apa. Lendy melanjutkan pertanyaannya.

"Mengapa tokoh-tokoh lain bernama sama dengan nama Mama dan Opa?"

”Apakah kamu sudah selesai membacanya?”

”Belum.”

Lendy mengamati gerak-gerik Eliza yang rapi dan gemulai. Sejauh yang berhasil diingat Lendy, ibunya selalu tampak ramping, bersih, dan cantik. Di usianya yang berkepala empat, Eliza masih tetap menarik. Biarpun rambutnya masih tetap hitam, diam-diam Lendy mengamati kilaunya telah hilang secara bertahap. Jari-jari Eliza pun telah dipenuhi kerut-kerut yang semakin nyata setiap tahun. *Mama semakin tua,* pikir Lendy ngeri.

Eliza mendongak, menatap Lendy sambil tersenyum. Mata Eliza selalu tampak kokoh dan cemerlang. Tidak pernah sedetik pun Eliza kehilangan cahaya kuat yang terpancar dari bola mata cokelatnya.

”Kamu ingin mendengar cerita?”

”Tentang apa, Ma?”

”Tentang cerita di balik penulisan naskah ini.”

”Mama tahu sesuatu?”

”Yah, ini tergantung.”

”Tergantung apa?”

Eliza tersenyum. Mimiknya terlihat geli dan pedih pada saat bersamaan. Lendy takjub mengamati bagaimana mamanya mampu tersenyum sepahit itu. Lendy ingin sekali menepuk tangan Eliza yang berada di atas meja, ingin menepuknya dengan sayang. Tapi sulit membayangkan dirinya melakukan hal itu kepada Eliza.

”Saya harap cerita ini tidak bakal menjadi hal yang menghebohkan.”

"Kamu harus sabar mendengarkan."

"Saya orang paling sabar sedunia, Ma."

"Kalau tidak sabar..." Suara Eliza terputus, dia menerawang. Lalu menghela napas. "Mungkin kamu tidak akan pernah mengerti kebenaran yang sesungguhnya."

Lendy membayangkan Eliza membesarkannya, menjadi ibu penuh waktu. Ibu yang bersedia mendampinginya semasa kecil, remaja, dan di saat-saat hati Lendy galau dan bimbang. Lendy mencoba membayangkan duduk di meja makan berdua pada malam hari, saling mengobrol membagi cerita. Lendy membayangkan Eliza memeluk tubuhnya di balik selimut, berusaha menenangkan dirinya yang ketakutan mendengar suara hujan dan petir. Lendy membayangkan Eliza sungguh-sungguh ibu yang mendampinginya; ketika dia mencoba bra pertamanya, ketika dia bercerita tentang cinta pertamanya.

Lendy masih membayangkan hidup bersama Eliza apabila Diana meninggal. Hidup berdua—ataukah hidup bertiga bersama Philip? Mamanya pasti keberatan tinggal bersama Philip. Sebagai perempuan yang sangat mandiri, Eliza pasti tidak ingin mengganggu kehidupan rumah tangga anak perempuannya.

Lendy menyuapkan satu sendok nasi uduknya ke dalam mulut. Lidahnya seakan tidak mengecap rasa apa-apa. Dia mengunyah tanpa merasa. Jantungnya berdebar-debar.

"Ayo, cerita saja, Ma."

* * *

Sabtu malam, Eliza berusia enam tahun. Papanya, Erwin, sedang berada di luar kota dan neneknya, Lily, menginap di keluarga lain yang mengalami musibah kematian. Eliza naik ke ranjang-nya pada pukul sembilan malam. Dia menutup gorden berwarna kuning bergambar bebek-bebek, dibantu mamanya.

Eliza berbaring menghadap dinding. Mungkin dia tertidur se-lama satu jam atau lebih, tapi tiba-tiba dia terbangun. Dia ti-dak mengerti mengapa dia terbangun, tapi yang jelas, pada saat itu mata Eliza terbuka lebar. Dia duduk, memandang bingung pada sekeliling kamarnya yang gelap dan sunyi.

Eliza menajamkan pendengarannya. Tidak, rumah ini tidak terdengar sunyi.

Ada suara lain.

Hujan.

Hujan yang sangat deras. Suara angin kencang dan air yang beradu di atas genteng memberikan sensasi yang berbeda sebelum Eliza jatuh tertidur tadi.

Seberkas sinar menerobos dari bawah pintu. Sinar yang tidak terlalu cemerlang, agar redup. Mungkin berasal dari lampu dapur yang letaknya memang agak di belakang. Mengapa lampu dapur menyala pada jam seperti ini?

Eliza mengangkat tubuhnya, menahannya dengan siku, berbaring miring beberapa saat. Jantungnya berdebar-debar. Apakah rumah ini kemalingan? Tidak mungkin, itu selalu kata Erwin. Rumah ini terkunci dari segala sudut, begitu kata Lily. Tapi sekarang ayahnya dan neneknya tidak berada di rumah. Mengapa ada cahaya samar di bawah lubang pintu kamarnya?

Menarik napas panjang, Eliza memberanikan diri turun dari ranjang.

Bau hujan semakin kuat menerpa lubang hidung Eliza ketika dia membuka pintu perlahan-lahan. Daun pintu terkuak sedikit, memberikan pemandangan yang semakin jelas. Eliza mengangkat pandangannya. Ada sepotong siluet di dapur, ditindih cahaya remang-remang.

Eliza bergerak perlahan, berjinjit di ubin yang terasa dingin dan keras. Dia berhenti di balik bufet besar, menyembunyikan tubuhnya yang mungil. Kepalanya bergeser tanpa suara, mencoba membebaskan matanya dari halangan apa pun. Beberapa detik berlalu bersama derap suara hujan. Mata Eliza berkedip-kedip, mengendalikan keremangan agar pandangannya semakin jelas.

Mamanya dan Tante Selina berdiri di dapur, memunggungi Eliza. Dua-duanya berdiri di dekat jendela besar yang terbuka, menghadap ke kebun belakang, memerhatikan hujan. Suara mereka tidak terdengar sedikit pun, atau mungkin tertelan suara hujan. Eliza tidak tahu. Dari waktu ke waktu, Tante Selina menoleh ke arah mamanya, menatap wajah Diana dengan penuh damba. Matanya berkilau dalam kegelapan, pandangannya terfokus hanya pada Mama.

Untuk sesaat Eliza merasa cemburu; merasa ada emosi kuat yang mengaduk-aduk hatinya sehingga dia ingin menangis. Untuk sesaat, Tante Selina terlihat seperti saingannya dalam mendapatkan cinta mamanya sehingga dia ingin sekali berteriak. Untuk sesaat, Eliza ingin berlari ke sana, menghambur ke pelukan Diana, tidak mau melepaskannya. Untuk sesaat, Eliza ingin menyentuhnya, bergantungan di bahunya, ingin menyakinkan dirinya bahwa Diana sangat mencintainya dan takkan mungkin membagi cintanya untuk siapa pun.

Tapi Eliza tidak melakukan apa-apa.

Dia terpaku diam, mengamati mereka, merasa ketakutan tumbuh semakin dalam ketika melihat tangan Diana bergerak pada tangan Tante Selina, menggenggam jari-jari Tante Selina sangat erat. Diam-diam, di antara rasa cemburu dan takut, muncul perasaan damai yang menyusup di antara dua emosi kental itu. Eliza terpesona melihat kehalusan gerakan tangan Diana membelai lengan Tante Selina. Diana hanya bertingkah selembut itu ketika memeluk dirinya.

Eliza belum pernah melihat mamanya membelai papanya seperti itu.

Suara mereka yang lamat-lamat terdengar semakin keras. Entah apakah karena tanpa sadar Eliza mendekat, keluar dari tempat persembunyiannya atau mereka sedang bersitegang terhadap suatu perkara.

"...Diana, ada sesuatu yang harus kukatakan padamu."

"Jangan bicara sekarang." Diana menekankan jarinya di mulut Tante Selina. Mereka tampak begitu dekat sehingga Eliza seakan-akan melihat mereka berciuman.

"Aku harus mengatakannya padamu sekarang."

"Apakah penting?"

"Aku akan pergi. Aku mendapat tawaran kerja di perusahan penerbangan yang membuatku harus tinggal di Paris."

Diana berkedip tidak percaya. Bibirnya ternganga lebar. "Kau...," katanya terbata. "Kau akan meninggalkanku?"

"Kau tidak mengucapkan selamat atas keberhasilanku mendapat pekerjaan yang lebih baik?"

Diana menggigit-gigit bibirnya. Dia ingin mengungkapkan kegembiraannya, tapi dia takut suaranya terdengar tidak tulus.

Selina menghela napas. "Kurasa aku tidak boleh egois, memintamu bercerai dengan Erwin atau keputusan apa pun itu. Pernikahan penting buat Eliza agar dia memiliki ayah."

Untuk sejeda, Diana membayangkan akhir hidupnya seperti perempuan-perempuan lain yang dia kenal. Tua bersama suami, tapi tidak tua bersama orang yang Diana cintai segenap jiwa raga. Hatinya seketika sakit. Berdarah.

"Selina," bisik Diana. Suaranya bergetar, cukup jelas terdengar oleh Eliza. "Aku tidak bisa."

"Ya, kau bisa." Selina mengangkat kepalanya. "Aku bertugas terbang mengelilingi daratan Eropa minggu depan. Setelah itu, aku akan pindah ke Paris, bekerja di sana. Inilah kesempatanmu untuk kembali kepada keluargamu."

"Keluargaku? Kaulah keluargaku."

"Kau tahu apa yang kumaksud."

Diana menelan ludah. "Ini sangat... tidak adil."

"Adakah yang adil di dunia ini?"

"Kau tidak adil padaku."

"Aku berusaha adil buat yang lain, sayangku." Mata Selina berkaca-kaca. "Khususnya kepada Eliza."

Mendengar namanya disebut, jantung Eliza berdebar-debar. Dia ketakutan, tubuhnya semakin digulung seperti anak kucing, bersembunyi di dekat lemari.

"Aku akan membawa anak itu ikut ke mana pun kita pergi."

"Dan membiarkan Eliza kehilangan seluruh keluarganya di Indonesia?"

"Tapi dia memiliki aku, ibunya."

"Dia juga akan kehilangan ayahnya, Diana. Kehilangan neneknya. Kehilangan segala-galanya."

Diana melempar pandangan ke kebun belakang. Hujan masih mengguyur lebat dari langit. "Minggu depan," katanya perlahan. Lirih dan sedih. "Aku akan mengikutimu ke Paris."

"Kau tidak dapat mengikutiku ke Paris."

"Mengapa tidak?" seru Diana sedih dan juga muak pada saat bersamaan. Muak bersikap hati-hati terhadap segala kejadian, muak terpaksa harus tunduk pada kenyataan, muak tidak dapat memutuskan apa-apa, dan muak pada semua hal dalam hidup yang serba mendiktenya.

"Aku akan tinggal di sana cukup lama."

"Berapa lama?"

"Aku tidak tahu. Dalam jangka waktu yang cukup lama."

"Dan aku tidak boleh bersamamu?"

Selina terdiam sejenak, seakan-akan memikirkan jawaban Diana. Dalam kegelapan, dia menghela napas sambil bertanya-tanya bagaimana caranya menahan kesedihan Diana sementara hatinya sendiri juga hancur berkeping-keping.

"Diana," panggilnya tenang. "Haruskah kita menjalani hidup seperti ini sampai selama-lamanya?"

"Aku ingin semuanya selesai," kata Diana terputus-putus. Matanya berair dan air mukanya tampak sedih. Dia ingin mendengar suara Selina mengajaknya pergi ke Paris, bersama selamanya.

"Tapi bukan..."

"Aku ingin menyongsong hidup baru bersamamu."

"Menyongsong hidup baru seperti apa? Mencapai kebahagiaan dengan membakar jembatan yang telah kita lalui? Membakar segala hal yang berada di belakang punggung kita?"

Diana memalingkan wajah.

"Itu ilustrasi yang sangat kejam tentang hubungan kita."

"Tapi itu kebenaran."

"Kebenaran bagiku adalah apa yang kurasakan." Diana merapatkan bibirnya yang kini bergetar hebat. "Itu akan melengkapi kebahagiaanku."

Kesunyian jatuh, terasa sangat sesak dan berat di bahu Selina. Diana mengira Selina akan mengatakan sesuatu yang berbeda, tapi dia hanya menunduk sedih dalam diam.

"Apakah ini sebentuk kenekatan yang tidak masuk akal?" desah Selina.

"Tidak. Atas nama cinta, aku percaya dengan apa yang ingin kulakukan."

Lima menit berlalu bagaikan merayap.

Lalu perlahan-lahan... amat perlahan... Selina berkata, "Baik, aku setuju dengan pendapatmu. Kita akan bakar jembatan itu."

Terdengar suara petir menggelegar. Eliza menjerit.

Diana menoleh cepat. Matanya langsung melihat bayangan di balik lemari.

"Eliza!" serunya terkejut. Selina menyipitkan mata menembus keremangan malam. Terdengar tangisan keras. Diana berdiri, kakinya bergerak cepat, dan menemukan Eliza sedang meringkuk di pojok ruangan. Air mata tampak mengalir deras di pipi Eliza.

"Sayang, ada apa?" Diana menunduk, memeluk anak perempuannya. Dua lengan kecil langsung menghambur, melingkari leher Diana. "Ada apa, Nak? Kenapa terbangun?"

Sekilas, perasaan ngeri menyelinap di hati Diana. Anaknya terbangun, berada di belakang mereka berdua, entah berapa lama. Apakah dia mendengar apa yang mereka percakapkan? Eliza menangis tersedu-sedu di pelukannya. Diana membopong Eliza, berjalan menuju ke kamar.

"Cup, jangan nangis, Sayang. Mama di sini," bisik Diana. "Mama di sini bersamamu."

Perlahan tangis Eliza memelan, lalu menghilang. Tubuhnya terkulai lemas. Kantuk dan lelah menyergap seluruh kesadarannya

"Mama...," panggil Eliza serak, susah payah berjuang agar tetap terjaga.

"Ada apa, Sayang?" Diana membaringkan Eliza di ranjang.

"Mama jangan tinggalkan..." Eliza membuka matanya lebar-lebar. "Jangan tinggalkan Eliza...," isaknya lirih.

Diana terpana.

"Janji, Mam... Janji..."

Tangan Diana gemetar hebat.

Lendy meremas taplak di ujung meja, tidak percaya mendengar cerita Eliza. Kafeteria mulai ramai dengan pengunjung. Kesibukan rumah sakit semakin berdetak. Suara dengung manusia tidak mengganggu percakapan di antara dua perempuan dari dua generasi ini.

”Sejak saat itu,” gumam Eliza. ”Mama tidak pernah melihat Tante Selina lagi.”

”Apa yang Oma rasakan saat itu?”

”Bacalah naskah itu. Kamu akan menemukan jawabannya.”

”Kasihan Oma.”

”Kasihan?” Ekspresi wajah Eliza berubah lagi. ”Mengapa mengatakan kasihan untuk cinta sesama jenis yang jelas-jelas bertentangan dengan agama dan Tuhan?”

Lendy terenyak, tidak percaya mendengar intonasi suara Eliza yang keras. Pelan-pelan dia menyilangkan lengannya di depan dada. Kedua telapak tangannya mengepal sangat erat sehingga dia yakin tanpa melihat pun, ujungnya pasti memutih.

”Saya pikir...,” kata Lendy hati-hati. Pipinya merah padam. ”Cinta adalah cinta. Dia tidak mengenal jenis kelamin.”

Eliza menoleh. Lama Eliza memandangi Lendy dengan hantaman emosi yang berganti-ganti. Lendy menunduk.

”Kamu benar.”

Lendy mendongak, merasakan suara Eliza yang sarat arti. Tidak ada nada kebencian, maupun kekesalan. Tidak ada nada penyesalan, maupun ratapan.

”Sungguh kamu benar,” kata Eliza sekali lagi.

Lendy diam, membiarkan waktu menjadi penyihir yang menciptakan keajaiban.

”Oma tetap tinggal di rumah,” kata Eliza pelan sambil mengusap matanya.

”Karena Mama memohon kepada Oma agar tetap tinggal?”

Eliza menggeleng, mengangguk, lalu menggeleng lagi. ”Ya... tidak...”

”Maksudnya?”

”Ya. Mama yakin Oma tidak pergi karena Mama pernah memohon padanya. Tapi tidak, Mama juga yakin bukan hanya itu yang menjadi alasan keputusan Oma menangguhkan kepergiannya. Ada alasan lain yang lebih besar.”

”Alasan apa?”

”Cinta, Lendy. Sederhana saja. Cinta seorang ibu.”

Lendy terpaku di kursinya.

”Cinta Oma bukan hanya tidak mengenal jenis kelamin, tapi juga cinta luas yang tak bertepi. Cinta samudra yang biru dan melenakan. Cinta yang sempurna.”

Lendy berpaling memandang Eliza menyelesaikan kata-katanya yang berakhir dalam bisikan. ”Begitukah?”

”Mama tahu apa yang terjadi antara Oma dan Tante Selina. Pengetahuan itu datang sedikit demi sedikit, seperti racun yang dibubuhkan sedikit dalam teh setiap hari. Sekali-sekali kamu akan merasakan sakit akibat racun yang ditakar di bawah ukuran normal, tapi rasa sakit itu akan berujung pada kematianmu yang datang dengan pelan.”

Lendy tidak mengerti makna metafora yang diucapkan Eliza. Tapi Lendy tidak membutuhkan pakar bahasa untuk menerangkan arti kalimat itu. Dari ekspresi wajah Eliza, Lendy menangkap jelas apa yang dimaksud ibunya. Dia terperangah pada kesadaran itu.

”Jadi,” katanya tergagap. ”Oma pernah merencanakan kabur bersama Tante...” Lendy diam sejeda salah tingkah. Benarkah dia menggunakan panggilan yang tepat untuk ”kekasih” neneknya? ”...kabur bersama Oma Selina lagi?” Lendy menjilat bibirnya, masih salah tingkah. Kata ”kabur” membuatnya tidak

nyaman, seakan-akan neneknya gadis remaja lugu dan naif yang nekat melarikan diri dari rumah pada tengah malam buta.

"Ya," bisik Eliza.

"Apa yang terjadi?"

"Mama berhasil menggagalkannya lagi."

Di dalam kereta, Eliza duduk sendirian, gemetar tak terkendali. Dia melipat tangannya di atas paha lalu berpindah di atas perut, begitu terus berulang-ulang. Sepanjang perjalanan, Eliza tidak berani mengangkat wajah, takut bertabrakan mata dengan seseorang yang dapat menebak isi hatinya. Benaknya berputar-putar, memunculkan gambaran wajah Martin. Terakhir kali dia melihat Martin ketika lelaki itu mengantarnya hingga peron stasiun. Sinar matahari kota Yogyakarta menyinari rambutnya yang hitam legam serta tatapannya yang mengucapkan selamat jalan.

Selamat jalan selamanya.

Kereta api memasuki stasiun, bergerak melambat. Eliza menempelkan wajahnya di jendela; jantungnya berdebar-debar riuh. Rasa takut membuat kedua kakinya seakan-akan lumpuh. Dia mencari wajah Diana, mamanya. Di tengah lautan manusia, dia tidak berhasil menemukan raut muka yang sangat dirindukannya.

Eliza memaksakan kakinya yang gemetar turun dari peron. Dia berjalan hati-hati, takut terjatuh ataupun terdorong gerakan orang-orang dan para kuli angkut. Tiba-tiba terdengar suara lembut yang sangat dihafalnya, "Eliza?"

Dia berpaling lalu melihat Diana. Wajah ibunya terlihat sangat sumringah dan berbahagia. Eliza ingin Diana mengembangkan lengannya, lalu dia jatuh dalam pelukan ibunya seketika. Tapi seluruh tubuhnya menjadi kaku ketika melihat raut wajah Diana perlahan-lahan memerah.

"Eliza?" bisik Diana, terkejut.

Eliza berdiri menahan air mata di tengah kepadatan stasiun kereta api, di antara lalu-lalang orang-orang, teriakan para pedagang dan perintah kepada kuli angkut. Kepalanya sakit, berkunang-kunang. Dia ingin mamanya berhenti memandanginya dengan raut muka terkejut dan bingung. Dia ingin mamanya mengembangkan lengannya, membiarkan dia tersuruk di dadanya yang selalu memberikan rasa hangat dan damai tenteram.

"Mam..." Leher Eliza seakan tercekik.

"Eliza...," panggil Diana penuh emosi. Melangkah maju.

Eliza tidak menyia-nyiakan gerakan Diana. Dia menghambur lari ke pelukan mamanya dan menyurukkan wajahnya di bahu Diana. Eliza bergeser serbasalah dalam pelukan Diana, merasa aneh ternyata dia tidak lagi pas dengan tubuh mamanya. Dia sudah tumbuh menjadi lebih besar dan lebih tinggi, sehingga seluruh tubuhnya nyaris tidak muat dalam pelukan Diana. Pelan-pelan air matanya tumpah, membuat bahu Diana basah karena tangisannya. Tubuh Eliza berguncang-guncang.

"Eliza... Eliza..."

Walaupun tidak melihat, Eliza tahu ibunya juga menangis. Hatinya semakin terasa diremas-remas. Diana tidak berusaha melonggarkan pelukan erat Eliza maupun menampar pipinya. Untuk itu, Eliza berterima kasih. Jika Diana menjerit dan me-

mukulinya di stasiun ini, Eliza rela. Dia rela dihina, diinjak, maupun dipermalukan. Dia bersedia dihukum karena melanggar peraturan. Tapi ibunya tidak mengeluarkan umpatan atau makian sedikit pun. Hanya tangis dan pelukan erat yang menyadarkan Eliza bahwa ini nyata.

Eliza ingat pelukan Martin sebelum mereka berpisah di peron stasiun yang berbeda. Alangkah berbedanya pelukan mereka dengan pelukan yang sekarang Eliza lakukan dengan Diana. Eliza bertanya-tanya, bagaimana dia bisa begitu dekat dengan Martin hingga dia dapat mendengar suara detak jantungnya dan bunyi napasnya tapi terasa ada jurang yang sangat luas menganga di antara mereka? Dia juga bertanya-tanya, bagaimana dia bisa begitu jauh dari ibunya, terpisah jarak dan waktu tapi ada yang sesuatu yang seakan-seakan selalu menjepit mereka berdua seperti lapisan roti atas dengan lapisan roti bawah?

"Mam..."

Dada Diana sangat sesak sehingga dia nyaris tak dapat bernapas. Tapi dipaksakannya bibirnya bergerak, "Sudah berapa bulan, Sayang?"

Eliza meledak kembali dalam tangisan. "Tujuh bulan, Mam."

TUJUH BELAS

Gerhana Kembar, bab 9
1969

FOLA terbangun dengan posisi miring, menghadap Eliza. Putri kecilnya tidur kembali setelah ditemukan menangis di balik lemari. Begitu damai wajah Eliza dalam keadaan tidur. Fola meraba pipi Eliza, terus membelai rambut hitam putri-nya yang menutupi sebagian dahinya sambil membayangkan apa yang terjadi jika dia kehilangan semua ini.

Kita akan membakar jembatan itu.

Dia dapat mendengar kata-kata itu demikian jelas, seakan Henrietta kembali mengatakannya persis di depan wajahnya. Berulang-ulang. Ucapan yang menyedihkan, yang meremas hatinya. Tapi entah mengapa, tatapan Eliza ketika menangis muncul dalam bayangannya, walaupun Fola berusaha keras

memikirkan wajah Henrietta. Fola berusaha menenangkan hatinya, membayangkan hidup baru yang akan direngkuhnya bersama Henrietta. Inilah kesempatan. Kesempatan yang selalu diidam-idamkannya.

Fola mendesah. Kepalanya sakit, berdenyut-denyut.

Aneh, semakin dia berusaha keras memikirkan Henrietta, semakin asing rasanya pikiran itu. Yang berputar-putar di kepalanya adalah hidup yang kini dilakoninya. Eliza berada di sumber kehidupan itu sendiri.

Eliza yang tertawa riang.

Eliza yang belajar membaca.

Eliza yang melompat-lompat.

Eliza yang berbisik lirih agar tidak meninggalkannya.

Fola menghela napas. Dia membalikkan tubuhnya, miring menghadap tembok. Fola merenungkan kebahagiaannya bersama Henrietta, tapi dia sulit membayangkan hal itu tanpa kehadiran Eliza.

Dengan kesal, dia bangkit berdiri, lalu berjalan keluar. Di ambang pintu kamar, dia melihat bayangan di jendela kebun belakang. Henrietta masih berada di sana, duduk sendirian menatap ke luar. Entah sudah berapa lama dia duduk di sana.

Fola berdiri dalam kegelapan memandangi Henrietta. Dia mendengar suara tokek berbunyi, tapi tidak menyimaknya. Fola memutar kembali percakapan terakhirnya dengan Henrietta. Dadanya terasa nyeri mengingat harapan yang diucapkan mereka berdua. Ekspresi Fola semakin sedih ketika tiba-tiba dia menyadari sesuatu. Jantungnya berdegup keras. Kesadaran meledak di kepalanya.

Jam merayap lamban bagai tak berkesudahan.

Fola harus memilih.

Pelan-pelan, dia duduk terenyak di ubin dingin dan menyandarkan kepala ke lutut. Ini keputusan yang sulit. Di balik kamar ada gadis ciliknya yang tertidur lelap dan di sana—di pekarangan belakang, ada perempuan yang dicintainya lebih dari jiwanya.

Pada kesempatan kedua untuk memperbaiki kehidupan dan kebahagiaannya, mengapa justru dia tidak dapat melangkahkan kakinya dengan ringan?

”Aku mencintainya,” gumamnya keras.

Kata-katanya terdengar nyaring, memantul ke setiap dinding rumah. Bening seperti suara air yang mengalir menyegarkan. Lantang bagaikan gemerencing bel yang tergantung di pintu.

”Aku mencintainya. Demi Tuhan, aku sangat mencintainya.”

Fola membungkuk semakin dalam, tangannya menekuk seakan-akan menggendong bayi yang tak terlihat. Ingatannya melayang pada kenangan menggendong Eliza saat masih bayi di tengah malam. Eliza rewel dan Fola membuainya setengah mati agar bayinya tertidur. Air matanya jatuh bercucuran.

”Oh, Fola,” desis Henrietta.

Henrietta datang, berdiri di depannya. Fola bangkit berdiri, kepalanya pusing dan gamang. Dia berdiri berhadapan dengan Henrietta. Hatinya hancur berkeping-keping. Dia menarik napas dalam-dalam, mengisi penuh-penuh wajah

yang sangat dicintainya, mengisap cinta ini sampai ke relung jiwanya yang terdalam. Jantungnya seperti membengkak, nyaris bocor, sarat dengan perasaan kepada Henrietta.

Kenangan Fola tentang Eliza adalah gadis ciliknya sangat mencintai dongeng. Eliza memercayai dongeng tentang dunia di bawah air, dunia di hutan, ataupun dunia di atas awan. Fola sering menemui Eliza berbicara sendiri kepada ruang kosong di depannya. Jika Fola bertanya apa yang sedang Eliza lakukan, Eliza berkata dia sedang bersenang-senang menjadi peri atau putri duyung. Matanya yang lebar menatap Fola dengan penuh cinta. Fola terkadang sungguh percaya anaknya dapat berubah menjadi peri yang hidup di dunia yang tidak mengenal rasa sakit dan penderitaan.

”Fola...”

”Maafkan aku,” bisik Fola sedih. ”Maafkan aku karena terlalu mencintainya.”

”Itukah ucapan cintamu kepada Eliza?”

”Aku mencintainya, Henrietta. Sangat mencintainya sampai hatiku sakit. Salahkah ini?”

”Cinta tidak pernah salah. Cinta adalah hal terbenar yang ada dalam hidup manusia.”

”Lalu mengapa rasanya sakit jika cinta adalah hal yang benar dalam hidup?”

Aroma lembut merebak dari bahu Henrietta. Fola menghirup wangi itu sepenuh hati, mengguratkan ingatan yang sangat dalam tentang wangi itu. Matanya penuh air mata. Fola maju satu langkah, meremas kemeja Henrietta.

”Jika saja aku dapat menjawab pertanyaan itu...”

Fola ingin minta maaf. Dia ingin mengatakan bahwa dia juga sangat mencintai Henrietta. Dia ingin mengatakan bahwa hatinya hancur berkeping-keping saat mengambil keputusan ini.

Henrietta membelai rambut Fola dengan lembut. Dia memerhatikan bentuk wajah yang bundar dan lembut di hadapannya. Fola tampak sangat mungil di tengah kegelapan ruangan. Matanya bengkak, tapi tidak ada air mata yang mengalir lagi. Fola tampak pucat, kelam, dan rapuh—cukup rapuh hingga rasanya dia dapat hancur jika Henrietta merengkuhnya terlalu keras.

”Aku mengerti,” kata Henrietta lirih sambil mendongak. Ada ketabahan yang menyala-nyala dari kedua bola mata Fola. Bibirnya terlipat, menunjukkan kekuatan batin yang membaja.

”Aku...” Fola terisak, sangat terpukul dengan keputusannya sendiri. ”Aku... tidak... mengerti...”

Mereka berdiri berdekatan, sampai nyaris tak ada jarak di antara mereka. Fola ingin mendekap tubuh Henrietta selama-lamanya. Selama-lamanya berarti keabadian, suatu usia yang tidak dikendalikan kalender.

Henrietta menganggap dirinya perempuan kuat yang telah melanglang buana, melihat dunia dari berbagai sudut, hingga yang paling berdebu sekalipun. Tidak banyak perempuan yang mempunyai kesempatan seperti dirinya. Begitu bebas, merdeka, dan mandiri. Henrietta mengira dirinya kuat, kebal terhadap rasa sakit.

Dia sungguh tidak menduga rasa sakitnya seperti ini.

”Aku ingin minum.”

”Aku siapkan teh hangat.”

Rasanya sangat sakit sekali.

”Tidak,” bisik Henrietta. ”Aku tidak butuh teh hangat. Aku butuh minuman keras untuk melenyapkan rasa sakit ini.”

Tubuh Henrietta mendingin. Kakinya goyah. Tiba-tiba dia merasa sangat ketakutan. Henrietta memejamkan mata, tapi tidak berhasil karena air matanya kembali berlinang. Sia-sia Henrietta menyembunyikannya.

”Tidak ada minuman apa pun yang dapat menjadi obat untuk melawan rasa sakit ini,” kata Fola terpatah-patah.

Rasanya dunia yang Henrietta pijak longsor dan dia akan lenyap ditelan kegelapan perut bumi. Tapi dia tidak sudi tenggelam di sana.

”Selamat tinggal,” bisik Henrietta susah payah.

Sepenuh hati Henrietta mengatakan kalimat itu, sepenuh hati dia perlahan-lahan menyadari ucapan yang dikatakannya sungguh benar. Ya, dia terluka. Tapi tidak, dia juga tidak terluka. Semakin besar rasa cintanya kepada Fola, semakin membara cinta itu. Semakin dia resapi sakitnya, semakin hilang rasa sakit itu.

Di tengah malam sehabis hujan seperti ini, langit seakan menganga, terbuka lebar, memperlihatkan taburan bintang di langit. Fola memeluk Henrietta erat-erat. Dia seperti bermimpi, mimpi yang hitam dan gelap. Suatu saat Fola akan terbangun lalu menemukan bahwa semuanya baik-baik saja.

”Apa pun yang terjadi,” bisik Fola penuh duka, ”jagalah dirimu baik-baik.”

* * *

Fola mengambil air dingin, membasuh wajahnya yang lembap oleh air mata. Dia mendongak, menatap bayangannya di cermin. Dia masih dapat merasakan sentuhan bibir Henrietta di bibir, dahi, dan pipinya. Dia masih dapat merasakan kehangatan jari-jari perempuan itu. Dia masih dapat merasakan napas Henrietta di depan wajahnya. Dia masih dapat merasakan pelukan Henrietta; saat tubuh mereka berdekapan. Dua perempuan, berjenis kelamin sama, tapi entah mengapa, Fola menemukan keseimbangan yang sempurna di sana.

Di manakah engkau sekarang berada, apakah pesawatmu sedang menembus langit biru?

Rindukah engkau padaku?

Carilah seseorang yang dapat melengkapi kebahagiaanmu.

Aku mencintaimu.

Pada malam terakhir itu, mereka berpelukan sampai fajar pecah di langit. Air mata Fola telah kering, lama berhenti sejak dia memutuskan ke mana hidupnya akan melangkah.

Hujan turun lagi di luar. Hujan selalu mengingatkan Fola akan Henrietta, pada siang ketika mereka bertemu pertama kali, pada malam ketika mereka harus berpisah. Air segar menetes di pipinya. Fola mengambil handuk kecil dan mengusap air mata itu.

Pikirannya berputar-putar, tidak dapat dihentikan.

Henri, jika saja kita tidak pernah bertemu, kita tidak

perlu menderita seperti ini. Henri, jika saja aku mempunyai keberanian untuk mengatakan kebenaran, aku akan mengatakannya. Aku akan mengucapkannya di hadapan semua orang, membawamu dan menunjukkan bahwa engkaulah yang mengisi hatiku hingga penuh. Henri, jika saja aku bukanlah perempuan yang juga mencintai perempuan...

Dua tetes air matanya turun. Fola menghapusnya cepat-cepat. Dia membubuhkan krim pada pipi dan dagunya. Lalu dia mendongak, menatap wajahnya di cermin sekali lagi. Cermin itu memantulkan sebagian bayangan bantal besar berwarna merah muda yang terletak di pojok kamar. Bantal besar yang dibelikan Henrietta ketika dia bertugas ke Belanda.

Bantal itu beraroma Henrietta, beraroma wangi rambutnya. Setiap jengkal bantal itu membangkitkan kenangan yang amat menyedihkan bagi Fola. Empat sudutnya mengingatkan Fola akan raut wajah Henrietta.

Fola menghabiskan tujuh malam memeluk bantal itu menangis sambil memikirkan Henrietta. Ketika dia terbangun pada pagi hari, sekali lagi dia menangis tersedu-sedu, meringkukkan wajahnya di balik bantal agar tidak ada seorang pun yang menyadari kesedihannya.

...Jika saja aku dan Henrietta tidak saling mencintai...

Tangan Fola mengepal erat. Dihantamnya cermin yang berada di depannya. Cermin bergetar, tapi tidak terjadi apa-apa pada cermin itu. Bibir Fola gemetar. Lukanya masih basah, dia telah membalutnya, tapi luka itu terus mengucurkan darah.

Fola mempunyai kehilangan ganda. Kehilangan pertama

adalah kekasihnya. Sekuat apa pun tangannya meraih, Henrietta tidak dapat direngkuh. Kehilangan kedua adalah kehilangan dirinya. Fola sadar, dia harus berdamai dengan hatinya sebelum dia benar-benar dapat mencerna semua ini.

Berdamai berarti berani mengakui dan menerima keadaan diri tanpa menolak, apalagi melawan. Fola ingin berdamai.

"Kau tidak sakit, Fola!" dia berkata keras kepada dirinya sendiri. "Kau sehat seratus persen, jiwa raga. Mencintai Henrietta seperti perempuan lain mencintai lelaki kekasihnya. Kau sehat, ingatlah hal itu, jangan abaikan kekuatan cinta dari Yang Maha Cinta. Cinta adalah anugerah, dia tak mengenal jenis kelamin. Kau sehat, jangan membenci dirimu lagi. Kau normal, dan selamanya normal."

Pernahkah kau benar-benar menghadapi ketakutanmu sendiri dengan berhadapan dengannya langsung? Bukan sekadar mengatakannya dalam obrolan ringan dengan teman, tapi sungguh-sungguh mengatakannya kepada dirimu sendiri? Menatap pantulan wajahnya di cermin, Fola merasa dirinya yang tenggelam kini menyembul di permukaan. Fola merasa takjub dengan ucapannya itu.

Kadang-kadang, saat engkau merasa sudah nyaris mati, kau justru tidak takut lagi pada kematian itu sendiri.

Fola membungkuk ke depan, berdekatan dengan wajahnya di cermin. Dia menyeringai di sana, lalu berbalik dan berjalan menjauh.

Kemayoran, 1 April 1982
F.D.S.

DELAPAN BELAS

HENING.

Bibir Lendy terasa kering. Tidak ada keinginan untuk buru-buru memoleskan lipstik di bibirnya agar kembali menjadi lembap. Tidak ada keinginan untuk meraih cangkir kopi di depannya, menyeruputnya, membasahi bibirnya. Tidak ada keinginan apa pun. Lendy hanya terpaku duduk diam di kursinya, tanpa berhasil mengeluarkan sepatah kata.

"Lendy."

Suara Eliza yang lirih membuyarkan kekakuan Lendy.

"Coba saya urutkan kronologi peristiwa ini. Pertama, Oma tidak jadi pergi karena Mama masih terlalu kecil. Kedua, Oma tidak jadi pergi gara-gara Mama hamil di luar nikah. Benarkah kesimpulan saya?"

Eliza melirik gadisnya. Tatapan Eliza seketika membuat perut Lendy seperti diaduk-aduk sendok raksasa. Lendy ingat

ucapan kata-katanya barusan, sesuatu tentang ”hamil di luar nikah”. Hamil yang dia maksud tentu saja kehamilan ibunya mengandung dirinya.

”Apakah kamu ingin Oma meninggalkan keluarga kita?”

Lendy tersentak dengan fakta itu. Darahnya berdesir dingin. ”Bukan begitu maksud saya.”

”Saat itu Mama membutuhkan Oma lebih daripada Tante Selina.”

”Tapi tetap saja tidak adil.”

”Mama berumur tujuh belas tahun dan hamil. Di mana letak ketidakadilannya?” tanya Eliza sambil berbisik.

”Oma sudah menunggu selama delapan belas tahun dalam pernikahannya. Bukankah itu juga tidak adil?”

Napas Eliza seakan terampas mendengar suara anak perempuannya yang sarat tuduhan. Terlalu tercengang untuk bergerak, Eliza terpaku di kursi. Dia menatap Lendy dengan tatapan kosong selama beberapa detik, merasa tercengang daripada tersinggung. Merasa sedih daripada marah.

”Mama tahu,” bisiknya lirih.

Lendy terkesiap. Dia mendongak menatap ibunya. Benarkah? Benarkah apa yang dikatakan Eliza? Lendy mencondongkan tubuhnya, terkejut ketika melihat wajah ibunya menyeringai. Seringai yang sedih dan pilu.

”Mama sudah melalui tahap penyesalan seperti yang kamu ucapkan selama bertahun-tahun.”

Eliza tidak menangis. Matanya kering. Air mukanya terlihat keras dan dominan.

”Mama didera perasaan bersalah dan kegembiraan yang ber-

tabrakan. Bersalah karena hamil di luar nikah. Bersalah karena tahu bahwa Mama-lah sumber penghalang kebahagiaan terbesar omamu. Selain itu Mama juga merasakan kegembiraan. Gembira karena akhirnya berhasil mendapatkan Oma hanya untuk Mama seorang. Pada usia usia tujuh belas tahun, tidak ada kecemburuan yang lebih besar selain melihat ibumu mempunyai seseorang yang dicintainya selain anak perempuannya."

Eliza menghela napas panjang. Dadanya terasa sesak.

Lendy menunduk, mengamati warna hitam kopinya yang belum ditambahkan apa-apa.

"Kamu tahu," tanya Eliza, "kegembiraan apa lagi yang membuat Mama semakin terjebak dalam perangkap kusut kenyataan itu?"

Lendy mendongak, menggeleng pelan.

"Karena kehadiranmu," bisik Eliza. "Kamu adalah hal terpenting dan yang paling membahagiakan dalam hidup Mama."

Lendy nyaris tersedak mendengar ucapan Eliza. Dia belum pernah mendengar ibunya mengucapkan kalimat seperti itu. Kalimat runtut dan jelas, dikatakan dengan penuh perasaan. Lendy diam merenungkan kata-kata itu, sadar betapa indah pernyataan cinta sang ibu pada dirinya.

Mereka meluncur dalam kesenyapan yang berat.

Kini Lendy mengerti, mengerti semuanya. Sebentuk gambar terpampang nyata di benaknya. Dia memejamkan mata. Kebenaran terasa mencekiknya hidup-hidup. Eliza mencintainya. Ibunya mencintainya dengan cintanya yang unik. Kehamilan

di usia muda memang membuat batin Eliza tertoreh penuh luka, tapi ibunya mengenal cinta yang berbeda. Eliza menerima nyeri luka akibat pengkhianatan Martin, nyeri luka akibat kenyataan bahwa dirinya penghalang kebahagiaan seseorang yang sangat mencintainya, nyeri luka karena rasa malu. Berpuluh-puluh tahun Eliza berusaha menebusnya dengan bekerja terlalu keras, menghidupi ibunya dan Lendy sampai pada tingkat kehidupan yang nyaman dan mapan. Perang batin ini terjadi selama Lendy tumbuh dan berkembang.

"Apakah kamu sadar," kata Eliza memiringkan kepala, mengamati Lendy dari sudut matanya, "Oma pasti juga mengalami perang batin sama seperti yang Mama rasakan?"

"Memang."

"Dia terperangkap dalam benang kusut ini. Benang kusut yang diciptakan bukan oleh dirinya sendiri." Eliza mengambil es tehnya, meneguknya pelan-pelan. "Oma terlalu memerhatikan kebahagiaan orang lain dan mengabaikan kebahagiaan dirinya sendiri."

"Oma menganggap masalahnya hanya setitik tanda lahir pada pipi bayi. Dia menganggap tanda lahir itu akan pudar lalu hilang dengan sendirinya saat bayi itu tumbuh dan berkembang."

Eliza mengangguk. "Metafora yang bagus."

Lendy memandang Eliza yang duduk diam, merasakan energi ibunya yang terpancar keluar dengan cepat. "Tapi tetap saja tidak menjelaskan mengapa Oma memilih mengorbankan Oma Selina dibandingkan mengorbankan keluarga Oma sendiri."

"Karena keluarga adalah darah dagingnya sendiri."

”Bukankah Oma juga mencintai Oma Selina sepenuh hati?”

”Tapi darah lebih kental daripada air.”

”Cinta tidak mengenal darah dan air, Ma.”

Eliza memahami ucapan Lendy. Dia berhenti berbicara untuk merenung, sadar dengan kebenaran kata-kata anaknya. Sudah berapa tahun berlalu? Eliza termenung. Mengapa kenangan itu terasa seperti kemarin? Mengapa dia seakan-akan tidak tumbuh menjadi perempuan dewasa saat melihat ke masa lalu? Eliza masih tetap dapat mengingat perasaan takutnya ditinggal Diana. Mengingat hujan di tengah malam saat dia berusia enam tahun. Mengingat tatapan Diana ketika dia baru saja melahirkan Lendy.

Lendy memandang satu titik di atas meja. ”Apa yang terjadi sejak Mama berusia enam tahun sampai Mama...” Lehernya tersekat. ”...Eh, mengandung saya?”

Eliza mendesah lirih seakan-akan ada roh Diana bersama mereka, duduk di tengah, menjadi pelengkap kursi yang kosong. Dia mengingat wajah Tante Selina ketika mulutnya berkata, ”Mama tidak tahu. Selama itu, Tante Selina tidak pernah datang berkunjung lagi.”

”Apakah mereka masih berhubungan?”

Cara Lendy mengajukan pertanyaan membuat wajah Eliza merona merah. Ini bukan pertanyaan asal-asalan. ”Kamu dapat menemukan jawabannya di naskah ini.”

Jantung Lendy berdegup keras sampai ke telinganya, tapi dia berpura-pura tetap pasif. Beberapa saat kemudian, dia membolak-balik naskah dengan kecepatan tinggi. Dia seperti bermimpi, mengharapkan dirinya terbangun dengan segera. Tanpa

sadar, Lendy menarik naskah itu ke dadanya. Mendekapnya erat-erat seakan takut berpisah dengannya.

"Saya akan membacanya sampai habis."

Eliza menatap Lendy, tidak mengatakan apa-apa. Lendy melanjutkan perkataannya. "Mama tahu? Mungkin kita dapat melakukan sesuatu buat Oma."

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Mempertemukan Oma dengan..."

"Mama pernah mencobanya," potong Eliza singkat. Dia mengangkat bahu dengan muram, menggeleng sedih.

"Mencobanya?"

"Mencoba mencari Tante Selina. Itu kan yang kamu maksud?"

Lendy menatap Eliza, membuka mulut cepat untuk berbicara, mempertimbangkan sedetik, lalu berkata, "Mama pernah mencobanya?"

Eliza menelan ludah. "Bertahun-tahun lalu. Waktu kamu masih kecil."

"Apa sebabnya?"

"Kamu bertanya mengapa Mama mencari Tante Selina?"

"Saya cuma ingin tahu alasan Mama."

"Karena ibumu sangat mencintai nenekmu, sebesar cintaku pada anak perempuannya." Suara Eliza rendah, mengalir seperti suara kecipak air. Dia mendongak, menatap mata putrinya lurus-lurus.

Lendy berkedip, matanya berkaca-kaca. Dia tidak memerhatikan air matanya yang perlahan-lahan runtuh. Ucapan Eliza lebih menggetarkan daripada perasaannya sendiri.

Eliza berpaling, berusaha mengingat wajah Selina, wajah dari masa lalu.

”Nenekmu adalah manusia paling kompleks yang pernah Mama temui. Dia lembut hati dan penyayang. Sabar. Juga pendiam dan menyimpan segalanya. Kamu hanya bisa mengorek isi hatinya dengan membaca naskah Oma. Hanya itu satu-satunya akses untuk membuka pintu hati Oma yang terkunci rapat.

”Senyum dan sentuhan Oma adalah hal yang paling indah. Dia memiliki tangan layaknya ratu penyihir, dapat mengubah perasaan kesepian dan kesedihan menjadi perasaan yang nyaman dan lega. Tapi Mama pikir dia tidak menghilangkan perasaan itu. Oma *mengambilnya* lalu meletakkannya di dalam hatinya sendiri, sehingga hatinya penuh dengan luka hati orang lain.

”Ada bagian dalam naskah novelnya yang mengatakan bahwa dia muak dengan kehidupan dan ingin membakar masa lalunya seperti membakar daun-daun kering yang tercampak di tanah. Mama pikir itulah amarah yang menggulung-gulung di dasar samudra hatinya. Amarah yang tidak akan pernah dia munculkan ke permukaan, hanya tersimpan untuk dirinya sendiri.”

Lutut Lendy terasa lemas.

”Mama setuju.” Eliza memandang rambut hitam Lendy dan bahu putrinya lama sekali sambil merenung. ”Mama setuju kamu mencari Tante Selina.”

”Mama tahu alamat Oma Selina?”

”Mama menyimpannya di rumah.”

Lendy mengangguk.

”Pergilah. Temuilah dia dan ceritakan apa yang terjadi pada nenekmu.”

Lendy meletakkan tangan di atas tangan Eliza yang menutupnya dengan tangannya sendiri, lalu meremasnya lembut. Lendy merasa nyaman, mengetahui ibunya mendukung keputusan dan tindakannya. Bukan itu saja, mengetahui bahwa mereka berdua—hanya berdua—dalam usaha ini, yang membuat Lendy tidak akan mudah menyerah.

Remasan tangan Eliza yang penuh sayang membuat Lendy ingin memeluk bahu Eliza dan bergelung nyaman dalam pelukan ibunya. Hal yang sering dia lakukan ketika dia kecil dulu saat hendak bermanja-manja, atau sekadar mencari penghiburan, atau ketika Lendy merasa dunia terlalu besar baginya.

”Beritahu Mama,” tutur Eliza, ”...apa pun yang terjadi.”

Eliza berdiri di depan pagar bercat kuning muda dengan tatapan ragu. Dia melirik kertas dalam genggamannya, lalu mendongak lagi, menatap ke arah nomor yang tertera di pagar, seakan-akan ingin menyakinkan dirinya bahwa ini rumah yang benar.

Alamat yang tepat. Rumah yang tepat. Tapi kaki Eliza terpaku di tepi jalan, tak mampu bergerak.

Bisakah dia berjalan ke depan pagar, memencet bel, dan bertemu dengan pemilik rumah? Menemuinya dan mengatakan siapa dirinya? Eliza gemetar. Bagaimana jika ditolak? Bagaimana jika dia dianggap angin lalu?

Eliza memalingkan wajah, menatap deretan pohon yang berdiri gagah, menaungi jalanan yang tampak lengang. Ada satu-

dua tukang becak yang tertidur di becaknya, di ujung jalanan. Eliza berdiri sendirian di sini, merasakan embusan angin meniup dahinya yang kini mulai berkeringat.

Pencet bel atau pulang? Pencet bel atau pulang? Pencet bel atau pulang?

Eliza menutup mata, menghela napas panjang, lalu membuka matanya lebar-lebar.

Pencet bel lalu tuntaskan segera!

Itu keputusannya.

Kakinya terasa dingin ketika bergerak mendekati pagar rumah. Belnya berbentuk bulat berwarna putih dengan pencetan besar berwarna merah. Eliza mengulurkan lengannya jauh-jauh, melewati jeruji pagar, lalu memencet bel sekuat-kuatnya.

Lalu menunggu.

Seorang perempuan muncul di pintu. Dia bergerak menuju pagar. Air mukanya datar dan tidak memberikan reaksi berlebihan ketika melihat wajah Eliza.

"Ibu Selina ada?" tanya Eliza ragu-ragu.

"Ibu Selina sudah lama tidak tinggal di sini."

"Tapi ini alamat Ibu Selina yang saya dapatkan dari pondokannya."

Perempuan itu tersenyum. "Betul. Ini memang tempat tinggal Tante Selina. Saya Kristina, keponakannya. Tapi Tante Selina sudah lama tinggal dan bekerja di Paris."

"Kapan Tante Selina pulang?" tanya Eliza, tidak mau putus asa.

"Sayang sekali. Baru minggu lalu Tante Selina pulang ke Indonesia menghabiskan cutinya. Saya tidak tahu kapan Tante Selina

berencana pulang kembali, malah saya dengar Tante ingin berimigrasi ke Prancis."

Eliza terenyak, tak tahu harus berkata apa.

"Boleh saya tahu, Anda siapa? Dan apa keperluannya mencari Tante Selina?"

Saya putri kekasih tantemu, *demikian jawaban pertama yang terlintas dalam benak Eliza. Namun yang terucap dari bibirnya berbeda. "Saya bukan siapa-siapa. Tidak penting. Mmm... saya permisi dulu. Terima kasih atas waktunya." Eliza berbalik pergi, meninggalkan harapan yang perlahan-lahan redup dalam hatinya.*

Kristina mengamati perempuan muda itu bergerak menjauh, menyusuri jalanan. Dalam hati bertanya-tanya siapakah perempuan ini dan apa urusannya dengan tantenya.

Waktu tamu itu menghilang di kelokan jalan, dia pun ikut berbalik. Berjalan menuju pintu rumah.

Rambut Lendy terjungkit sebagian di kepala ketika tangannya menggaruk-garuk dengan liar.

"Kenapa?" celetuk Prity. "Korengan?"

"Korengan kok di kepala?" Lendy menggaruk-garuk sembrono sekali lagi. Beberapa helai rambut terjungkit, lalu menempel di pipinya. "Kepalaku pusing."

"Kenapa?"

Lendy tercenung Ya, kenapa kepalanya pusing? Haruskah dia mengatakan kepada Prity alasan mengapa kepalanya pusing? Neneknya yang sekarat ternyata lesbian. Sementara dirinya ter-

nyata anak yang tidak diinginkan ayahnya. Bolehkah dia mengatakan kenyataan itu kepada Prity? Lendy terdiam seribu bahasa, memberanikan diri untuk berkata jujur kepada sahabat terbaiknya.

"Kenapa harus berpikir lama?"

Lendy menimbang-nimbang. "Aku bingung..."

"Kok?"

"Bingung bagaimana memulainya."

"Mulai saja dari apa yang kamu pikir sekarang."

Lendy berpikir keras, menggeser duduknya. "Aku akan berangkat ke Paris," kata Lendy, akhirnya.

Prity terlonjak dari kursinya. Dengan kecepatan kilat, dia sudah berada di samping Lendy. "Apa katamu?" Prity berseru keras.

"Paris," ulang Lendy kalem. Kini dia berhenti bekerja. Ditatapnya Prity dengan pandangan serius.

"Kedengarannya asyik. Ngapain ke Paris? Bulan madu?" Prity terkekeh.

"Urusan keluarga."

"Berapa lama?"

"Hm, tidak tahu. Mungkin..." Lendy menggigit ujung bolpoin. "...Beberapa hari."

"Urusan keluarga apa?"

"Aku mencari orang dari masa lalu."

"Siapa?"

Sembari menaksir mimik Prity, Lendy mencondongkan tubuhnya. Prity juga mencondongkan tubuhnya sehingga kepala mereka menjadi semakin dekat.

”Orang itu,” Lendy menelan ludah, ”pacar nenekku di masa lalu.”

Prity mendelik, mencoba memahami arti kalimat yang dikatakan Lendy. ”Apa?” serunya tidak percaya dengan pendengarannya.

”Pacar nenekku.”

”Kamu bercanda ya?”

”Ngapain bercanda untuk urusan ini?”

Prity menatap Lendy tajam.

”Serius.” Lendy tampak berusaha keras terlihat tenang. Garis samar jelas terbentuk di antara dahinya. ”Bukan itu saja. Pacar nenekku yang ingin kucari itu perempuan.”

Diam sesaat.

Prity terpana. Ia merasa dirinya disedot pada kalimat terakhir yang diucapkan sahabatnya. Mereka saling memandang, seolah-olah Prity dapat menembus kegelapan hati Lendy. Lendy menelan ludah, tapi menolak memalingkan wajah dari tatapan Prity. Dia tidak berkata apa-apa, memberi Prity waktu dan ruang untuk menyeimbangkan diri dari reaksi ucapannya barusan.

Setelah sekian saat, Prity berbalik. Suaranya parau tidak seperti biasa. ”Perempuan?”

”Perempuan,” ulang Lendy sembari mengangguk dan tertawa lirih. ”Cewek. Wanita. *A lady.*”

Prity memiringkan kepala penasaran. ”Itu berarti nenekmu lesbian?”

”Yap.”

”Tapi dia menikah...,” ujar Prity, tidak dapat meneruskan kalimatnya.

”Apakah semua perempuan yang menikah adalah hetero seratus persen?”

”Yah, setidaknya aku tidak pernah berpikir ada yang lesbian di antara mereka.”

”Kamu pernah dengar bahwa seksualitas adalah sesuatu yang cair?”

”Nggak pernah!” cetus Prity tidak tertarik. ”Apakah cair atau beku, aku tidak mau tahu.”

”Menurut pendapat...”

”Aku cuma ingin mendengar kesimpulan.”

Lendy menghela napas, mengingat deretan keajaiban yang terjadi pada dirinya dalam beberapa hari belakangan ini.

”Halo, Lendy?”

”Jawabannya iya.”

Prity terdiam lagi. Waktu melesat cepat. Lendy tidak tahan dengan reaksi Prity yang terlalu lama mengendapkan arti kalimat di kepalanya.

”Kenapa diam?”

”Nggak nyangka ya.”

”Aku juga nggak nyangka.”

”Kupikir lesbian identik dengan dunia modern.”

”Apa?” seru Lendy heran. Matanya melebar. ”Maksudnya?”

”Kupikir nggak ada lesbian di masa lalu. Homoseksual sepertinya muncul begitu saja di era global.” Prity menerawang. Suaranya serupa desisan teko yang sedang menjerang air. ”Zaman sepertinya memang sudah berubah.”

”Astaga!” seru Lendy tidak sabar. Matanya menyelidiki mata Prity, seakan-akan mencari sesuatu di sana. ”Tahu nggak sih, homoseksualitas sudah sangat uzur, Non. Homoseksual ada di masyarakat bukan karena perubahan zaman. Homoseksual itu sudah ada sejak zaman pteranodon.”

”Apa itu pteranodon?”

”Dinosaurus yang bisa terbang.” Lendy berusaha melucu dan menyindir pada saat bersamaan.

Prity menegakkan bahu. Mimiknya sudah menjelaskan apa yang dia rasakan. Dia mencari jalan aman dengan mengomentari neneknya Lendy saja, daripada berbicara tentang topik homoseksual.

”Jadi pacar Oma yang kamu cari sekarang berada di Paris?”

”Aku sudah mendatangi rumahnya yang ada di Jakarta, tapi menurut kabar, dia sudah berimigrasi ke Paris beberapa tahun yang lalu. Aku mendapatkan alamat apartemennya di Paris.”

”Ngapain mengunjungi beliau, jauh-jauh sampai ke Paris?”

”Aku pengin bertemu.”

”Bagaimana kalau dia nggak pengin bertemu?”

Lendy tercenung, memikirkan pertanyaan Prity sejenak. ”Hmm... Aku belum memikirkan soal itu,” jawabnya terus terang. ”Kalau dia nggak pengin bertemu denganku... yah, nggak apa-apa deh. Aku ikhlas. Tapi menurutku, aku harus melakukan perjalanan ini.”

”Terserah kamu. Kapan kamu berangkat?”

”Aku tinggal menunggu visa dari kedutaan. Eh..., Prity?”

”Ya?”

”Mau temani aku ke Paris?”

”Kamu pikir aku anak konglomerat yang bisa begitu aja mengepak koper dan pergi ke Paris?” Prity mendengus gusar.

Lendy berusaha menahan senyum namun gagal. Dia tertawa lalu bercerita cepat. Prity mendengarkan dengan saksama runtutan kisah detail tentang nenek sahabatnya.

”Wah, kamu beruntung,” cetus Prity, mendecak.

”Kok begitu?”

”Sekarang kamu punya dua nenek.”

Lendy menjilat bibirnya. Hal itu belum pernah terpikirkan olehnya.

”Jadi aku bukan hanya mencari pacar nenekku, tapi aku juga mencari nenekku yang hilang, begitu ya?”

”Tepat.”

”Ck, boleh juga analisisnya.”

”Aku nggak pernah punya nenek.” Paras Prity berubah, menjadi melankolis. ”Semuanya sudah meninggal sejak aku masih kecil.”

Lendy diam. Prity memundurkan dirinya dengan anggun dan kembali ke depan komputernya. Kantor masih hiruk-pikuk, tapi suara-suara itu tidak mengganggu Lendy. Otaknya berputar dengan cepat. Kata Prity *dia sedang mencari nenek yang hilang.* Tapi Lendy menemukan satu kenyataan baru.

Bukan sekadar mencari nenek yang hilang.

Lebih daripada itu.

Lendy sedang merangkai masa lalu yang tercerai-berai.

Masa lalu keluarganya.

Menjadi satu keping yang utuh.

Ada kupu-kupu baru keluar dari kepompongnya. Pertama kali kulihat ketika tanpa sengaja aku berada di kebun belakang, menyapu tumpukan daun kering yang jatuh dari ranting pohon. Sayapnya masih basah dan dia tampak kesulitan mengeluarkan dirinya dari kepompong. Kepompong itu sudah kering, mengerut, dan berwarna cokelat tanah. Kupu-kupu itu tidak akan muat lagi berada di dalam kepompongnya jika dia bertahan berada di sana. Dia perlu berkembang dan terbang. Kulihat dia mengeringkan sayapnya di bawah terang matahari lalu tiba-tiba melompat terbang. Lihat, dia terbang tinggi! Luar biasa, aku terpesona. Ah, aku ingin sekali menjadi seperti kupu-kupu itu. Keluar dari kepompongku karena hati yang kumiliki semakin membesar. Kepompongku tidak akan muat menanggung perkembanganku. Aku ingin mencoba sayapku untuk terbang, dan kemudian menjelajahi aneka tanaman di bawah sinar matahari. Aku ingin mengunjungimu, terbang bersamamu, menikmati madu manis bunga.

Aku ingin sekali, sayangku.

SEMBILAN BELAS

PESAWAT yang membawa Lendy berangkat ke Paris bertolak tepat waktu. Sore yang tidak terlalu menyenangkan. Philip mengantar Lendy dalam diam. Mereka datang lebih awal satu setengah jam. Philip menggamit Lendy menjauhi pintu masuk.

”Temani makan sebentar,” katanya. Philip menyeret koper Lendy, mengggandeng Lendy di tangan satunya. Mereka berjalan menuju gerai restoran siap saji.

Philip duduk di depan Lendy, wajahnya terlihat murung. Kopi yang dipesannya diaduk-aduknya tanpa semangat. Dia menyerahkan sesuatu ke tangan Lendy.

”Ini untukmu,” katanya pendek.

Lendy mengintip dari sela jemarinya. Patung berbentuk kura-kura kecil dari tanah liat yang dicat berwarna cokelat tanah.

”Kura-kura?” tanyanya heran.

”Buat jimat keberuntungan dalam perjalanan,” kata Phillip. ”Itu kata orang yang menjualnya.”

”Aih, manis banget. Beli di mana?”

”Beli sama temanku yang punya toko barang-barang unik di Bali.”

Mulut Lendy mengerucut, membentuk huruf O. Dia baru tahu kura-kura dapat dijadikan jimat keberuntungan.

Philip melepaskan Lendy seakan-akan mereka telah putus hari itu juga. Tidak ada hubungan kekasih, apalagi perkawinan yang akan dilaksanakan. Lendy merasa sedih, tapi dia tidak ingin mengatakan apa-apa. Takut kalau kata-kata yang diucapkannya akan menambah murung suasana.

Bagi Philip, merelakan Lendy berangkat ke Paris merupakan tantangannya sebagai calon suami. Jika dia dapat melepaskan Lendy dengan sepenuh hati, berarti dia sungguh-sungguh menghormati dan menyayangi Lendy tanpa syarat. Tapi tindakan terkadang lebih sulit daripada melawan perasaan. Sekuat Philip berusaha menciptakan perasaan damai dan *legowo*, tetap saja dia tidak dapat berbohong kepada dirinya sendiri. Di sudut hatinya yang paling dalam, Philip merasa kuatir, cemas, dan yang terutama, merasa ditinggalkan.

”*Thanks.* Jimatnya lucu.” Lendy menggenggam benda kecil itu erat-erat sambil tersenyum. Dia membuka ritsleting tasnya yang paling luar, lalu meletakkan kura-kura kecil itu di dalamnya.

”Aku punya ukuran yang lebih besar. Sebesar ini.” Philip menunjukkan ukuran lengannya.

Lendy tertawa. ”Besar sekali. Mau diapakan kura-kura tanah liat sebesar itu?”

”Untuk ditaruh di rumah kita nanti. Jimat keberuntungan untuk keluarga kita.”

Lendy teringat rumah mungil yang akan mereka tempati bersama setelah pernikahan. Rasanya rencana pernikahan itu terus menjauh menjadi titik kecil yang terlihat samar-samar. Lendy mengulurkan tangan, menggenggam tangan Philip erat-erat di tengah meja.

”Ah...” Philip mendesah. ”Tidak usah kuatir. Masih ada bulan Maret tahun depan lagi.”

Hati Lendy mencelos, seperti jatuh tergelincir ke perut. Bulan Maret. Bulan pernikahannya dengan Phillip.

”Kita pasti akan menikah,” bisiknya. ”Jangan kuatir.”

Philip mendongak, menatap Lendy. Sebenarnya Philip agak pendiam, tapi kali ini dia benar-benar menjadi pendiam. Pancaran air mukanya terlihat sangat damai sampai-sampai Lendy tidak sanggup menatap langsung ke arahnya.

”Jika tidak bisa pada bulan Maret tahun depan, masih ada sebelas bulan yang berbeda. Mungkin Juli bulan yang manis. Aku selalu suka bulan Juli. Musim semi di Eropa, liburan sekolah, pertengahan tahun. Jika...”

”Aku *akan* menikahimu,” bisik Lendy sekali lagi, tidak menyadari betapa aneh perkataannya dengan menggunakan kata ”menikahi”. ”Aku suka bulan Maret.” Dadanya terasa sesak. Dia harus memalingkan wajahnya ke arah tas jinjingnya berkali-kali, tempat naskah Oma berada, untuk tetap membulatkan tekad. Jika tidak, Lendy ingin sekali membatalkan kepergiannya detik ini juga.

Air muka Philip melembut. Dia melepaskan tangan yang digenggam Lendy, mengusap pipi gadis itu. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih , tapi karena ikhlas. Karena tulus. Karena gembira. Dia berhasil memenangkan pertempuran di dalam dadanya. Dia telah ikhlas merelakan Lendy pergi, mencari masa lalunya. Itu wujud cinta terbesar yang mampu Philip berikan untuk Lendy.

”Kamu nggak pernah bisa meramal masa depan. Lihat saja beberapa minggu belakangan ini. Siapa yang menduga hal ini akan terjadi?”

”Aku memang nggak bisa meramal, tapi aku punya harapan. Dan kupikir, harapan baik tentang masa depan cukup layak untuk diperjuangkan.”

Senyum Philip merekah. ”Setuju.”

”Aku pasti kembali,” kata Lendy. Suaranya terdengar lebih riang. ”Setelah itu, bulan Maret akan menjadi bulan kita berdua. Itu sudah pasti.”

Philip meremas tangan Lendy. ”Aku percaya padamu.”

”*Thanks.*”

”Hati-hati di jalan.”

”Pasti.”

”Jangan menghilang di Paris.”

”Nggak akan menghilang. Mungkin tersesat sedikit.”

”Hahahaha...”

Lendy berdiri, memeluk Philip erat-erat. Mereka berdiri berdua, di samping meja, di tengah-tengah restoran siap saji sambil berpelukan. Lendy tahu dia akan selalu merindukan lelaki yang sangat baik hati ini. Lelaki yang membawa sebagian jiwa-

nya tertinggal di Jakarta. Lelaki yang juga meninggalkan sepotong hatinya memenuhi hati Lendy.

Bandara Charles de Gaulle ramai, penuh dengan manusia berbagai bangsa dengan kesibukannya masing-masing. Lendy menyampirkan tas jinjingnya di bahu, lalu berjalan dengan langkah cepat mengikuti arus orang-orang. Di negara sendiri, berjalan dengan kecepatan seperti itu jarang dia lakukan kecuali di kantor ketika dipanggil Bu Novita.

Dia melirik ke arah kertas yang dipegangnya. Itu alamat yang didapatnya dari keponakan Selina di Jakarta.

Lendy menimbang-nimbang, haruskah dia langsung berangkat ke alamat tersebut atau meletakkan barang-barang bawaannya di hotel dulu. Hotelnya terletak di jantung kota Paris. Hotel kecil yang berharga murah. Walaupun dia dibantu Eliza untuk urusan finansial perjalanannya kali ini, Lendy berusaha keras menghemat.

Di tengah bandara yang besar dan supersibuk itu, Lendy akhirnya memutuskan pergi ke hotel dulu, mandi, kemudian baru berangkat mencari Selina.

Eliza menganjurkan Lendy menggunakan taksi karena sebagai pendatang baru, tentu saja Lendy pasti tidak familier menggunakan kereta api bawah tanah yang dikenal dengan nama metro. Duduk di dalam taksi menembus deretan mobil di jalan, Lendy berjanji untuk mempelajari ruas-ruas metro di Paris, berikut stasiun-stasiun pemberhentiannya. Dia akan keliling menggunakan metro agar lebih hemat.

Hujan rintik-rintik beserta awan berwarna kelabu mengiringi perjalanan darat Lendy. Gadis itu mengerutkan tubuhnya di dalam taksi, merasa kecil, sendirian, dan terasing. Dia hanya mempunyai waktu tiga hari untuk melakukan pencarian ini. Kalau waktunya habis, Lendy dan Eliza sepakat untuk melupakan semua ini. Kembali ke Jakarta, melanjutkan hidup mereka, dan berusaha melupakan apa yang terjadi di masa lalu.

Hotelnya bernama De La Vallee, nama yang sulit dieja lidahnya. Terletak di distrik pertama dari 20 distrik yang membagi kota Paris. Hotel ini berada di daerah Les Halles, pasar besar dan modern yang terkenal di Paris, tempat aneka barang diperjualbelikan. Lendy menatap keramaian orang dengan penuh kekaguman sebelum memasuki hotelnya. Dia mendapat kamar di lantai dua, terletak di pojok.

Seperti kucing yang mengendap-endap, Lendy membuka pintu kamar hotelnya. Dia melangkah masuk. Sepatunya tidak berbunyi apa-apa karena karpet yang terhampar di seluruh ruangan meredam bunyi solnya.

Kamar yang ditempati Lendy didominasi warna biru, langit-langit yang miring seperti berada persis di bawah atap, dan disambungkan dengan satu kamar mandi kecil. Pipa-pipa ledeng dari wastafel tampak menonjol di luar dinding, memberikan kesan kamar mandi pada abad lampau. Tidak seperti kamar di hotel-hotel mewah berbintang, hotel ini hanya menyediakan televisi dan telepon saja. Maklum, hotel murah. Setidaknya Lendy memesan kamar yang mempunyai toilet pribadi, karena sebagian besar kamar di hotel ini tidak dilengkapi toilet yang tersambung langsung ke kamar.

Sesampainya di kamar, Lendy membaringkan diri di ranjang, telentang menatap langit-langitnya yang miring. Rasa kantuk menyerangnya perlahan-lahan, seperti tenggelam dalam kegelapan air. Hangat dan nyaman. Lendy terbuai kecipak arusnya. Lama-lama dia mulai kehilangan kesadaran. *Jetlag* adalah usaha tubuh untuk menyetel kembali jam biologis. Samar-samar otaknya mengingatkan bahwa dia belum mandi selama lebih dari 20 jam dan barang-barangnya masih terlipat rapi dalam tas *travel*-nya.

Tak sampai lima menit, Lendy sudah tenggelam dalam tidur yang panjang.

Jam enam sore waktu Paris, Lendy terbangun. Matanya terbuka lebar, merasakan tubuhnya segar dan mempunyai energi baru. Dia menggeliat, memiringkan tubuhnya ke kanan. Tatapannya seketika tertumbuk pada jendela yang menghadap ke jalan besar. Kesadaran mampir dengan cepat. Lendy tidak berada di Jakarta. Dia berada ribuan kilometer jauhnya dari Indonesia.

Lendy mengangkat tubuhnya, duduk di pinggir ranjang. Dia menggoyang-goyangkan kakinya, menimbang-nimbang apa yang sebaiknya dia lakukan. Dia memiliki nomor telepon apartemen Tante Selina, tapi tidak berniat menghubunginya lewat telepon. Lendy harus berjumpa langsung dengannya. Mungkin jika dia cepat-cepat mandi dan berganti baju, Lendy dapat berkunjung sebelum malam terlalu larut.

Paris belum tidur ketika Lendy berjalan keluar dari hotel.

Perutnya sedikit keroncongan. Lendy menimbang-nimbang apakah sebaiknya dia makan dulu atau tidak. Berhubung dia tidak tahu keadaan kota, sebaiknya dia ke toko roti di dekat hotel, membeli beberapa potong roti hangat untuk dimakan.

Lendy berputar balik, nyaris menabrak seseorang yang tampaknya keturunan Afrika dan berkulit sangat gelap. Kemungkinan besar turis seperti dirinya. Sejak mendarat di Paris, Lendy mulai terbiasa melihat manusia dalam berbagai warna kulit, ras, dan bangsa. Sebagaian besar mengenakan pakaian modern, sebagian lagi mengenakan pakaian tradisional yang semakin menonjolkan ciri khas adat istiadat mereka.

Sambil mengunyah roti manis bundar, Lendy berjalan menuju tangga. Tangga yang membawa dirinya ke stasiun metro, kereta bawah tanah yang menghubungkan semua titik di Paris. Stasiun masih tampak ramai tapi teratur. Tidak ada yang saling menyodok, menyikut, bahkan mendorong. Lendy menjadi bertanya-tanya, bagaimana mungkin keramaian seperti itu membuatnya merasa nyaman. Di sini, Lendy dapat melenggang tanpa merasa asing dengan lingkungan sekitarnya.

Lendy memandangi peta jalur metro. Untungnya dia sudah mencari informasi alamat Selina melalui internet, sehingga tidak terlalu kebingungan dengan arah yang ditujunya. Namun untuk memastikan dirinya tidak tersesat, Lendy memutuskan bertanya lebih dulu ketika hendak membeli tiket. Penjual tiket adalah ibu-ibu berusia setengah baya, berwajah abu-abu pucat, berambut kuning, dan bermata... ya Tuhan, Lendy terpana beberapa detik. Mata itu berwarna biru jernih, sejernih laut. Air muka si penjual tampak ramah. Lendy tersenyum kepadanya,

yang juga dibalas dengan senyuman. Senyum dari wajah yang hangat selalu memberikan kegembiraan tersendiri.

"*Bonjour, Madame. Excusez-moi*. Saya mau pergi ke Boulevard Saint-Martin. Apartemen Pont Aux Biches."

Dua kalimat terakhir diucapkan dengan susah payah dengan aksen yang kedodoran. Dia berharap si petugas penjual tiket mengerti apa yang diucapkan.

"*Quoi?"*

Lendy semakin gugup. Dia menulis di kertas dengan terburu-buru, lalu menyodorkan kertas tersebut, berharap petugas itu mengerti apa maksudnya. Ibu setengah baya itu tersenyum setelah membaca tulisan Lendy, mengangguk-angguk, lalu mengambil bolpoin. Wanita itu menuliskan jalur kereta mana yang harus digunakan Lendy, dan di mana dia harus turun, juga harga tiket yang harus dibayarnya. Dia menyodorkan kembali kertas tersebut kepada Lendy.

Seraya menyerahkan tiket dan kembalian kepada Lendy, dia berkata, "*Welcome to Paris."*

Lendy tersenyum lega mendengar bahasa Inggris. Dia berkata, *"Thank you."*

Bersama-sama dengan arus manusia lain, Lendy bergerak menuju metro. Penumpangnya terdiri atas beragam model. Tua-muda, besar-kecil, dewasa-kanak-kanak bahkan sampai bayi. Sepanjang jalan Lendy melamun. Dia ingin mempelajari jalur metro yang penuh dengan titik-titik sambungan berwarna biru dan merah, tapi otaknya tidak dapat diajak bekerja sama. Pikirannya melayang-layang kepada pertemuan yang bakal terjadi nanti. Jantungnya berdebar-debar liar. Apa yang akan

dikatakannya kepada Tante Selina? Bagaimana rupa perempuan itu? Apa yang terjadi jika pencariannya tidak membuahkan hasil sama sekali?

Metro meluncur cepat di bawah tanah, seperti berada di dalam peluru yang terlontar kencang. Pada beberapa stasiun metro berhenti, Lendy mengangkat wajahnya melihat para penumpang bergerak keluar dan masuk. Dia hanya bergerak keluar ketika tiba di stasiun yang ditulis di atas kertas oleh si petugas tiket. Stasiun Réaumur-Sébastopol.

Lendy berjalan mengikuti gerakan cepat orang-orang di sepanjang lorong, memanjat deretan anak tangga, keluar dari stasiun bawah tanah. Sesampainya di trotoar, Lendy melongok ke kiri dan ke kanan, mencari tahu nama jalan yang diisi penuh kendaraan bermotor. Boulevard de Sebastopol.

Dia berjalan terus ke arah utara, menemukan perpecahan jalan. Boulevard Saint-Dennis. Belok ke kanan. Beberapa meter ke depan, nama jalan telah berubah. Jantung Lendy berdebur semakin riuh. Ini dia. Boulevard Saint-Martin. Dia terpaku di tengah-tengah trotoar. Kakinya seakan lumpuh, tak mampu digerakkan.

Ke manakah dia harus bergerak? Terus maju ke depan mengikuti kata hati atau berputar kembali? Bahu Lendy ditabrak beberapa orang yang berjalan dari arah belakang. Dengan susah payah dia berjalan maju, melewati beberapa toko dan kafe di sepanjang jalan. Apartemen itu letaknya agak terpencil, tapi terlihat juga oleh matanya.

Lendy memasuki halaman dan berhenti memandangi deretan label nama yang menempel di dinding. Ini pasti *speaker*

tempat berbicara kepada pemilik apartemen. Disusurinya nama-nama tersebut dengan ujung jarinya. Tidak, dia tidak berhasil menemukan nama... Lendy menggigit bibirnya. Tunggu, nama-nama ini dimulai dengan nama belakang. Jika dia mencari nama Selina, sebaiknya dia mencari nama yang terletak di belakang nama depan.

Pada deretan ketiga, jari berhenti. H, Selina. Nomor lantai gedung: tiga. Lendy menutup mata dan memencet tombol.

Bel meraung lembut.

Ting tong ting tong.

Lendy menunggu.

Tidak ada reaksi apa-apa.

Beberapa orang berjalan masuk sambil mengobrol. Lendy ingin bertanya tapi takut masalah bahasa akan menjadi kendala yang mengacaukan segalanya. Dia ragu antara ikut masuk atau tetap berdiri di depan bel. Bagaimana jika panggilannya disambut? Tidak sopan jika dia masuk begitu saja. Akhirnya Lendy memutuskan untuk menunggu. Lima menit berlalu.

Lendy menekan lagi. Bel berbunyi sekali lagi. *Ting tong ting tong.*

Diam.

Hening.

Tidak ada suara apa-apa.

Ragu-ragu Lendy menekan lagi.

Tetap tidak ada balasan apa pun.

Mungkin si pemilik apartemen sedang mandi? Lendy menimbang-nimbang. Dia berdiri tegak, menunggu tepat sepuluh menit sebelum menekan bel sekali lagi. *Ting tong ting tong.*

Tidak ada reaksi apa pun.

Lendy merosot lemas di tembok. Mungkin Selina sedang berada di luar untuk urusan penting. Besok pagi Lendy akan kembali ke apartemen untuk mencoba kembali. Dengan gontai dia berputar, dan berjalan tanpa tentu arah. Mau ke mana?

Paris di musim gugur memberikan pemandangan yang sangat indah. Daun-daun berwarna keemasan bergantungan di ranting-ranting pohon. Sebagian berwarna antara gradasi cokelat menuju kuning. Udara membawa angin yang dingin bagi Lendy yang terbiasa hidup di negeri tropis. Lendy tidak tahan berada di udara terbuka terlalu lama. Sambil bergegas, dia berlari menuju stasiun metro seraya memutuskan bagaimana akan menghabiskan malam pertamanya.

Pukul tujuh pagi, Lendy merapikan bedaknya di depan cermin hotel. Terus terang, matanya terasa pedas, *jetlag* masih mengancam, tapi dia melawannya sekuat tenaga. Rencana Lendy akan babak belur jika dia jatuh ketiduran sekarang.

Mengikuti alur yang dilakoni kemarin, dalam setengah jam, Lendy telah tiba di depan apartemen yang sama. Kali ini dia memencet bel tanpa ragu-ragu. Bel berbunyi. *Ting tong ting tong.* Lendy menunggu beberapa detik. Dia nyaris menekan bel lagi dengan putus asa sebelum terdengar suara gemerisik berasal dari *speaker.*

"Ui? Ckrrogghung? Ui?"

Suara perempuan. Lendy tidak mengerti apa yang dikatakan sepotong pun. Ragu-ragu dia mendekatkan bibirnya ke *speaker.*

”Mmm... *May I speak to... Se... Selina? Selina...”*

”Keistcidong... ilsya ui?”

Lendy mengedipkan matanya bingung. Suara itu muncul lagi.

”Komongzupale wuu? Elesta letole.”

Oke, Lendy benar-benar bingung sekarang. Dia mencondongkan tubuhnya lagi. *”Can you speak English? I am looking for Selina.”*

”Fotreno? Elesta letole.”

Mulut Lendy terbuka lalu tertutup lagi. Bingung. Seorang perempuan melewati punggungnya, melenggang masuk ke dalam apartemen melalui pintu depan. Tidak peduli sama sekali terhadap kemalangan Lendy. Inilah Eropa, negeri yang mempunyai garis tipis antara rasa hormat individu dan tidak peduli pada urusan orang lain. Individualisme yang sangat kental dan mengakar.

Suara itu lenyap. Lendy celingak-celinguk bingung. Apa yang harus dia lakukan? Memencet bel sekali lagi dan membiarkan suara *ting-tong ting-tong* itu mengacaubalaukan akal sehatnya? Pikirannya melayang kepada neneknya. Nekat. Waktunya tinggal dua hari lagi. Baru saja jari telunjuknya teracung hendak menekan tombol, tiba-tiba terdengar suara menderu keluar dari *speaker*. Begitu tiba-tiba sampai membuatnya mundur satu langkah.

”*This is Selina. May I know who it is?”*

Lendy terpaku berdiri, merasakan jantungnya diremas perlahan-lahan. Tubuhnya dililit dingin yang menusuk.

”Who is it? Hello?”

”Mmm... Lendy.”

”*Endy?*”

”Lendy. *From Indonesia. I am...*”

”Kenapa nggak ngomong pakai bahasa Indonesia?”

Drrrrrtttt.

Terdengar suara keras bersamaan dengan akhir kalimat itu. ”Dorong pintunya, silakan masuk. Apartemen 310.”

Lendy masuk ke gedung dan berjalan pelan-pelan menuju lantai tiga. Baru sekali Lendy mengetuk pintu yang berpelat angka 310, pintu itu sudah terbuka. Seorang perempuan berambut kuning jagung membuka pintu. Lendy berkedip.

”Mmm...,” katanya gugup.

”Selina?” Perempuan itu menoleh ke belakang. Lalu kepalanya kembali ke arah Lendy, membuka pintu lebih lebar, lalu melangkah keluar ke luar. Dia menggumamkan kalimat seperti, *”Ekskusemoo?”* Lendy menyingkir, memberi jalan.

Dari dalam, seorang perempuan berusia seperti neneknya berjalan. Langkahnya masih tegap, tapi rambutnya yang pendek tampak nyaris putih semua. Dia mengenakan celana panjang *training* dengan atas kaus berbahan flanel dan mantel berwarna biru toska. Perempuan itu berdiri di depan pintu, memandang Lendy dengan sorot mata ramah.

”Wah, jauh-jauh dari Indonesia?”

Kedua sudut bibirnya naik ke atas, menciptakan kerut-kerut yang menyenangkan. Matanya menyipit oleh reaksi air mukanya.

Lendy memaksakan senyuman canggung.

”Tadi itu Angela, tetangga lantai empat. Lagi berkunjung.”

Perempuan itu memajukan tubuhnya ke dekat Lendy. Sangat dekat sampai Lendy nyaris berhenti bernapas. "Menolak berbicara dalam bahasa Inggris. Jangan kaget, banyak orang di sini yang seperti itu."

Lendy mengangguk-angguk. Pantas saja...

"Agak sedikit nggak sopan ya? Tapi memang begitulah mereka, sangat bangga dengan bahasa nasional mereka. Seandainya orang-orang Indonesia seperti itu..."

Perempuan itu tertawa kecil.

"Tadi saya lagi ada di kamar mandi."

Ooo. Pantas lagi...

"Ayo, masuk! Jangan berdiri di pintu seperti itu."

Keramahan perempuan ini membuat hati Lendy menghangat. Dia yang telah nyaris 48 jam tanpa teman, tanpa orang yang dapat diajak bercakap-cakap, merasa gembira dengan sambutan ramah ini.

Ruang tamu apartemen itu terasa nyaman. Didominasi warna merah marun pada tembok dan karpetnya, ditambah lagi sofa empuk yang menghadap ke rak buku tinggi penuh dengan deretan buku. Lendy ingin sekali berdiri di depan rak buku itu, mengamati judul-judul buku seperti kebiasaannya, tapi berhubung dia tamu tak dikenal, lebih baik dia bersikap sopan dan santun.

"Mau minum teh?" Sebelum Lendy sempat mengangguk, perempuan itu melesat ke dapur, dan kembali lima menit kemudian dengan dua cangkir teh.

"Silakan."

Lendy bergerak gelisah. "Terima kasih. Tidak usah repot-repot."

Perempuan itu duduk di depan Lendy, di sofa kecil berlengan pendek. Dia menatap Lendy dengan air muka ramah. ”Nah, sekarang,” katanya. ”Saya Selina, apa yang bisa saya bantu?”

DUA PULUH

Gerhana Kembar, bab 10
1979

FOLA memegang surat itu dengan jari-jari yang gemetar. Dari stempel pos dan perangkonya, dia dapat menebak dari mana surat itu dikirim. Jangankan melihat stempel pos atau perangko, melirik tulisan tangan yang mengukir nama dan alamat Fola di amplop sudah membuatnya menyadari siapakah pengirim surat itu.

Henri... etta....

Fola mengeja nama itu. Sudah demikian lama.

Fola mendekap amplop dan berjalan perlahan-lahan menuju kamarnya. Ditimang-timangnya amplop itu dengan hati-hati. Pikirannya berjalan-jalan ke segala cabang. Berapa tahun telah berlalu? Sepuluh tahunkah? Sepuluh tahun telah

lewat sejak Fola memutuskan tidak pergi meninggalkan Jakarta bersama Henrietta. Sepuluh tahun telah lewat sejak Fola tidak mampu membakar jembatan masa lalunya untuk melangkah menuju masa depan. Sepuluh tahun telah lewat sejak dia sendiri merelakan perempuan yang sangat dicintainya pergi meninggalkannya.

Dan sekarang...

Dan sekarang, sepucuk surat tiba. Dari nama yang pernah hadir di hatinya, dan ternyata masih berada di sana. Nama yang terus-menerus menggemakan kehadirannya sepanjang tahun, sepanjang musim. Nama yang membuat hatinya berbunga-bunga dan tertusuk pada saat yang bersamaan.

Fola mengambil pisau pembuka amplop. Pisau itu diletakkan di laci meja di samping ranjangnya. Pisau pembuka amplop yang indah, pemberian Henrietta bertahun-tahun yang lalu. Ada nama Henrietta terukir di pegangannya. Jari Fola gemetar ketika telapaknya menggenggam pegangan pisau. Perlahan-lahan mata pisau memotong ujung amplop. Dengan hati-hati, dia meletakkan pisau di pinggir meja dan menarik keluar kertas yang berada di dalamnya.

Fola meratakan lipatan surat, membukanya. Jantungnya berdebar-debar. Dia mulai membaca.

Sayangku Fola,

Paris tenggelam dalam musim salju. Di mana-mana yang terlihat hanyalah butiran kapas-kapas putih yang berjatuhan dari langit. Kapas-kapas itu terlihat halus dan indah, seindah dirimu. Setiap saat aku berada di bawah

curahan salju, aku selalu berpikir menembus jarak dan waktu. Apa yang sedang kaulakukan di negara tropis nun jauhnya dari tempatku berada?

Hati Fola menghangat. Dia memegangi pinggir kertas surat kuat-kuat. Bagaikan potongan batu es yang menyumbat matanya, es itu mulai mencair. Membuat matanya menjadi penuh genangan air.

Inginkah kau melihat Paris dan salju di sini, Fola? Aku selalu merindukanmu dan memikirkanmu. Aku membayang-kan suatu hari aku membuka pintu apartemen dan me-lihatmu di luar, dengan koper dan senyumanmu yang se-lalu kuingat. Aku membayangkan menyiapkan cokelat panas untukmu, menyarungkan kaus kaki tebal di kakimu yang telah keriput, dan bersama-sama kita berdua duduk di balkon apartemen. Di kursi goyang seperti layaknya tempat duduk bagi dua nenek, memandangi para pasangan muda yang saling mencintai. Di sini Paris, Fola! Paris ada-lah cinta dan cinta adalah Paris. Cinta tidak bisa mati di Paris.

Lalu yang kita lakukan adalah kita akan menghabiskan masa tua kita bersama. Kita akan membiarkan masa lalu tertinggal kelelahan di belakang. Bolehkah aku berangan-angan seperti itu? Bolehkah aku membayangkan kereta yang tidak pernah pergi meninggalkan stasiun dan selalu menanti kehadiran kita berdua?

Fola, Fola, Fola. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada angin musim dingin yang mem-bekukan tulang agar mungkin angin itu bisa berubah men-

jadi angin tropis dan mampir mengetuk jendela kaca rumahmu. Kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada bintang di langit. Masih ada beberapa di sana, Fola, setelah kaucuri sebagian dan kausimpan di kotak Pandora-mu. Agar cahaya bintang dapat menyinari pipi susumu pada malam hari dan menyampaikan rinduku dalam mimpimu. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan pada hujan lembut di musim gugur agar mungkin airnya akan merembes ke tanah dan menempel di sol sepatumu, ribuan kilometer dari tempatku berada.

Fola, kekasihku, sedang apakah engkau? Aku sering menulis surat untukmu, tapi kemudian berubah pikiran, dan batal mengirimkannya. Tapi jika surat ini tiba di tempatmu, berarti aku telah menenggelamkan diriku dengan minuman beralkohol agar aku sanggup berjalan ke kantor pos... oh, tidak! Mungkin aku akan menitipkannya kepada tetanggaku yang kebetulan akan pergi ke luar untuk berbelanja sekotak susu dan makanan kucing. Jika kau merasa aku hanyalah sosok hantu yang menakutkanmu, buanglah surat ini ke tong sampah dan lupakan aku selama-lamanya. Tapi jika tidak, demi Tuhan, Fola, berilah aku satu pertanda.

Peluk cium,
Henrietta

Fola menurunkan surat itu perlahan-lahan dari pandangannya yang mengabur. Dua tetes air mata bergulir turun di

pipinya, berkilau tertimpa cahaya lampu. Dia mendekap surat itu di dadanya, seperti yang sering dia lakukan setiap kali menerima surat dan kartu pos dari Henrietta.

Ke manakah waktu berlari? Sepuluh tahun waktu berlalu bagaikan kedipan mata. Sayatan demi sayatan kepedihan dalam hatinya yang dari dulu berusaha Fola sembuhkan perlahan-lahan menganga lagi. Tidak, luka itu tidak pernah benar-benar kering. Luka itu selalu menganga, berdarah, dan tidak tersembuhkan.

Dia meletakkan surat itu di samping ranjang dan duduk tepekur. Waktu telah berjalan cepat, tanpa terasa. Eliza, anak perempuannya, kini telah berusia nyaris enam belas tahun, kelas satu SMA di Yogyakarta. Remaja putri yang sedang tumbuh mekar. Cantik dan sederhana. Kini hanya tinggal dirinya dan Erwin di rumah besar ini. Mertuanya telah meninggal, lima tahun yang lalu.

Fola mendesah.

Sepuluh tahun lamanya Fola melupakan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan orang lain. Sepuluh tahun dia menyapu mimpi dan harapannya seperti kumpulan debu ke pojok kamar agar tak terlihat. Sepuluh tahun dia berdiri di belakang layar demi kelangsungan drama kehidupan orang-orang yang sangat dicintainya.

Apakah kini saatnya untuk keluar dari kepompong dan menatap matahari?

Apakah kini saatnya untuk merekah dan menjadi indah?

Dia mendengar suara bel pintu, langkah kaki pembantu yang bergegas membuka pintu garasi, dan suara batuk

Erwin yang memasuki ruang tamu. Suaminya sudah tiba. Sejak Eliza bersekolah di Yogyakarta enam bulan yang lalu, rumah terasa sangat sepi. Fola hanya bergerak dan mengurus rumah tangga berdasarkan tugas-tugasnya saja.

Mungkin dia harus mengaku. Mengatakan semuanya pada Erwin. Mengungkapkan tentang apa yang diinginkannya. Mungkin...

Ya. Fola meremas surat itu, merasakan kekuatan perlahan-lahan menghampirinya. Dia membulatkan tekad. Dia akan mengatakan kepada Erwin bahwa dia akan meninggalkan lelaki itu untuk selama-lamanya. Berhenti berbohong. Berhenti menyakiti semua orang. Berhenti menjadi sosok lain. Berhenti berpura-pura. Sekarang saatnya untuk menjemput kebahagiaannya. Memikirkan dirinya sendiri. Dirinya, seorang Fola Damayanti.

Batuk Erwin terdengar semakin keras. Fola buru-buru mengambil surat dari Henrietta, menyorongkan surat itu ke dalam amplop, dan menyelipkannya ke dalam meja di samping ranjang. Dia menanamkan ingatan dalam pikirannya agar tidak lupa untuk menyingkirkan surat itu dari sana dan menyimpannya di tempat yang lebih aman. Kotak khusus yang terletak di dalam lemari baju.

”Fola?”

Terdengar panggilan Erwin.

”Di sini,” jawab Fola yakin, sepenuh hati. ”Di kamar.”

Pintu kamar terbuka. Erwin berdiri di depan pintu. Fola mengedipkan matanya berkali-kali agar Erwin tidak usah melihat genangan air mata yang tadi membasahi matanya.

Erwin tidak bergerak, hanya terpaku di ambang pintu. Fola mendongak dan seketika terkejut melihat air muka Erwin. Berantakan. Kusut. Betapa pucat dan lelahnya dia.

”Ada apa?” tanya Fola terkejut.

Erwin menunduk. Salah satu tangannya masuk ke saku celana. Dia termangu di sana beberapa detik.

”Ada apa?” tanya Fola sekali lagi. Hatinya risau melihat keadaan Erwin yang tidak seperti biasanya.

Erwin berjalan beberapa langkah dan duduk di samping Fola. Dia menyisir rambut dengan jari-jarinya. Keheningan terasa mencekam. Erwin menundukkan kepalanya dalam-dalam ke arah dadanya.

Fola menatap Erwin dengan pandangan bingung. Keinginan untuk mengatakan apa yang tadi telah ditekadkannya dalam hati kini terlupakan.

”Fola...” Terdengar erang Erwin. Lalu tidak ada kata-kata lagi karena Erwin terbatuk-batuk.

”Mau air putih?”

Erwin tidak mengatakan apa-apa. Dia tetap menundukkan kepalanya. Fola bergerak keluar kamar. Hatinya gundah. Setelah mengisi air di gelas bening, dia kembali ke ruang tidur.

”Ini,” katanya sambil menyodorkan gelas. ”Minum dulu.”

Erwin mendongak, menerima gelas yang disodorkan Fola. Dia meneguk seluruh air di gelas sampai tandas. Fola mengambil gelas kosong itu dan meletakkannya di atas meja.

”Ada yang harus kukatakan padamu, Fola.” Suara Erwin terdengar sangat lemah.

Ada yang harus kukatakan padamu juga, Erwin, bisik Fola dalam hati. Tapi dia tidak sanggup mengatakan hal itu sekarang. *Nanti,* batinnya pelan. *Setelah giliran Erwin bicara, dia akan mengatakan keputusannya.*

”Apa?”

”Aku...” Erwin tersendat, ”...aku sakit...”

”Sakit apa?”

”Kau tahu... aku batuk-batuk...”

Hati Fola seperti diremas perlahan-lahan.

”Ada... benda jahat... di tubuhku...” Erwin tersendat.

Sesaat sepi menyelusup seperti hantu. Ini sepi yang mengerikan, yang lebih mengerikan daripada apa pun. Fola terpaku di ranjang. Telapak tangan dan kakinya perlahan-lahan mendingin.

”Aku...”

Erwin menunduk, lalu dalam beberapa detik, dia mendongak. Matanya bertubrukan dengan mata Fola. Mata cokelat yang telah Fola hafal selama delapan belas tahun hidup perkawinannya.

”Kanker...,” bisik Erwin parau.

Fola berdiri tegak lurus, telinganya tidak sanggup mencerna apa yang didengarnya.

”...paru-paru... stadium tiga...”

Seluruh tubuh Fola mengejang. ”Dari mana kau tahu?!” jerit Fola. ”Kau mengada-ada!”

”Aku dokter,” bisik Erwin serak. ”Aku tahu.”

Seluruh otot di tubuh Fola seakan tidak dapat digerakkan. Matanya bergerak liar. *Tidak. Apa kata Erwin?* ”Kau bohong.”

”Aku tidak...”

”Kau bohong! Kau bohong!” Fola menjerit sambil memukul bahu Erwin.

”Fola,” Erwin mengelak pukulan Fola. Tapi tangan Fola membabibuta menghajar Erwin, memukul-mukul bahu dan lengannya, sejauh yang dapat dia lakukan. ”Fola! Fola, Fola! Berhenti! Ak...”

”Kau pembohong! Kau jahat! Kau brengsek!”

”Fola! Jangan begitu! Fola, aku tidak berbohong. Demi Tuhan, aku...” Erwin mencengkeram kedua lengan Fola erat-erat. Mata mereka saling memandang. Mendadak tubuh Fola melemas, dia merosot dan jatuh di ranjang. Erwin terus memegangi pergelangan tangan Fola, ikut-ikutan membaringkan diri di ranjang. Di samping Fola. ”...Tidak berbohong.”

Sejenak waktu seakan-akan berhenti.

Tubuh mereka berbaring berdekatan. Tangan Erwin masih memegang erat pergelangan tangan Fola.

”Aku tidak berbohong. Aku tidak berbohong padamu,” ulang Erwin sekali lagi, parau.

Terdengar suara isak melompat keluar dari mulut Fola. Isak itu disusul lolongan yang keras dan kering. Fola menggelungkan tubuhnya, menangis tersedu-sedu. Menangis karena hatinya sangat sakit. Menangis untuk keadaan yang tidak dapat diaturnya. Menangis karena ketidakmampuan dirinya mengubah takdir.

Di sampingnya, Erwin melonggarkan pegangannya di pergelangan tangan Fola. Tampak dua tetes air mata tergelincir turun di pipinya.

* * *

”*Merci. Au Revoir.*”

Henrietta berjalan keluar dari toko swalayan kecil yang terletak di persimpangan jalan. Di tangannya dia menenteng satu kantong kertas berwarna cokelat. Di dalamnya ada sekotak susu segar berikut beberapa bungkus biskuit untuk persediaan makanan kecil. Tetangganya, Angela, menitip tiga kaleng makanan kucing.

Susah payah dia membuka pintu, masuk ke apartemennya. Dengan tangannya yang bebas, dia berjalan menuju kotak pos. Kunci kecil itu berputar, membuka kotak yang isinya penuh dengan kertas-kertas dan beberapa amplop. Sambil meniti tangga, Henrietta menyortir surat-surat itu. Tangannya berhenti pada satu amplop bercap pos dan berperangko yang sangat familier.

Jantung Henrietta berdebar kuat.

Dia bergegas berjalan, seakan berlari menuju apartemennya.

Sesampainya di ruang depan, tanpa sempat membuka sepatu, Henrietta melompat menuju sofa, dan duduk di sana. Dengan cepat tangannya merobek ujung amplop.

Henrietta kekasih,

Sepuluh bulan telah berlalu sejak suratmu kuterima. Maafkan aku, Henri, karena aku bersikap sangat jahat denganmu. Aku perempuan yang tidak pantas menerima

cintamu. Aku perempuan terkutuk, yang hanya menorehkan luka bagi yang mencintaiku.

Jika ada cara lain untuk mengatakan betapa aku mencintaimu, akan kulakukan cara itu. Jika aku harus mati untuk menunjukkannya, aku bersedia. Aku mencintaimu lebih daripada hidupku sendiri. Lebih besar daripada surga yang menampung seluruh jiwa semesta. Kalau kau melihat ke atas, ingatlah aku ada di langit pada pantulan bulan atau cahaya bintang. Hatiku selalu tertambat untukmu, selama-lamanya.

Henri, Erwin meninggal seminggu yang lalu. Saat suratmu tiba, dia sedang menghadapi mautnya. Kanker paru-paru. Bagaimana caranya meninggalkan seseorang yang sedang sekarat? Aku tidak dapat melakukannya. Bagaimanapun, Erwin adalah lelaki yang hidup serumah bersamaku. Jiwa kemanusiaanku selalu menang melawan keinginanku semata. Aku merawat Erwin sampai dia mengembuskan napas terakhirnya di pelukanku.

Henri kekasih, selesai sudah. Selesai sudah semuanya. Selesai sudah tugas dan tanggung jawabku sebagai istri. Aku telah berani memulainya dan aku telah mengakhirinya dengan tegar.

Maafkan aku, Henri. Maafkan aku yang telah menyedihkan hatimu. Tidak bisa kulukiskan betapa hancur hatiku saat tidak dapat bersamamu. Jika kata maaf ini dapat kauterima, aku berterimakasih dan bersyukur. Kini aku telah bebas. Kita dapat bersama-sama selamanya. Terbanglah kemari, pilotku, jemputlah aku. Kita akan menyulam masa

tua, hanya kita berdua. Apakah rencana ini cukup menyenangkan hatimu?

Aku menunggu kabarmu selanjutnya.

Cintamu,
Fola

Henrietta melipat surat itu, termangu. Pandangannya terarah ke satu titik, bandul jam yang bergerak ke kiri dan ke kanan. Matanya berkaca-kaca. Tanpa sadar satu tetes air mata bergulir turun di pipinya. Dua puluh tahun dia menunggu. Dua puluh tahun sejak pertama kali dia berkenalan dengan Fola. Dua puluh tahun menanggung rasa sakit dan cinta ini.

Benarkah ini kenyataan?

Henrietta tersenyum. Ini senyumnya yang pertama sejak hari ini.

Fola membelai wajah Erwin yang tampak damai. Air matanya kering. Dia nyaris tidak dapat mengingat apa yang terjadi selama sepuluh bulan terakhir ini. Dia seperti bermimpi. Fola ingin segera bangun dan membiarkan hidup mengambil alih kendali, seperti sediakala.

Sepuluh bulan terakhir adalah saat Fola hidup berjalan tanpa fungsi pikiran. Tangannya bergerak, kakinya mondar-mandir, tapi otaknya tak bekerja sempurna. Dia tidak punya pendapat apa-apa pada semua keputusan dokter. Dia me-

natap kosong melewati bahu para penjenguk; keluarga dan sahabat yang prihatin. Dia mengurus segala hal dalam keadaan tidak sadar. Antara rumah sakit, bau obat, saran dokter, dan ranjang di kamar adalah peristiwa yang selalu berputar-putar di benaknya.

Kini Erwin berbaring tenang di ranjang rumah sakit. Fola menyentuh lembut kelopak mata Erwin yang tertutup. Emosi mengalir pelan-pelan, lalu menyerbu bagai air bah. Fola dirajam jutaan tetes kesedihan. Sedih karena dia tahu dia akan kehilangan suami dan sahabat yang telah mendampinginya selama delapan belas tahun. Seperti apakah rasa kehilangan itu? Dia pasti seperti layang-layang putus, terpental-pental tertiup angin.

Apakah dia istri yang baik? Fola telah melakukan segala hal untuk mencintai dan melindungi Erwin. Dia membunuh perasaannya, merelakan sepotong kehidupan yang penting dalam dirinya berlalu. Itu tanda mata, tanda bakti Fola sebagai istri bagi pernikahannya.

”Erwin,” bisiknya, tersedu. ”Maafkan aku. Aku telah mencoba segala cara untuk mengatakan kebenaran ini di hadapanmu. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa menyakiti hatimu dengan mengatakan hal tersebut. Aku tidak bisa melihat diriku meninggalkanmu seorang diri. Biarlah kau hanya selalu mengingat kenangan indah yang pantas kaukenang.”

Satu per satu orang yang Fola kasihi pergi meninggalkannya. Bagaimana dengan dirinya sendiri? Dalam segala harap dan doanya, Fola ingin dilahirkan kembali, menjadi perempuan baru yang telah menuntaskan semua tanggung jawabnya sebagai anak dan istri dengan baik.

Akhirnya tiba saatnya mengucapkan selamat tinggal. Fola merasa dirinya setengah gila. Dia duduk di samping tubuh lelaki yang kini tampak kurus dan pucat. Sebelum lelaki itu hanyut dalam ketidaksadaran, Erwin meraih tangan Fola, menggenggamnya erat-erat, seakan-akan bahkan dalam peperangannya melawan maut, Erwin ingin ditemani Fola.

Erwin tetap bertahan selama dua hari. Beberapa kali dia tampak seperti meninggal, tapi jantungnya tetap berdenyut. Pada satu pagi yang cerah, Fola duduk sendirian di samping ranjang Erwin. Fola membungkuk, menyentuh pipi Erwin yang dingin dan pucat, lalu mencium dahinya. Dia tahu, Erwin akan meninggal tidak lama lagi. Fola menurunkan dirinya di atas bahu Erwin, memeluknya sedekat mungkin.

”Pergilah dengan damai, suamiku. Jangan pernah merasa takut, hatiku selalu melindungimu.”

Air mata Fola meleleh membasahi seprai ketika menyadari hangat perlahan-lahan lenyap pada sekujur tubuh Erwin.

DUA PULUH SATU

Gerhana Kembar, bab 11
1980

LANGIT kota Lembang gelap gulita. Bintang-bintang mulai bermunculan di sepanjang kubahnya yang luas.

”Ke Observatorium Bosscha?” Henrietta mengerutkan kening.

”Aku ingin mengajakmu melihat bintang.”

”Apakah kita diizinkan masuk?”

”Mengapa tidak?”

”Sudah malam.”

”Saat yang tepat melihat bintang adalah saat malam.” Fola menggenggam tangan Henrietta erat-erat.

Henrietta melemparkan senyum kepada Fola yang membuat hatinya seketika lumer. Dia menggandeng tangan Fola,

mereka berjalan di atas rumput lembut yang basah oleh kabut malam. Dia ingin berkata bahwa walaupun tangan Fola telah dihiasi banyak kerut, tapi kelembutannya tetap tak berubah sejak pertama kali dia menyentuh tangan jemari Fola.

”Maaf, observatorium tutup malam ini.”

Fola tak dapat menutupi wajah kecewanya. Di hadapannya berdiri lelaki yang berpakaian sederhana. Sepotong sarung kotak-kotak membelit bahunya yang kurus. Pastilah dia penjaga, tebak Fola

”Mengapa?”cetus Henrietta penasaran.

”Tim astronomi dari Jepang datang kemarin, Bu. Mereka akan menggunakan teropong selama dua malam berturut-turut.”

”Kami tidak bisa masuk semenit pun?”

Lelaki tua itu menggeleng. ”Maaf, Bu, tidak bisa. Saya sudah diwanti-wanti tidak boleh ada tamu lain pada malam ini.”

Fola merapikan rambutnya yang tertiup angin. Dia bisa melihat Henrietta sedang menatap siluet observatorium yang gelap di tengah bayang malam. ”Sudahlah, ayo kita pergi,” ajaknya pelan. Suaranya terdengar serak.

Mereka berdua kembali ke mobil Fola yang terparkir di ujung jalanan bertanah merah.

”Ke mana?” tanya Henrietta sambil mengamati Fola menyalakan mesin mobil. Dia merebahkan punggung sejauh-jauhnya ke belakang. Matanya terbuka lebar sambil menoleh ke arah Fola.

”Nggak ke mana-mana,” kata Fola menyeringai. ”Aku akan belok di sana lalu maju kurang-lebih sepuluh meter.”

Fola menyetir persis seperti yang dikatakannya. Mobil berguncang-guncang seperti kaleng kerupuk ketika berjalan di jalanan yang tidak beraspal. Henrietta duduk dengan tenang, mengamati pemandangan di luar yang tampak dilumuri tinta hitam.

”Aku akan maju sedikit lagi.”

”Ke tepi jurang?”

”Jurangnya masih jauh, Sayang.”

Fola maju sekitar tiga meter, lalu berhenti dan mematikan mesin mobil. Dia melangkah keluar dari mobil dan berjalan ke depan, diikuti Henrietta. Di hadapannya terbentang kemenangan megah pemandangan yang membuat perutnya bergolak. Mereka berada di ketinggian, seakan-akan Henrietta menatap bumi dari surga. Cahaya lampu mungil berkedip-kedip dari hamparan rumah, kegelapan yang tak berwarna hitam melainkan biru dan merah, siluet pucuk-pucuk pohon yang berkilauan dimandi sinar bulan. Sinar bintang menerobos kubah langit yang cerah, seakan-akan memancarkan jemari tangan Tuhan menembus ketinggian.

Fola menoleh kepada Henrietta.

”Bagaimana?” tanyanya lembut.

Sesuatu dalam diri Henrietta bergerak; dia tergugah sampai dia lupa bahwa dirinya masih dihantui *jetlag* setelah puluhan jam terjebak di pesawat dari Paris ditambah perjalanan Jakarta – Bandung – Lembang yang membuatnya mual. Kalau Henrietta dapat bertahan, itu bukan karena dia menikmati kebersamaannya dengan Fola, itu karena dia

telah terlatih sebagai pramugari. Fisik dan daya tahannya lebih kuat daripada kebanyakan orang. Perjalanan panjang hingga puluhan jam, berjaga hingga dua malam berturut-turut, bukanlah hal yang menakutkan. Tapi sungguh, malam ini, Henrietta benar-benar lupa akan perubahan zona waktu dan tempat. Dia lupa perutnya yang bergolak pelan-pelan, udara dingin, dan kabut yang memenuhi seluruh alam.

"Indah sekali, ya?"

"Ya, indah sekali." Henrietta mengembuskan napas. "Luar biasa."

Fola tersenyum lebar. "Nah, sekarang lihatlah ke samping."

Henrietta menoleh.

"Samping kanan, atas."

Henrietta mendongak. Napasnya tersentak. Fola tersenyum semakin lebar. Kubah langit yang luas dengan jutaan bintang bertabur di langit, memantulkan pemandangan yang nyaris sama dengan kerlap-kerlip lampu rumah di sepanjang jurang di bawahnya. Bagaikan cermin besar, memberikan refleksi kembar yang sama. Cermin yang entah di atas atau di bawah, refleksi yang entah dipantulkan atau memantulkan. Henrietta terpesona oleh cahaya itu.

"Apa pendapatmu?"

"Aku tidak punya pendapat apa-apa," gumam Henrietta sambil menoleh. Matanya berbinar. "Tidak ada kata-kata yang dapat mewakili keindahan ini."

"Sebenarnya akan lebih indah lagi jika dilihat melalui teropong bintang."

”Sebenarnya aku tidak perlu teropong untuk menikmatinya.”

”Menikmati apa?”

”Kau. Aku. Dan pemandangan.”

Fola tersenyum, mengerti apa yang dimaksud Henrietta. ”Aku ingin menuliskan pengalaman hidup kita,” katanya melamun. ”Suatu hari nanti.”

Henrietta membalas senyum Fola. Dia meremas tangan Fola dengan penuh arti dan sayang.

”Seperti apa Paris itu?” tanya Fola tiba-tiba, seakan-akan topik itu baru muncul dari samudra pikirannya.

”Kau akan menjadi bagian dari Paris.” Henrietta berpaling, menatap Fola. ”Segera.”

Air muka Fola berseri-seri. Dia membayangkan pemandangan yang selalu melintasi benaknya setiap malam. Dia dan Henrietta berjalan berduaan di sepanjang trotoar, bergandengan. Dia dan Henrietta duduk di beranda, menikmati senja sambil mengobrol. Dia dan Henrietta menghabiskan malam di balik selimut, dengan bahu yang berimpitan dan tangan saling meremas.

”Aku tidak sabar membayangkan penerbanganku ke Paris.”

”Kapan kau akan berangkat?”

”Seminggu setelah kepulanganmu.”

”Asyik,” gumam Henrietta. ”Aku akan menunggumu di *airport*.”

”Kepergianku ini sudah lama kunanti-nantikan...,” kata

Fola. Suaranya terputus, Fola menghela napas. Dia terdiam beberapa jeda, dan melanjutkan, ”...Seumur hidupku.”

Henrietta memberikan ciuman ringan di pipi Fola. ”Kalau begitu, kita harus merayakannya.”

”Di Paris?”

”Tentu saja di Paris. Dengan pemandangan yang mendekati keindahan pada malam ini.” Henrietta mengerling lalu tertawa lebar. ”Kita akan merayakannya, kau dan aku.”

”Makan apa?”

”Kau pilih sendiri.”

”Aku yang pilih?” Fola menutup mata, membayangkan sepotong peristiwa yang belum terjadi.

”Silakan, Baginda Ratu.” Henrietta tertawa. ”Bagaimana kalau makanan Prancis? *Five course meal?*”

”Bagaimana kalau masak sendiri?”

”Masak sendiri?” Henrietta berdeham panjang. ”Di dapur milik kita berdua, tidak ada yang lain lagi? Di meja makan milik kita berdua, tidak ada yang lain lagi? Wah! Aku tidak punya usul lain yang lebih hebat daripada itu.”

Fola menyandarkan kepalanya ke bahu Henrietta. Hatinya ringan, seperti terisi helium. Di sebelahnya, Henrietta menggumamkan lagu pendek, sambil sesekali menggenggam saputangannya yang tampak kusut. Fola tersenyum, mengulurkan tangan dan meremas tangan Henrietta. Dalam kebahagiaannya, air mata Fola menetes turun.

Henrietta mengambil botol air minum plastik bergambar bunga-bunga, menuang air putih yang sudah tidak hangat lagi ke dalam gelas plastik. Satu gelas diberikan kepada

Fola, satu gelas digenggamnya erat-erat. Mata Henrietta berbinar. Dia mengadu gelasnya ke bibir gelas Fola.

”Untuk Paris.”

”Untuk Paris.”

Fola tersenyum di tengah hamburan air matanya.

Meskipun hujan telah berhenti sejak tadi pagi, udara masih terasa sangat lembap. Bekas-bekas hujan membentuk genangan di sekitar stasiun kereta api. Angin diam, tak bergerak. Sepanjang lantai stasiun becek oleh tapak-tapak sol sepatu dan sandal.

Fola berjalan perlahan-lahan agar tidak terpeleset. Dia menyusuri tangga yang menanjak, melewati kubah pintu masuk stasiun yang tinggi dan besar. Di tengah stasiun yang hiruk-pikuk, dia berhenti berjalan, memerlukan waktu sejenak untuk menentukan arah. Mulanya dia menebak-nebak, tapi setelah meyakinkan diri, dia maju tanpa berpikir ulang.

Fola melompati genangan air di lantai bertegel retak. Secara umum, pagi ini stasiun tampak ramai. Kereta api berikut gerbong-gerbongnya yang panjang tampak sebagian menunggu keberangkatan, sebagian lagi menderu masuk. Terdengar suara orang-orang berteriak serta bercakap-cakap, ditimpali dengusan dan desisan mesin lokomotif. Fola berdiri di sebelah tiang yang tampak tua, diam-diam berdoa dalam hati agar hujan tidak turun lagi. Dengan sabar dia tidak bergerak selama lima menit selanjutnya.

Kereta api yang ditunggunya melaju masuk ke stasiun. Suara desisan, decitan, dan dengusannya menggelegar keras. Fola mundur satu langkah, gerakan refleks akibat mendengar suara gemuruh yang terlalu dekat dengan indra pendengarannya.

Kereta api benar-benar berhenti. Pintu-pintu terbuka dan satu-dua kepala melongok keluar. Pelan-pelan stasiun meledak dengan warna-warni yang berasal aneka baju dan tas yang tergenggam erat di tiap tangan. Dalam hitungan detik, sekitar tempat Fola berdiri menjadi lautan manusia. Gelombang manusia berhamburan keluar dari kereta api, bergerak sesuai dengan kehendak mereka.

Fola mendongak. Matanya mencari-cari seseorang di tengah lautan manusia. Dari sini dia tidak dapat melihat dengan mudah. Fola bergerak ke samping, sekitar lima langkah ke ruang yang lebih lapang. Dari tempatnya sekarang, Fola bisa memandang lebih jauh. Dia menunggu selama lima menit sebelum matanya menangkap bayangan yang sangat familier.

Fola lega, mulutnya nyaris membuka, hendak mengeluarkan suara keras memanggil nama perempuan yang berjarak sekitar lima meter dari tempatnya berdiri. Tapi dia memutuskan tidak jadi, malah melangkah dengan cepat mendekatinya. Perempuan muda itu memunggunginya, tapi Fola tidak perlu kacamata untuk meyakinkan dirinya bahwa dia berada di belakang anak perempuannya.

”Eliza?” panggilnya gembira.

Eliza berbalik cepat, berhadapan dengan Fola. Mulut Fola

yang membuka hendak tersenyum, mendadak membeku di udara. Dia berdiri mematung di depan putrinya, merasa hidupnya perlahan-lahan menggelap.

”Eliza?” Suara bisikan lirih terlompat keluar.

Perasaan nyeri membuatnya terpaku di tempat, tak bergerak. Apakah ini mimpi, satu lagi mimpi yang menghantui hidupnya tanpa akhir? Fola berdiri tegak, berusaha keras agar tidak jatuh pingsan di tengah hiruk-pikuk stasiun kereta api.

”Mam...”

Biarpun ucapan lirih itu nyaris tenggelam di tengah suara ribut manusia, Fola dapat merasakan gelombang kesedihan dan keputusasaan berdenyut melintasi jarak di antara mereka berdua. Dihantui perasaan tercengang, Fola maju tanpa ragu. Dia menubrukkan tubuhnya kepada Eliza, lalu memeluk putrinya erat-erat.

”Eliza... Eliza...,” desahnya pilu, penuh emosi.

Jantung Fola berdegup kencang sekarang. Rasanya seolah ada batu yang menyumbat leher dan saluran darahnya. Jari-jarinya gemetar. Fola dibelit ribuan perasaan yang menikamnya: marah, sedih, kecewa, takut. Dia sangat marah sehingga rasanya ingin mendekap Eliza erat-erat sampai putrinya tercekik. Dia sangat kecewa sehingga ada dorongan yang kuat untuk mengguncang-guncang tubuh Eliza.

Eliza adalah permata hatinya, satu-satunya tujuan hidupnya. Fola membesarkan Eliza dengan segenap perhatian dan cintanya. Mengapa putrinya menjadi demikian bodoh? Di manakah akal sehat Eliza ketika jarak antara dua kota terbentang di antara mereka?

Fola memejamkan mata, berusaha keras menguasai dirinya kembali, menghilangkan kegilaan sesaat yang menikamnya. Dia bergetar ketakutan, terguncang saat membayangkan kilasan sisi gelap jiwanya tadi menghadapi putrinya sendiri. Seperti dua sisi bulan—gelap dan terang—yang selalu ada, Fola sadar dirinya juga mempunyai sisi gelap. Tapi dia tidak ingin mampir di bayang-bayang kegelapan itu.

Fola tergoda untuk memaki, menampar Eliza. Tapi itu bukan tindakan pintar. Itu tidak akan memecahkan masalah yang kini menggunung di hadapannya. Napas Eliza mendengus berat dan sedih. Putrinya menangis pelan-pelan. Baiklah, mungkin marah-marah bukanlah saat yang tepat. Dia juga sedih, terluka, dan kecewa; tapi mungkin kesedihan dan luka Eliza juga sebesar perasaannya. Dan itu membuat Eliza lebih menderita, karena dia hanyalah gadis berusia tujuh belas tahun.

”Sudah berapa bulan, Sayang?” Fola tersedak dengan suaranya sendiri. Dia berusaha keras menjaga nadanya.

Tangis Eliza meledak keras. ”Tujuh bulan, Mam.”

Henrietta sudah membaca satu novel dan dua surat kabar, tapi orang yang ditunggunya belum datang juga. Dia duduk diam, buku-buku bertumpuk di sebelah kursi yang didudukinya. Bandara Charles de Gaulle ramai oleh kedatangan orang-orang, tapi tidak ada satu wajah pun yang dikenalnya.

Bunga mawar yang terletak di pangkuannya masih tampak berkilau dan segar. Mawar berwarna putih, dengan kelopak

sempurna yang tampak setengah mekar. Dalam dua hari, di vas yang penuh air dan jendela yang kaya sinar matahari pagi, bunga itu akan merekah, menghaturkan puluhan sayap mungil yang saling bertumpuk menghadap langit.

Entah sudah berapa lama Henrietta duduk di sini. Pesawat yang ditunggunya telah mendarat sejak tiga jam yang lalu, tapi orang yang ingin disambutnya tidak tampak di mana-mana. Dia menghapus keringat di dahinya untuk keseratus kalinya.

Seorang perempuan datang dari pintu kedatangan yang berbeda, menyeret koper. Tiba-tiba lelaki yang duduk di seberang Henrietta bangkit berdiri, berjalan tergesa-gesa, memeluk perempuan itu, dan menciumnya dengan penuh rindu. Pemandangan itu membuat Henrietta terpana di kursinya. Sayup-sayup terdengar suara bisik-bisik dalam bahasa asing yang tak dimengerti Henrietta. Mungkin bahasa Italia, mungkin Jerman. Henrietta tidak menangkap barang sedikit pun, tapi dia tidak perlu mengerti kata-kata asing itu karena apa yang terlihat sudah menggambarkan apa yang terjadi di antara sepasang kekasih tersebut.

Kerinduan.

Cinta.

Henrietta membalas senyum lelaki itu dengan lemah ketika pasangan itu tanpa sengaja menoleh ke arahnya. *Semoga kalian mendapatkan kebahagiaan*, demikian doa Henrietta tulus. Sesaat Henrietta ragu, benarkah cinta memang selalu melahirkan kebahagiaan?

Mereka pasangan yang beruntung; lelaki dan perem-

puan. Dapat bersama selamanya. Aku tidak dilahirkan dengan takdir yang sama. Aku orang yang harus berjuang untuk mendapatkan secercah cahaya bulan. Rembulanku telah gerhana, gelap seutuhnya di kaki langit.

Lalu Henrietta teringat akan Fola lagi, berlutut di depannya, menyentuh jari-jarinya, berbisik bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan.

Di manakah kebahagiaan itu?

Di manakah kekasihnya?

Henrietta berdiri. Dia memasukkan novel dan koran ke dalam tasnya, lalu berjalan perlahan-lahan meninggalkan bangku. Meninggalkan seberkas harapan yang tadi menyinari hatinya di pojok itu dan setangkai mawar putih yang tergeletak di lantai.

Kemayoran, 20 April 1982
F.D.S.

DUA PULUH DUA

TERKADANG saat duduk atau berdiri bersebelahan dengan Selina, Lendy bertanya-tanya bagaimana hidupnya berubah dalam waktu kurang dari dua minggu. Dia bertanya-tanya bagaimana dia dapat terlontar ke Paris secepat ini.

Malam menarik turun tirainya. Lendy menunduk, memandang air Sungai Seine yang mengukir gambar kubah langit beserta bintang-bintangnya. Bagaimana rasanya hidup tanpa mengetahui masa lalu neneknya? Tidur, makan, bekerja, dan mandi tanpa menyadari keberadaan dirinya sebagai alasan berbagai keputusan yang mengganggu hubungan dua perempuan di masa lalu? Bercakap-cakap dengan sahabat tanpa mengerti tentang titik-titik kecil yang dapat mengakibatkan efek domino?

Malam itu bulan bersinar kuning, bulat seperti keju yang tampak di setiap rak supermarket di Paris. Aroma angin ter-

cium di udara. Lendy bersedekap, mencegah dingin merampas kehangatan tubuhnya. Suara alam menyongsong malam dan lalu lintas bercampur baur menjadi satu, terdengar seperti nyanyian orkestra yang unik. Lendy berjalan tenang di sebelah Selina, lalu duduk di bangku kecil.

Di belakang mereka tampak sosok garang dihiasi cahaya terang benderang menjulang menusuk langit. Dialah Eiffel, yang tidak pernah tidur, perkasa menantang perubahan iklim dan pergerakan langit. Lendy mengerling kepadanya sebelum duduk di bangku, merasa sangat kecil saat memandang keangkuhan menara itu.

"Saya tidak bisa." Selina melempar pandangan ke tempat lain. "Saya sangat menyesal tidak bisa kembali ke Jakarta."

Rahang Lendy mengeras. "Kenapa?"

"Karena saya pernah sakit hati. Saya terluka."

Lendy memandang Selina, pada rasa yang menyilet-nyilet hatinya, pada rasa putus asa yang pelan-pelan bergaung di kepalanya.

"Lendy, saya minta maaf."

"Dokter bilang mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Beberapa hari kemarin, dokter bekerja siang-malam untuk menjaga Oma agar tetap stabil. Oma masih sadar, bisa berbicara, dan mengenal semua orang. Tapi kami tahu... waktunya tidak lama lagi."

"Lendy..."

"Saya datang jauh-jauh untuk mencari... dan bertemu dengan keping masa lalu Oma yang hilang. Sekarang keping itu telah saya temukan. Saya ingin Oma merasa bahagia, biarpun cuma beberapa menit."

"Kamu tidak tahu apa yang terjadi pada kami..."

"Ya Tuhan!" Lendy menepuk pahanya, berbisik lirih. Kepalanya berdenyut-denyut seakan-akan hendak pecah. "Hentikan omong kosong ini! Saya tahu apa yang terjadi! Saya membaca begitu banyak surat cinta, puluhan halaman kisah nyata yang belum berhasil saya selesaikan! Dengarkan baik-baik. Oma tidak pernah menikah lagi, bertahan dengan keadaan keluarga yang seharusnya dapat dia tinggalkan bertahun-tahun lalu. Seumur hidupnya, nenek saya hanya mencintai..." Lendy menelan ludah, tak sadar dia berteriak keras, "...Mencintai seseorang perempuan!"

Selina membuang muka, melempar pandangan pada pasangan muda yang sedang berpelukan mesra.

"Hanya satu perempuan...," desah Lendy.

Selina berdiri terhuyung-huyung, menyampirkan tas bergambar bunga-bunga besar. Nyonya Eiffel berdiri tegak dengan pongah, tidak tergetar oleh apa pun. Sementara di bawahnya, jutaan manusia terseret-seret disergap pahit dan getir kehidupan. Lendy menelan ludah, menyadari ironinya.

"Kau membaca naskah itu?" tanya Selina serak sambil menyentuh rambutnya yang telah memutih. Dia berdiri tegak, menatap mata Lendy dalam-dalam.

"Ya, saya menemukan naskah itu di dalam lemari Oma."

"Itu tidak mungkin!"

"Bagaimana tidak mungkin?"

Selina menarik napas dalam-dalam. "Naskah itu tidak seharusnya berada di dalam lemari nenekmu."

"Maksudnya? Tapi saya menemukan naskah itu di dalam lemarinya!" Lendy ngotot.

"Berarti seseorang memindahkannya."

Lendy menoleh cepat. Waktu dia membuka mulut, satu-satunya kata yang diucapkannya hanyalah, "Seseorang?!"

Selina menatap wajah Lendy. Rahang yang lembut, berbentuk hati, mengingatkannya akan Diana. Bibirnya yang berwarna merah segar. Di pipinya tampak bintik-bintik kecil berwarna cokelat, tapi bukan bintik-bintik ala orang bule. *Beberapa* bintik lucu yang tampak tak lazim bagi wajah orang Asia, tapi di wajah Lendy tampak seperti titik-titik bintang kecil yang bercokol di pipinya. Memandang Lendy dari jarak sedekat ini sungguh mengingatkannya akan Diana. Selina seakan-akan memandang wajah Diana, bertahun-tahun silam.

"Nenekmu mengetik naskah itu berikut karbon kopinya. Yang asli dia berikan pada saya, yang karbon kopinya diletakkan di dalam lemari milik..." Suaranya menerawang, melankolis. Air mata Selina menusuk-nusuk matanya seperti anak panah yang panas. "...Eliza."

Lendy nyaris menjatuhkan dompetnya. "M-mama?"

"Iya." Selina mengangguk, lalu duduk di bangku lain. "Mamamu. Dia rupanya ingin kau membaca naskah itu."

Biarpun mata Diana terpejam, dia tahu anak perempuannya sedang memandangi selimut putih rumah sakit dengan pandangan kosong. Dia juga tahu Eliza tidak menonton televisi, bahkan membaca majalah. Dia hanya menerawang.

"Saya minta maaf, Mam."

Suara Eliza terdengar sangat serak.

Eliza membiarkan bibirnya kering padahal sedari tadi dia sangat merindukan segelas jeruk dingin. Entah sudah berapa lama Eliza berdoa, sungguh-sungguh berdoa, bukan doa pendek saat ujian, maupun menjelang rapat-rapat penting perusahaan. Eliza menunduk, memusatkan perhatiannya sehingga kata-kata berhamburan turun. Dia memercayai kekuatan doa, setidaknya dia percaya bahwa doa akan membawa pikiran menuju medan positif serta memenuhi hatinya dengan udara pengharapan.

”Saya minta... maaf,” ulangnya.

Eliza menggenggam tangan Diana. Air mata menyengat matanya.

”Seumur hidup saya selalu menjadi penghalang kebahagiaan Mam.”

Diana menatap Eliza penuh arti. Tubuhnya berguling ke kanan. Tindakan sederhana seperti itu sangat sulit dilakukannya. Terputus-putus Diana berkata lirih, ”Jangan terlalu keras pada dirimu, Sayang. Seorang ibu akan... selalu terpanggil oleh nalurinya... untuk menjadi ibu. Itu takdir.”

”Tapi Mam selalu dapat memilih untuk bahagia.”

”Bahagia itu memang pilihan. Melihat orang lain berbahagia...” Suara Diana tersendat. Napasnya sedikit terengah. ”Juga pilihan.”

”Aduh, Mam.” Eliza mengerang. ”Itu mungkin berlebihan.”

Diana tampak kepayahan, tapi masih tetap berusaha keras berbicara. ”Kau pernah mendengar cerita tentang orang gunung yang menculik bayi?”

Eliza mengertakkan giginya keras sekali sehingga terasa nyeri sampai ke dada. ”Mam nggak usah...”

”Orang dataran tidak tahu... cara mendaki gunung yang... tinggi. Berhari-hari mereka mencoba mendaki, tapi tidak... pernah berhasil. Setelah beberapa hari... mereka hanya mampu mencapai setengah perjalanan. Ketika mereka memutuskan... untuk turun, mereka melihat seorang ibu menuruni gunung dengan bayinya... dalam pelukan. ’Bagaimana bisa,’ tanya mereka... heran. ’Bagaimana bisa kau seorang perempuan... mendaki gunung yang sulit dipanjat ini... sementara kami para lelaki terkuat tidak... mampu mencapai setengahnya?’”

Eliza menggigit bibirnya dan berkata lembut, ”Mam...”

”Si ibu hanya mengangkat bahu... lalu tanpa menoleh sedikit pun, dia... berkata santai, ’Yah... dia kan bukan bayimu...’”

Rasa haru mendesak kerongkongan Eliza. Dia mendekatkan wajahnya kepada Diana. Ucapannya terdengar lirih, selirih dengung mesin pendingin. ”Saya mengerti, Mam. Saya sangat mengerti apa yang Mam maksud.”

Eliza menangis menjerit-jerit sambil terduduk di lantai. Lututnya berwarna biru akibat terbentur kursi yang kini terguling di sebelahnya. Selina tergopoh-gopoh datang dan merengkuh Eliza dalam pelukan.

”Kenapa, Sayang?” tanyanya lembut.

”Mama! Mau Mama!” Eliza menangis tersedu-sedu sambil memegangi lututnya yang sakit.

"Cup, cup, jangan nangis, anak pintar. Sama Tante saja ya, Sayang. Mama lagi mandi."

Selina menggenggam tangan Eliza erat-erat, mencium pipinya yang montok. Di tengah derai air mata yang membanjiri seluruh wajah anak itu, bibir Selina mengecap rasa asin itu. Selina memeluk Eliza sambil berjalan menuju kotak P3K. Berkali-kali dia berbisik di telinga Eliza bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan sakitnya pasti akan segera sembuh.

Lima belas menit kemudian, setelah Diana selesai mandi, Eliza telah tenang. Dia duduk di kursi makan sambil menjilati es krim bersama Selina.

"Eliza?" panggil Diana gugup. Suara tangisan Eliza tadi terdengar keras sampai ke kamar mandi. Dia membelai rambut Eliza. "Kamu tidak apa-apa?"

Eliza menggeleng, setengah mengabaikan kehadiran ibunya, setengah lagi menikmati es krim bersama Selina sambil tertawa-tawa.

Beberapa menit kemudian, es krim pun tandas. Selina mengumpulkan gelas-gelas kosong, berjalan ke dapur menuju bak cuci piring. Tiba-tiba dia terpeleset, lalu jatuh ke lantai dengan suara yang sangat keras. Selina mengerang keras sambil mengusap-usap kepalanya yang terbentur lemari. Tanpa sadar, matanya berkaca-kaca karena menahan sakit dan rasa terkejut.

Terdengar derap langkah Diana menuju ke dapur. Dia memekik melihat Selina terduduk di lantai. Di belakangnya, Eliza ikut-ikutan berlari, mendekat ke arah Selina. Raut wajahnya tampak gugup. Dia menyentuh kepala Selina dengan tangannya yang mungil, lalu bertanya dengan cemas, "Tante, nggak apa-apa?"

Dunia seakan berhenti bergerak, terpesona rasa peduli manusia kecil berusia tiga tahun. Selina tersenyum, merengkuh Eliza, dan memeluknya erat-erat di dadanya. "Ya, Manis," bisiknya lembut. "Tante nggak apa-apa kok."

Lendy duduk diam, naskah itu berada dalam pelukannya. Dia menatap Sungai Seine sampai pandangannya mengabur.

Meninggalkan seberkas harapan yang tadi menyinari hatinya di pojok itu dan setangkai mawar putih yang tergeletak di lantai.

Dia terpana membaca kalimat terakhir di naskah tersebut. Lendy membayangkan Selina dua puluh tujuh tahun yang lalu, berjalan menjauhi bandara dengan rasa sakit yang merobek-robek jiwa.

"*Gerhana Kembar* kuterima pada tahun 1982 melalui paket pos. Naskah yang tidak utuh, belum selesai semuanya. Tidak ada lanjutan apa pun. Di surat, Diana berjanji akan menulis epilog secepatnya."

Lendy mengangguk bisu. Selina menarik ritsleting tas tangannya lalu mengeluarkan kantong kertas berisi gula-gula. Dia menawarkannya kepada Lendy. "Mau?"

Lendy mengulurkan tangan dengan linglung, membuka plastik pembungkus gula-gula lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk sekadar merobeknya. Wangi tubuh Selina menguar, memeluk seluruh indra Lendy. Wangi lembut, wangi yang mengingatkannya akan kehadiran neneknya.

"Oma..."

Selina menatap ke atas, ke arah burung-burung yang bermain-main di pohon. Lendy mengulurkan tangan, menyentuh tangan keriput Selina.

”Oma...,” panggilnya sekali lagi.

Selina menanti perkataan Lendy selanjutnya. Tapi Lendy hanya diam, tidak melanjutkan apa-apa.

”Omamu kenapa?” tanyanya heran.

Lendy menghadap kepadanya dengan tatapan penuh permohonan.

Kesunyian menyergap seperti jala besar milik nelayan yang ditebar di tengah lautan.

Selina menatap ke atas sekali lagi, ke arah burung-burung yang beterbangan. ”Seumur hidup saya membayangkan seseorang memanggil saya dengan sebutan ’mama’,” gumam Selina. Matanya berkaca-kaca. ”Ya Tuhan, ternyata panggilan ’oma’ itu juga luar biasa.”

Lendy mendekap naskah tersebut semakin erat di dadanya. ”Naskah itu,” katanya. ”Apakah Oma punya akhir ceritanya?”

Selina memandang Lendy lekat-lekat. ”Apakah akhir itu penting?”

”Sangat penting. Apa yang terjadi selanjutnya?”

Selina terkekeh. ”Editor selalu tidak sabar membaca akhir cerita ya?”

”Lho, dari mana Oma tahu saya editor?”

”Gampang. Saya dapat menebaknya dari caramu membahas *Gerhana Kembar*.”

”Naskah ini bukan hanya fiksi. Ini cerita sesungguhnya.”

”Entahlah.” Selina mengangkat bahu. ”Kadang-kadang cerita

sesungguhnya malah terdengar lebih fiksi daripada fiksi itu sendiri."

"Mungkin."

"Itu sudah pasti."

Lendy mengabaikan nada suara Selina. "Bagaimana akhir ceritanya?" Lendy mengulang dengan penekanan yang jelas di setiap suku kata.

Selina mengangkat bahu.

"Di mana epilognya? Saya tidak memilikinya." Lendy membalik halaman terakhir naskah *Gerhana Kembar.*

"Epilog itu berada di tempat yang terpisah."

Lendy melonjak berdiri. "Di mana?"

"Di lemari." Selina membasahi bibir. "Di dalam amplop putih."

"Oma mengirim epilog itu ke sini?" tanya Lendy tak percaya, menegaskan.

Matahari sudah terbenam seluruhnya. Lampu-lampu di sepanjang jalan dan taman mulai menyala. Selina menoleh ke arah Lendy, menatapnya dengan pandangan sayang. Binar-binar cahaya berwarna kuning keemasan memantul, menyelubungi seluruh wajah Selina.

"Epilog itu tidak berada di sini. Kau harus kembali ke Jakarta. Akhir cerita *Gerhana Kembar* ditulis pada tahun yang berbeda, mungkin itu sebabnya epilog tersebut tercecer dari naskah utama."

Jantung Lendy mencelos. Menit demi menit mengalir cepat.

"Tahun berapa naskah itu selesai?"

”Tahun 2006.”

”Mengapa...” Suaranya tersendat. ”Mengapa diselesaikan pada tahun yang begitu jauh dengan saat pertama kali ditulis?”

Selina menatap Lendy.

”Mengapa epilog itu ditulis tahun 2006?”

Selina menatap Lendy. Lama sekali.

Eliza tahu.

Sebagai anak, dia mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarganya. Dia mengerti apa yang terjadi di antara ibunya dan Tante Selina, jauh sebelum dia dapat mendefinisikan arti homoseksual.

Eliza berdiri di depan lemari sambil menyenderkan tubuhnya ke dinding. Lemari kayu yang usianya seumur dirinya, bertahan di gudang lantai dua rumahnya.

Eliza menarik pintu, membukanya lebar-lebar. Wangi kamper menguar cepat. Dia meraba kaus-kaus yang bertumpuk di sana. Kaus-kaus dengan tulisan provokatif serta warna yang terlalu cerah. Kaus-kaus masa remaja; saat pertama kali pergi kemping, saat ikut perlombaan sekolah, saat ingin tampak kembar dengan kelompok teman-teman tertentu.

Eliza mendongak, kakinya menjinjit. Tangannya meraba-raba lemari bagian atas. Di atas sana, lebih banyak lagi barang. Ada boneka kelinci kepunyaan Lendy yang ekornya sudah nyaris putus. Boneka kelinci yang selalu diseret ke mana-mana oleh Lendy waktu dia masih balita. Eliza semakin berjinjit, matanya membelalak mencari-cari. Dia menemukan seragam sekolah

berwarna oranye berikut topinya yang tampak kecil. Seragam kenangan yang tidak diberikan kepada siapa-siapa, karena dengan baju itu Lendy memulai hari pertamanya di Taman Kanak-Kanak. Dia juga menemukan kaus kaki mungil, yang ukurannya hanya sejari Eliza. Kaus kaki bayi milik Lendy. Ada kotak yang dilapisi beludru warna *pink.* Ketika Eliza mengintip isinya, sebagian besar adalah mainan berwarna-warni yang berbunyi *crik, crik, crik* kalau dikocok.

Eliza bersin. Matanya seketika berair, entah karena debu atau dorongan emosi sentimental menyeruak keluar.

Eliza menurunkan tubuhnya. Sambil berlutut, dia mengaduk-aduk barang-barang yang terletak di rak paling bawah. Jika pada rak paling atas dia menemukan barang-barang kenangan dari masa kecil Lendy, di bagian ini dia menemukan banyak barang kenangan dari masa kecilnya. Eliza menemukan baju balet berwarna *salem* berikut sepatu baletnya yang tampak begitu kecil. Eliza ingat, pelajaran balet diikutinya selama enam bulan dengan patuh karena keinginan Diana yang menggebu-gebu melihat anak perempuannya berjinjit dan berputar dengan anggun. Diana tidak membutuhkan waktu lama untuk menyadari bahwa hati Eliza tidak pernah tertambat pada seni, dan itu termasuk balet.

Eliza semakin mencondongkan tubuhnya. Setengah tubuhnya berada di dalam lemari. Bau kamper dan kayu tua menyerbu penciumannya. Eliza menarik napas dalam-dalam. Ada bau-bau familier yang berasal dari masa lalu; bau yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi Eliza. Bau yang dekat dengan hatinya. Tangan Eliza meraba-raba dalam kegelapan.

Di manakah semesta itu, dunia kehidupan berbeda yang berada di balik lemari? Dulu, dengan jiwa kanak-kanak, dia menerobos lemari baju sambil membayangkan akan menemukan alam ajaib di ujung sana. Dengan jiwa manusia dewasanya, Eliza diam-diam merangkai kembali bayangan itu. Berharap menemukan mukjizat yang membuatnya dapat mengenakan sayap, terbang mengunjungi negeri mimpi.

Tangannya terantuk sesuatu yang lembut. Eliza menarik keluar benda itu. Selimut flanel berwarna biru muda dengan gambar-gambar truk, mobil, helikopter, dan pesawat terbang. Beberapa bagian di ujungnya tampak terurai, tidak beraturan. Eliza tersenyum sendiri. Ini selimut kesayangannya. Selimut yang selalu menemaninya tidur. Eliza suka dengan bordir lucu yang ada di pinggirannya.

Merasa tidak puas, Eliza kembali meraba-raba. Dia menyingkirkan beberapa barang seperti krayon dan gambar-gambar di masa sekolahnya dulu, sebelum tangannya menyentuh sesuatu yang berbentuk segi empat panjang.

Eliza menarik benda itu.

Amplop putih lebar yang tampaknya agak tebal.

Apakah ini gambar prakarya yang dikerjakannya ketika masa SMP?

Apakah ini surat cinta yang diberikan Sonny, teman lelakinya yang dulu tergila-gila kepadanya?

Ataukah ini benda yang dicari-carinya? Benda yang diterimanya tahun lalu, dalam amplop putih tebal yang membuatnya penasaran setengah mati? Benda yang disembunyikan di dalam lemari ini, terlupakan dan tersisihkan olehnya?

Eliza tidak menebak-nebak lagi. Dia membuka amplop tersebut, hati-hati. Setelah melirik isinya, dia menarik keluar beberapa halaman kertas folio yang tercetak rapi.

Eliza membalik-balik halaman kertas. Pada kertas pertama yang berada di paling atas, tampak huruf ketikan yang tampak jelas. Eliza membaca cepat dengan jantung yang berdebar-debar.

EPILOG.

Terburu-buru Eliza mengembalikan barang-barang yang tadi dibongkarnya ke dalam lemari. Sambil mengelap jari-jarinya yang berdebu ke bajunya, Eliza berdiri. Tangannya menenteng amplop itu.

Tahun 2006. Selina merayakan usianya yang genap tujuh puluh tahun. Kue tar, makan malam, dan gelas berisi aneka minuman tersebar di setiap pojok apartemen. Sementara teman-temannya membersihkan dapurnya yang berantakan karena telah melontarkan kejutan kepada tetangga tua mereka, Selina bergerak ke arah jendela, mengamati kegelapan malam.

Selina mengenakan celana training *yang menutupi lututnya yang sekarang sering kali gemetar, entah akibat cuaca dingin atau usianya yang kini berkepala tujuh. Rambut pendek Selina baru saja dicuci, wangi sampo menguar manis. Bibirnya merona merah oleh tiga tenggak minuman* scotch *untuk menghangatkan diri.*

Selina bersyukur dengan keadaannya; fisik yang sehat dan keuangan yang terjamin oleh dana pensiunnya. Tapi benaknya ko-

song. Pikirannya tidak berada di kepalanya sebab hanya Diana yang bertahan hidup di sana. Sejak keberangkatannya ke Paris berpuluh tahun silam, Selina nyaris tidak berpikir tentang hal lain kecuali kekasihnya dan keputusannya meninggalkan Jakarta.

Apakah dia perempuan bodoh yang menunggu burung-burung terbang kembali ke sarangnya saat matahari telah terbenam? Mungkin burung-burung itu telah bermigrasi jauh, menuju negara hangat yang menjanjikan. Apakah dia perempuan malang yang matanya hanya dapat menoleh ke belakang? Ya Tuhan, dia tidak ingin terpuruk serendah itu.

Bahkan saat teman-temannya telah pulang dan apartemen telah kembali senyap, Selina masih terpaku menatap jendela, mengamati pergerakan malam, menafsirkan kerlip bintang. Dia rindu pada Diana, tapi pada saat bersamaan dia juga tidak menyukai dirinya merindukan Diana. Apa yang harus dia lakukan?

Di luar langit hitam seperti tinta, tanpa kehadiran bulan maupun bintang. Gerhana bulan yang sempurna. Gerhana bulan mengingatkannya akan sesuatu. Selina mengernyit, seakan-akan berusaha menggali sesuatu yang hilang di ingatannya. Sedetik kemudian, dia tersentak. Sebentuk gagasan besar mampir di pikirannya, gagasan yang semakin dibayangkan semakin terasa menarik.

Sambil menyeringai yakin, Selina berdiri, berjalan menuju kamar tidurnya.

* * *

Angin berembus semakin dingin. Lendy berdeham, perhatiannya teralihkan kepada sesuatu. "Lihat!" serunya pelan. "Bulannya bundar sekali."

"Kita beruntung malam ini." Selina menggeserkan tubuhnya. "Ini pemandangan yang sempurna."

"Sempurna?"

"Lihat di sekeliling kita. Bulan purnama. Malam. Lampu. Sungai Seine. Eiffel. Paris." Selina mendongak. "Terlalu indah untuk diabaikan begitu aja."

Lendy menoleh lalu tersenyum. Sesaat, Selina terpana. Lendy mengingatkannya pada seseorang. Ada senyum kekasihnya di seluruh pancaran air muka Lendy.

Selina mendongak sekali lagi, menatap puncak menara Eiffel yang bermandikan sinar bulan. Berpuluh-puluh tahun lalu, saat dia masih berkelana di berbagai negara asing, Selina sungguh-sungguh merasa tidak mempunyai siapa-siapa di dunia. Tidak kekasih, tidak juga sahabat. Benar-benar sendirian. Kebencian dan kesedihan perlahan-lahan menyelimuti hari-harinya, melindunginya dari rasa cemas karena takut disakiti lagi.

Hidup bersama kebencian dan kesedihan bukan merupakan hidup yang menyenangkan. Mereka melelahkan dan membuatnya muak. Selina ingin mengusir kebencian dan kesedihan jauh-jauh, menendangnya tanpa rasa iba sedikit pun. Selama bertahun-tahun, Selina merindukan Diana, merindukannya hingga terasa menyakitkan. Telah beberapa kali dia menangis sampai perih kemudian jatuh terlelap tidur. Dia bergerak di kehidupannya, aktif dan dinamis, tapi sambil bernapas dalam aroma Diana. Dia berbaring di ranjang sambil diam-diam me-

rasakan degup jantung Diana di pelukannya, mengkhayal dia memiliki satu malam saja untuk menikmati kebersamaan mereka sampai fajar pecah di ufuk.

Diana adalah alasannya untuk hidup; tapi juga alasannya untuk merutuki kehidupannya.

"Kau bayi yang Oma tinggalkan, berharap dengan bodoh bahwa Diana memilih Oma daripada engkau. Kau adalah kesalahan terbesar Oma." Mata Selina menerawang. "Oma selalu bilang Oma mencintai Diana, tapi pada saat dia mengalami kesulitan, Oma malah melarikan diri sambil merajuk seperti anak kecil. Seumur hidup, Oma hanya punya satu keinginan, yaitu hidup sebagai pasangan Diana di dunia ini. Salah nggak sih punya keinginan seperti itu?"

Pikiran Lendy melompat kepada Philip. Mulutnya membuka, lalu menutup, berusaha mengeluarkan perkataan yang tidak pernah terucap.

"Tapi itu nggak mungkin karena cinta sangat mengenal kata kompromi dan pengorbanan. Oma pergi... dan Diana tetap tinggal."

"Cinta..." Lendy menelan ludah. "...Selalu mempunyai gaya tarik-menarik. Berbeda dengan amuba yang membelah diri, cinta malah menggembung semakin besar. Menggembungkan kebahagiaan di dalam pusaran utamanya."

"Ah, Lendy. Berbahagialah mereka yang dapat bersama-sama dengan mudah, dilandasi cinta." Selina tersenyum. "Jangan tukarkan hal itu dengan hal lain. Itu sebentuk kemewahan terbesar yang diberikan Tuhan."

Lendy gelisah. Pikirannya kembali terbang kepada Philip.

Lendy meluruskan kakinya jauh-jauh. Dia berupaya menyembunyikan kegelisahannya dengan baik.

Selina menatap mata Lendy dalam-dalam. Dia menunduk. ”Tadinya Oma tidak mau pulang ke Indonesia, melupakan masa lalu, mempunyai hidup baru di sini. Ternyata pilihan ini tidak membuat Oma bahagia. Kehadiranmu sekarang berhasil mengubah pikiran Oma. Oma ingin membuat satu keputusan lagi, pilihan hidup yang mungkin dapat memperbaiki pilihan yang dulu salah.”

Di sekitar Sungai Seine, terdengar suara musik lembut. Para pengamen jalanan sedang beraksi.

Selina mengusap matanya dan berdiri. ”Yah,” katanya. Langkahnya tertatih-tatih, berdiri tepat di depan Lendy sambil mengulurkan tangannya yang keriput. Siluet bulan memandikan rambutnya yang berwarna keperakan. ”Apa kau tahu arti nama kami berdua?”

Lendy menggeleng. Nama Philip menggema di hatinya. *Philip. Philip. Philip.* Di tengah kota yang jauhnya ribuan kilometer dari Jakarta, Lendy merindukan Philip.

”Dalam bahasa Latin, Diana artinya dewi kesuburan atau dewi bulan. Selina adalah *Selene,* saudari kandung Helios, sang Matahari. Selene sendiri dewi bulan versi bangsa Yunani. Secara arti nama, kami berdua adalah rembulan. Bukan rembulan terang benderang yang menguasai langit, tapi gerhana yang menggelapkan malam.”

Waktu seakan-akan bergerak dengan sendirinya.

”Lendy?”

”Ya, Oma.”

”Oma ingin pulang. Tolong antarkan Oma pulang.”

Perlahan-lahan Lendy menggapai tangan Selina, lalu bangkit berdiri di sampingnya.

”Kalau begitu,” bisiknya, ”kita segera pulang, Oma. Rembulan mempunyai kewajiban menggenapi siklus purnamanya.”

Di kedalaman musim dingin, akhirnya aku mengerti bahwa dalam diriku terdapat musim panas tiada banding. Ini perkataan Albert Camus.

Aku sangat mencintaimu.

DUA PULUH TIGA

PERTEMUAN itu mengharukan mulanya. Di ruang tunggu bandara, Eliza berdiri tegak, memandang sepasang perempuan yang berjalan menghampirinya. Yang pertama mendorong troli berisi tumpukan koper, terlihat muda, langsing, dan sigap. Yang kedua berjalan di sampingnya, tua, tertatih-tatih, tapi bersemangat.

Getar hangat menyetrum Eliza. Pemandangan itu membuat matanya berkaca-kaca.

Tidak ada adegan berlari-lari dan ledakan emosi seperti yang sering terlihat di sinetron televisi. Eliza melangkah pelan, menuju titik yang ditujunya. Ketika mereka bertemu, secara ajaib bandara dan keriuhannya lenyap. Menghilang. Tiga perempuan—dari tiga generasi—berdiri saling memandang.

Eliza yang pertama kali maju, memecahkan keraguan di antara mereka.

”Tante Selina?” panggilnya. Senyumnya pecah di antara kedua pipinya.

”Eliza...” Bibir Selina bergetar. Matanya dipenuhi air mata. ”Ya Tuhan... Eliza...”

Mereka berangkulan erat. Sambil berpelukan, Eliza menyusut air matanya berkali-kali di bahu Selina. Wangi tubuh Selina terasa sangat familier di hidungnya. Wangi vanila bercampur jeruk. Wangi dari masa lalu. Eliza menghirup wewangian itu penuh-penuh, seakan-akan wangi itu dapat mengantarkannya kembali menjadi gadis kecil berkuncir dua yang dapat naik ke pangkuan Tante Selina untuk mendengarkan dongeng.

”Sudah lama sekali...,” desah Selina, mendorong tubuh Eliza jauh-jauh agar dapat melihatnya lebih baik. Tangannya masih kokoh memegangi pundak Eliza. ”Astaga, lihat! Kau sudah kelihatan seperti mamamu sekarang.”

”Maksudnya tua, buruk, dan seperti nenek-nenek?” cetus Lendy jail. Dia mengedipkan mata kepada Eliza.

Selina langsung mendelik. ”Lendy!” protesnya, menyatakan ketidaksetujuan.

”Ya deh, dikoreksi. Mama nggak seperti nenek-nenek, lebih cocok jadi ibu-ibu. Sudah punya anak segede aku, masa mau dipanggil mbak? Ya nggaklah!”

”Mamamu adalah ibu-ibu yang paling cantik.”

Lendy meringis, menggoda. Eliza tersenyum kecil melihat adegan drama yang terpampang di hadapannya.

Tangan Selina naik, membelai pipi Eliza dengan sayang. ”Mata seorang ibu selalu melihat yang terbaik dari anaknya.” Dia melirik Lendy lalu membalas ejekan Lendy. ”Mata Oma sudah rabun, jadi kesalahan tidak ditanggung oleh Oma.”

Selina berdiri di depan Eliza, berdekatan, dengan tangan yang kini menarik-narik ujung *scarf*-nya. Lendy memandang Selina dengan mata yang lebar dan berbinar.

"Oma bisa melucu juga."

"Tua bukan berarti kehilangan selera humor."

Alis mata Eliza naik.

"Yuk, berangkat," katanya sambil melambai. Tangannya bergerak, mengambil alih pekerjaan Lendy mendorong troli. Bertiga mereka berjalan keluar dari bandara.

"Omaaa!"

Salah satu kepribadian Diana yang paling kuat adalah semangat pantang menyerahnya. Sambil berbaring miring menghadap tembok, Diana berpikir tentang penyakitnya, tentang masa lalunya. Sejak dia sakit, kenangan-kenangan hidupnya bergentayangan, mengganggu malam-malam sepinya.

Siang ini, Diana tidak dapat beristirahat. Matanya sulit dipejamkan karena seluruh tubuhnya terasa seperti terbakar dari dalam. Walaupun tubuhnya sakit, otaknya masih dapat bekerja dengan baik. Otaknya memberikan perlawanan, memang tidak kuat, tapi itu bukti bahwa Diana monolak mengakui bahwa dia mengalami kemunduran.

"Oma?!"

Lendy masuk ke ruang perawatan, lalu berdiri di sampingnya—bergeming dengan begitu mendadak.

Diana menoleh, tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Kita kedatangan seseorang yang sangat istimewa. Seseorang

yang ingin bertemu dengan Oma. Dia datang kemarin malam, butuh istirahat sehari dulu. Maklum, perjalanannya panjang dan melelahkan." Lendy melirik jam tangannya. "Saya nggak bisa lama-lama di sini. Saya sudah harus balik ke kantor, Oma. Saya tinggalkan Oma dengan seseorang itu."

Lendy mencium dahi Diana, melambai, lalu menyelinap keluar dengan gerakan ringan.

Diana berbaring diam, menatap tetes-tetes infus yang mengalir di nadinya. Terdengar suara pintu terbuka, lalu menutup. Diana menoleh, menatap ujung ranjang, terus bergerak ke arah tamu yang baru saja tiba, menatap nanar sampai pandangannya mengabur.

Inilah saat-saat ketika Selina merasa doa-doanya dikabulkan.

Dia berbalik, tak punya gerakan lain kecuali berdiri mematung di ujung ranjang. Di luar sinar matahari garang menyerang jendela yang tertutup tirai berwarna kuning muda. Sebagian sinarnya menyelinap melalui pori-pori kain tirai, meninggalkan cahaya remang-remang yang menyejukkan. Udara di dalam rumah sakit pekat dengan bau obat-obatan, tapi untuk sementara ini, bau itu tidak mengganggu penciuman Selina. Seluruh indranya tidak bereaksi terhadap rangsangan apa pun. Perhatiannya tumpah ke satu titik.

Selina berjalan dua langkah, bertanya-tanya dalam hati apa yang sebaiknya dia katakan. Secara spontan dia mengucapkan kalimat yang muncul pertama kali di benaknya.

"Lendy sudah dewasa."

Diana tertawa susah payah. ”Tentu saja. Umurnya... dua puluh tujuh tahun.”

”Hidup berjalan ke depan.”

”Rasanya cepat... sekali... ya.”

”Ya, begitulah.”

”Aku tak punya tenaga untuk memperlambat jam kehidupan.”

Selina menarik kursi, mengangkat bahu. ”Keliru. Jam kehidupan berjalan relatif. Ada yang bilang dia berjalan cepat, ada pula yang bilang lamban. Kita seharusnya mampu mengikuti kecepatannya untuk dapat menikmati hidup.”

Diana mendengus terputus-putus; terkekeh terputus-putus.

”Ini argumentasi filsafat dari... nenek tujuh puluh tahun?”

”Kau pasti terpesona dengan diskusi ilmiah ini.”

Diana menggerakkan kepalanya ke samping. ”Seperti biasa,” bisiknya. Rambutnya yang penuh uban tergerai di bantal. ”Kau selalu membuatku terpesona.”

Selina membelai pipi Diana. Rasanya sangat lembut, seperti gula-gula kapas. Seumur hidupnya, dia sering membayangkan mereka menjadi tua bersama. Bagaimana rasanya mengusap rambut Diana yang berwarna kelabu, atau menggenggam tangannya yang keriput.

”Aku benar, bukan?”

”Benar apa?”

”Menikmati kecepatan waktu saat dia meluncur.”

Jika esok matahari tidak bersinar bagi Diana, dia tidak peduli. Hatinya telah dipenuhi gelembung kebahagiaan.

”Aku tidak terlalu mengerti... hal-hal surealis seperti itu.”

”Tidak mengerti apa?” Selina mencibir. Dia mencondongkan tubuhnya, merebahkan kepalanya di satu sisi pada bantal Diana sehingga kepala mereka berhadapan. ”Aku tidak percaya. Penulis yang berbakat pasti dapat menyelami dunia seabstrak apa pun, termasuk menyelami emosi manusia.”

”Siapa yang kaumaksud dengan... penulis?”

”Kau.”

”Aku... penulis?”

”Benar sekali, Yang Mulia Penulis.”

”Mana mungkin...,” desah Diana serak. ”...Aku penulis!”

”Penulis yang baik mempunyai gagasan yang bagus. Dia juga mempunyai kemampuan membuat tulisan yang menggerakkan para pembacanya. Lagi pula,” ujar Selina, ”kau menurunkan bakatmu kepada Lendy. Dia menjadi editor.”

”Mungkin kau yang lebih pantas... menjadi penulis. Kau selalu mempunyai gudang kata-kata... yang menggoda.”

”Kaupikir aku sedang menggoda?”

”Selalu... begitu.”

”Aku mengatakan kebenaran. Gara-gara naskah itu, dua pembaca melakukan hal-hal gila di luar rencana mereka.” Selina tersenyum penuh arti. Pikirannya melayang pada wajah tegas Eliza dan air muka penasaran Lendy.

”Benar... kah?”

”Benar sekali.” Selina menggenggam tangan Diana. ”Khususnya saat aku mengatakan bahwa aku selalu jatuh cinta padamu.”

Ucapan itu adalah ucapan penyerahan diri yang sangat dalam. Diana menengadah susah payah, menatap mata Selina.

Perempuan ini mencintainya—hanya dirinya, selama bertahun-tahun sejak dunia lebih muda daripada sekarang.

"Sungguh. Aku tidak berbohong padamu."

Selina maju beberapa sentimeter, menarik lembut kedua sudut pipi Diana hingga wajah mereka berdua berdekatan. Pelan-pelan Selina mencium Diana dengan cara yang sama seperti puluhan tahun yang lalu: ciuman yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun. Air mata Diana menggenang. Selina menghapus air mata itu dengan jarinya setelah ciuman mereka berakhir.

"Senang sekali semuanya bisa berakhir... seperti ini."

"Aku juga. Hanya saja aku harus menunggumu selama empat puluh tujuh tahun."

"Kau kan tidak harus menungguku... selama empat puluh tujuh tahun." Diana mendengus, merasa lelah melakukan hal sederhana seperti itu. "Ada... jalan bercabang yang tak kauambil."

"Aku tahu. Maafkan aku. Sekarang kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan. Belum terlambat untuk semuanya."

"Belum terlambat... kau benar," bisik Diana terengah. "Berjanjilah pada... ku."

"Apa?"

"Berjanjilah untuk... mendampingi Lendy seperti cucumu... sendiri."

Selina mengangguk. "Aku berjanji."

Diana menarik napas. "Satu... lagi."

"Apa?"

”Janji padaku... agar namamu tertulis di nisanku.”

”Ni... san?” Selina terguncang.

Diana mengangguk, tertawa lirih.

”Kenapa?”

”Karena cinta selalu... butuh pengakuan. Kalau cintamu hanya dapat diakui di atas nisan... terjadilah seperti itu....”

Selina terdiam. Dia tampak sedikit pucat saat menatap Diana. ”Aku mengerti.”

”Trims,” bisik Diana sambil tersenyum. Lesung pipit muncul di kedua pipinya, seakan mengundang. Binar wajahnya tampak pucat, tapi cahaya matanya bersinar. ”Sekarang aku sudah lega.” Kepalanya menjadi rileks, Diana bersandar kembali ke bantal.

”Pernah berpikir kita akan berakhir seperti ini?”

”Aku selalu berharap... kita akan berakhir seperti ini,” desah Diana susah payah. ”Tapi tidak terlalu tua.”

Selina menelan napas, menyisir rambut Diana. ”Mungkin memang Tuhan memberikan dua akhir bagi kita berdua.”

”Aku mencintaimu.”

”Aku *sangat* mencintaimu.”

”Ini hatiku,” gumam Diana berusaha keras. Dia tersenyum dan menangis secara bersamaan. ”Rawatlah dia... baik-baik.”

Mereka berciuman. Lama dan hangat. Lembut dan penuh kerinduan. Ciuman yang sangat dalam. Akhirnya Selina berbaring miring di samping Diana, menikmati kebersamaan mereka dalam waktu yang meluncur gagap.

”Jangan ada penyesalan tentang masa lalu.”

”Tidak ada penyesalan. Kita hanya... tidak dapat mencegah terjadinya... hal-hal di luar kehendak... kita.”

”Aku takut kehilangan dirimu lagi.”

”Jangan pikirkan... kematianku,” ujar Diana pelan. Napasnya terengah. ”Jangan pikirkan hal-hal buruk karena itu akan... menggerogotimu. Kau harus menikmati hidup, kebersamaan kita berdua. Setiap jam... setiap menit.”

”Ya, kau benar,” gumam Selina. Tapi alih-alih merasa lega, Selina malah menatap mata Diana sambil bertanya-tanya kenapa air matanya tak dapat berhenti mengalir seakan-akan dia menangisi sesuatu yang sangat menyakitkan.

Akhirnya waktu itu pun tiba. Saatnya mengucapkan selamat jalan.

Tubuh Diana tidak dapat bertahan lagi.

Saat Diana menjelang ajal, Selina, Eliza, dan Lendy berkumpul di sampingnya. Diana jatuh ke dalam koma sejak pagi, tidur dalam ketidaksadarannya selama beberapa jam.

”Mam.”

Eliza tidak dapat merelakan Diana pergi. Seperti kehilangan akal, dia memanggil-manggil nama Diana berkali-kali. Dia memperdengarkan musik klasik di telinga Diana padahal Diana mungkin tidak dapat mendengarkan apa-apa. Dia membawa tumpukan foto lama, mengisahkan tiap cerita yang ada pada gambar itu. Eliza tidak mau menyerah.

”Mam?”

Selina meraih bahu Eliza, memeluknya erat, memberikan kekuatan.

”Tante!”

Selina tahu tak ada lagi yang dapat mereka perbuat untuk mempertahankan Diana. Dia mendekap Eliza, berbisik lirih, "Bisakah kau merelakannya?"

Eliza keluar dari pelukan Selina. "Apa masih ada kesempatan lagi untuk mempertahankannya?"

"Tidak, Sayang." Selina mencondongkan tubuh, membelai rambut Eliza. "Tidak ada kesempatan lagi."

"Saya rela menukar tempat saya dengan Mam."

"Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini adalah ide dan pikiran Tuhan yang baru, agar kehidupan selalu bersih dan segar." Air mata Selina berlinang-linang. "Jangan tukar tempat, Eliza. Diana pasti tidak menginginkan hal itu."

Eliza berdiri terpaku, tidak tahu harus berkata apa.

Beberapa menit berlalu. Napas Diana tersengal perlahan, semakin melambat, dan akhirnya berhenti. Jantungnya tidak berdenyut.

Perawat berlari-lari memberitahu dokter. Dokter berjalan dengan langkah tergesa, wajahnya pucat. Dalam hitungan menit, dokter berhasil menghidupkan Diana kembali selama beberapa saat. Mesin-mesin penunjang kehidupan bekerja giat, menjulur bagai tangan-tangan gurita ke tubuh Diana yang tampak ringkih dan kecil.

Selina berpaling. "Apakah kamu mau seperti ini?" tanyanya sedih.

Air mata Eliza berlinang-linang.

"Eliza... semua harus ada... akhirnya..." Leher Selina tersekat mengucapkan kalimat itu.

"Saya tidak ingin... berakhir..."

”Kalau tidak ada akhir, takkan pernah ada awal untuk yang baru.”

Hening jatuh terpantul-pantul di sekujur tubuh Eliza, seperti ditusuki ribuan jarum. Tubuhnya terasa dingin dan ngilu.

”Eliza, tolong...”

”Saya tidak mampu,” bisik Eliza akhirnya, berusaha sekuat tenaga mengumpulkan keberanian mengatakan hal itu. ”Saya... tidak sanggup....”

Mata Selina membulat di tengah genangan air mata. ”Terserah saya?”

”Ambilkan keputusan buat... saya... kami...” Tangan Eliza gemetar hebat. ”Karena saya tidak sanggup mengambil keputusan apa-apa untuk Mam...”

Selina terpaku, lalu pelan-pelan mengangguk. Seumur hidupnya dia dihantui ketakutan akan ditinggalkan Diana selamalamanya. Kini ketika saat itu akhirnya tiba, jiwanya seakan-akan melayang lebih dulu meninggalkan raga. Selina mencondongkan tubuh. Dengan lembut Selina membelai pipi Diana yang kering dan kurus. Sentuhan itu mengingatkannya tentang mengapa dia sangat mencintai Diana, mengapa dia harus merelakan; membuka jalan untuk keberangkatan kekasihnya.

”Nggak apa-apa, Sayang,” bisiknya. Dia mengecup pipi Diana. Sentuhan dan ciuman itu terasa sangat tepat dan sempurna. ”Pergilah dalam damai.”

Mata Diana berkedut dalam tidurnya. Sedetik, tapi Selina mampu melihatnya. Dia meremas tangan kekasihnya.

Mesin penunjang kehidupan satu per satu dimatikan.

Waktu berlalu demikian cepat. Mata Diana terpejam, air mata mengalir pelan dari matanya yang tertutup. Jantungnya melambat, tertatih-tatih, lalu diam sama sekali. Embusan napasnya yang terakhir ada dalam pelukan Selina.

Dokter mengumumkan kematian Diana dalam hening yang sangat kering.

Selina berusaha berdiri tegak, merasa sebagian hidupnya terampas, tidak akan kembali lagi. Ditatapnya tubuh Diana yang berbaring di ranjang. Tubuh kekasihnya masih terasa hangat dalam dekapannya. Dia memejamkan mata, mengenang binar mata Diana. Binar kehidupan yang kini menyala dalam hatinya.

Di sebelahnya, Eliza menangis tersedu-sedu sampai bahunya melengkung.

"Dia sudah pergi," bisik Selina, memeluk Eliza dan meremas tangan Lendy. "Kekasihku telah pergi."

Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Lendy mematung memandangi kuburan yang berada tepat di depannya. Dia membayangkan gelak tawa neneknya yang sejak dulu selalu mengingatkannya pada putri duyung dalam dongeng. Dia membayangkan pelukan neneknya, kecupan neneknya di pipi sebelum tidur pada malam hari. Perasaannya begitu kuat hingga dia seakan-akan dapat merasakan kehangatan napas Diana di sebelahnya.

"Menurutmu..." Lendy menelan ludah. "Apakah Oma berbahagia di sana?"

Lendy menaburkan bunga di sekeliling pusara. Bunga mawar merah untuk cinta, bunga lili putih untuk keabadian. Wangi semerbak bunga dibawa angin sepoi-sepoi yang manis. Dalam embusan lembut udara yang seakan-akan bersenandung, Lendy melihat dirinya ketika masih bersama-sama Diana.

Philip merangkul Lendy.

"Tentu saja Oma bahagia. Kata orang, manusia tidak bisa mencapai tempat orang mati, tapi cinta dapat melayang naik sampai ke atas sana. Selama kita mencintai dan mengingatnya, Oma pasti berbahagia."

Lendy menatap batu nisan sederhana yang nanti akan diganti dengan batu nisan pualam indah yang telah dipesan ibunya. Di situ tertulis: FELICIA DIANA SUTANTO. 19 Mei 1939–9 Februari 2008. Lendy menengadah menatap Philip.

"Aku tadi melihat Mama memesan nisan. Aneh sekali. Aku baru tahu nama lengkapmu."

"Yang benar!"

"Iya, baru tahu, Lendy Vivian SUTANTO."

"Oh." Lendy tersenyum. "Nama Vivian jarang digunakan."

"Kenapa?"

"Tidak tertera di dokumen kelahiranku. Itu hanyalah nama pemberian."

"Ada juga nama nenekmu yang satu lagi tertera di sana," ucap Philip. "Sesuai pesan Oma."

Lendy tidak siap mendengar ucapan Philip. Dia mendongak, bertanya heran, "Siapa?"

"Siapa apa?"

"Nama nenekku yang satu lagi."

”Kamu nggak tahu?” tanya Philip tampak bingung. ”Bukankah namanya tertera di depan apartemennya di Paris?”

”Tidak ada. Yang tertera hanyalah alfabet H. Singkatan nama yang sampai sekarang aku tidak tahu. Mungkin aku dapat menebaknya.” Lendy menggigit bibirnya. ”Tapi biarkan aku mendengarnya langsung.”

Philip memasukkan tangannya ke kantong celana. Daun-daun luruh di pekuburan. Angin berputar-putar, bergasing-gasing, mempermainkan anak-anak rambut Lendy. Terdengar suara daun-daun kering bergesekan di tanah. Seseorang sedang menyapu, membersihkan sampah di sekitar makam.

”Namanya...” Kelopak mawar merah jatuh di ujung sepatu Lendy. Perhatian Philip tidak tergugah sedikit pun. ”Henrietta Selina.”

EPILOG

PHILIP sudah menunggu di balkon kamar hotel ketika Lendy selesai membongkar koper mereka. Dia membawa beberapa baju berwarna cerah untuk *honeymoon*, beberapa topi pemberian Selina, rok berwarna-warni, celana pendek kain, dan sandal jepit hijau terang. Meski ia sudah bertahun-tahun melihat Philip yang tampan, jantungnya masih selalu berdebar kencang saat tatapan Philip menghunjam padanya.

Seperti sekarang.

Lendy berjalan santai menuju balkon, menghirup udara pegunungan, dan menghambur ke dalam pelukan Philip. Dia membenamkan kepalanya di bahu suaminya, merasakan harum maskulin yang khas, dan merasa sangat aman dalam pelukan itu.

”Pemandangannya luar biasa, kan?”

Hotel di daerah Ubud, Bali, tempat mereka menginap se-

lama lima hari tampak berkilau dalam siraman matahari sore. Lendy memajukan tubuhnya jauh-jauh, menatap ke arah jurang yang terbentang di bawah mereka. Deretan petak sawah yang berwarna hijau bertumpuk-tumpuk di kejauhan, seperti tangga yang mendaki menuju istana langit.

Philip mengecup dahi Lendy, menahan tubuhnya agar merapat lebih dekat. "Sudah lapar?" tanyanya sambil membelai-belai punggung Lendy.

"Makan lagi?" Lendy tertawa.

"Kenapa tidak?"

"Astaga!" gerutu Lendy pura-pura. "Percuma diet sebelum pernikahan karena berat badanku akan naik lagi selama seminggu ini."

"Tidak apa-apa kalau kamu sedikit gemuk."

"Hanya sedikit?" Lendy mengintip dari lengan Philip.

Philip menyentuh pipi Lendy dengan ringan bagai kunang-kunang berkeriap di sana.

"Aku tidak keberatan kamu menjadi tua, renta, beruban, maupun gemuk." Lendy merasakan kesungguhan suara Philip. "Kedua nenekmu memberiku inspirasi tentang arti cinta yang sebenarnya."

Philip melepaskan tangannya dari punggung Lendy. Dia menyusupkan jemarinya ke jari-jari istrinya. Mereka berdiri di pinggir balkon kayu, diselimuti udara senja yang menguning. Langit meledak dalam cipratan warna keemasan. Angin hangat mempermainkan blus Lendy, membawa wangi manis yang berasal dari bunga *frangipani.* Bunyi jangkrik berlompatan di telinga mereka berdua.

Lendy mendesah, merasakan kedamaian yang luar biasa. Pemandangan cantik menyusup sampai ke bawah kulitnya.

"Terima kasih telah mengenalkanku pada arti bahagia," ucap Lendy sederhana.

"Aku juga bahagia." Philip meraih tangan Lendy dan menciumnya.

"Kamu tahu warna bahagia?"

"Biru?" tebak Philip, tergelak.

"Oranye. Rasanya senja itu berada di sini." Lendy menunjuk dadanya, mengepalkan tangannya di sana. "Seluruh pemandangan di sana berada di sini."

"Hmm, metafora yang indah dari editor berpengalaman."

"Ini genetik. Kode-kode rahasia yang diturunkan dari Oma."

Philip tersenyum."Mungkin anak kita akan menjadi penulis terkenal di masa depan."

"Mungkin dia akan menjadi pelobi ulung seperti ayahnya," sahut Lendy tidak bergerak dalam pelukan Philip.

"Atau kutu buku seperti ibunya."

"Atau guru seperti nenek ibunya."

Ketika Lendy menengadah, Philip sedang menatapnya. "Bagaimana jika dia menjadi homoseksual?" gumamnya pelan.

"Kita akan terbang ke Kanada atau Belgia, mencatatkan pernikahan anak kita di sana. Lalu mungkin kita akan punya satu... hm, aku mau tiga cucu dari anak kita. Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak keberatan."

Kaki Lendy terayun-ayun sehingga gelang kakinya bergemerencing. Matahari mulai terbenam seluruhnya, membakar langit dan menjilat ujung-ujung pohon yang menjulang tinggi. Sumbu apinya berubah menjadi titik-titik bintang di langit.

Philip mencium Lendy, pertama-tama lembut lalu semakin dalam dan bergairah. Lendy mendesah, menikmati sentuhan itu.

"Rasanya enak?" bisik Philip.

Lendy tidak menjawab, dia malah memejamkan mata. Philip mundur, menatap mata Lendy yang tertutup, dan menghujani wajah Lendy dengan ciuman.

"Mari, Nyonya, kita ke dalam."

Philip membungkuk, memeluk Lendy, lalu mengangkatnya dalam pelukan. Lendy terayun-ayun dalam gendongan Philip menuju ranjang besar yang terletak di tengah ruangan. Lendy berbaring miring, menunggu Philip berbaring di sebelahnya. Philip merapatkan tubuhnya ke lekukan tubuh Lendy. Dia mencium bibir Lendy lembut dan lama.

"Astaga!"

Tiba-tiba terdengar seruan terkejut dan ciuman mereka terputus.

Lendy mendongak heran, menatap ekspresi Philip.

"Apa?" tanyanya tidak mengerti.

"Kamu membawa pekerjaan kantor?!"

Beberapa detik lamanya Lendy memandangi Philip, merasa tenggelam oleh pertanyaan yang tidak dia mengerti. Perlahan-lahan dia menoleh, mencari ke arah tatapan Philip terpaku.

Di atas kopernya.

Amplop putih besar.

Sambil memandang dari balik bahu Philip, Lendy mengumpulkan kata-kata yang tepat di kepalanya. "Itu," katanya sambil tersenyum, "bukan naskah kantor."

"Lalu apa itu?" Suara suaminya terdengar bingung.

"Itu naskah *Gerhana Kembar*."

"Kamu membawanya kemari?!" Mulut Philip menganga. "Ke tempat kita berbulan madu?"

"Yah, sebenarnya..." Senyum Lendy semakin lebar. "Aku tidak membawanya kemari. Seseorang memasukkannya ke koperku. Trik lama yang pernah dilakukan ketika dia meletakkan naskah itu di dalam lemari baju Oma."

Pelan-pelan kepala Philip bergerak ke arah Lendy, menatap manik mata istrinya. Senyum Lendy tidak lekang. Bias keemasan matahari dari jendela memainkan ujung-ujung rambutnya sehingga dia tampak bersinar. "Bukankah kamu sudah selesai membacanya?"

"Jika naskah itu mendadak muncul di koperku, apakah kamu pikir aku sudah selesai membacanya?"

"Hmm, mungkin belum?"

"Seratus buat suami tersayang."

"Yang mana yang belum?"

"Ada bagian yang hilang."

Philip tidak bertanya apa-apa, melainkan hanya menatap Lendy, seakan-akan tatapannya akan menempel di wajah Lendy selama-lamanya. Jantung Lendy berdebar cepat. Tatapan Philip seperti ini sungguh sulit diabaikan begitu saja.

”*Ending*-nya, Sayang,” bisik Lendy. ”Aku belum membaca epilog *Gerhana Kembar*.”

Ucapan itu seakan-akan berubah menjadi mantra yang membangunkan Philip dari kebingungannya. Dia membuka mulut hendak protes tapi tatapan istrinya membatalkan ucapannya. Philip nyengir, meraih tangan Lendy. ”Luar biasa,” katanya. ”Nenek-nenekmu membuntuti kita sampai ke tempat sejauh ini.”

”Ya, nggak bisa lepas dari mereka berdua.” Lendy mencium bibir Philip, menegaskan kehadiran mereka.

Tangan Philip membelai bahu Lendy, terus turun, dan mencari-cari kancing blusnya. Lendy membiarkan gerakan Philip. Dia menyerahkan diri seutuhnya kepada lelaki yang sangat dicintainya.

”Berikan aku seorang anak,” bisik Lendy.

Dia memalingkan wajah, menatap air muka Philip yang sedang memandanginya. Betapa tampan dan lembutnya lelaki itu di cahaya temaram seperti ini. Philip mengulurkan tangan, merebahkan kepala Lendy di atas kasur, lalu menariknya ke dalam pelukan. Sebentuk tarian yang begitu sederhana dan indah.

”Aku mencintaimu.”

”Aku *sangat* mencintaimu.”

LAMPIRAN
(akhir yang hilang)

Gerhana Kembar, Epilog
1980

HENRIETTA duduk terpaku di dalam taksi. Perasaannya melayang-layang ke segala arah, tapi yang jelas fokus pikirannya hanya tertuju pada satu orang. Dia bertanya-tanya, benarkah apa yang telah diperbuatnya? Benarkah keputusan akhirnya?

Taksi bergerak di tengah keramaian lalu lintas. Hari masih agak pagi, tapi mobil-mobil telah memenuhi jalan raya. Mendekati daerah tertentu, sopir taksi tergantung pada perintah Henrietta dan pada saatnya berhenti, taksi itu berhenti pelan-pelan.

Henrietta membayar sopir taksi, membuka pintu, dan ber-

diri tegak di depan bangunan berwarna putih. Menelan keraguannya, dia maju dua langkah, mencari-cari sesuatu, lalu telunjuknya menekan bel. Suara raungan bel terdengar sampai di luar.

Terdengar langkah kaki berlari ubin, lalu suara kunci berputar di pintu. Pintu terkuak. Sosok itu maju dari balik penghalang dan tampaklah dia, berdiri di sana.

”Hen... ri?”

Henrietta tersenyum.

Fola menatap perempuan yang berdiri di balik pagar lekat-lekat. Untung Henrietta tidak balas memandangnya, karena Fola membutuhkan waktu untuk memulihkan rasa kagetnya. Henrietta sedikit repot dengan barang-barang bawaannya yang berserakan.

”Halo?”

Fola tergagap.

”Tolong!” Henrietta menunjuk pagar. ”Gerbangnya masih terkunci.”

”Oh!”

Fola tersadar. Pipinya bersemu merah. Dia bergegas berjalan, menyeberangi kebun, melewati deretan daun kecil yang menggeser-geser lengannya. Tangan Fola gemetar ketika membuka pintu gerbang.

Saat itu cuaca sedang panas-panasnya. Matahari membakar langit, tinggi di singgasananya. Henrietta berdiri berhadapan dengan Fola, di tengah-tengah kebun dan udara panas yang seakan dapat melelehkan besi.

”Henri?”

”Fola. Apa kabar?”

”Ya Tuhan, Henri! Sama siapa?” Fola menatap Henrietta, tapi tidak berani lama-lama. Dia tidak membalas sapa Henrieta, berusaha keras menahan emosinya.

”Sama siapa lagi?” Henrietta menurunkan bahunya, merasa kecewa dengan penyambutan Fola yang biasa-biasa saja. ”Tentu saja sendirian.”

”Dari Paris?”

”*Stop over* di Jeddah, Taipei, dan Singapura.”

Mereka berdiam diri beberapa saat. Keduanya tampak canggung berdiri berhadapan. Tiba-tiba tanpa berpikir dua kali, kalimat itu muncul dari mulut Fola secara spontan. ”Aku mempunyai cucu.”

Henrietta terpana.

Fola menunduk, menatap kedua tangannya. ”Itu alasannya mengapa aku...” Dia terdiam, ragu-ragu melanjutkan. ”...Tidak datang ke Paris. Maafkan aku.”

Kini giliran Henrietta yang memerlukan waktu untuk memulihkan kekagetannya. Terjadi kebisuan sesaat. Henrietta menatap Fola lurus-lurus dan berkata dengan nada yang dipaksakan ceria, ”Selamat. Selamat menjadi oma. Kapan Eliza menikah, aku kok tidak tahu?”

”Dia tidak pernah menikah.”

”Maksudnya?”

Fola menelan ludah teramat sulit. ”Ini bayi... di luar pernikahan.”

”Bayi...?” Henrietta terdiam.

Fola melihat ekspresi Henrietta. Hatinya anjlok seperti tanah yang berada di bawah kakinya.

”Henri,” panggil Fola gemetar. ”Sebenarnya aku telah menyiapkan seluruh hatiku untuk hidup bersamamu di Paris. Sungguh, aku tidak berbohong. Aku tidak punya kata-kata atau alasan lain yang layak kuucapkan di depanmu; aneka alasan bodoh dan menyedihkan yang membuatmu semakin sakit hati. Maafkan aku... Ah, kata maaf juga mungkin tidak dapat menyembuhkan kepedihan yang telah kutorehkan di hatimu.”

Belum pernah Fola mengucapkan kata-kata sepanjang itu dengan susunan yang berantakan. Dia terbata-bata.

Henrietta mendongak.

”Ini alasan sederhana mengapa aku tidak dapat terbang ke Paris. Alasan yang tidak pantas lagi kuucapkan di sini. Alasan...”

Henrietta meletakkan telunjuknya di bibir Fola. ”Ssst!”

Sorot mata Fola masih seperti yang dulu, begitu sedih dan lembut. Sorot mata yang dilihatnya pertama kali pada tahun 1960 di lapangan tunggu sekolah. Sorot mata yang membuat Henrietta rela melakukan apa saja, hal-hal yang menakjubkan maupun paling sulit sekalipun.

Henrietta menggeleng pelan. ”Aku datang hari ini untuk selamanya.”

”Mak... sudmu?”

”Lihatlah sekelilingmu!” Henrietta melempar pandangan dari ujung rumah Fola sampai ke depan pagar seakan-akan

hendak menegaskan perkataannya. ”Kau punya rumah di sini. Punya anak, bahkan sekarang cucu. Kau bilang kau baik-baik saja, tapi aku tahu, kau tidak baik-baik saja. Sorot matamu mengatakan yang sejujurnya. Aku pernah bertemu dengan perempuan yang berbahagia dalam pernikahannya, dan percayalah, mereka tampak sangat berbeda denganmu. Kau tidak memancarkan kebahagiaan sejati.”

Fola menunduk, tangannya saling meremas.

”Sebelum tidur aku selalu terbayang masa depan kita. Aku tua, sendirian, dan kau tua, tidak bersamaku. Mungkin kita akan bertemu suatu hari nanti, tapi apa yang dapat kita lakukan pada pertemuan itu? Aku bisa menggandengmu keluar dan hanya berkata, ’Ini dia langit biru, hanya itu yang bisa kuberikan padamu.’ Itukah yang kauinginkan? Kupikir itu tidak cukup. Sekarang...” Henrietta mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Fola.

Fola mendongak.

”...Sekarang aku akan bilang, ’Ini dia langit biru, di sana akan kutulis cerita cinta tentang kita berdua.’ Bukankah itu terdengar lebih baik? Saat kita telah benar-benar tua nanti, kita dapat membaca kenangan-kenangan itu di langit.” Henrietta maju dua langkah, sehingga mereka berdiri berhadapan. ”Aku datang untuk masuk ke kehidupanmu, Fola. Itu, kalau kau mengizinkanku.”

Fola terlalu terkejut untuk memberikan reaksi apa pun. Henrietta meremas tangan Fola.

”Aku akan berlutut di hadapanmu seperti lelaki meminang perempuan. Aku...” Henrietta menurunkan dirinya di

hadapan Fola, menyentuh kedua tangan Fola yang saling meremas di hadapannya. Dia mencium tangan itu dengan lembut. Fola terpana, memandang Henrietta tak percaya. Perlahan-lahan air matanya merebak. Henrietta mendongak, menatap Fola—hanya dia seorang, tak ada yang lain, lalu bertanya dengan nada yang sangat jernih, ”Apakah kau mengizinkanku hidup bersamamu?”

Ini peristiwa yang selalu diimpikan Fola. *Sekali dalam hidupmu, kau mempunyai satu kenangan yang takkan pernah lebur oleh usia dan tua oleh waktu.* Bagi Fola, inilah peristiwa itu.

”Oh, Henri!” seru Fola terharu, tersadar dari keterkejutannya. Dia menurunkan dirinya, menarik kedua tangannya dari genggaman Henrieta. Dengan sepenuh jiwa, dia memeluk kekasihnya. ”Tidak usah, tidak usah berlutut. Aku tidak keberatan sama sekali.”

”Sungguh?”

”Sungguh. Aku ingin menjadi tua bersamamu.”

”Kita akan tua bersama-sama.” Henrietta tersenyum. ”Semakin tua,” ucapnya membetulkan. ”Karena sesungguhnya kita sudah tua. Mataku mulai rabun dan rambutku telah beruban. Kau pun sudah memiliki cucu.”

Angin bertiup sepoi-sepoi, meredakan terik sinar matahari. Fola memejamkan mata, membayangkan dirinya bersama Henrietta di masa depan.

”Sambil mengurus Lendy bersama-sama.”

”Lendy?”

”Cucuku.” Kata itu membuat air muka Fola bersinar. Tak

sabar ingin memberitahu sesuatu. ”Akan kutunjukkan dia padamu. Bayi yang sangat manis dan cantik.”

Fola berdiri, menarik tangan Henrieta. Dia berjalan cepat, membuka pintu dan meletakkan barang-barang di ruang tamu. ”Bik, Bik!” panggilnya bersemangat. ”Mana Lendy?”

Seseorang muncul di pintu dengan bayi dalam gendongan. Napas Henrietta tersentak.

Di hadapannya, berdiri seseorang yang sangat familier. Ingatan Henrietta terbang pada lima belas tahun silam, saat seorang anak perempuan kecil menggelendot manja di pangkuannya. Kini dia tampak sangat tinggi, nyaris melebihi kepalanya.

Eliza.

”Tante Henri!”

Henrietta memandang Eliza, terpaku. Eliza tampak menawan, dengan bentuk tubuh yang berbeda. Henrietta ingat dia pernah memberikan komentar bahwa perempuan yang sedang hamil terlihat sangat bersinar dan cantik. Ini juga berlaku untuk perempuan seperti Eliza yang baru saja melahirkan.

”Wah! Kau cantik sekali!” puji Henrietta memandang Eliza lalu menunduk, menyentuh pipi si bayi. Lendy mengulet, membuka mata, lalu tersenyum malas. ”Seperti ibu dan neneknya.”

Wajah Fola berseri-seri.

”Sudah berapa bulan?”

”Tiga bulan.”

”Halo, Sayang,” bisik Henrietta ceria. ”Mau digendong

Oma?” Eliza menyerahkan bayinya ke pelukan Henrietta, lalu berjalan masuk ke rumah.

”Kau punya nama untuknya?”

Henrietta menatap Lendy lekat-lekat, terkejut. ”Lho, bukankah dia sudah punya nama?”

”Berikan satu nama lagi untuknya.” Fola tidak dapat menahan senyumnya saat mereka beradu pandang. ”Agar bayi ini punya dua nama istimewa dari dua neneknya.”

Henrietta menyipitkan mata, berpikir. Dia menimang-nimang Lendy sambil bersenandung pelan.

”Kalau begitu, kuberi nama dia Vivian, yang berarti ’seluruh kehidupan’.”

Fola tersenyum penuh arti, meremas tangan Henrietta. Dia masuk ke rumah, menuangkan air dingin di gelas, dan membawa gelas itu di baki. Dia memberikannya kepada Henrietta sambil terus memandangi perempuan itu ketika minum. Ini adalah permulaan. Besok dia akan melakukan hal yang sama: melayani Henrietta, mencintainya, dan mendampinginya. Tidak ada yang dapat menghalangi mereka sekarang. Kebahagiaan dan kegembiraan akan mengisi hari-harinya. Masa depan berada di genggaman mereka.

Fola mendengar suara air mendidih di dapur, teriakan tangis Lendy meminta sesuatu. Dia mencium bau pesing, wangi sabun yang menempel dari tubuh kekasihnya. Dia melihat tiga koper yang tergeletak di lantai ruang tamu. Dia merasakan kehangatan pada tangan yang menggenggam tangannya erat-erat.

Inilah aroma keluarga. Ini jantung sebuah rumah.

”Yuk, masuk,” ajak Fola.

Mereka bergandengan tangan berjalan memasuki rumah. Eliza muncul dari balik kamar mandi, mengambil Lendy dari pelukan Henrietta. Sebelum bayi itu dibawa untuk disusui, Henrietta sekali lagi mencium pipi montok Lendy, mengusap hidungnya, membelai kepalanya. Sentuhan yang menggantikan sejuta kata.

Fola menoleh ke arah Henrietta, tersenyum gembira.

”Bayi yang beruntung.”

Henrietta mengangguk, menyetujui.

”Yah, dia bayi yang sangat beruntung.”

S E L E S A I

Paris, 29 Maret 2006

H.S.

Galeri penghargaan:

Rangkaian bunga terindah untuk editor dan malaikatku, Hetih Rusli, yang bukan hanya meneliti hal-hal yang wajib kuperbaiki, tapi juga membantu membuka pintu inspirasi bagi sejuta masalah yang kuhadapi dalam proses kreatif. Malaikat selanjutnya, editor kedua, Dini Pandia, yang melengkapi keberuntunganku, baik sebagai sahabat maupun hubungan profesional. Tidak lupa terima kasih bagi sahabat-sahabat penulis dan kritikus sastra, yang hadir dalam wujud nyata maupun karya, membuatku tidak dapat berhenti mengagumi keseriusan mereka di dunia seni.

Untuk Bpk. Alwi Shahab (melalui blog beliau), Bpk. Ade Purnama dari Sahabat Museum, belasan situs pribadi dan profesional yang membahas sejarah Jakarta Tempo Doeloe, serta puluhan foto masa lalu yang telah membantuku menulis segala hal yang berkaitan dengan Jakarta tahun 1960–1980. Tak lupa ucapan terima kasih kepada para ibu yang hidup di zaman itu, yang rela meminjamkan kenangan mereka agar dapat kutulis.

Aku juga berterima kasih untuk para narasumber lesbian yang aku wawancara (nama tetap dirahasiakan!), beberapa situs LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang kukunjungi, serta beberapa blog bertema lesbian.

Kepada para pembaca setia, pengisi pesan di blog http://www.clara-ng.blogdrive.com dan surat-surat elektronik yang

menyenangkan di indiana_lesmana@yahoo.com. Pesan-pesan itu memberikan gelora semangat dan tawa lebar di tengah kepenatan.

Dan terakhir, terima kasih tak terhingga kepada harian *Kompas* dan penerbit Gramedia Pustaka Utama yang memberikan kursi kehormatan, kepercayaan, dan segala hal yang dibutuhkan bagi seorang pekerja seni sepertiku untuk dapat hidup, bekerja, dan berbahagia.

TENTANG CLARA NG:

Lahir dan beranjak besar di Jakarta, dan sekarang (tetap) tinggal di Jakarta bersama keluarganya. Dia meraih gelar sarjana dari Ohio State University di Amerika, dalam bidang Interpersonal & Organizational Communication.

Novel *Indiana Chronicle,* merupakan novel penggagas genre metropop pada tahun 2004.

Cerita pendeknya tersebar di berbagai media massa nasional.

Sebelum diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sebagai novelnya yang kesembilan, *Gerhana Kembar* ditayangkan harian *Kompas* sebagai cerita bersambung.

Clara Ng adalah penerima Penghargaan Adikarya Ikapi 2006 untuk buku cerita anak *Gaya Rambut Pascal*; dan Penghargaan Adikarya Ikapi 2007 untuk buku cerita anak *Melukis Cinta.*

GERHANA KEMBAR

Lendy, editor buku yang bekerja pada perusahaan penerbitan terkejut ketika tanpa sengaja menemukan naskah tua dan potongan-potongan surat di dalam lemari baju neneknya. Neneknya sendiri dalam keadaan sekarat di rumah sakit akibat penyakit kanker yang dideritanya.

Bagaikan masuk ke dunia yang dulu terkunci rapat, Lendy tenggelam dalam kisah pada naskah itu. Semakin dalam dia membaca, Lendy semakin yakin cerita itu adalah kisah nyata. Kisah yang mati-matian disembunyikan oleh neneknya. Kisah yang membelit masa lalu neneknya dan menjadi sejarah dari kehadiran dirinya di dunia.

Bersama kisah itu, Lendy menapaktilas kembali kehidupan serta hubungannya dengan ibunya: mencoba jujur terhadap diri sendiri, berani memaafkan, dan berdamai dengan masa lalu

***

Kisah ini adalah kisah perjalanan hati. Kisah tentang keluarga; kisah tentang keberanian, kekuatan, dan ketabahan. Kisah cinta yang tak pernah kehilangan makna walau diberikan di antara dua perempuan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA